KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DI KOTA BANDUNG

(Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Anggota)

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Doktor Dalam Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

Wartoyo

NIM. F53318022

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Wartoyo

NIM : F53318022

Program Studi : Doktor (S3) Ekonomi Syariah

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Novemver 2021
Saya yang menyatakan,

Wartoyo

HALAMAN PERSETUJUAN

Disertasi ini telah disetujui
Pada Tanggal 25 November 2021

Oleh:

Promotor

Prof. Dr. H. Nur Syam, MA.

Promotor

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM.

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Disertasi berjudul "**Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung (Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Anggota)**, yang ditulis Wartoyo ini telah diuji pada Ujian Tahap I tanggal 27 September 2021

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
   Ketua Tim Penguji .....
2. Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc. MA.
   Sekretaris/ Tim Penguji .....
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, MA.
   Promotor/Tim Penguji .....
4. Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM.
   Promotor/Tim Penguji .....
5. Prof. Dr.Euis Amalia, M.Ag.
   Tim Penguji Utama .....
6. Drs. H. Nur Kholis, M. Ed. Admin, Ph. D.
   Tim Penguji .....
7. Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag
   Tim Penguji .....

Surabaya, 27 September 2021
Ketua Tim Penguji

Prof. Dr. H. Aswadi,M.Ag.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Wartoyo
NIM	:	F53318022
Fakultas/Jurusan	:	Pascasarjana/S3 Ekonomi Syariah
E-mail address	:	wartoyo10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain yang berjudul : *Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung (Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Anggota)*
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2022

Penulis

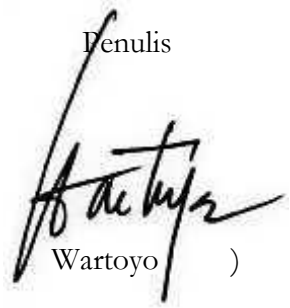

(Wartoyo)

Abstrak

Nama : Wartoyo, MSI.
NIM : F53318022
Judul : Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung
(Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Anggota)

Dewasa ini perkembangan Koperasi Syariah di Indoensia menghadapi dua masalah utama, yaitu terkait dengan sustainabilitas dan *mission drift* sehingga berdampak tidak optimalnya Koperasi Syariah dalam mencapai tujuan-tujuannya. Koperasi Syariah Berbasis Masjid (KSBM) di Kota Bandung memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan Koperasi Syariah lainnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kualitas tata kelola KSBM di Kota Bandung melalui analisis tingkat kesehatan dan kinerja (2) mengeksplorasi karakteristik utama yang melekat padanya (3) menguji pengaruh karakteristik yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan anggota. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method research – sequential exploratory design*). Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan triangulasi. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan uji regresi moderasi dengan metode *sub group*. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi 7 (tujuh) karakteristik yang dimiliki oleh KSBM di Kota Bandung, yaitu: (1) terbangunnya sinergi antar lembaga, (2) fokus pada misi sosial, (3) terbangunnya *trust* stakeholders, (4) *non-profit oriented*, (5) menggunakan modal internal, (6) majelis taklim sebagai pusat informasi dan pendidikan anggota, dan (7) pembiayaan akad *qârdhûl hasan*. Berdasarkan analisis penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola KSBM di Kota Bandung memiliki tingkat kesehatan yang baik (cukup sehat – sehat), dengan kinerja organiasasi yang sangat baik sehingga berpengaruh posistif terhadap tingkat kesejahteraan anggota-anggotanya.

Kata Kunci: *Koperasi Syariah, Koperasi Berbasis Masjid, Qardhul hasan, Kesejahteraan anggota.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Nama : Wartoyo, MSI.
NIM : F53318022
Judul : Mosque Based Sharia Cooveratives in Bandung City
(The Charracteristics and its effect on members welfare)

Nowadays the development of Sharia Cooperatives in Indonesia faces two main problems, namely those related to sustainability and mission drift so that the impact of Sharia Cooperatives is not optimal in achieving their goals. Mosque-Based Sharia Cooperatives (MBSC) in Bandung City have unique characteristics and are different from other Sharia Cooperatives, so this study aims to (1) analyze the quality of MBSC governance in Bandung City through analysis of the level of health and performance (2) explore the main characteristics that attached to it (3) examines the effect of characteristics that have a direct impact on the welfare of members. This research uses a mixed method research – sequential exploratory design. Qualitative data were analyzed by triangulation approach. Meanwhile, quantitative data analysis used a moderation regression test with the sub group method. The results of this study identified 7 (seven) characteristics possessed by MBSC in the city of Bandung, namely: (1) building synergy between institutions, (2) focusing on social missions, (3) building stakeholder trust, (4) non-profit oriented , (5) using internal capital, (6) the taklim assembly as a center for member information and education, and (7) financing the qârdhûl hasan contract. Based on research analysis shows that the quality of MBSC governance in Bandung City has a good level of health (fairly healthy - healthy), with very good organizational performance so that it has a positive effect on the level of welfare of its members.

Keywords: *Masjid-Based Cooperatives, Sharia Cooperatives, Qarhdul hasan, Economic Welfare.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المستلخص

العنوان: الجمعية التعاونية الشرعية بالمسجد في مدينة باندونغ
(الخصائص وتأثيرها على رفاهية الأعضاء)

التعاونيات في إندونيسيا موجودة منذ فترة طويلة وتلعب دورًا مهمًا في رفاهية أعضائها. ومع ذلك ، فإن التعاونية الشرعية القائمة على المسجد كانت موجودة منذ عقدين فقط ، ولكن يُعتقد أن لها تأثيرًا أكبر على رفاهية أعضائها ، نظرًا لوجودها في المسجد وبنائها على أساس ديني. ومع ذلك ، لا يزال هناك عدد قليل من الدراسات التي تبحث بشكل شامل في دور تعاونيات المساجد في الرفاهية الاقتصادية لأعضائها. لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى (أولاً) تحليل جودة الحوكمة التعاونية للمساجد من خلال قياس مستوى الصحة والأداء (ثانيًا) استكشاف الخصائص الرئيسية الملازمة لتعاونيات المساجد و (ثالثًا) دراسة تأثير تعاونيات المساجد على الرفاه الاقتصادي للمسجد. المجتمع.

يستخدم هذا البحث نهج مختلط (البحث المختلط - التصميم الاستكشافي المتسلسل). في مرحلة البحث النوعي ، أجرى الباحث مقابلات مع شخصيات رئيسية في الموقع للتعرف على خصائص المسجد التعاوني. وفي الوقت نفسه ، في المرحلة الكمية ، وزع الباحثون استبيانات على أعضاء تعاونية المسجد لتحليل تأثير التمويل على رفاهيتهم. تم تحليل البيانات النوعية من خلال نهج التثليث. وفي الوقت نفسه ، تم إجراء تحليل البيانات الكمية بسلسلة من الانحدارات المعتدلة لاختبار الارتباطات بين المتغيرات.

وجدت نتائج هذه الدراسة أن جودة ممارسات إدارة المساجد التعاونية في مدينة باندونغ تم تقييمها بناءً على معيار التقييم الصحي التعاوني على مستوى صحي تمامًا (تعاونيتان) وصحي (تعاونية واحدة). وفي الوقت نفسه ، بناءً على تقييم الأداء باستخدام منهج بطاقة الأداء المتوازن ، وصل الثلاثة منهم إلى مستوى جيد جدًا. علاوة على ذلك ، نجحت هذه الدراسة في تحديد سبع خصائص تمتلكها تعاونيات المساجد في مدينة باندونغ ، وهي: (أولاً) بناء التآزر بين المؤسسات ، (ثانيًا) التركيز على المهام الاجتماعية ، (ثالثًا) بناء ثقة أصحاب المصلحة ، (الرابع) غير الهادفة للربح (خامسًا) باستخدام رأس المال الداخلي ، (سادسًا) جمعيات التكليم توسيلة لتعليم الأعضاء وتعليمهم ، و (سابعًا) تمويل عقد القرض الحسن. أظهرت نتائج الاختبار الكمي للبيانات على مائة وعشرين مستجيباً أن تأثير تمويل القرض الحسن على رفاهية الأعضاء كان إيجابياً ومعنوياً. بينما توضح نتائج الاختبار على المتغيرات الوسيطة أن الجنس والتعليم والغرض من التمويل قادرة على التوفيق بين متغيرات العمر والمهنة والدخل غير قادرة على التخفيف من تأثير تمويل القرض الحسن على رفاهية الأعضاء.

الكلمات المفتاحية: تعاونية مسجد ، تعاونية شرعية ، رعاية الأعضاء.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI Halaman

Halaman Depan (Cover)
Pernyataan Keaslian ii
Halaman Persetujuan iii
Pengesahan Tim Penguji Verifikasi iv
Pengesahan Tim Penguji Tertutup..... v
Pengesahan Tim Penguji Terbuka vi
Pedoman Transliterasi vii
Motto viii
Abstrak ix
Ucapan Terima Kasih xii
Daftar Isi xvi
Daftar Tabel, Grafik dan Gambar xxii

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 19
C. Rumusan Masalah 21
D. Tujuan Penelitian 21
E. Manfaat Penelitian 22
   1. Manfaat Teoritis 22
   2. Manfaat Praktis 23
F. Theoretical Framework 25
   1. Teori Fungsional Struktural dalam Ekonomi..... 25
   2. Teori *Functional Intersection* dalam Institusi Ekonomi 27
G. Penelitian Terdahulu 30
H. Sistematika Penulisan 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB. II. KAJIAN TEORI

A. Teori Makro, Meso dan Mikro 45

B. Lembaga Keuangan Mikro 46

C. Lembaga Keuangan Mikro Syariah 51

D. Koperasi Syariah 54

1. Definisi dan Konsep Koperasi Syariah 58

2. Landasan, Prinsip dan Tujuan 72

E. Akad Pembiayan Syariah 62

1. Akad tijarah 62

a. Murabahah 63

b. Salam 63

c. Istishna' 63

d. Ijarah 64

e. Mudharabah 64

f. Musharakah 65

2. Akad tabarru' 65

a. Qardh 65

b. Rahn 66

c. Hawalah 66

d. Wakalah 67

e. Kafalah 67

F. Manajemen Koperasi Syariah 68

1. Definisi dan Konsep Manajemen..... 68

2. Standar Operasional Manajemen Koperasi Syariah 70

a. Standar Operasional Manajemen Kelembagaan 70

b. Standar Operasional Manajemen Usaha 71

c. Standar Operasional Manajemen Keuangan 71

d. Pengelolaan Aset dan Hutang 72

3. Standar Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah..... 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek Permodalan 73
b. Kualitas Aktiva Produktif 75
c. Aspek Manajemen 79
d. Aspek Efisiensi 82
e. Aspek Likuiditas 84
f. Aspek Jatidiri 85
g. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan 87
h. Aspek Ketahuan Prinsip Syariah 88
G. Konsep Kesejahteraan..... 92
1. Definisi Kesejahteraan 92
2. Indikator Kesejahteraan 94
3. Faktor-faktor Kesejahteraan 96
4. Konsep Kesejahteraan dalam Islam 99

BAB. III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 102
B. Tempat Penelitian 105
C. Jenis dan Sumber Data 108
D. Metode Kualitatif 108
1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data 108
a. Observasi 109
b. Wawancara 111
c. Dokumentasi 115
2. Pengujian Kredibilitas Data Kualitatif 115
E. Metode Kuantitatif 120
1. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data 120
2. Populasi dan Sampel 120
3. Instrumen Penelitian 122
4. Operasional Variabel 123
5. Skala Pengukuran 126
6. Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Uji Validitas 130
8. Uji Reliabilitas 130
9. Analisis Regresi Variabel Moderasi Metode *Sub-Group*.... 131
10. Uji Asumsi Klasik 135
    a. Uji Normalitas 136
    b. Uji Heteroskedastisitas 137
    c. Uji Linieritas 139
11. Uji Statistik 140
    a. Uji F Statistik 140
    b. Uji t Statisti 142
    c. Uji Koefisien Determinasi 143

BAB. IV. KUALITAS TATA KELOLA KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DI KOTA BANDUNG

A. Tata Kelola Koperasi Syariah Berbasis Masjid
1. Sejarah dan Profil Singkat 145
    a. KSBM Baitul Muttaqin 145
    b. KSBM Nurul Hikmah 148
    c. KSBM Al-Arif 152
B. Implementasi Standar Operasional Manajemen Kelembagaan..... 157
1. Organisasi dan Manajemen 157
2. Pengelolaan Organisasi 164
3. Pembagian dan Penggunaan Sisa Hasil Usaha (SHU) 169
4. Pengelolaan Aset 172
C. Implementasi Standar Operasional Manajemen Usaha 174
1. Penghimpunan dan Penyaluran Dana 174
2. Jenis Pinjaman dan Pembiayaan 185
3. Analisis Risiko Pembiayaan 193
4. Pembinaan Anggota 196
5. Pengelolaan Unit Usaha Lainnya 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implementasi Standar Operasional Manajemen Keuangan 214
1. Kesimbangan Arus Dana 214
2. Pelaporan Keuangan 216
3. Pengukuran Kinerja 217
E. Pengeloalaan Aset dan Hutang 217
F. Analisis Kesehatan Koperasi Syariah Berbasis Masjid 218
1. Analisis Aspek Permodalam 218
2. Analisis Aspek Kualitas Aktiva Produktif 241
3. Analisis Aspek Manajemen 245
4. Analisis Aspek Efisiensi 247
5. Analisis Aspek Likuiditas 250
6. Analisis Aspek Jatidiri Koperasi 255
7. Analisis Kemandirian dan Pertumbuhan 258
8. Analisis Kepatuhan Prinsip Syariah 261
9. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan KSBM di Kota Bandung.... 263

BAB. V. KARAKTERISTIK KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DAN RELASINYA DENGAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA

A. Landasan Nilai Koperasi Syariah Berbasis Majid di Kota Bandung 268
B. Karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Majid di Kota Bandung 277
1. Terbangunnya sinergi antar lembaga dalam masyarakat…… 278
2. Fokus menjalankan misi sosial 282
3. Terbangunnya *trust* dari stakeholders..... 284
4. Taklim sebagai media pendidikan anggota..... 286
5. Optimalilasi Modal Sendiri ..... …… 290
6. *Non Profit Oriented*..... 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembiayaan Akad *Qarḍhûl ḥasan* 295
C. Relasi Karakteristik KSBM dengan Kesejahteraan Anggota 298
D. Pengembangan Hipotesis 301

BAB. VI. PENGARUH PEMBIAYAN KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID TERHADAP KESEJAHTERAAN ANGGOTA

A. Deskripsi Data Penelitian 306
1. Administrasi Data 306
2. Profile Responden 321
3. Hasil Uji Validitas 314
4. Hasil Uji Reliabilitas 316
5. Uji Asumsi Klasik 317
a. Uji Normalitas 318
b. Uji Heteroskedastisitas 319
c. Uji Linieritas 320
B. Uji Statistik Regresi Moderasi dengan Metode *Sub-Group*..... 322
1. Uji t dan F statistik 322
2. Uji regresi variabel moderasi Gender (Z1)..... 324
3. Uji regresi variabel moderasi Usia (Z2) 326
4. Uji regresi variabel moderasi Pendidikan (Z3) 327
5. Uji regresi dengan variabel moderasi Pekerjaan (Z4) 329
6. Uji regresi variabel moderasi Pendapatan (Z5) 331
7. Uji regresi moderasi variabel Tujuan Pembiayaan (Z6) 333
8. Koefisien Determinasi 335
C. Interpretasi Hasil Analisis Data 337
1. Pembiayaan *qardhul hasan* berpengaruh postif signifikan terhadap kesejahteraan anggota 337
2. Gender memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota..... 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Usia tidak memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota 344
4. Pendidikan memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota 346
5. Pekerjaan tidak memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota 348
6. Pendapatan tidak memoderasi pengaruh pembiyaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota 350
7. Tujuan Pembiayaan memoderasi pengaruh pembiyaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota 352

BAB. VI. PENUTUP 357
A. Kesimpulan 357
B. Implikasi Teori 359
C. Novelty 361
D. Keterbatasan Penelitian 363
E. Rekomendasi Penelitian 364

DAFTAR PUSTAKA 368

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL **Halaman**

Tabel 2.1 Perbandingan Kriteria UMKM Pasca UU Cipta Kerja 49
Tabel 2.2 Perhitungan Kriteria Rasio Permodalan 74
Tabel 2.3 Perhitungan Kriteria Rasio CAR 75
Tabel 2.4 Perhitungan Rasio Pembiayaan Bermasalah terhadap PYD 76
Tabel 2.5 Perhitungan Rasio PAR 77
Tabel 2.6 Perhitungan Rasio PPAP 79
Tabel 2.7 Perhitungan Kriteria Manajemen Umum 80
Tabel 2.8 Perhitungan Kriteria Manajemen Kelembagaan 80
Tabel 2.9 Perhitungan Kriteria Manajemen Permodalan 81
Tabel 2.10 Perhitungan Kriteria Manajemen Aktiva 81
Tabel 2.11 Perhitungan Kriteria Manajemen Likuiditas 81
Tabel 2.12 Perhitugan Kriteria Rasio BOP terhadap Pelayanan 83
Tabel 2.13 Perhitungan Kriteria Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Modal 83
Tabel 2.14 Perhitungan Kriteria Rasio Efisiensi Pelayanan 84
Tabel 2.15 Perhitungan Kriteria Rasio Kas 85
Tabel 2.16 Perhitungan Kriteria Rasio Pembiayaan 85
Tabel 2.17 Perhitungan Kriteria Rasio PEA 86
Tabel 2.18 Perhitungan Kriteria Rasio Partisipasi Bruto 87
Tabel 2.19 Perhitungan Kriteria Rasio Rentabilitas 87
Tabel 2.20 Perhitungan Kriteria Rasio Rentabilitas Ekuitas 88
Tabel 2.21 Perhitungan Kriteria Rasio Kemandirian Operasional 88
Tabel 2.22 Perhitungan Kriteria Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah 89
Tabel 2.23 Aspek Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah 90
Tabel 2.24 Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah 92
Tabel. 3.1. Daftar Koperasi Memenuhi Syarat 109
Tabel. 3.2. Informan dari unsur Pengurus dan Pengawas 111
Tabel 3.3. Informan dari unsur anggota 113
Tabel 3.4. Jenis dan Sumber Data Kaulitatif ` 114
Tabel 3.5. Sebaran Koperasi Syariah Masjid di Kota Bandung 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6. Operasionaliasi Variabel Penelitian 125
Tabel 3.7. Gambar 3.7. Model regresi rariabel moderasi 128
Tabel 3.8. Kriteria Pengukuran Reliabilitas 131
Tabel 4.1 Profil KSBM Baitul Muttaqin 147
Tabel. 4.2. Profil KSBM Nurul Hikmah 152
Tabel. 4.3. Profil KSBM Al-Arif 158
Tabel 4.4 Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan Rasio CAR 237
Tabel. 4.5 Analisis Penilaian Kesehatan KSBM - Aspek Permodalan 238
Tabel 4.6 Rasio Pembiayaan Bermasalah, Portofolio Berisiko dan PPAP 240
Tabel 4.7 Analisis Penilaian Kesehatan-Aspek Kualitas Aktiva Produktif 241
Tabel 4.8 Hasil Analisis Penilaian Kesehatan - Aspek Manajemen 244
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Aspek Efisiensi 246
Tabel 4.10 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS -Aspek Efisiensi 247
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan 250
Tabel 4.12 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Likuiditas 250
Tabel 4.13 Rasio Promosi Ekonomi Anggota dan Rasio Partisipasi Bruto 254
Tabel 4.14 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Jati Diri Koperasi 255
Tabel 4.15 Rasio Rentabilitas Aset, Ekuitas dan Rasio Kemandirian 257
Tabel 4.16 Analisis Penilaian Kesehatan KSBM Aspek Kemandirian 258
Tabel 4.17 Hasil Penilaian Aspek Kepatuhan Syariah 260
Tabel 4.18 Tingkat Kesehatan KSBM di Kota Bandung 262
Tabel 6.1.Deskripsi Penyebaran Kuesioner 307
Tabel 6.2. Hasil Uji Validitas 315
Tabel 6.3. Hasil Uji Reliabilitas 317
Tabel 6.4. Hasil Uji Normalitas 318
Tabel 6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas 319
Tabel 6.6. Hasil Uji Linieritas 321
Tabel. 6.7. Hasil Uji Statistik t 323
Tabel 6.8. Hasil Uji F 323
Tabel 6.9. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Gender 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.10. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Usia 326
Tabel 6.11. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pendidikan 328
Tabel 6.12. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pekerjaan 330
Tabel 6.13. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pendapatan 332
Tabel 6.14. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Tujuan 334
Tabel 6.15. Nilai Koefisien Determinasi 336

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Perkembangan Aset LKM Berdasarkan Jenis Usaha 6
Grafik 4.1. Perbandingan Jumlah Anggota Koperasi 173
Grafik 4.2. Perbandingan Jumlah Aset 179
Grafik 4.3. Perbandingan Penghimpunan Dana 182
Grafik 4.4. Perbandingan Komposisi Modal 192
Grafik 4.5. Perbandingan Modal Sendiri 192
Grafik 4.6. Total Penyaluran Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* 200
Grafik 4.7. Perbandingan Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dan Infaq Anggota 201
Grafik 4.8. Kontribusi Pendapatan Unit Usaha 226
Grafik 4.9. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Unit Usaha 228
Grafik 4.10. Perbandingan Penghinpunan dan Penyaluran Dana 231
Grafik 6.1.Usia Responden 308
Grafik 6.2. Pendidikan Responden 310
Grafik 6.3. Pekerjaan Responden 311
Grafik. 6.4. Pendapatan dan Pengeluaran 312
Grafik 6.5. Durasi menjadi anggota 315
Grafik 6.6. Tujuan Pembiayaan 315
Grafik 6.7. Jenis PYD pada BUS dan UUS 338
Grafik 6.8. Jenis PYD pada LKMS 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Teori Makro, Teori Meso dan Teori Mikro	46
Gambar 2.2. Struktur Akad Pembiayaan Syariah pada LKMS	68
Gambar 3.1. Metode Kombinasi, *Sequential Exploratory Design*	103
Gambar 3.2. Alur Analisis Kualitatif	119
Gambar 3.3. *Model Regresi Variabel Moderasi Data Demografi*	134
Gambar 4.1. Struktur Organisasi KSBM Baitul Muttaqin.	161
Gambar 4.2. Struktur Organisasi KSBM Nurul Hikmah	163
Gambar 4.3. . Struktur Organisasi KSBM Al-Arif	165
Gambar 4.4. Skema Pembagian SHU KSBM Baitul Muttaqin	175
Gambar 4.5. Komposisi Pembagian SHU KSBM Nurul Hikmah	177
Gambar 4.6. Struktur Permodalan Baitul Muttaqin	185
Gambar 4.7. Struktur Permodalan KSBM Nurul Hikmah	188
Gambar 4.8. Struktur Permodalan KSBM Al-Arif	189
Gambar 5.1. Kerangka Konseptual Penelitian	306
Gambar 6.1. Jenis Kelamin Responden	308
Gambar 6.2. Pendidikan Responden	310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan salah satu elemen penting dalam sistem perekonomian Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan agenda pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 dan 4, dan diuraikan lagi secara lebih terperinci dalam UU Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian.[1] Konsep dan karakteristik koperasi, yang secara langsung dapat menjangkau lapisan masyarakat yang paling bawah, yaitu golongan masyarakat miskin (*poor*) dan paling miskin (*poorest*) yang jumlahnya masih cukup besar,[2] menjadikan koperasi memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis sebagai soko guru perekonomian bangsa, dalam upaya mencapai cita-cita menciptakan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

[1] Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat 1 dan 4 secara substansi menyatakan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama beradasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi dengan berprinsipkan pada kebersamaan, keadilan dan kemandirian, dan UU No25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab II Pasal (3) dan (4) dan Bab III Pasal (5). UU Perkoperasin pada dasarnya telah dilakukan perubahan dan pergantian dari UU No 25 tahun 1992 diganti dengan UU No 17 Tahun 2012, namun karena secara subtantif terdapat banyak pasal-pasal yang dipandang menyimpang dari makna dan tujuan Koperasi, sehingga banyak mengundang kritik dari masyarakat dan para tokoh perkoperasian, maka UU tersebut akhirnya dilakukan Judicial Review oleh Mahkamah Konstitusi RI, yang memutuskan untuk membatalkan UU No 17 tahun 2012 dan mengembalikan UU No 25 tahun 1992 sebagai UU dasar hukum perkoperasian di Indonesia. Diakses pada 20 Oktober 2019, https://bphn.go.id/.

[2]Kemiskinan menjadi problem di banyak negara, termasuk di Indonesia. Hal ini tentu tidak terlepas dari sistem Kapitalisme yang dikembangkan oleh banyak negara, baik di Amerika, Eropa, bahkan juga Asia termasuk Indonesia. Kebijakan ekonomi yang Pro-Kapitalisme tersebut lalu menjadi penyebab semakin tingginya gap atau kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Nur Syam, "Joseph E. Stiglitz dan Ketimpangan Ekonomi Dunia", diakses pada 23 Januari 2021, https://nursyamcentre.com/. Dan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2019 jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 25,14 juta orang atau 9,41% dari total penduduk Indonesia. Publikasi Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 sebesar 9,41 Persen," diakses pada 31 Juli 2019, https://www.bps.go.id/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi secara kelembagaan merupakan bagian dari Lembaga Pembiayaan Mikro (*Microfinance Institution*),[3] yang secara konsep memiliki dua misi utama, yaitu misi finansial (*financial mission*) dan misi sosial (*social mission*).[4] Kedua misi tersebut menjadikan koperasi berbeda dari lembaga keuangan dan entitas bisnis lainnya. Dengan realitas tersebut, koperasi diharapkan dapat memainkan peran dan fungsinya secara lebih optimal dalam memberikan kemudahan terhadap fasilitas pembiayaan untuk masyarakat golongan ekonomi lemah, yang sebagian besar tidak memiliki akses keuangan di lembaga perbankan (*unbankable*).

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) per 2019, menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang masuk dalam kategori *unbankable* mencapai 91,3 jiwa, yang sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro yaitu sebanyak 62,9 juta orang.[5] Data tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil survey yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2017, yang mana tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu sebesar 29,7%, dengan tingkat inklusi keuangan yang mencapai 67,8%.[6] Artinya terdapat lebih dari 70% penduduk yang masih belum melek keuangan (*illaterate*) dan tidak kurang dari 32% diantaranya belum terakses dan terlayani oleh lembaga keuangan formal khususnya perbankan (*unbankable*), baik itu bank konvensional maupun syariah.

[3] Undang-Undang No 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro.
[4] Marguerite Robinson, *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*. (World Bank Publications, 2001), 251-255.
[5] Bank Indonesia, "Pembangunan Inklusif Bagi UMKM di Era Digital" diakses 29 Juni 2020, www.bi.go.id.
[6] Otoritas Jasa Keuangan, "Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (revisi 2017)," diakses pada 03 Mei 2019, www.ojk.go.id/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjawab tantangan tersebut, koperasi dewasa ini mulai berbenah dengan melakukan transformasi dari lembaga tradisional menjadi lembaga yang lebih modern dengan banyak melakukan revitalisasi, reformasi dan adaptasi agar tetap eksis di masyarakat dan menjadi institusi menjalankan ekonomi pro-kerakyatan, namun juga tidak ketinggalan zaman. Salah satu jenis koperasi yang kemudian terlahir dan berkembang dengan pesat adalah Koperasi Syariah, yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama *Baitul Māl wa Tamwīl* (BMT). Prinsip Syariah menjadi pembeda yang fundamental antara koperasi konvensional dengan koperasi syariah, sehingga berpengaruh terhadap sistem dan operasionalnya.[7]

Apabila koperasi konvensional hanya dua misi yaitu finansial dan sosial, maka Koperasi Syariah memiliki tiga misi (*triple mission*) sekaligus, yaitu: misi finansial, sosial dan spiritual atau syariah secara seimbang. Pada misi finansial, Koperasi Syariah menjalankan fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sedangkan pada misi sosial, diimplementasikan dengan cara menghimpun dan menyalurkan dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Dalam menjalankan kedua misi tersebut, Koperasi Syariah harus tunduk pada prinsip-prinsip syariah (*sharia compliance*).[8]

Koperasi Syariah selain berlandaskan pada prinsip perkoperasian seperti kekeluargaan dan gotong royong, juga berpedoman pada sistem nilai dalam Ekonomi Islam, seperti saling membantu (*ta'awun*), keadilan ('*adil*), *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan bertujuan mewujudkan pemerataan dan distribusi pendapatan secara adil di dalam masyarakat, sehingga dapat mencapai

[7] Nur S Buchori dkk, *Manajemen Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 16.
[8] Rashidah Abd Rahman dan Faisal Dean, "Challenges and Solutions in Islamic Microfinance," *Humanomics*, Vol. 29 No. 4,(2013): 293-306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan yang holistik dalam bentuk kemaslahatan bersama (*maslaḥah*) dan tercapainya kesejahateraan dunia maupun akhirat (*falāḥ)*.[9]

Keberpihakan Ekonomi Islam terhadap orang-orang yang lemah secara ekonomi, didasarkan atas keprihatinan maraknya praktik rentenir, yang secara prinsip sangat bertentangan dan menjadi isu utama dalam gerakan membumikan Ekonomi Islam. Maka dari itu, Koperasi Syariah selain digunakan sebagai tempat melaksanakan transaksi muamalah, juga diarahkan untuk memenuhi beberapa tujuan sekaligus, diantaranya adalah: 1) menyelamatkan akidah umat dari bahaya riba, 2) meningkatkan *ukhuwah islamiyah* melalui pemberdayaan ekonomi umat, 3) meningkatkan kesejahteraan anggota dan 4) membantu mengembangkan para pelaku usaha kecil, mikro dan menengah (UKM).[10]

Berdasarkan Laporan Otorias Jasa Keuangan (OJK), sejak berlakunya Undang-Undang No 1 tahun 2013 tentang LKM dan petunjuk teknis dalam Permenkop No 11 tahun 2018 tentang Perizinan Usaha Simpann Pinjam Koperasi, Koperasi Syariah tumbuh lebih pesat dibandingkan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) lainnya, baik itu Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), *Baitul Māl wa Tamwīl* (BMT) maupun koperasi konvensional, baik dari sisi jumlah lembaga maupun aset. Pertumbuhan rata-rata jumlah LKM yang memperoleh izin sejak 2015 sampai dengan 2019 adalah sebesar 149,42% per tahun. Dengan jumlah pelaku LKM berdasarkan jenis kegiatan usaha, yaitu 129 LKM Konvensional dan

[9]Munrokhim Misanam dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 1-3. Lihat juga Neni Sri Imaniyati, "Perkembangan Regulasi Perbankan Syariah di Indonesia: Peluang dan Tantangan," *Syiar Hukum*, Vol, 11, No. 1 (2009): 21–38.

[10] Zulfina Adriani, "Improving Performance through Transformational Leadership and Utilization of Information Technology: A Survey in Mosque-Based Islamic Cooperatives in Indonesia." *Academy of Strategic Management Journal* 18, no. 2 (2019): 1-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

75 LKM Syariah. Jumlah pelaku LKM Syariah meningkat secara signifikan sejak tahun 2017 dengan didirikannya Bank Wakaf Mikro (BWM),[11] mengalami kenaikan aset yang sangat signifikan, seperti tergambar dalam grafik 1.1:

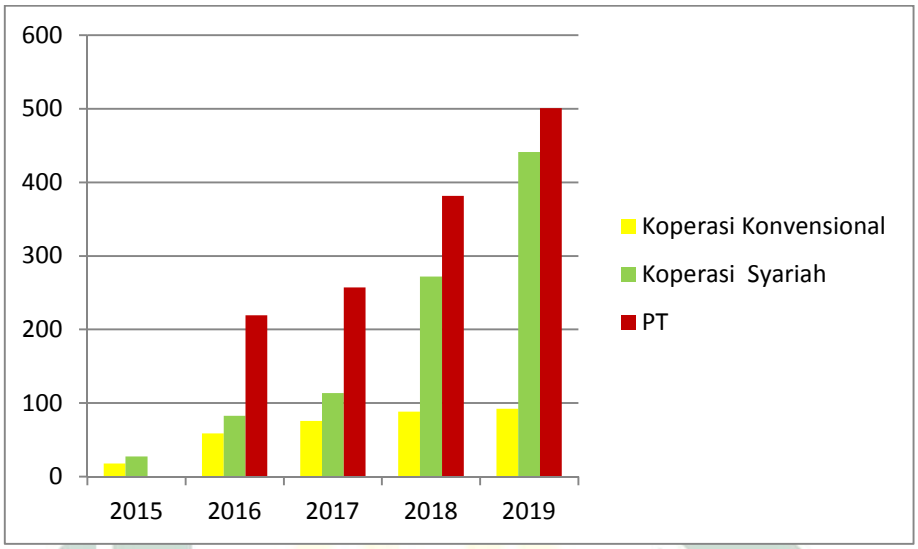

Grafik 1.1. Perkembangan Aset LKM Berdasarkan Jenis Usaha
Sumber: OJK, 2019.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 tersebut, tercatat terdapat 152.172 Koperasi di Indonesia yang mana 20% diantaranya adalah koperasi dengan sistem syariah. Dengan demikian, maka setidaknya terdapat 30.400 Koperasi Syariah hingga tahun 2019, meningkat lebih dari 50% dari tahun 2006.[12] Akan tetapi dibalik pesatnya pertumbuhan itu, terdapat catatan yang kurang mengesankan. Kementerian Koperasi dan UMKM pada 2019 mencatat sebuah laporan yang menunjukkan bahwa dari sekitar 200 ribu koperasi, lebih dari 25% atau 50 ribu diantaranya adalah koperasi pasif.[13]

[11] Otoritas Jasa Keuangan, "Buku Keuangan Mikro, 2019," diakses pada 12 Agustus 2020, http://ojk.go.id/.
[12]Badan Pusat Statistik, "Statistik Koperasi Simpan Pinjam 2018," diakses pada 30 November 2019, https://www.bps.go.id/.
[13]Ariyani Widyastuti (ed), "50 ribu Koperasi Pasif dibubarkan," 25 Juni 2018, diakses pada 10 November 2019, https://bisnis.tempo.co/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa studi empirik menemukan faktor-faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya tingkat sustainabilitas koperasi, diantaranya adalah; *miss management*, masih rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat, tingkat modal yang relatif terbatas, langkanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan masih rendahnya jiwa *enterpreneurship* masyarakat.[14] Sedangkan Zubair mengungkapkan terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan terganggunya *sustainability* Koperasi Syariah di Indonesia. Diantara variabel penyusun faktor eksternal antara lain: regulasi, pengawasan dan infrastruktur terbukti positif signifikan mempengaruhi sustainabilitas Koperasi Syariah, sedangkan variabel penyusun faktor internal, dari lima variabel yang diteliti, yaitu sumber daya manusia, manajemen, permodalan, jangkauan pasar dan inovasi produk, hanya dua variabel yang positif signifikan mempengaruhi sustainabilitas Koperasi Syariah, yaitu sumber daya manusia dan permodalan.[15]

Selain itu, terjadinya *mission drift* yang mulai menjangkiti sebagian dari Koperasi Syariah, dengan lebih memaksimalkan fungsi finansialnya dibandingkan fungsi sosial yang menurut Bruyn disebut dengan istilah *functional intersection*,[16] menjadikan sebagian Koperasi Syariah tidak lebih baik daripada koperasi konvenisonal dan lembaga keuangan lainnya yang lebih berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) daripada pemberdayaan ekonomi. Pergeseran misi ini menyebabkan tersingkirnya golongan masyarakat miskin dan paling miskin

[14]Yadi Janwari, "Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah,* vol 12, no. 2 (2012): 102-112

[15] Muhammad Kamal Zubair, "Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 9, no. 2 (2016): 201-226.

[16] Severyn Ten Haut Bruyn, *A future for the American Economy: the Social Market,* (Stanford University Press, 1991), 15-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari layanan LKMS, khususnya Koperasi Syariah.[17] Realitas tersebut menjadikan momentum pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Koperasi Syariah menjadi kurang berkesan, yang menyebabkan persepsi sebagian masyarakat menjadi kurang baik terhadap praktik Koperasi Syariah, karena dianggap sama saja dengan koperasi-koperasi pada umumnya.[18]

Fenomena tersebut menjadikan sebagian masyarakat mulai mencari alternatif lain dari model Koperasi Syariah, yang secara prinsip dan operasional benar-benar mampu mengimplementasikan misi sosial dan spiritualnya dengan proporsional dan seimbang, berdampingan dengan misi finansial. Maka dalam satu dasarwa terakhir mulai bermunculan Koperasi Syariah yang lahir dari Masjid. Secara historis, pendirian koperasi syariah di masjid bukanlah suatu fenomena yang baru. Sebab menurut sejarahnya, cikal bakal Lembaga Keuangan Syariah pertama di Indonesia, pertama kali dilahirkan di Masjid, tepatnya yaitu Koperasi Teknosa Masjid Salman Intitut Teknologi Bandung (ITB) yang berdiri pada 1980,[19] jauh sebelum lahirnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1992.[20]

---

[17] Besse Wediawati, Nury Effendi, Aldrin Herwany, and Dian Masyita. "Sustainability of Islamic microfinance in Indonesia: A holistic approach." *Academy of Strategic Management Journal* 17, no. 3 (2018): 1-14.

[18] Luqyan Tamanni, and Mohd Hairul Azrin Haji Besar. "Profitability vs Poverty alleviation: has banking logic influences Islamic microfinance institutions?." *Asian Journal of Accounting Research* (2019).Asyraf Wajdi Dusuki dan Abdulazeem Abozaid, "A Critical Appraisal On The Challenges Of Realizing Maqasid Al-Shariaah In Islamic Banking And Finance," *International Journal Of Economics, Management And Accounting*, Vol 15, No. 2 (2007); Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah Di Indonesia Dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat* (Delokomotif, 2010); Salman Ahmed Shaikh, "Islamic Banking In Pakistan: A Critical Analysis," *Journal Of Islamic Economics, Banking And Finance* Vol, 113, No. 913 (2013): 1–18.

[19] Slamet Mujiono, Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro : Cikal Bakal Lahirnya BMT di Indonesia, *Al-Masraf : Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol 2, No 2, (2017): 74-94

[20] Edy Wibowo, Untung Hendy, *Mengapa Memilih Bank Syariah?,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi Syariah Berbasis Masjid (selanjutnya ditulis KSBM) lahir dari kesadaran bahwa fungsi masjid bukan hanya merupakan tempat menjalankan ibadah semata, melainkan memiliki banyak fungsi lain yang harus dioptimalkan, salah satunya adalah fungsi pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana dulu telah dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW.[21] Prospek mengembangkan Koperasi Masjid memiliki potensi yang sangat besar, sebab berdasarkan data resmi dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag RI per Desember 2019, terdapat 259.054 Masjid dan 295,626 Mushola yang di terdapat di seluruh wilayah Indonesia.[22]

Kelayakan masjid menjadi tempat pengembangan Koperasi Syariah bukan hanya sebatas hipotesa, sebab masjid memiliki banyak sekali potensi sebagai modal dasar dalam pengembangan Koperasi Syariah, diantara beberapa modal yang dimiliki masjid antara lain: adanya jamaah sebagai pasar potensial,[23] kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap lembaga masjid masih kuat,[24] sumber dana atau permodalan,[25] dan sebagai modal Sumber Daya Manusia (SDM) yang

[21]Dalmeri, Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural,*Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol 22, no. 2 (2014): 321–50.
[22] Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag RI, "Data Masjid dan Mushola," diakses pada 03 Mei 2019, http://simas.kemenag.go.id/index.php/home
[23]Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 5, no. 2, (2016): 1–27.
[24]Salahudin El Ayyubi, Saputri, "Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Baitul Maal Mosque, Yogyakarta)"; Nurodin Usman, "Model Pengelolaan Dan Pengembangan Bandha Wakaf Masjid Agung Semarang," *International Journal of Zakat*, vol 3, no. 2, (2018): 57
[25]Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 5, no. 2, (2016): 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah tersedia dalam Dewan Kemakmuran Masjid (DKM),[26] meskipun masih memerlukan pelatihan dan pendampingan agar dapat menjalankan pengelolaan Koperasi Syariah dengan optimal.[27]

Dengan kelima modal dasar tersebut, Masjid sangat potensial untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan ekonomi Islam dengan berbasis pada komunitas Masjid, sehingga perkembangan ekonomi Islam tidak hanya bertumpu pada sektor keuangan dan perbankan saja, yang terbukti hingga saat ini masih kesulitan untuk bersaing dengan perbankan konvensional. Dengan menjadikan Masjid sebagai pusat pengembangan Koperasi Syariah, maka akan terjadi proses *simbiosis mutualisme* antara Masjid dengan Koperasi Syariah dan juga masyarakat sekitarnya.[28]

Diperlukan paradigma dan pendekatan baru dalam upaya mengoptimalkan potensi Masjid sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal, terutama aspek ekonomi. Salah satunya adalah dengan menjadikan masyarakat sekitar Masjid khususnya jamaah sebagai pelaku atau subjek pemberdayaan, dengan melibatkan sebanyak mungkin *stakeholder* seperti Pengelola Masjid, Pemerintah Daerah, Lembaga Keagamaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan menggunakan pola pembangunan kemitraan, yang merupakan *social capital* terbesar dalam membangun masyarakat. Salah satu upaya dalam optimalisasi

[26]Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan," *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah,* vol. 2, no. 2 (2015): 86-88

[27]Aziz Budi Setiawan, "Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia," *Jurnal Kordinat,* vol. 8, no. 1 (2006): 112-117

[28] Rozzana Erziaty, Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan," *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah,* vol. 2, no. 2 (2015): 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi ekonomi Masjid adalah dengan cara mendirikan lembaga ekonomi seperti misalnya pasar, koperasi maupun *Baitul Māl,* yang bertujuan agar Masjid mampu mandiri dalam aspek keuangannya, juga memberikan kesempatan bagi jamaah dan warga sekitar agar dapat meningkatkan tingkat perekonomiannya menjadi lebih baik.[29]

Kolaborasi antara Koperasi Syariah dengan Masjid, merupakan kombinasi yang serasi, sebab pada satu sisi, masjid memiliki modal sosial yang besar untuk dikembangkan, karena setiap masjid memiliki jamaah, dana, dan kepercayaan yang tinggi di mata masyarakat. Sedangkan pada sisi lain, Koperasi Syariah sebagai lembaga keuangan, memiliki legalitas untuk mengelola dana baik dalam penghimpunan maupun penyalurannya. Sehingga dana yang ada di Masjid, maupun yang berhasil dihimpun dari masyarakat, dapat dikelola dengan lebih profesional dan produktif, untuk kemaslahatan yang lebih besar. Dengan kata lain, perpaduan kedua lembaga ini dapat saling menguatkan dan melengkapi, karena memiliki landasan, prinsip, dan tujuan yang selaras.[30]

Pada akhir-akhir ini, gerakan mendirikan Koperasi Syariah di Masjid menjadi isu yang cukup menarik, dan banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat. Beberapa masjid bisa menjadi contoh sukses dalam melaksanakan gagasan ini seperti Masjid Al-Azhar Bintaro,[31]Masjid Nurul Jannah Gresik,[32] dan

[29]Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 22, no. 2 (2014): 321–50.
[30]Azis Muslim dkk., "A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community," *International Journal of Social Science Research*, vol 2, no. 2 (2014): 80–93.
[31]Abdul Fikri Abshari, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami'Bintaro Jaya), Skripsi pada UIN Jakarta" Skripsi, (2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Jogokariyan Yogyakarta.[33] Beberapa lembaga atau institusi juga telah mencoba untuk melaksanakannya, seperti PT. Bank Muamalat melalui Baitul Maal Muamalat (BMM), yang sejak tahun 2004 memiliki program Komunitas Usaha Mikro Masyarakat berbasis Masjid (KUM3) yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia.[34]

Demikian halnya dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) sebagai organisasi perhimpunan masjid di Indonesia, sejak 2010 memiliki program Pengembangan Ekonomi Syariah Berbasis Masjid, meskipun baru pada September 2017 melakukan *launching* program Koperasi Syariah Berbasis Masjid dengan menunjuk 14 Masjid di Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi *pilot project*.[35]

Sedangkan di Kota Bandung, gagasan disertai aksi mendirikan Koperasi Syariah Masjid sudah dilakukan sejak tahun 2007, yang diinisiasi oleh Ketua Bidang Ekonomi MUI Kota Bandung, berkolaborasi dengan Dinkop dan UMKM serta Pemerintah Daerah setempat melalui program Koperasi Syariah

---

[32]Abd Basid, "Pemberdayaan Ekonomi Umat BerbasisMasjid(Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik)," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* vol. 12, no. 1 (2009): 205–29.

[33]Sukmawati Maghfurina Hasyim, "Manajemen pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta," 2017; Ahmad M Arrozy, "Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 5, no. 1 (2018): 202-210

[34]Hanif Ardiansyah dan Muhammad Nafik HR, "Efektivitas Memberdayakan Ekonomi Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid di Masjid Miftahul Jannah Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol 1, no. 9, (2015); Dita Kartika Dewi, "Pemberdayaan Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid: Studi Kasus Di KJKS KUM3 'Rahmat' Surabaya," Skripsi, (2014); Shofiatush Sholikhah, "Analisis Manfaat Dana Sosial Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) Baitulmaal Muamalat (BMM) Jakarta Terhadap Peningkatan Usaha Anggota Di Surabaya," Skripsi, (2016); Kostia Digdaha, Rizal Syarief, dan MH Bintoro Djoefrie, "Pengembalian Modal Usaha Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid Kota Bogor," *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, vol. 11, no. 1 (2016): 20–30.

[35]Dewan Masjid Indonesia, "Pra Muktamar DMI NTB Luncurkan 14 Koperasi Syariah," diakses pada 03 Mei 2019, http://dmi.or.id/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbasis Masjid yang menyasar 4000 masjid yang ada di Kota Bandung. Meskipun harus tetap diakui, masih banyak kekurangan yang terjadi dalam praktik dan implementasinya.

Proses dan perkembangan KSBM di Kota Bandung merupakan fenomena yang unik dan mungkin satu-satunya di Indonesia, di mana terjadi suatu terjadi kerjasama dan sinergi yang solid antara beberapa lembaga seperti MUI, Dinas Koperasi dan pengurus DKM atau Majelis Taklim, dalam rangka mensukseskan program Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang sejauh ini dapat terlaksana dengan baik.

Perkembangan Koperasi Masjid di Kota Bandung berjalan cukup pesat, berdasarkan data resmi dari Dinas Koperasi dan UMKM hingga Agustus 2020 terdapat 115 Koperasi Masjid. Sedangkan berdasarkan data MUI Bidang Ekonomi Syariah Kota Bandung terdapat lebih dari 200 Koperasi Masjid yang sudah beroperasi hingga saat ini. Bila dilihat kedua data tersebut, jumlah KSBM masih belum cukup signifikan, karena artinya baru mencapai kurang lebih 5% dari keseluruhan jumlah masjid di Kota Bandung yang mencapai kurang lebih 4000 masjid.

Perbedaan data dari kedua lembaga tersebut bisa dipahami, karena data Dinas Koperasi dan UMKM berlandaskan pada jumlah KSBM yang sudah memiliki legalitas dan berbadan hukum. Sedangkan data dari MUI, merupakan data lisan meskipun tetap berbasis realitas di lapangan, dimana masih banyak Koperasi Masjid yang belum memiliki legalitas badan hukum, sehingga biasa disebut dengan pra-koperasi. Meskipun demikian, baik koperasi maupun pra-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi tetap menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu memenuhi kebutuhan finansial anggota melalui penyaluran pembiayaan.

Dikarenakan lahir dari satu inisiator, sebagian besar KSBM di Kota Bandung memiliki nilai, prinsip, visi misi dan tujuan yang sama. Meskipun demikian dalam implementasinya, masing-masing KSBM memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan; beberapa KSBM telah berkembang dengan pesat dan mapan, sebagian lagi ada yang tengah berproses menuju kemapanan, ada pula yang perkembanganya stagnan, namun tidak sedikit juga yang hanya tinggal nama karena sudah membubarkan diri.[36]

Sudah menjadi hal yang lazim, apabila terdapat perbedaan kondisi perkembangan antara satu dan lainnya, yang disebabkan oleh berbagai aspek yang dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya, baik itu aspek penerimaan dan karakteristik masyarakat, kaulitas SDM, serta berbagai aspek lainnya yang memiliki pengaruh terhadap eksistensinya. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa meskipun Koperasi Syariah memiliki beberapa keunggulan, namun tetap memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam perkembangannya.[37] Beberapa aspek yang masih menjadi kelemahan baik intrenal maupun eksternal, antara lain: Sumber daya manusia, permodalan, regulasi dan insfastruktur.[38]

[36]Data Keragaan Koperasi 2020, Dinkop dan UMKM Kota Bandung.

[37] Dian Masyita, Habib Ahmed. "Why is growth of Islamic microfinance lower than its conventional counterparts in Indonesia." *Islamic Economic Studies* 21, no. 1 (2013): 35-62.

[38] Muhammad Kamal Zubair,. "Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 9, no. 2 (2016): 201-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi Syariah Berbasis Masjid didirikan bukan bertujuan untuk mencari keuntungan atau profit. Melainkan lebih pada implemenasi misi yang lebih bernuansa sosial, dengan menitikberatkan pada pembardayaan ekonomi masyarakat sekitar. Sehingga tidak akan menjadi masalah, apabila KSBM dalam operasionalnya tidak menghasilkan keuntungan yang besar, sebagaimana koperasi pada umumnya. Karena hal yang terpenting adalah anggota atau masyarakat dapat merasakan dampak dan manfaatnya, untuk pemenuhan kebutuan keuangan dan ekonomi mereka, yang selama ini tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal, karena dianggap tidak memenuhi syarat-syarat pembiayaan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah masyarakat beralih menggunakan jasa keuangan informal seperti rentenir atau Bank Emok, dengan bunga pinjaman yang sangat tinggi.

Berdasarkan alasan tersebut, maka KSBM dalam operasionalnya diharuskan menggunakan akad pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* sebagai akad utama. *Qarḍhûl ḥasan* merupakan suatu akad di mana peminjam hanya wajib mengembalikan sebesar nilai pokok pinjamannya saja, tanpa dibebankan kelebihan apapun yang ditetapkan di awal pinjaman. Dengan demikian, masayarakat akan memperoleh keuntungan, karena memiliki aletrnatif lain dalam mengakses pembiayaan yang lebih murah, mudah dan terjangkau.

Pada sisi lain, dengan diterapkannya akad *qarḍhûl ḥasan*, masyarakat secara perlahan-lahan akan bisa mengenal dan mengetahui praktik Ekonomi Islam secara langsung, dengan kesan yang positif terhadap citra Ekonomi Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selam ini diasumsikan oleh sebagian besar masyarakat sama saja atau bahkan lebih tidak islami daripada ekonomi konvensional.[39]

Terdapat beberapa fenomena yang menarik dan unik, sehingga menjadikan KSBM di Kota Bandung berbeda dibandingkan dengan Koperasi Syariah lainnya, diantaranya adalah:

1. Koperasi syariah pada umumnya memilih lokasi di tempat-tempat yang memiliki akses publik yang bersifat inklusif seperti pasar, kantor dan pusat-pusat perekonomian. Sementara koperasi syariah masjid berlokasi di tempat ibadah yang bersifat eksklusif dan komunal.
2. Pada aspek tujuan, koperasi syariah pada umumnya masih lebih berfokus untuk menjalankan misi finansial yang bertujuan untuk mencari keuntungan, dibandingkan menjalankan misi sosial sebagaimana entitas bisnis lainnya. Sementara koperasi masjid sebaliknya, mereka lebih fokus pada misi sosial dibandingkan misi finansialnya.
3. Pada sisi operasional , koperasi pada umumnya menggunakan akad-akad pembiayaan yang berpotensi memberikan keuntungan, seperti akad *murabahah*, akad *ijarah*, akad *mudharabah* atau *musharakah*. Sedangkan Koperasi Masjid menggunakan akad *qardhul hasan* yang secara prinsip tidak menghasilkan keuntungan apapun sebagai akad utama dan atau satu-satunya.

Lebih jauh peneliti berpandangan bahwa model pengembangan Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung lebih menarik untuk diteliti

[39] Arsyad Ahmad, Ketua Bidang Ekonomi Syariah MUI Kota Bandung, Wawancara, 22 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan ketiga model lainnya, karena memiliki karakteristik dan keunikan yang tidak dimiliki oleh koperasi syariah lainnya, diantaranya adalah:

Pertama, dibandingkan dengan beberapa program lain, pengembangan KSBM di Kota Bandung adalah termasuk yang paling awal, sebab program ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2007 dan hingga tahun 2020 ini telah diimplementasikan pada kurang lebih 200 Masjid yang mendirikan Koperasi Syariah dari sekitar 4000 Masjid yang ada di Kota Bandung.[40]

Kedua, model inklusi keuangan syariah berbasis Masjid yang telah sukses seperti Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Al Azhar Bintaro dan Nurul Jannah Gresik pada dasarnya sangat ideal, namun sifatnya insidental dan sulit untuk diterapkan pada Masjid-Masjid lainnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor pendukung yang mungkin tidak ditemukan pada setiap Masjid di Indonesia, seperti faktor SDM dan sosial budaya. Sehingga sampai saat ini, sejauh pengetahuan peneliti, masih belum ditemukan Masjid lain yang bisa menduplikasi keberhasilan model Jogokariyan tersebut.

Ketiga, program-program yang diinisiasi dan disponsori oleh lembaga seperti PT. Bank Muamalat Indonesia, sejauh ini belum melahirkan model tertentu yang bisa menjadi contoh, bahkan setelah tahun 2012 program ini sudah tidak lagi terdengar keberlanjutaannya. Sedangkan program dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) masih terbilang baru, karena pertama kali di-*launching* tahun 2017 dan belum terlihat progres perkembangannya.

[40]Sugiri (ed), "Ada 229 Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung," diakses 22 Juli 2019, https://jabar.tribunnews.com/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, program ini merupakan kolaborasi yang sinergis antara MUI Kota Bandung, Dinas Koperasi dan UMKM, dan Pemerintah Daerah Kota Bandung, yang mana kerjasama dan kolaborasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat seperti ini belum ditemukan di daerah-daerah lainnya di Indonesia.[41]

Kelima, program Koperasi Syariah Berbasis Masjid ini sudah mulai diikuti dan menjadi percontohan bagi daerah-daerah lainnya di Indonesia, sehingga bisa disebut telah menjadi *role model*, hal ini disebabkan karena model yang ada di Kota Bandung sudah dapat diduplikasi dan diterapkan pada ratusan Masjid, tidak hanya di Kota Bandung, tapi juga di beberapa daerah lainnya.[42]

Isu selanjutnya adalah mengenai kualitas tata kelola dan kinerja KSBM dengan model dan karakteristik yang unik tersebut, dilakukan suatu analisis menggunakan Permenkop Nomor: 35.2/PER.M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Jasa Keuangan Syariah, kemudia diukur tingkat kesehatannya dengan menggunakan standar penilaian kesehatan Koperasi Syariah yang tertuang dalam Perdep Bidang Pengawasan Menkop dan UKM Nomor 07/Per.Dep.06/IV/2016 tentang pedoman penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS), dan diperkuat lagi dengan melakukan analisis kinerja manajemen dengan menggunakan analisis *balance scorecard*.

Beberapa studi empirik yang melakukan analisis menunjukkan bahwa Koperasi Syariah atau BMT di berbagai wilayah Indonesia memiliki predikat

[41]Agus Yulianto, "Emil Dukung Koperasi Syariah Berbasis Masjid," diakses pada 20 Juli 2019, https://www.republika.co.id/.
[42]Arif Gunawan, "Pekanbaru Belajar Kelola Koperasi Syariah ke Kota Bandung," Diakses pada 20 Juli 2019, https://ekonomi.bisnis.com/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan berbeda-beda antara dalam pengawasan[43] dan cukup sehat.[44] Bahkan studi dari Karim terhadap 8 Koperasi Syariah dan BMT se Kota Tangerang Selatan menemukan hanya 1 Koperasi Syariah yang berpredikat Sehat, selebihnya 6 berpredikat Cukup Sehat dan 1 dalam pengawasan.[45]

Terungkapnya sebagian besar kondisi tingkat kesehatan Koperasi Syariah yang masih berada pada level dalam pengawasan dan cukup baik menandakan masih belum terimplementasinya tata kelola yang baik dan sesuai dengan Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Syariah yang sudah ditetapkan. Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan koperasi yang tidak dilakukan secara proporsional dan profesional akan mengakibatkan Koperasi Syariah tidak dapat menjalankan misi sosial dan spiritualnya dengan baik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapatlah dilakukan identifikasi dan batasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus dan mendalam pada masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[43] Nanang Sobarna, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar." *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 11, no. 3 (2020): 178-188. Lihat juga hasil penelitian Khotimah, Itsnaini Chusnul. "Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Studi Kasus Kjks Bmt Beringharjo Yogyakarta)." *Jurnal LA RIBA* 1, no. 01 (2019). , Prayogo P Harto, Umi Amaliah, and Sri Mulyati. "Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi Dan Ukm." *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2018): 5-26.

[44] Antin Okfitasari, and Agus Suyatno. "Analisis Kesehatan Koperasi Syariah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja dan Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02 (2018): 91-102. Yusuf, Burhanuddin. "Analisis tingkat kesehatan koperasi syariah." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6, no. 1 (2016): 101-112.

[45] Fadilah Rahmi Karim,. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (Kspps) Kota Tangerang Selatan." Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebutuhan masyarakat miskin (*poor and poorest*) terhadap akses finansial sangat besar, namun karena tidak dapat mengakses fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan seperti perbankan (*unbankable),* ditambah literasi keuangan masyakarat yang masih rendah, sehingga pada akhirnya sebagian besar dari mereka menjatuhkan pilihan untuk melakukan pinjaman kepada rentenir/bank emok/pinjol ilegal dengan bunga tinggi.
2. Koperasi Syariah merupakan lembaga keuangan mikro paling pesat pertumbuhannya, namun dibalik itu terdapat lebih dari 20% merupakan koperasi pasif, yang artinya sudah tidak mampu melakukan pelayanan kepada anggotanya, yang sebagian besar disebabkan salah pengelolaan dan beberapa masalah utamanya yaitu: modal, SDM, regulasi dan kepercayaan (*trust*)
3. Terjadinya *mission drift* dari lembaga keuangan mikro, khususnya Koperasi Syariah yang dalam praktiknya lebih mengutamakan misi finansial dibandingkan dengan misi sosial, sehingga menyebabkan persepsi masyarakat yang memandang sama saja antara Koperasi Syariah dan non syariah.
4. Pengelolaan Koperasi Syariah di Indonesia, berdasarkan hasil beberapa study menunjukkan masih belum menerapkan Standar Operasional Manajemen (SOM) dengan baik dan komprehensif, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas kesehatan koperasi dengan banyak ditemukan tingkat kesehatannya berada pada level dalam pengawasan dan cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung memiliki prinsip dan karakteristik yang unik, yang tidak ditemukan dalam koperasi syariah lain. Melihat perkembangannya, maka menarik untuk dilakukan penelitian terkait strategi dan implementasi tata kelola serta menganalisis tingkat kesehatannya berdasarkan Standar penilaian kesehatan Koperasi Syariah.
6. Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung memiliki prinsip pembiayaan dengan akad utama *qardhul hasan* yang lebih bernuansa sosial dibandingkan finansial, sehingga menarik lakukan analisis terkait dengan sejauh mana dampak atau pengaruh yang diberikannya terhadap kesejahteraan anggota.

Peneliti ini akan membatasi kajian dan pembahasan hanya pada 3 (tiga) permasalahan yang terdapat pada poin 4, 5 dan 6 dari 6 (enam) masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, dengan demikian, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas tata kelola Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung apabila diukur dengan standar penilaian kesehatan koperasi berdasarkan Perdep Bidang Pengawasan Menkop dan UKM Nomor 07/Per.Dep.06/IV/2016 tentang pedoman penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apa saja karakteristik yang terdapat dalam tata kelola Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung dan relasinya terhadap kesejahteraan anggota?
3. Bagaimana pengaruh dari karakateristik pembiayaan qardhul hasan Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung terhadap kesejahteraan anggota?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan, maka secara spesisfik penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan KSBM berdasarkan Standar Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah
2. Untuk menganalisis karakteristik-karakteristik yang menjadi ciri khas Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung.
3. Untuk menganalsisi dan mengukur pengaruh dari karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anggotanya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian yang diharapkan dapat terkandung dalam penelitian ini adalah:

a) Melakukan pengujian terhadap Teori Fungsional Manifes dan Laten dalam Ekonomi dari Severyn T Bruyn, yang menyatakan bahwa fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifest dan *laten* pada lembaga ekonomi dan lembaga sosial cenderung mengalami persilangan,[46] dimana ekonomi kini lebih berorientasi pada tujuan non-ekonomi, sebaliknya lembaga sosial saat ini mulai mencari keuntungan. Dengan penelitian ini akan diuji sejauh mana teori tersebut berpengaruh pada lembaga Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang ada di Kota Bandung, yang mana Koperasi Syariah merupakan lembaga yang secara prinsip mengusung tiga misi (*triple mission*) secara bersamaan.

b) Mengembangkan teori William Kornblum tentang fungsi *manifest* dan *laten* institusi ekonomi,[47] dengan tujuan hasil dari pengembangan tersebut diharapkan akan melahirkan suatu model pengembangan Koperasi Syariah yang dapat diimplementasikan di setiap Masjid yang ada di seluruh Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini adalah:

a) Pengurus Koperasi Syariah Berbasid Masjid

1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam aspek pengelolaan Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang sesuai dengan Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Syariah sehingga dapat menjaga kualitas dan standar penialaian kesehatan Koperasi Syariah untuk menuju pengelola dan pengurus Koperasi Syariah yang kredibel dan professional.

[46]Severyn Ten Haut Bruyn, *A future for the American Economy: the Social Market*, (Stanford University Press, 1991), 15-20
[47]William Kornblum, *Sociology in a Changing World*, (Nelson Education, 2011), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam pangelolaan Koperasi Syariah Berbasis Masjid, baik dari segi manejemen, permodalan, dan kepatuhan prinsip syariah yang menjadi syarat utama kemajuan dan kesuksesan pengelolaan Koperasi Syariah.

b) Lembaga Keuangan Mikro Syariah

1) Memberikan pandangan dan alternatif lain dalam pengembangan keuangan syariah, terutama penggiat *Islamic Microfinance* agar tidak lagi terfokus pada misi finansial dan komersial semata dengan mengesampingkan misi sosial.

2) Mengembalikan ruh dan motivasi penggiat dalam berkoperasi yang selaras dengan Ekonomi Islam dalam hal prinsip maupun tujuannya yaitu kekeluargaan, kebersamaan dan keadilan ekonomi.

c) Regulator

Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi Dinas Koperasi dan UMKM sebagai *leading sector* dan pemerintah secara umum sebagai Regulator, terutama dalam kaitannya dengan perumusan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan perkoperasian dan ekonomi syariah yang hingga saat ini masih belum menjadi prioritas dalam aspek pembangunan ekonomi daerah maupun nasional.

d) Stakeholder lainnya

Memberikan kontribusi untuk pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat, terkait dengan pentingnya dukungan untuk pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat berbasis Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. *Theoretical Framework*

1. Teori Struktural Fungsional dalam Ekonomi

Teori Struktural Fungsional mengalami beberapa tahapan perkembangan secara metodologi, mulai dari Herbert Spencer (1820-1903), Emile Durkheim (1859-1917), Talcott Parsons (1902-1979) hingga ke Robert Merton (1910-2003), masing-masing teoritisi memiliki konsep sendiri dalam pendekatan, metode maupun teknik analisisnya.[48] Robert Merton, dengan teori fungsi manifes dan latennya mengembangkan teorinya tersebut berdasarkan pada teori fungsi pendahulunya yaitu Talcott Parsons[49] yang juga merupakan guru dan mentornya di dunia akademis.

Jauh sebelum Parsons, teori struktural fungsionalisme sudah berkembang dengan pesat melalui pemikiran Emile Durkheim[50], yang mana Durkheim

[48] Menurut Nur Syam, awal perkembangan teori struktural fungsionalisme dimulai dari Inggis yang kemudian menyebar ke Amerika pada abad ke 18, yang mengikuti perkebangan aliran-aliran baru dalam jajaran teori Sosiologi dan Antropologi. Sumbangan terpentingnya dalam studi Sosiologi dan Antropologi,adalah temuan konseptualnya mengenai peranan kebudayaan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik primitif maupun modern. Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 29-30

[49]Talcott Parson menimbulkan kontroversi atas pendekatan fungsionalisme yang ia gulirkan. Parson berhasil mempertahankan fungsionalisme hingga lebih dari dua setengah abad sejak ia mempublikasikan *The Structure of Social Action* pada tahun 1937. Dalam karyanya ini Parson membangun teori sosiologinya melalui "analytical realism", maksudnya adalah teori sosiologi harus menggunakan konsep-konsep tertentu yang memadai dalam melingkupi dunia luar. Konsep-consep ini tidak bertanggungjawab pada fenomena konkret, tetapi kepada elemen-elemen di dalamnya yang secara analitis dapat dipisahkan dari elemen-elemen lainnya. Oleh karenanya, teori harus melibatkan perkembangan dari konsep-konsep yang diringkas dari kenyataan empiric, tentunya dengan segala keanekaragaman dan kebingungan-kebingungan yang menyertainya. Dengan cara ini, konsep akan mengisolasi fenomena yang melekat erat pada hubungan kompleks yang membangun realita sosial. Parson meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memeninuhi empat criteria ini. Baca : George Ritzer dan Jeffrey Stepnisky, *Modern Sociological Theory* (Sage publications, 2017), 232.

[50]Emile Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan dari pemikiran Herbert Spencer dan Auguste Comte. Hingga pertengahan abad 20, fungsionalisme menjadi teori yang dominan dalam perspektif sosiologi.[51] Perkembangan teori fungsionalisme strukturalterus berlangsung,yang secara metodologismulai diterapkan ke berbagai lintas disiplin ilmu, tidak hanya digunakan dalam bidang sosiologi-antrophologi, hukum, psikologi, dan juga bidang ekonomi.[52]

Meskipun jarang digunakan secara eskplisit oleh para ekonom untuk menjelaskan fenomena ekonomi, namun teori struktural fungsional cukup menantang apabila digunakan untuk melakukan analisis dalam sebuah fenomena ekonomi, sebab argumentasi teori fungsionalisme dimulai dari perspektif *top-down*, yang bertentangan dengan kebanyakan kajian ekonomi yang mayoritas berangkat dari prespektif *bottom-up*.[53]

Namun demikian, banyak ulasan ekonomi yang mendekati logika fungsional, meskipun hampir tidak pernah merujuk pada fungsi atau fungsionalisme, misalnya ketika mencoba untuk memahami fungsi institusi ekonomi dan sosial, para peneliti sering tergoda untuk mencari lebih dalam terkait fungsi dan dampaknya secara sosial, yang merupakan salah satu kajian utama dari sosioekonomi.[54]

---

saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Nur Syam, 31-42.

[51] Ritzer dan Stepnisky, 188

[52]Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, (Surabaya: PNM, 2010), 12-15

[53]Siegfried G Karsten, "Dialectics, Functionalism, and Structuralism, in Economic Thought," *American Journal of Economics and Sociology*, vol. 42, no. 2, (1983): 179–92.

[54]William A Jackson, "Functional explanation in economics: a qualified defence," *Journal of Economic Methodology*, vol. 9, no. 2 (2002): 169–89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka tidak salah bila mencoba untuk menerapkan teori fungsional dalam ilmu ekonomi, karena diprediksi akan menghasil temuan-temuan yang menarik dan bisa memberikan warna serta sudut padang yang berbeda, sehingga memperkaya dimensi keilmuan ekonomi.

2. Teori *Functional Intersection* dalam Institusi Ekonomi

Institusi ekonomi secara heirarki berada dalam wilayah kajian sosioekonomi. Sosioekonomi sendiri menurut Swedberg dan Smelser secara sederhana dapat didefinisikan sebagai fenomena ekonomi yang coba dipahami menggunakan perspektif sosiologi.[55] Dengan menggunakan teori fungsional, maka para peneliti akan dapat dengan lebih tepat memetakan aspek-aspek apa saja yang berfungsi maupun yang tidak berfungsi dalam sebuah lembaga ekonomi, baik itu yang manifes maupun laten.

Seperti misalnya apabila terdapat sebuah institusi ekonomi yang mengalami disfungsi manifes, seperti gagal memperoleh keuntungan, maka akan berakibat pada sanksi sosial dari masyarakat berupa turunnya atau hilangnya reputasi institusi tersebut di mata publik, hingga kemungkinan terjadinya perseteruan internal dalam institusi yang bersangkutan.[56]

William Kornblum secara eksplisit merumuskan fungsi manifes dan fungsi laten dari institusi ekonomi. Menurut Kornblum secara umum lembaga

[55]Neil J Smelser dan Richard Swedberg, "Introducing economic sociology," *The handbook of Economic Sociology*, vol.2, no.1, (2005): 3–25.
[56]Pranab Bardhan, "The New Institutional Economics and Development Theory: A Brief Critical Assessment," *World Development*, vol.17, no. 9 (1989): 1389–95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi berfungsi mengatur pembagian kerja dalam kehidupan manusia.[57] Di samping itu lembaga ekonomi memiliki fungsi manifes antara lain:

a. Lembaga ekonomi berfungsi sebagai pedoman untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan penentual harga jual beli barang.
b. Lembaga keluarga, berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma ekonomi yang berlaku dalam masyarakat.
c. Lembaga ekonomi berfungsi mengatur sistem produksi, distribusi dan konsumsi barang yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat.
d. Lembaga ekonomi berfungsi sebagai pedoman dalam rangka menggunakan tenaga kerja, sistem pengupahan dan prosedur pemutusan hubungan kerja.
e. Lembaga ekonomi berfungsi sebagai identitas diri masyarakat.

Adapun fungsi laten yang dimiliki oleh institusi ekonomi diantaranya adalah:

a. Menimbukan kerusakan lingkungan, dengan adanya eksploitasi yang berlebihan dalam rangka mengejar keuntungan.
b. Mendistorsi rasa kekeluargaan, di mana institusi ekonomi moder dengan tuntutan yang tinggi akan eksistensi dan stabilitas ekonomi telah mengubah semangat kekeluargaan menjadi semangat kapitalisme yang individualis.

[57]William Kornblum, *Sociology in a Changing World*, (Nelson Education, 2011), 110-116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dapat menimbulkan diskriminasi pada para pelaku ekonomi, terutama para pekerja yang bisa menjadi objek eksploitasi yang berlebihan.

Selanjutnya Teori Fungsional Merton secara konsisten terus digunakan dalam analisis-analisis kajian ekonomi. Menurut Severyn T Bruyn secara subjektif fungsi manifes dalam ekonomi didefinisikan sebagai tujuan yang secara umum terdapat dalam setiap kegiatan ekonomi yaitu profit, produktifitas dan efisiensi. Pada saat yang bersamaan ketika diimplementasikan ke dalam institusi ekonomi seperti pasar, secara objektif bertujuan untuk hal yang sama.

Sedangkan fungsi laten dalam ekonomi diartikan sebagai sesuatu yang tidak terlihat, atau kurang nampak meskipun belum tentu tidak penting, termasuk tatanan ekonomi yang lebih besar yang ditafsirkan oleh Karl Polanyi sebagai "*substanstive economy.*"[58] *Substantive economy* merupakan suatu tatanan yang dicirikan secara luas oleh prinsip-prinsip sosial dalam arti bahwa ia beroperasi diluar tujuan ekonomi baik itu keuntungan, produktifitas dan efisiensi. Dalam fungsi laten ekonomi, tujuan-tujuan dari ekonomi bukanlah hal yang utama, dengan kata lain bahwa fungsi laten dalam ekonomi tidak memiliki karakteristik tujuan ekonomi secara nyata, hal ini bisa dilihat dari makin banyaknya perusahaan yang mulai memperhatikan aspek *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang secara prinsip bertentangan dengan tujuan-tujuan ekonomi.

Akan tetapi terdapat suatu anomali belakangan ini, karena beberapa lembaga sosial yang secara prinsip menganut asas non-profit, seperti misalnya

[58]Severyn Ten Haut Bruyn, *A Future for the American Economy: the Social Market*, (Stanford University Press, 1991), 45-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Institusi Keagamaan, Perguruan Tinggi, Yayasan Sosial saat ini memiliki kecenderungan yang lebih mengarah ke pencarian laba dan keuntungan. Hal ini merupakan fenomena yang cukup unik, di mana lembaga ekonomi mulai lebih sosial, sedangkan lembaga sosial mulai mengarah ke tujuan ekonomis. Sehingga fungsi manifes dan laten dalam institusi ekonomi seakan membentuk persilangan (*intersection*) dengan fungsi manifes dan laten dari lembaga sosial.[59]

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai Koperasi Syariah Berbasis Masjid, dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) tipologi. *Pertama*, penelitian dengan tema mengenai optimalisasi dan revitalisasi peran dan fungsi Masjid. Beberapa penelitian yang mengungkap masalah tersebut diantaranya adalah Hentika dkk yang dalam penelitiannya memberikan gambaran umum terkait dengan pengelolaan masjid secara umum di Indonesia, yang sebagian besar masih belum dikelola dengan baik. Sehingga fungsi *Idarâh, Imārâh* maupun *Riāyâh* nya masih belum optimal.[60]

Untuk itu menurut Dalmeri revitalisasi fungsi Masjid dapat dilakukan secara efektif dengan melalui pendampingan, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan, dan sikap meningkatkan kemampuan,

[59]Ibid, 50-51
[60]Niko Pahlevi Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid."*Jurnal MD* 2, no. 2 (2016): 202-206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memaksimalkan sumber-sumber produktif sehingga bernilai ekonomi untuk mengangkat taraf hidup komunitas masjid menjadi lebih baik lagi.[61]

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Muhammad Muhib Alwi yang dalam penelitiannya menawarkan solusi dengan cara pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid, karena memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena didukung oleh kondisi masyarakat yang terus mengalami transformasi ke arah modernitas, sehingga tantangan selanjutnya adalah bagaimana mempersiapkan para pengelola masjid yang profesional dan kompeten dibidang pemberdayaan ekonomi.[62]

Lebih jauh hasil penelitian Asep Suryanto dan Asep Saepullah menemukan bahwa potensi Masjid untuk menjadi pusat ekonomi umat sangatlah besar antara lain adalah; lembaga atau organisasi, partisipasi individu atau kelompok, modal atau pembiayaan, pendampingan, serta pendidikan dan pelatihan. Adapun potensi yang dimiliki oleh Masjid antara lain adalah potensi sumberdaya insani (pengurus dan jamaah), potensi modal ekonomi, potensi kegiatan dan aktivitas Masjid, dan potensi sarana pemberdayaan yang sudah tersedia cukup lengkap.[63]

Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh Rozzana Erziaty yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa potensi ekonomi Masjid untuk pemberdayaan masyarakat sebenarnya sudah cukup mumpuni seperti adanya kepengurusan Masjid yang cukup kredibel serta modal keuangan Masjid yang cukup besar,

[61]Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural."*Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 22, no. 2 (2014): 12.
[62]Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir*, vol. 2, no. 1 (2016): 117.
[63]Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya."*Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 5, no. 2 (2016): 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya semua itu belum dioptimalkan dengan baik karena masih adanya kendala lain diluar bahasan penelitian.[64]

Persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada tema besar yang mengangkat tentang optimalisasi peran dan fungsi masjid dalam bidang ekonomi dengan tujuan memberdayakan ekonomi jamaah atau masyarakat sekitar, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan, lokasi, metode dan alat analisis yang digunakan.

Kedua, penelitian yang melakukan analisis terhadap manajemen dan pengelolaan keuangan Masjid. Penelitian dengan tema ini sebagian besar menggunakan metode kuantitatif dengan fokus utama adalah menganalisis sumber, penggunaan dan pelaporan dana yang ada pada Masjid. Azila Abdul Razak dkk mengukapkan bahwa 80% Masjid yang ada di Kota Perak Malaysia memiliki pendapatan tahunan lebih dari RM 10.000. Namun terdapat masalah besar dalam pengalokasian dana dimana sebagian besar anggaran Masjid dihabiskan hanya untuk *maintenance* dan gaji pengurus. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengelola keuangan Masjid tidak memiliki kompetensi dalam manajemen sistem keuangan dan penganggaran, sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang kredibel.[65]

Jamaliah Said dkk melakukan penelitian terhadap 250 Masjid se Malaysia yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengelolaan keuangan dan kegiatan pengumpulan dana dengan performa keuangan Masjid, sedangkan

[64]Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan."*Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, vol. 2, no. 2 (2015): 114.
[65]Mohamed Azam Mohamed Adil dkk., "Financial management practices of mosques in Malaysia." *GJAT,* vol.3, no. 1 (2013): 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel kegiatan pengawasan internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap performa keuangan Masjid. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti Maes et al, tahun 2005 dan Agus et al, tahun 2009. Sicigliano, tahun 1999, Sulaiman et al, tahun 2008.[66] Sedangkan hasil penelitian Mohammed Azzam Mohammed Adil menemukan bahwa Masjid di perkotaan lebih efisien dan kredibel dalam hal pengelolaan keuangan baik dari aspek pendanaan maupun pembelanjaan dan pelaporan.[67]

Dalam tipologi kedua ini, penelitian penelitian sebelumnya fokus pada kajian efisiensi manajemen keuangan masjid dengan menggunakan metode kauntitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini terkait dengan tujuan, objek kajian, metodologi, dan juga alat analisis yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi manajemen.

Ketiga penelitian dengan tema terkait model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid. Beberapa penelitian yang melakukan kajian terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Imran Mahmud dkk mengidentifikasi lima domain HRD yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan Masjid yaitu: *Personal development*, *Political Development*, *Social development*, *Orgazational Development*, dan *Economic Development*. Menurutnya Masjid merupakan tempat yang sangat strategis dalam pengembangan karakter dan pembangunan sumber daya manusia, Dengan optimalnya fungsi dan peran Masjid tersebut maka dapat diharapkan

[66]Jamaliah Said dkk., "Financial management practices in religious organizations: An empirical evidence of mosque in Malaysia."*International Business Research,* vol 6, no. 7 (2013): 264.

[67] Mohamed Azam Mohamed Adil dkk., "Financial management practices of mosques in Malaysia." *GJAT,* vol.3, no. 1 (2013): 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim memiliki modal untuk mengembangkan kelima domain tersebut secara lebih baik.[68] Sementara itu Budiman dan Sadewa dalam hasil penelitiannya mengungkapkan masih minimnya interaksi Masjid dengan lembaga keuangan syariah, meskipun terdapat kecenderungan positif dimana 60% dari kepengurusan Masjid sudah menempatkan dananya di Bank Syariah.[69]

Riwajanti dan Fadloli menjelaskan bahwa kunci kesuksesan pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid terletak pada beberapa aspek diantaranya adalah; komitmen takmir, fokus dan komitmen pengurus dan anggota dalam memegang kepercayaan *umat* dengan menjalankan bisnis secara akuntabilitas dan transparan. Adapun kendala yang paling berat adalah mengubah pola pikir orang masyarakat yang masih menganggap tabu melakukan aktivitas lain kecuali ibadah di Masjid.[70] Untuk itu diperlukan adanya upaya edukasi secara terus menerus agar masyarakat tidak lagi menganggap bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid bukanlah hal yang dilarang dalam Islam.[71]

Fokus utama penelitian-penelitian terdahulu pada tipologi ke 3 ini adalah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Analisis lebih banyak menyasar pada aspek SWOT praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi peran dan fungsi masjid. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada

[68]Mahmud, Rawshon, dan Rahman, "Role of Mosque for Human Resource Development."IIUC STUDIES, Vol. 9, No. 2, (2011): 279-292.
[69]Budiman, Muhammad Arif dan Manik Sadewa, "Assessing the Roles of Mosques in Enhancing the Islamic Economic Practices."*Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 126, No 2, (2017): 95-99
[70]Nur Indah Riwajanti,"Mosque-Based Islamic Cooperative for Community Economic Development."*Reviewof Integrative Business and Economics Research*, vol 8, no 1, (2019): 117-130
[71]Nur Indah Riwajanti, Muhammad Muwidha, and Triesti Candrawati. "Mosque And Economic Development." *Proceeding Annual International Conference on Islam and Civilization*. Vol. 1. No. 1. (2018): 124-130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema pemberdayaan masyarakat melalui peran dan fungsi masjid yang sebagian besar menggunakan Koperasi Syariah atau BMT. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, objek kajian, serta metode pendekatan dan analisisnya.

Aziz Muslim dkk dalam penelitiannya menemukan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid dengan Masjid Jogokariyan dan Masjid Nurul Jannah Gresik serta Masjid-Masjid di bawah naungan Yayayasan Wahidiyah Kediri sebagai objeknya. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa proses pemberdayaan yang telah diimplementasikan oleh ketiga Masjid adalah melalui tahapan; pembenahan manajemen, meletakkan sistem dan prosedur yang jelas, menetapkan prioritas dan tujuan yang realistis, mengembangkan strategi yang terukur, kemudian baru dilakukan aspek pembangunan karakter manusia, pembangunan usaha/bisnis, dan membangunan sarana dan prasarana serta pembangunan lembaga usaha.[72] Penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian lain misalnya Holle tahun 2020,[73]Rusydiana dan Devi tahun 2018,[74] Aristha tahun 2018[75] dan Hendra tahun 2016.[76]

Dalam penelitian-penelitian tipologi ke 4, kajian sudah mulai lebih terfokus terhadap sarana atau media pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Pada

[72]Aziz Muslim dkk., "A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community."*International Journal of Social Science Research,* vol. 2, no. 2 (2014): 120-132.
[73]Muhammad Hanafi Holle, *Inklusi Keuangan Syariah Berbasis Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Study multi kasuspada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Masjid Al-Falah Surabaya dan Masjid Sabililah Malang*), Disertasi UINSA Surabaya (2020), 254-276
[74]Aam Slamet Rusydiana dan Abrista Devi, "Mengembangkan Koperasi syariah di Indonesia: Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM)."*Economica: Jurnal Ekonomi Islam,* vol.9, no. 1 (2018): 149-153
[75]Nurus Shoba Aristha, "Peran Koperasi BMT Al-Fithrah Mandiri Syariah dalam mereduksi praktik rentenir di masyarakat Kecamatan Kenjeran Surabaya."Skripsi pada UINSA Surabaya, (2016), 121-125.
[76]Testru Hendra, "Pembangunan Ekonomi Islam dengan Pengembangan Koperasi Syari'ah."*Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam,* vol, 1, no. 1 (2016): 73-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa Masjid yang sudah berhasil melakukan pemberdayaan, ditemukan terdapat beberapa media yang digunakan untuk menunjang tercapainya pembersayaan masyarakat, seperti *Baitul Maal*, Koperasi Syariah, BMT dan lembaga penyaluran ZISWAF. Perbedaan yang penelitian ini terletak pada unit analisis, metode pendekatan dan analisis serta fokus kajiannya yang belum sampai melakukan analisa manajemen maupun pengukuran tingkat kesehatan dan pengaruhnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Keempat penelitian dengan tema model pengelolaan Koperasi Syariah berbasis Masjid. Penelitian-penelitian yang melakukan kajian dalam tema ini antara lain Hanif Ardiansyah dan Muhammad Nafik yang melakukan penelitian terhadap program pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid dari CSR Bank Muamalat yang dilakukan di Masjid Miftahul Jannah Surabaya. Hasil penelitian ini menyimpukan bahwa dari 3 (tiga) parameter yang menjadi acuan keberhasilan pemberdayaan ekonomi yaitu; aspek ruhiyah, keaktifan dan usaha peserta ditemukan bahwa hanya 2 (dua) parameter yang berjalan efektif, yaitu aspek ruhiyah yang ditandai dengan semakin meningkatnya sisi religiusitas peserta dan aspek keaktifan dimana peserta sangat antusias dengan adanya program ini sehingga berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi anggota.[77] Hasil penelitian

[77]Hanif Ardiansyah dan Muhammad Nafik, "Efektivitas Memberdayakan Ekonomi Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid di Masjid Miftahul Jannah Surabaya.".*Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol.1, no. 9 (2015): 142-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang serupa juga telah dilakukan oleh Fadlullah dan Mahmud tahun 2017,[78] Faolina dan Mutimatun tahun 2017,[79] serta Yulinda dan Antoni tahun 2011.[80]

Sedangkan Amalia dan Atiqah dalam penelitiannya melakukan evaluasi atas 3 (tiga) model lembaga keuangan mikro syariah, yaitu model koperasi yang direpresentasikan oleh BMT Al-Fath, Model Grameen yang direpresentasikan oleh MBK, Ltd. co, dan model campuran yang direpresentasikan oleh koperasi Baytul Amanah Ikhtiar. Pendekatan ANP dipergunakan untuk evaluasi atas kinerja dalam model ini pada lima aspek utama, yaitu ; Sumber Daya Manusia, Keuangan, Manajemen, Kepatuhan Syariah, dan Pemasaran. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling penting antar *cluster* ialah Sumber Daya Manusia, dan strategi terbaik yang dipergunakan adalah strategi campuran, yaitu yang mengintegrasikan sistem koperasi dengan sistem Grameen.[81]

Sementara itu Djaka Badranaya melakukan penelitian terkait efektifitas penyalaluran pembiayaan pada Koperasi Syariah. Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi dari pembiayaan yang dilakukan oleh Koperasi Syariah. DEA merupakan salah satu

[78]Muhammad Endy Fadlullah Dan M Amir Mahmud, "Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah Masjid Melalui Koperasi," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, vol. 9, No. 2 (2017): 361–82.

[79]Dinar Faolina dan Mutimatun, "Peran Koperasi Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Di KJKS BMT Insan Mandiri Sragen)."Skripsi di UIN Walisongo Semarang, (2017). 76-82.

[80]Yulinda dan Antoni, "Dampak Pemberian Kredit Oleh Koperasi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Koppemp) Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat."*Berkala Perikanan Terubuk*, vol.39, no. 1 (2011): 43-47

[81]Euis Amalia and Mahmudah Atiqah, Evaluating The Models Of Sharia Microfinance In Indonesia: An Analytical Network Process (Anp) Approach, *Al-Iqtishad*, Vol. VII No. 1, (2015): 13-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi dengan menggunakan analisis *frontier* yang telah terbukti. Sampel yang dipergunakan ialah KJKS Kota Bambu Utara (KBU) dan KJKS Kota Bambu Selatan (KBS). Secara rata-rata KJKS KBU mampu mencapai tingkat efisiensi sebesar 98.7%, sedangkan, KJKS KBS mencapai tingkat efisiensi 100%. Penelitian ini memberikan gambaran penting dalam optimalisasi dan efisiensi dalam pengelolaan Koperasi Syariah, hal ini agar Koperasi Syariah mampu memberikan dampak signifikan bagi anggota dan juga masyarakat secara umum.[82]

Penelitian-penelitian yang masuk ke dalam tipologi ke empat ini sudah lebih jauh melakakukan kajian dan analisis terkait dengan model, analisis manajemen dan tingkat efisiensi kinerja Koperasi Syariah yang menjadi objek kajiannya, namun belum sampai ke pengukuran pengaruhnya terhadap kesejahteraan anggota. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada unit analisis, pendekatan dan metode analisis serta alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi, dan kinerja Koperasi Syariah.

Kelima, mengenai dampak dari penyaluran pembiayaan di Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam hal ini Koperasi Syariah, terhadap tingkat pendapatan dan ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian yang mengusung tema sejenis antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahlia tahun 2017 dan Andriana tahun 2016, yang menemukan bahwa terdapat beberapa jenis pembiayaan yang umumnya diimplementasikan oleh Koperasi Syariah, dan memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat pendapatan, perkembangan

[82]Djaka Badranaya, Efficiency of Financing in Sharia Cooperatives, *Etikonomi,* vol. 16, no. 2, (2017): 249-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha dan kesejahteraan anggota, yaitu pembiayaan dengan akad *muràbaḥah, ijārah, qarḍhûl ḥasan,* dan *muḍhārabah*.[83]

Sedangkan Rokhman dalam penelitian yang dilakukan pada Lembaga Mikro Syariah (BMT) yang ada di Jawa Tengah Indonesia, menemukan bahwa dampak pembiayaan LKMS dalam hal ini Koperasi Syariah dan BMT terhadap pengurangan kemiskinan berpengaruh sangat siginifikan terhadap 1) peningkatan pendapatan 2) pendidikan anak, dan 3) perkembangan usaha anggota, namun tidak berdampak siginifikan terhadap jaminan kesehatan.[84]

Menurut Zada dan Saba pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang merupakan *interest free loan* dapat dijadikan sebagai alternatif pembiayaan yang potensial, bagi lembaga keuangan mikro islam dalam mereduksi kemiskinan, namun masih sangat jarang digunakan karena beberapa alasan, terutama karena sifatnya yang *non-profitable*.[85] Padahal menurut Muneer dan Khan bahwa pembiayaan *qârdhûl hasan* yang disalurkan oleh lembaga mikro keuangan syariah di Bangladesh, kepada masyarakat golongan ekonomi lemah (*poor*) dan sangat lemah *(extreme poor*) terbukti efektif dalam mereduksi kemiskinan.[86]

---

[83]Liya Syahlia, *Pengaruh Pembiayaan Koperasi Syariah Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), (Studi di Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia (BMI) KCP. Mekar Baru),* Skripsi, (2017). Lihat juga Dita Andriana, "*Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Al-Fath IKMI, Ciputat, Kota Tangerang Selatan).* Tesis, (2016), Lihat Damayanti, Nurul Farida, dan Sri Herianingrum. "Pengaruh Pembiayaan Dana *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Teladan Terhadap Kinerja Usaha Mikro di Pasar Semolowaru Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan,* vol.3, no 1, (2014): 106-117

[84]Wahibur Rokhman, The Effect of Islamic Microfinance on Poverty Allevation : Study In Indonesia, *Economic Review : Journal of Economic and Bussiness,* vol 11, no. 2, (2013): 21-30

[85]Najeeb Zada and Irum Saba, The Potential Use of Qard Hasan in Islamic Microfinance, *International Journal of Islamic Finance,* vol. 5, no. 2, (2013): 153-167.

[86]Farah Muneer and Foyasal Khan, Qard al Hassan as a Tool For Poverty Allevation : a Case of FaelKhairWaqf Program in Bangladesh, *Journal of Islamic Monetary and Finance,* vol. 5 no.4, (2019): 829-848

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penelitian Widyaningsih dan Fatmasari menjelaskan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* merupakan pembiayaan dengan prinsip pinjaman sosial atau pinjaman murni tanpa adanya biaya tambahan. Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dapat membantu pengusaha kecil dalam menghadapi masalah modal, menunjang kebutuhan keluarga, dan meningkatkan produktivitas sebesar 66,5%.[87] Selanjutnya Aditya menemukan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap beberapa hal yaitu; peningkatan modal, peningkatan penghasilan, peningkatan sumberdaya dan peningkatan tabungan anggota.[88]

Penelitian-penelitian sebelumnya pada tipologi ke 5 sudah fokus terhadap analisis dan pengukuran pengaruh pembiayaan pada koperasi syariah terhadap pendapatan dan atau tingkat kesejahteraan anggota. Penelitian ini memiliki kesamaan terkait dengan variabel variabel dan metode analisisnya, namun berbeda pada lokasi dan waktu penelitian.

Berdasarkan pada kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu maka dapat dipastikan bahwa penelitian dengan judul Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung (Karakteristik dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Anggota) berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari sisi tema, fokus, tujuan, lokasi, metode dan analisisnya. Dengan demikian penelitian ini adalah hasil ide dan pemikiran orisinal dari peneliti sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari penelitian manapun.

---

[87]Dini Widyaningsih dan Dewi Fatmasari, Pembiayaan Qardh al-Hasan dalam peningkatkan produktivitas usaha kecil nasabah, Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi, Vol 3 No 1 (2017): 38.

[88]Ridho Okta Aditya, Peranan Pembiyaan Qard al-Hasan terhadap Peningkatan Usaha Anggota Koperasi Syariah Harapan Surabaya, Skripsi, (2019), diakses pada 12 Maret 2021, http://digilib.uinsby.ac.id/ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 (enam) bagian atau bab, sehingga pembahasan akan menjadi lebih sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Bagian awal penelitian ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu elemen yang sifatnya formal dan elemen yang bersifat substansial. Elemen formal pada bagian awal ini, pada umunya terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota pembimbingan dinas, dan motto peneliti.

Sedangkan elemen substansial terdiri dari abstrak, halaman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama, penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bagian atau bab yang secara berurutan terdiri dari :

BAB. I. PENDAHULUAN, Terdiri dari **Latar Belakang Masalah**, yang menjelaskan mengenai pokok permasalahan penelitian terkait beberapa model Koperasi Syariah Berbasis Masjid, disertai data pendukung, arti pentingnya penelitian dan alasan-alasan pemilihan lokasi penelitian,. **Identifikasi dan Batasan Masalah** sehingga dapat ditegaskan batasan-batasan kajian dalam penelitian yang kemudian dirumuskan beberapa pertanyaan penelitiankedalam **Rumusan Masalah**. Selanjutnya ada **Tujuan dan Manfaat Penelitian**, yang disajikan untuk mengetahui apa tujuan dari penelitian ini secara lebih spesifik, yang dilanjutkan dengan pemaparan mengenai manfaat apa yang akan disumbangkan oleh penelitian ini nantinya. **Kerangka Teori** berisi tentang teori-teori tang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori fungsionalisme dalam ekonomi dari Severyn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

T Bruyn tentang *intersection* fungsi manifes dan laten pada lembaga ekonomi. **Penelitian Terdahulu**, bertujuan untuk melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat diketahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB. II. LANDASAN TEORI. Secara komprehensif melakukan pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, baik itu Makro, Messo dan Mikro Teori. Beberapa teori yang digunakan antara lain Teori Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Teori Koperasi dan Koperasi Syariah, Teori Manajemen Koperasi Syariah dan Teori Kesejahteraan Masyarakat.

BAB. III. METODE PENELITIAN, berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan pendekatan *sequential exploratory – dominan design*. Yaitu sebuah metode yang menggabungkan dua jenis pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, dimana pada tahap awal penelitian difokuskan pada pendekatan kualitatif untuk melakukan kajian, pembahasan dan analisis sehingga menghasilkan temuan penelitian, yang akan dijadikan sebagai hipotesis yang selanjutnya diuji dalam penelitian kuantitaif. Pengujian kuantitatif dilakukan untuk mengukur pengaruh dari variable-variabel penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

BAB. IV. KUALITAS TATA KELOLA KSBM DI KOTA BANDUNG. Bab ini berisi tentang deskripsi dari praktik tata kelola KSBM di Kota Bandung berdasarkan Standar Operasional Manejemen (SOM) Koperasi Syariah, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengukuran kualitas kesehatan KSBM yang dianalisis menggunakan Standar Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah yang memiliki 8 aspek penilaian yaitu: permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, jatidiri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan serta prinsip syariah. Selanjutnya diperdalam dengan melakukan analisis *Balance Scorecard* untuk megukur kinerja organisasinya.

BAB. V. KARAKTERISTIK KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DI KOTA BANDUNG. Bab ini berisi pembahasan dan analisis terhadap hasil temuan penelitian, dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik-karakteristik yang terdapat pada Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung. Berikutnya dilakukan kajian terkait dengan relasi antara karakteristik-karakteristik KSBM dengan kesejahteraan anggota untuk menjembatani antara temuan kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Selanjutnya dirumuskan hipotesis-hipotesis berdasarkan variabel-variabel yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota.

BAB. VI PENGARUH PEMBIAYAAN KSBM TERHADAP KESEJAHTERAAN ANGGOTA DENGAN VARIABEL MODERASI. Dalam BAB VI dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya terhadap variable utama maupun variable moderasi dengan menggunakan analisis regresi moderasi dengan metode *sub-gruo*p. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai analisis hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan yang disertai dengan diskusi dengan hasil penelitiann-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lain, baik yang mendukung ataupun yang menolak hasil analisis dalam penelitian ini.

BAB VII PENUTUP, berisikan antara lain: **Kesimpulan** penelitian berisi jawaban-jawaban penelitian sebagaimana yang diajukan dalam rumusan masalah. **Implikasi Teori** disajikan untuk melihat posisi hasil penelitian, apakah memperkuat, membantah atau hanya mendukung teori sebelumhya. **Novelty** atau temuan kebaruan dalam penelitian ini, **Keterbatasan Penelitian** menjelaskan apa saja hal-hal yang membatasi penelitian, sehingga dapat ditindaklanjuti dan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. **Rekomendasi Penelitian** disajikan untuk memberikan saran dan masukan bagi para pemangku kepentingan yang menjadi objek penelitian ini, untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan poin-poin yang menjadi temuan penelitian.

Bagian terakhir dari penelitian ini terdiri dari **Daftar Pustaka** yang mencantumkan referensi-referensi baik itu berupa buku, jurnal, ensiklopedi, dan sumber-sumber dari media internet, yang disusun secara sistematis sesuai dengan urutan abjad *alfabetis*. Selain itu, akan dicantumkan pula *Curriculum Vitae* penulis dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Makro, Meso dan Mikro

Kajian teori secara eksplisit bertujuan untuk menggambarkan alur teori yang akan digunakan dalam penelitian, yang dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) tingkatan teori yaitu; Makro, Meso dan Mikro.[89] Teori Makro menjelaskan tentang pengoperasian kumpulan teori besar seperti institusi sosial, sistem budaya dan masyarakat. Teori Meso merupakan teori yang menjembatani antara Teori Makro dan Mikro. Teori Mikro memberikan penjelasan terhadap ruang lingkup yang lebih kecil berupa ruang, waktu dan jumlah yang terbatas.[90]

Dalam penelitian ini, Teori Makro yang digunakan adalah Teori Lembaga Keuangan Mikro[91] dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah[92], Teori Meso

[89]William Lawrence Neuman, *Basics of social research* (London: Pearson/Allyn and Bacon, 2014), 105.

[90]Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 84-86.

[91] Marguerite Robinson, *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*. (World Bank Publications, 2001). Robinson, Marguerite S. *The microfinance revolution: Lessons from Indonesia*. Vol. 2. (World Bank Publications, 2001). Jonathan Morduch, , and Barbara Haley. *Analysis of the effects of microfinance on poverty reduction*. Vol. 1014. (New York: NYU Wagner working paper, 2002). Joanna Ledgerwood, ,Victoria White. *Transforming microfinance institutions: providing full financial services to the poor*. (World Bank Publications, 2006).

[92]Masudul Alam Choudhury dan Abul Hassan, "The challenge in Poverty Alleviation: Role of Islamic Microfinance and Social Capital," *Humanomics*, Vol 30, No 1, (2014): 76-90. Besse Wediawati dkk., "Sustainability of Islamic Microfinance in Indonesia: a Holistic Approach," *Academy of Strategic Management Journal*, vol. 17, no. 3 (2018): 1–14; Habib Ahmed, "Financing microenterprises: An analytical study of Islamic microfinance institutions," *Islamic Economic Studies*, vol. 9, no. 2 (2002). Sajjad Chowdhry, "Creating an Islamic Microfinance Model-The Missing Dimension," *Dinar Standard: Business Strategies for the Muslim World*, (2006). Ajaz Ahmed Khan, "Islamic Microfinance," *Birmingham, UK: Islamic Relief Worldwide*, 2008; Indra Widiarto dan Ali Emrouznejad, "Social and financial efficiency of Islamic microfinance institutions: A Data Envelopment Analysis application," *Socio-Economic Planning Sciences*, vol. 50,no 2, (2015): 1–17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan Teori Koperasi[93] dan Koperasi Syari'ah[94], sedangkan Teori Mikro menggunakan teori Manajemen Koperasi Syari'ah[95] dan teori kesejahteraan.[96] Dengan demikian, maka alur kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:

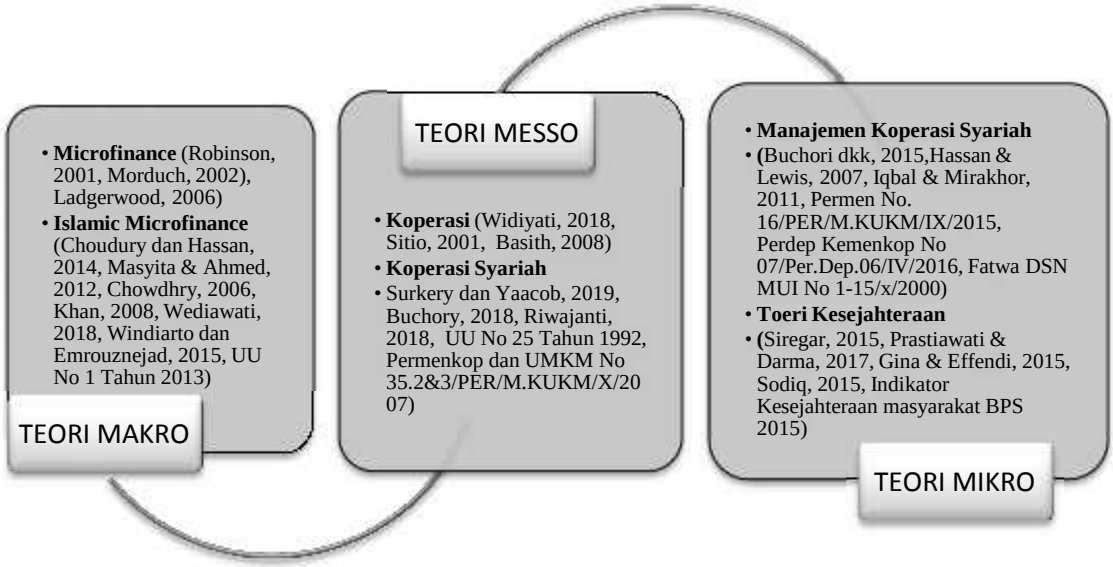

Gambar 2.1. Teori Makro, Teori Meso dan Teori Mikro

[93]Ninik Widiyati, *Manajemen Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). Arifin Sitio, *Koperasi: Teori dan Praktek*, (Surabaya: Erlangga, 2001). Abdul Bashith, *Islam dan Manajemen Koperasi: Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia*. (Malang: UIN-Maliki Press: Malang, 2008), 34-35.

[94]Euis Amalia dan Mahmudah Atiqah, "Evaluating the models of sharia microfinance in Indonesia: an analytical network process (anp) approach," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syari'ah* 7, no. 1 (2015): 13–30; Aam Slamet Rusydiana dan Abrista Devi, "Mengembangkan Koperasi Syari'ah di Indonesia: Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM)," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 1 (2018): 1–23; Asma Sorfina Surkery dan Salmy Edawati Yaacob, "Shariah Cooperative Concept: A Literature Review," *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studie,s* vol. 15, no. 1 (2019): 1–11; Nur Indah Riwajanti, "Mosque-Based Islamic Cooperative for Community Economic Development," *Review of Integrative Business and Economics Research*, vol.8, no 1,(2019): 196.

[95]Nur S Buchori dkk, *Manajemen Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 23.

[96]Muhadjir Effendy, *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2007), 110-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Lembaga Keuangan Mikro

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) jika mengacu pada Undang Undang No. 1 tahun 2013 didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.[97] Sedangkan *World Bank* dan *Asian Development Bank* memberikan istilah pembiayaan mikro atau *microfinance* sendiri mengacu pada jasa keuangan yang diberikan kepada pengusaha kecil atau bisnis kecil, yang biasanya tidak mempunyai akses perbankan terkait tingginya biaya transaksi yang dikenakan oleh institusi perbankan (*unbankable*).[98]

Robinson menekankan bahwa istilah lembaga keuangan mikro merujuk pada "jasa-jasa keuangan berskala kecil, terutama kredit dan simpanan, yang disediakan untuk orang-orang yang bertani, mencari ikan atau beternak; yang memiliki usaha kecil atau mikro yang memproduksi, mendaur ulang, memperbaiki atau menjual barang-barang; yang menjual jasa; yang bekerja untuk mendapatkan upah dan komisi; yang memperoleh penghasilan dari menyewakan tanah, kendaraan, binatang atau mesin dan

[97] Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro, Pasal 1 ayat 1.
[98] Joanna Ledgerwood, ,Victoria White. *Transforming microfinance institutions: providing full financial services to the poor*. (World Bank Publications, 2006), 360-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peralatan dalam jumlah kecil; dan kelompok-kelompok dan individu lain pada tingkat-tingkat daerah di negara-negara yang sedang berkembang, baik daerah perdesaan maupun perkotaan".[99]

Ladgerwood lebih jauh menjelaskan istilah keuangan mikro menunjuk pada penyediaan jasa-jasa keuangan (biasanya berupa simpanan dan kredit) kepada nasabah berpenghasilan rendah, yang mencakup pedagang kecil, pedagang kaki lima, petani kecil, penjual jasa (penata rambut, penarik becak), serta produsen kecil seperti pandai besi dan penjahit. Hal ini menunjukkan bahwa di antara para nasabah tersebut banyak yang memiliki sumber penghasilan yang mapan karena mereka memiliki sumber penghasilan ganda. Meskipun mereka miskin, pada umumnya mereka tidak dianggap sebagai "orang-orang yang paling miskin di antara yang miskin."[100]

Konsep Lembaga Keuangan Mikro sebagai institusi *profit motive* yang juga bersifat *social motive* (*dual mission*) yang kegiatannya lebih bersifat *community development* untuk memastikan terjadinya distribusi ekonomi secara adil.[101] Keadilan distribusi ekonomi akan tercapai salah satunya melalui sistem bagi hasil (*profit and loss sharing system*). Sistem ini dapat membangun pola kerja sama dan persaudaraan antara pemilik modal (*shohib*

[99] Marguerite Robinson, *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*. (World Bank Publications, 2001), 9-12
[100] Joanna Ladgerwood and Victoria White. *Transforming microfinance institutions: providing full financial services to the poor*. (World Bank, 2006), 363-365
[101] I Gde Kajeng Baskara,. "Lembaga keuangan mikro di Indonesia." *Buletin Studi Ekonomi* vol 18, no 2, (2013): 114-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-mal) dan pihak yang memiliki skill (*mudharib*) sehingga terdapat transfer kekayaan dan distribusi pendapatan.[102]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka secara umum terdapat tiga elemen penting dari berbagai defenisi tentang LKM. *Pertama,* menyediakan beragam jenis pelayanan keuangan. Keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia seperti lumbung desa, lumbung pitih nagari dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito maupun asuransi. *Kedua,* melayani rakyat miskin. Keuangan mikro hidup dan berkembang pada awalnya memang untuk melayani rakyat yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. *Ketiga,* menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel. Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan mikro akan selalu kontekstual dan fleksibel.[103]

Karena bergerak dalam pembiayaan yang melayani kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah yang bersifat mikro dan kecil, LKM dapat dikelompokkan sebagai bagian dari usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM dikelompokkan berdasarkan pada kriteria aset atau modal usaha dan omset

[102] Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 23-25.
[103] Ihwan Susila, "Analisis efisiensi lembaga keuangan mikro." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 8, no. 2 (2007): 223-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunan. Namun sejak lahirnya UU No. 11 Tahun 2020 atau yang dikenal dengan sebutan UU Cipta Kerja (*Omnimbus Law*) yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, terjadi beberapa perubahan yang dapat lihat dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1 Perbandingan Kriteria UMKM Pasca UU Cipta Kerja

INDIKATOR	**UU No 20 Tahun 2008**	**UU No. 11 Tahun 2020 dan PP No 7 2021**
Pengelompokan UMKM	UMKM dikelompokkan berdasarkan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kekayaan bersih ialah jumlah aset setelah di kurangi dengan hutang atau kewajiban.	UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha merupakan modal sendiri dan modal pinjaman untuk menjalankan kegiatan usaha.
Kekayaan Bersih atau Modal Usaha	1. Usaha Mikro: paling banyak Rp50 juta 2. Usaha Kecil: lebih dari Rp50juta – paling banyak Rp500juta 3. Usaha Menengah: lebih dari Rp500juta – paling banyak Rp10miliar Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.	1. Usaha Mikro: paling banyak Rp1 miliar 2. Usaha Kecil: lebih dari Rp1miliar – paling banyak Rp5miliar 3. Usaha Menengah: lebih dari Rp5miliar– paling banyak Rp10miliar Diluar tanah dan bangunan tempat usaha.
Hasil Penjualan Tahunan	1. Usaha Mikro: paling banyak Rp300juta 2. Usaha Kecil: lebih dari Rp300juta – paling banyak Rp2,5miliar 3. Usaha Menengah: lebih dari Rp2,5miliar – paling banyak Rp50miliar	1. Usaha Mikro: paling banyak Rp2 miliar 2. Usaha Kecil: lebih dari Rp2 miliar – paling banyak Rp15miliar 3. Usaha Menengah: lebih dari Rp15miliar – paling banyak Rp50miliar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai nominal kriteria di tersebut dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian. Selain kriteria modal usaha dan hasil penjualan tahunan, kementerian/lembaga negara dapat menggunakan kriteria lain seperti omzet, kekayaan bersih, nilai investasi, jumlah tenaga kerja, insentif dan disinsentif, kandungan lokal, dan/atau penerapan teknologi ramah lingungkan sesuai dengan kriteria setiap sektor usaha untuk kepentingan tertentu.[104]

Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah begitu banyak dan beragamnya lembaga keuangan mikro dan jenis layanannya. Hal ini membuat pemetaan, pengawasan serta evaluasi layanan keuangan ini sulit dilakukan. Tumpang tindihnya aturan, kewenangan dan cakupan luas layanan lembaga keuangan mikro juga turut memberikan andil dalam sulitnya menerapkan strategi pengembangan yang tepat. Keadaan ini menyebabkan tingkat ke berlangsungan usaha atau *sustainability* LKM menjadi rendah. Sehingga hanya sebagian kecil LKM yang mampu bertahan dan bersaing baik dengan sesama LKM maupun jenis layanan perbankan yang lebih modern.

Gambaran ideal kesuksesan untuk LKM khususnya dapat mencontoh model yang telah diimplementasikan oleh Muhammad Yunus dengan lembaga mikro Grammen Bank di Bangladesh. Secara konsep, Yunus menolak dan menyalahkan indokator keberhasilan versi kapitalisme, yang lebih melihat keberhasilan lembaga dengan tingkat profit yang tinggi, sebab itu hanya akan dinikmati oleh sebagian kecil orang saja, yang sudah tentu adalah para pemodal yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas.

[104] Pasal 36 PP Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baginya keberhasilan sebuah lembaga keuangan mikro adalah dengan mengangkat kualitas hidup anggotanya minimal 50% dari anggota-anggota yang memiliki ekonomi paling lemah.[105]

C. Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki cakupan kegiatan usaha meliputi 1) jasa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota maupun masyarakat, 2) pengelolaan simpanan dan 3) pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang dapat dilakukan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.[106]

Lembaga Keuangan Mikro yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, kemudian lebih dikenal dengan sebutan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang bisa berbentuk Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah (BPRS), *Baítul Māl wa Tamwīl* (BMT) dan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS).[107] Secara konseptual, LKMS memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat atau anggota melalui simpanan, tabungan, dan deposito, lalu kemudian menyalurkannya kembali kepada anggota dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syari'ah, melalui mekanisme dan prosedur sebagaimana lazimnya dalam dunia perbankan.

---

[105]Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin*, (Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2004), 205.
[106] Lihat pasal 11 dan 12 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro.
[107] Otoritas Jasa Keuangan, "Industri Keuangan Non Bank Syari'ah (IKNBS)," diaskses pada 10 November 2019, http://ojk.go.id/iknb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Masyita dan Ascarya, LKMS memiliki peran penting sebagai instrumen keuangan islam yang berfokus pada pengentasan kemiskinan masyarakat dari golongan miskin (*poor*) dan paling miskin (*poorest*), yang memiliki keterbatasan dalam akses ke lembaga keuangan formal seperti perbankan. Dengan hadirnya LKMS, masyarakat yang selama ini memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi, namun terhalang ketersediaan modal, bisa terakomodasi kebutuhannya.[108]

Perbedaan prinsip operasional antara LKM konvensional dan LKMS mengakibatkan perbedaan perlakuan dalam beberapa hal mendasar, diantaranya adalah; 1) penerapan akad bagi hasil dan akad lainnya yang sesuai prinsip Syari'ah dalam setiap kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana, 2) hubungan antara institusi dengan nasabah tidak selalu berupa hubungan debitur-kreditur, namun lebih ke hubungan kemitraan, 3) pemisahaan dana pihak ketiga dengan dana modal sendiri, 4) adanya dewan pengawas Syari'ah yang berfungsi sebagai kontrol kegiatan LKMS atas kepatuhan kepada prinsip-prinsip Syari'ah.[109]

Apabila Lembaga Keuangan Mikro memiliki *dual mission,* yaitu misi finansial dan sosial, maka Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah memiliki *tripple mission,* yaitu misi finansial, misi sosial misi syariah.[110] Sehingga selain berperan

[108]Masyita, D., & Ahmed, H. Why is Growth of Islamic Microfinance Lower than Conventional? A Comparative Study of the Preferences and Perceptions of the Clients of Islamic and Conventional Microfinance Institutions' in Indonesia. In *8th International Conference on Islamic Economics and Finance* (December 2011), 1-22. Ascarya The Sustainability Of Conventional And Islamic Microfinance Models In Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam,* Vol II, Nomor 2, (2012): 10 – 31

[109] Nur S Buchori dkk, *Manajemen Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 26-30

[110]Besse Wediawati, et al, "Sustainability of Islamic microfinance in Indonesia: A holistic approach." *Academy of Strategic Management Journal* 17, no. 3 (2018): 1-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lembaga keuangan (*finacial institution*), lemabaga sosial (*social institution*) juga bisa berperan sebagai lembaga dakwah (*religious institution*). Dengan kondisi tersebut, maka secara prinsip operasional LKMS juga memiliki beberapa perbedaan, antara lain: kelengkapan organisasi, sumber pendanaan, dan model penyaluran pembiayaan. LKMS secara konseptual dibentuk dalam rangka memaksimalkan *benefit* khususnya bagi anggota dan masyarakat berpenghasilan rendah, dengan indikator keberhasilannya antara lain; 1) mengurangi tingkat kemiskinan anggota, 2) memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah, 3) menciptakan lapangan kerja, 4) membantu pertumbuhan usaha kecil dan menengah dan 5) mendorong pengembangan usaha bagi anggotanya.[111]

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dan indikator keberhasilan tersebut, maka LKMS dibekali kewenangan untuk melakukan penghimpunan dan penyaluran dana, dari, oleh dan untuk anggotanya. Prinsip penghimpunan dana secara umum berdasarkan prinsip-prinsip perkoperasian, yaitu berasal dari simpanan atau tabungan, dan investasi dari pihak ketiga lainnya yang menggunakan akad-akad Syari'ah seperti *wadi'ah* dan *múḍhārâbah*. Begitupun dengan aspek penyaluran, harus berhati-hati agar tidak menyimpang dari prinsip Syari'ah, terutama dalam hal imbal hasilnya yang tidak boleh mengandung unsur *mâysîr, gharâr* dan *ribā*.[112]

Dengan semua atribut tersebut, LKMS diharapkan menjadi ujung tombak bagi implementasi Ekonomi Syari'ah di dalam masyarakat bawah, yang secara prinsip memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi sosial lebih dari lembaga

[111]Ahmad Subagyo, *Keuangan Mikro Syari'ah*: Suatu Pengantar (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 104.
[112] Ibid. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuangan lainnya. Sebab kecenderungan akhir-akhir ini terjadi pergeseran tujuan dari sebagian besar lembaga keuangan syari'ah, yang lebih fokus pada mencari keuntungan, dengan mengabaikan fungsi sosialnya.[113]

D. Koperasi Syari'ah

1. Definisi dan Konsep Koperasi Syari'ah

Pengertian umum dari koperasi syariah adalah badan usaha koperasi yang menjalankan usahanya dengan prinsi-prinsip syariah. Apabila koperasi memiliki unit usaha produktif simpan pinjam, maka seluruh produk dan operasionalnya harus dilaksanakan dengan mengacu kepada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka koperasi syariah tidak diperkenankan berusaha dalam bidang-bidang yang didalamnya terdapat unsur-unsur riba, *maysir*, dan *gharar*.[114]

Soemitra mendefinisikan Koperasi Syari'ah sebagai sebuah Lembaga Keuangan Mikro yang dioperasikan berdasarkan sistem bagi hasil dengan tujuan meningkatkan perekonomian dan kesejahetaraan anggotanya, sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir dan miskin.[115] Adapun Baharudin mendefinisikan Koperasi Syari'ah sebagai Koperasi dengan implementasi prinsip-prinsip keuangan Syari'ah baik dari sisi organiasi dan operasional, serta prinsip penghimpunan, penyaluran, dan

[113] Asyraf Wajdi Dusuki dan Abdulazeem Abozaid, "A Critical Appraisal On The Challenges Of Realizing Maqasid Al-Shariaah In Islamic Banking And Finance," *International Journal Of Economics, Management And Accounting*, Vol 15, No. 2 (2007); Zaim Saidi, *Tidak Syar'inya Bank Syariah Di Indonesia Dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat* (Delokomotif, 2010); Salman Ahmed Shaikh, "Islamic Banking In Pakistan: A Critical Analysis," *Journal Of Islamic Economics, Banking And Finance* Vol, 113, No. 913 (2013): 1–18.
[114] Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2012), 292.
[115] Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2018), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian hasil usaha yang patuh dan tunduk terhadap ketentuan Syari'ah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya.[116]

Sedangkan munurut Buchory dkk, Koperasi Syari'ah adalah usaha ekonomi yang terorganisir secara mantap, demokratis, otonom partisipatif, dan berwatak sosial yang operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip yang mengusung etika moral dengan memperhatikan halal atau haramnya sebuah usaha yang dijalankan sebagaimana diajarkan dalam agama Islam.[117]

Adapun definisi Koperasi Syariah menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 16/ Per/ M. KUKM/ IX/ 2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah oleh Koperasi, yang dimaksud dengan Koperasi Syari'ah adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi dan prinsip-prinsip Syari'ah, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan perundang-undangan perkoperasian.[118]

Filosofi Koperasi Syari'ah merepresentasikan terwujudnya demokrasi ekonomi dengan semangat kekeluargaan. Semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama, tujuannya adalah memastikan terjadinya distribusi

[116]Baharudin, *Koperasi Syari'ah dan Pengaturannya di Indonesia,* (UIN-Maliki Press, Malang, 2013), 24-26
[117]Nur S. Bukhori, *Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 12.
[118]Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 16/ Per/ M. KUKM/ IX/ 2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah oleh Koperasi*, Pasal 1 Ayat 1, diakses pada 06 Juli 2019, https://www.depkop.go.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatan secara lebih adil sehingga tidak terjadi penumpukan kekayaan hanya pada satu individu atau golongan saja.[119]

Koperasi Syari'ah dalam konsep Ekonomi Islam lebih menyerupai akad *syirkah ta'awuniyah* yang merupakan kerjasama antara beberapa orang untuk tujuan tertentu, yaitu memberi keuntungan kepada para anggota, memberi lapangan kerja bagi karyawannya. Pengelolaannya dilakukan secara demokratis dan terbuka (*open management*) serta membagi keuntungan atau kerugian kepada para anggota menurut ketentuan yang berlaku yang telah diketahui oleh seluruh anggota. Dengan demikian jelas bahwa Koperasi Syariah berupaya menciptakan aspek keadilan ekonomi, dan berusaha menghindari semua unsur ketidakadilan ekonomi.[120]

Menurut pandangan Jumhur Ulama, Koperasi Syari'ah merupakan persekutuan yang menggunakan akad *musyārakah âbdan*, yakni suatu perjanjian kerja sama antara dua orang atau lebih, yang secara bersama-sama melakukan kerjasama atas suatu usaha dengan keahlian masing-masing, dengan sistem *profit sharing* menurut perjanjian, dan di antara syarat sah *mushārakah* itu ialah keuntungan setiap tahun dengan persentase tertentu kepada para pihak tersebut.[121]

Untuk mendukung terimplementasinya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syari'ah tersebut, maka setiap Koperasi Syari'ah diwajibkan untuk memiliki Dewan Pengawas Syari'ah, yang mana tugasnya adalah untuk

[119] Abbas, Anwar. *Bung Hatta dan ekonomi Islam: menangkap makna maqâshid al syarî'ah*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 20-22
[120]Nur S. Bukhori, *Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019). 36.
[121]Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan bahwa semua kegiatan dan operasional Koperasi dari hulu sampai hilir, benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syari'ah. Keberadaan Dewan Pengawas Syari'ah merupakan salah satu aspek yang membedakan antara Koperasi Syari'ah dengan koperasi non-yyari'ah, sehingga keberadaannya menjadi suatu keharusan dalam struktur organisasi Koperasi Syari'ah.

Koperasi Syari'ah baik itu berupa *Baitul Māl wa Tamwīl* (BMT) ataupun KSPPS memiliki beberapa peran yang mesti dilaksanakan agar fungsinya berjalan secara maksimal. Beberapa peran tersebut antara lain adalah:

a. Koperasi Syari'ah harus aktif dalam memberikan kontribusi dalam pembangunan dan pengembangan potensi ekonomi anggota khususnya, dan masyarakat pada umumnya dalam rangka meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat.
b. Koperasi Syari'ah berperan memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar ketahanan ekonomi nasional.
c. Koperasi Syari'ah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan ekonomi anggota sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi.[122]

Pada aspek sosial, Koperasi Syari'ah juga memiliki peran lebih luas dibandingkan dengan Koperasi konvensional, karena selain bisa berperan sebagai lembaga bisnis atau komersial, Koperasi Syari'ah juga bisa melakukan peran sosial Islam, dengan melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana sosial dalam bentuk zakat, wakaf, infaq dan shadaqah. Adanya dualisme

[122]Hendrojogi, *Koperasi: Asas-asas, Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran ini yang kemudian pada akhirnya melahirkan istilah *Baitul Māl wa Tamwil* atau BMT yang lebih familiar dan dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara legal formal menurut perundang-undangan memiliki nama Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) dan sekarang berganti lagi menjadi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembaiyaan Syari'ah (KSPPS).[123]

2. Landasan, Prinsip dan Tujuan

Koperasi Syari'ah sebagaimana Koperasi pada umumnya di Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berasaskan pada asas kekeluargaan dan berprinsipkan pada gotong royong, tolong menolong, persamaan, demokrasi, keadilan dan kemandirian. Beberapa landasan formal yang dijadikan acuan dalam Koperasi Syari'ah antara lain:

a. Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
b. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Koperasi.
c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi.
d. Keputusan Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 91/ Kep/ M. KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.
e. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 21/ Per/ M. KUKM/ XI/ 2008 tentang Pedoman Pengawasan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

[123]Lihat Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 dan Permenkop dan UMKM No. 35. 3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 35. 3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah.

g. Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No. 16/ Per/ M. KUKM/ XI/ 2015 tentang Pelaksanan Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syari'ah oleh Koperasi.

h. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

i. Fatwa DSN MUI nomor 141/DSN-MUI/VIII/2021 tentang Pedoman Pendirian dan Operasional Koperasi Syariah

Selain berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, Koperasi Syari'ah juga memiliki landasan Hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, untuk menjadi pijakan utama dalam melaksanakan kegiatan operasional, agar sesuai dengan prinsip-prinsip Syari'ah, yang dalam hal ini mengacu pada Fatwa DSN-MUI terkait dengan penerapan akad-akad pada produk-produk penghimpunan dan pembiayaan Syari'ah. Koperasi merupakan bentuk perkumpulan beberapa orang yang saling melakukan kerjasama dan tolong menolong untuk mencapai suatu kebaikan bersama, maka dalam hal ini prinsip Koperasi yang terdapat dalam ajaran Islam adalah tolong menolong (*ta'awún)*dan saling menjamin (*takafúl)* serta kerjasama (*syirkah).*[124] Ketiga

[124]Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan dasar ini secara tersurat telah disebutkan dalam QS: Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولاتعاونوا على الاثم والعدوان

> Artinya : *Dan tolong menolonglah kamu semua dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*.[125]

Adapun prinsip-prinsip Koperasi Syari'ah yang harus selalu diperhatikan dan menjadi landasan dalam setiap kegiatan operasionalnya antara lain:

a. Tidak ada transaksi keuangan berbasis bunga (riba)
b. Penerapan fungsi sosial Islam melaluui zakat, infaq dan sedekah,
c. Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan sistem nilai Islam (haram)
d. Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan *maysír* (judi) dan *gharar* (ketidakpastian)
e. Penerapan *takaful* atau penjaminan dalam setiap transaksi untuk menghindari risiko.[126]

Tujuan utama dari Koperasi Syari'ah, sama saja dengan tujuan Koperasi pada umumnya, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian yang menyatakan bahwa:

> *"Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945"*

---

[125]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Bandung: CV Diponegoro, 1990), 106.
[126]Mervyn Lewis dan Latifa Algoud, *Perbankan Syari'ah Prinsip, Praktik, Prospek*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Koperasi berdasarkan undang-undang adalah untuk mencapai kesejahteraan anggota, yang mana tujuan tersebut masih bersifat umum. Oleh karenanya, setiap Koperasi perlu menjabarkannya kedalam bentuk visi dan misi yang lebih operasional bagi Koperasi sebagai badan usaha yang berbadan hukum. Dalam tujuan tersebut dikatakan bahwa, Koperasi memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya, ini mengandung arti bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama Koperasi melalui pelayanan usaha. Jadi, pelayanan anggota merupakan prioritas utama dibandingkan dengan non-anggota.[127]

Dengan demikian Koperasi Syari'ah memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda yaitu terjadinya peningkatan kesejahteraan anggota masyarakat pada umumnya, dengan turut serta membangun tingkat perekonomian Bangsa Indonsia yang berlandaskan Syari'ah Islam.[128]

Buchori kemudian memperluas cakupan tujuan Koperasi Syari'ah menjadi: *Pertama,* menyejahterakan kondisi ekonomi anggotanya sesuai ajaran Islam; *Kedua,* menjalin persaudaraan dan menciptakan keadilan kepada anggotanya; *Ketiga,* pembagian hasil pendapatan dan kekayaan yang merata kepada semua anggotanya disesuaikan dengan tingkat kontribusinya; *Keempat,* kebebasan pribadi dalam kemaslahatan sosial; *Kelima,* meningkatkan kesejahteraan khususnya para anggotanya dan kesejahteraan masyarakat pada

[127] Arifin Sitio dkk, *Koperasi dan Pratik,* (Jakarta: Erlangga. 2001), 19.
[128]Mohammad Adil, *Bisnis Syari'ah di Indonesia*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya dan turut serta membangun tingkat perekonomian bangsa berlandaskan Syari'ah Islam.[129]

Sedangkan Suhendi menyatakan, apabila dilihat dari segi fungsinya tujuan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*. Koperasi produksi, yaitu koperasi yang memproduksi suatu barang atau jasa yang bahan bakunya sebagian besar berasal dari anggota. *Kedua*, Koperasi konsumsi, yaitu koperasi yang bertindak sebagai penyuplai barang atau jasa kebutuhan primer maupun sekunder anggotanya. *Ketiga*, Koperasi kredit, yaitu koperasi yang memberikan fasilitas pembiayaan dalam bentuk dana tunai atau modal kerja kepada para anggotanya dengan system pembayaran secara kredit atau cicilan.[130]

Sementara itu Dusuki dan Abdullah menuturkan bahwa tujuan Koperasi Syari'ah harus sesuai dengan *maqāṣhid shari'ah*, terutama dalam memenuhi kecukupan harta dengan jalan yang harus mematuhi koridor-koridor Hukum Islam dalam semua aspeknya. Fungsinya adalah untuk melakukan dua hal penting, yaitu memberikan manfaat dan mencegah kerusakan atau cedera.[131]

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, secara lebih spesifik tujuan dari Koperasi Syari'ah adalah melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan tingkat ekonomi anggota dengan menggunakan akad-akad yang sesuai dengan prinsip syari'ah. Skema operasional Koperasi Syariah dapat digambarkan sebagai berikut:

[129] Nur S. Buchory, *Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 11.
[130]Hendi Suhendi *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 293.
[131]Asyraf Wajdi Dusuki and Abdullah, "Maqasid Al-Shariah, Maslahah, And Corporate Social Responsibility", *American Journal of Islamic Social Sciences, Vol. 24, No. 1*, (2007): 25-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

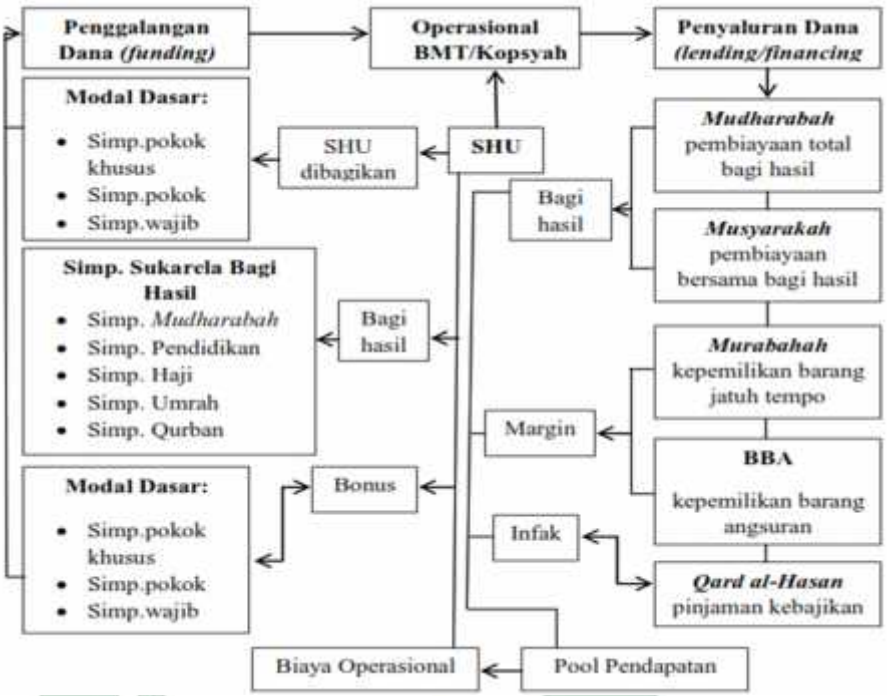

Gambar 2.2. Skema Operasional BMT/Koperasi Syariah
Sumber: Soemitra, 2010.

E. Akad Pembiayaan Syariah

Lembaga Keuangan Mikro Syariah sebagaimana lembaga keuangan syariah lainnya, melaksanakan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana kepada anggota atau nasabahnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam prinsip syariah, terdapat ketentuan dimana setiap kegiatan dalam penghimpunan maupun penyaluran harus jelas akad transaksi yang digunakan, agar tunduk pada *sharia compliance* dan tidak merugikan salah satu pihak. Akad dalam pembiayaan, secara umum dibagi menjadi dua, yaitu akad *tijarah* dan akad *tabarru'*.[132]

[132] Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 78-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akad Tijarah

Tijarah adalah akad yang berorintasi pada komersil *(profit oriented).* Dari sisi kepastian hasil yang diperoleh, akad ini dibagi menjadi dua yaitu *Natural Uncertainty Contract* (NUC) dan *Natural Certanty Contract* (NCC). NUC meruapakan bentuk akad yang tidak memberikan kepastian pendapatan, baik segi jumlah maupun waktu. Sedangkan NCC adalah akad bisnis yang memberikan kepastian pendapatan dari hasil transaksi bisnis yang akan dijalankan.[133] Jenis-jenis akad *tijarah* antara lain:

a. Akad Muràbaḥah

Muràbaḥah merupakan akad transaksi jual beli dimana penjual dan pembeli bersepakat terkait: 1) harga pokok barang 2) margin atau keuntungan yang didapat penjual.[134] Pembeli dapat melakukan pembayaran dengan tunai maupun sistem angsuran atau kredit dan merupakan bagian dari jenis akad *Natural Certanty Contract* (NCC).

b. Akad salam

Salam adalah akad jual beli berdasarkan cara pemesanan dan merupakan bagian dari jenis akad *Natural Certanty Contract* (NCC). Prosesnya, pembeli akan memberi uang terlebih dahulu untuk membeli barang yang spesifikasinya sudah dijelaskan secara rinci, lalu baru produk akan

[133] Muhammad Syafei Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 122-123.
[134] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 04/DSN-MUI/IV/2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikirimkan.[135] Akad salam biasa diterapkan untuk produk-produk pertanian dan barang komoditas lainnya.

c. Akad Istishna'

Istishna' adalah akad jual beli dengan pesanan, yang mana penjual dan pembeli menyepakati harga dan spesifikasi barang ditarnsaksikan. Dalam akad ini, proses pembayarannya juga sesuai kesepakatan dari pihak yang berakad, baik itu dibayar ketika produk dikirim atau dibayar di awal seperti akad salam dan merupakan bagian dari jenis akad *Natural Certanty Contract* (NCC).[136]

d. Ijarah

Ijarah adalah akad sewa-menyewa yang termasuk dalam bentuk NCC. Akad ini merupakan akad pemindahan hak guna atas suatu barang atau jasa dalam waktu tentu dengan pembayaran upah sewa (*ujrah),* namun tidak diikuti dengan pemindahan kepemilikian atas barang itu sendiri. Dalam perkembangannya bentuk akad sewa yang dapat diikuti pemindahan kepemilikan diakhir periode sewa dinamankan akad *Ijarah Mutahiya Bittamilik* (IMBT).[137]

e. Muḍhārabah

Muḍhārabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, pihak pertama yang memiliki dana disebut *shahibul maal* dan pihak kedua merupakan

[135] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 05/DSN-MUI/IV/2000.
[136] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 06/DSN-MUI/IV/2000.
[137] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 09/DSN-MUI/IV/2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola dari dana disebut *mudharib.* keuntungan yang didapat dari hasil usaha akan dibagi sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan kerugian dari hasil usaha akan akan ditentukan secara finansial dan operasionalnya. Jika kerugian yang didapat dalam bentuk finansial maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh *shahibul maal*, apabila kerugian yang dapat akibat kesalahan operasional maka akan ditanggung oleh *mudharib.*[138] Akad *muḍhārabah* merupakan salah satu bentuk dari NUC.

f. Mushārakah

Mushārakah merupakan akad yang masuk dalam bentuk NUC. PSAK No. 106 mendefisinikan *mushārakah* sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan pembagian hasil keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan. Pada akad ini kerugaian akan ditanggung bersama berdasarkan kontribusi modal dan keahliann yang telah disepakati.[139] Cara kerja akad ini hampir sama dengan bentuk badan usaha perseroan terbatas (PT) yaitu perusahaan persekutuan modal dalam bentuk saham.

2. Akad-Akad *Tabarru*

Akad *tabbaru'* adalah segala bentuk dari perjanjian transaksi yang tujuannya tidak mencari keuntungan (*non profit oriented*) tetapi bertujuan untuk kebaikan atau tolong menolong. Pada akad *tabbaru'* pihak yang

[138] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 07/DSN-MUI/IV/2000
[139] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 08/DSN-MUI/IV/2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kebaikan, tidak boleh meminta imbalan dalam bentuk apapun kepada pihak lainnya. Namun, dapat meminta jika sekadar untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan akibat dari terjadinya akad ini, sepanjang tidak mengambil keuntungan dari perjanjian tersebut.[140] Adapun jenis-jenis dari akad tabarru antara lain:

a. *Qardh*

Qardh adalah pinjaman yang diberikan tanpa dikenai biaya dan syarat tertentu. Peminjam hanya wajib membayar sebesar pokok hutannya saja dan tidak ada batasan jangka waktu pengembaliannya. *Qardh* memiliki tujuan untuk diberikan bantuan dana kepada orang-orang yang memang membutuhkan atau yang tidak mampu dalam sisi finansial.[141] Dalil yang digunakan sebagai dasar akad ini salah satunya. Al-Qur'an QS: Al Baqarah (280):

وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: *Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."*

b. Rahn

Akad *Rahn* dapat diartikan sebagai perjanjian dari sebuah pinjaman dengan jaminan atau pihak pemberi pinjaman melakukan penahanan

[140] Muhammad Syafei Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 125-126
[141] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 19/DSN-MUI/IV/2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta milik si peminjam sebagai jaminan dari pinjaman yang telah diterimanya, sampai si peminjam menebus kembali barang yang digadaikan (*marhun alaih*) Akad *Rahn* secara sederhana juga dapat diartikan sebagai gadai.

c. Hawalah

Hawalah adalah akad pemberian pinjaman uang atau pengalihan atau pengambil alih piutang dari pihak lain**.** Jika di sederhanakan *hawalah* berarti pemindahan hak dan kewajiban yang dilakukan pihak yang berhutang kepada pihak lain yang disebabkan ketidakmampuan lagi untuk membayar hutang yang dimiliki. Dalam akad hawalah terdapat tiga pihak yang saling berkaitan, yaitu pihak pertama merupakan pihak yang memiliki hutang, lalu ada pihak kedua yang merupakan pihak yang akan mengambil alih atas hutang yang dimiliki oleh pihak pertama, dan terakhir yaitu pihak ketiga yang merupakan pihak yang memiliki piutang kepada pihak pertama.[142]

d. Wakalah

Wakalah artinya penyerahan, pendelegasian atau pemberi mandat. Akad wakalah merupakan akad pemberian kuasa atau pelimpahan kekuasaan kepada pihak lain untuk melaksanakan tugas (*taukil)* atas nama pemberi kuasa dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Biasanya, mewakilkan sesuatu dalam bentuk jasa, keahlian, keterampilan atau lainnya.[143]

[142] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 12/DSN-MUI/IV/2000.
[143] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 10/DSN-MUI/IV/2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kafalah

Kafalah disebut juga *dhaman (*jaminan), *hamalah* (beban), dan *za'amah (*tanggungan). Akad *kafalah* merupakan pemberian jaminan yang dieberikan pihak penanggung (*kafi'il)* kepada pihak ketiga (*makful lahu)* untuk memenuhi kewajiban dari pihak kedua atau pihak yang ditanggung (*makful anhu).* Jika dipersingkat, akad *kafalah* adalah pemberian jaminan oleh penanggung kepada pihak lain atas hutang atau tanggungjawab dari pihak yang ditanggung. Akad *kafalah* biasanya dilakuukan atas sesuatu yang besifat segera.[144]

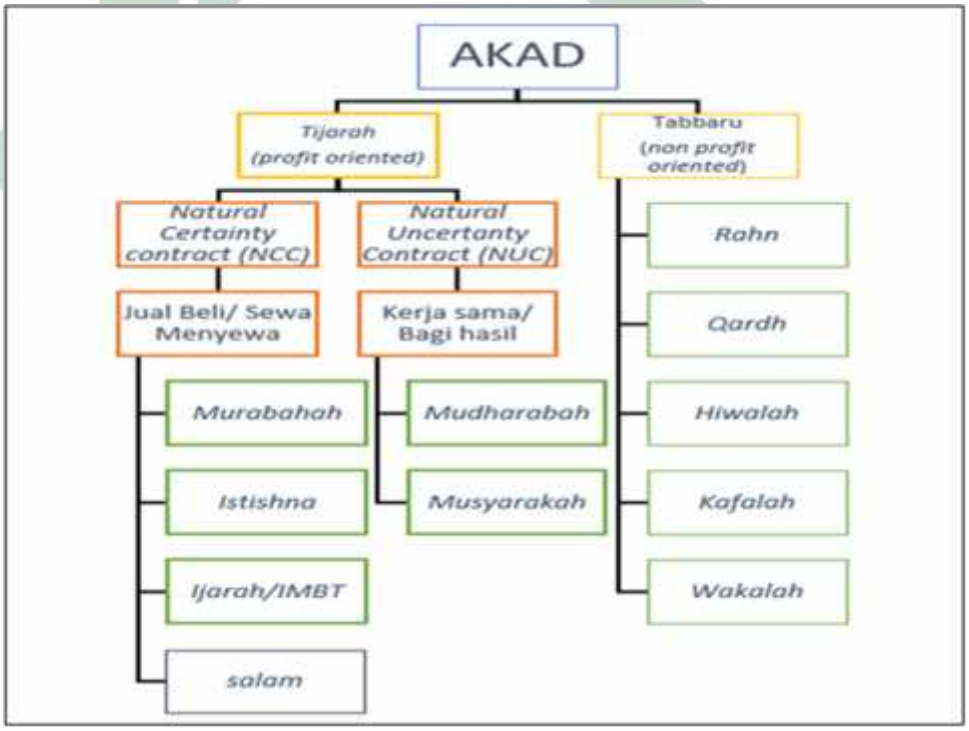

Gambar 2.3. Struktur Akad Pembiayaan Syariah pada LKMS
Sumber: Muhammad, Manajemen Bank Syariah, 2012

[144] Lihat Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 11/DSN-MUI/IV/2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manajemen Koperasi Syari'ah

1. Definisi dan Konsep Manajemen

Secara bahasa, manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *management*, yang secara harfiah memiliki arti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaa. Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan melaksanakan koordinasi dan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.[145] Sedangkan secara sitilah manajemen merupakan serangakian proses dalam bentuk kerangka kerja, yang di dalamnya termasuk kegiatan bimbingan dan pengarahan terhadap suatu orang-orang agar bisa mencapai tujuan-tujuan organisasional yang telah di tetapkan. Manajemen adalah suatu kegiatan di mana pelaksananya disebut sebagai manajer atau pengelola.[146]

Dalam literatur keilmuan, setiap ahli memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap kata manajemen, meskipun mengarah pada satu kesimpulan yang sama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh MP Follet yang memaknainya sebagai "*management is the art of getting things done through people"*, yaitu manajemen sebagai bagian dari sebuah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Sedangkan GP. Terry dalam Rossady, memaknai manajemen sebagai suatu proses yang unik, berupa kegiatan-kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilaksanakan untuk memastikan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan

[145]Muhammad Munir, *Manajeman Dak wah.*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), 9.
[146]George, R. Terry dan Leslie, W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen.Terj,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.[147] Sedangkan Menurut Haiman dalam Siagian, manajemen merupakan sebuah fungsi untuk menggapai tujuan, melalui pengelolaan dan pengawasan terhadap kinerja individu untuk mencapai tujuan bersama.[148]

Dalam perspektif Islam, manajemen memiliki dua unsur penting yang menjadi penggerak utamanya, yaitu subjek dan objek manajemen. Subjek terdiri dari para pelaku seperti pengelola, pengurus atau manajer organisasi. Sedangkan objek merupakan bentuk atau jenis dari tindakan, kegiatan atau kebijakan yang dilakukan oleh subjeknya yang terdiri dari organisasi, sumber daya manusia, dana, operasi, produksi, pemasaran dan lainnya. Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, tuntas teratur dan sistematis, tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.[149] Caranya adalah dengan menerapkan 4 (empat) fungsi manajemen yaitu: perencanaan, perngorganisasian, pengarahan dan pengawasan.[150]

Sehingga dari beberapa pengertian manajemen dapat disimpulkan bahwa manajeman adalah proses pengelolaan sebuah lembaga, orgainsasi atau entitas perusahaan secara menyeluruh, sebab proses manajerial berlaku pada semua aspek dan tingkatan dalam semua aktivitas organisasi. Manajemen memiliki tugas utama dalam merancang dan mengelola lingkungan kerja, sehingga orang-orang dapat

[147]Rossady S, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi,* (Jakarta: Granfindo Persada, 1999), 1-4
[148]Herbangan Siagan. *Manajemen: Suatu Pengantar.* (Semarang: Satya Wacana, 1993), 9.
[149]Ibid, 13
[150]. Ma'ruf Abdullah. *Manajemen Berbasis Syari'ah.*(Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2012), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencapai misi-misi dan tujuan yang ditetapkan.[151]

2. Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Syariah

Tata kelola Koperasi Syariah, khusunya untuk unit usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah secara normatif telah terdapat dalam beberapa peraturan, baik itu peraturan perundang-undangan maupun peraturan ditingkat kementerian, dalam hal ini berada di wilayah kewenangan Kementerian Koperasi dan UMKM. Dalam Permenkop nomor 16/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi yang merupakan pengganti dari Permenkop Nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 secara jelas diatur mengenai Standar Operasional Manajemen (SOM) yang terdapat dalam pasal 16 sampai dengan pasal 28.

Ruang lingkup standar operasional manajemen Koperasi Syariah meliputi 4 (empat) bagian yang terdiri dari:

a. Standar operasional manajemen kelembagaan KSPPS/USPPS koperasi yang meliputi:
   1) organisasi dan manajemen KSPPS/USPPS Koperasi;
   2) pengelolaan organisasi;
   3) prosedur penutupan USPPS Koperasi;
   4) prosedur pembubaran KSPPS;
   5) pembagian dan penggunaan SHU;
   6) pengelolaan aset KSPPS dan USPPS Koperasi.

[151]Tisnawati Suli Ernie dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2006), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Standar operasional manajemen usaha KSPPS/USPPS koperasi yang meliputi:
   1) penghimpunan dan penyaluran dana;
   2) jenis pinjaman dan pembiayaan;
   3) persyaratan calon penerima pinjaman dan pembiayaan;
   4) pelayanan pinjaman dan pembiayaan kepada unit lain;
   5) batasan maksimum pinjaman dan pembiayaan;
   6) biaya administrasi pinjaman dan pembiayaan;
   7) agunan;
   8) pengembalian dan jangka waktu pinjaman dan pembiayaan;
   9) analisis pinjaman dan pembiayaan;
   10) pembinaan anggota oleh KSPPS/USPPS Koperasi;
   11) penanganan pinjaman dan pembiayaan bermasalah.
c. Standar operasional manajemen keuangan KSPPS/USPPS koperasi yang meliputi:
   1) keseimbangan arus dana;
   2) penggunaan kelebihan dana;
   3) Penghimpunan dana dari luar;
   4) Pembagian SHU;
   5) Pelaporan keuangan;
   6) Pengukuran kinerja KSPPS/USPPS Koperasi.
d. Pengelolaan aset dan hutang yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pencatatan aset wajib atas nama badan hukum koperasi yang bersangkutan;
2) wajib memiliki catatan kepemilikan aset koperasi, yang paling sedikit menjelaskan status kepemilikan, sumber, harga dan tanggal perolehan dan spesifikasi harta yang dimiliki beserta kondisi fisiknya;
3) aset tetap KSPPS paling banyak 40% (empat puluh perseratus) dapat dijadikan jaminan hutang dengan persetujuan rapat anggota;
4) hutang koperasi wajib dicatat atas sumber, jumlah dan tanggal perolehannya;
5) hutang koperasi yang bersumber dari modal penyertaan tidak dapat dikonversi menjadi modal sendiri;
6) hutang koperasi dengan tenggat waktu jangka panjang wajib mendapat persetujuan rapat anggota.

Ketentuan lebih lanjut mengenai pedoman standar operasional manajemen KSPPS dan USPPS Koperasi diatur dengan Peraturan Deputi Bidang Pembiayaan.

3. Standar Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah

Dalam rangka mewujudkan Koperasi Syariah yang memiliki tata kelola profesional dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, maka diperlukannya penilaian kesehatan Koperasi Syariah demi meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat sekitarnya. Ruang lingkup penilaian kesehatan Koperasi Syariah berdasarkan Perdep Bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawasan Nomor: 07/Per/Dep.06/IV/2016 meliputi penilaian terhadap beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek Permodalan

Istilah modal dalam organisasi koperasi lebih sering diartikan sebagai sejumlah dana yang berhasil dihimpun dari iuran anggota, baik itu yang sifatnya wajib maupun sukarela. Sehingga struktur permodalan koperasi sebagian besar berasal dari 3 (tiga) jenis setoran anggota, yaitu: simpanan wajib, simpanan pokok dan simpanan sukarela. Meskipun sebagai lembaga publik, koperasi tetap dapat memperoleh modal dari eksternal organisasi, seperti hibah, bantuan, sumbangan, dan juga utang dari pihak ketiga.[152]

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 Tentang Koperasi, yang dikuatkan oleh Permenkop No.20/Per/M.KUKM/XI/2008, sumber-sumber permodalan Koperasi dapat berasal dari Simpanan Pokok, Simpanan Wajib, Simpanan Sukarela, Hibah, Modal Penyertaan, Cadangan Koperasi, Utang Jangka Pendek maupun Utang Jangka Panjang. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 lebih jauh mengatur permodalan Koperasi dengan menerapkan sistem kepemilikan saham, yang akhirnya memperoleh banyak kritikan dari pada ahli, karena cenderung mengakomodir sistem kapitalis, sehingga dikhawatirkan identitas koperasi sebagai lembaga keuangan mikro yang bertujuan mensejahterakan anggotanya akan terkikis dan hilang.[153]

[152]Nur S. Buchory, *Koperasi Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), 42.
[153]Soesilo, M. Iskandar, *Dinamika Gerakan Koperasi Indonesia Corak Perjuangan Ekonomi Rakyat Dalam Menggapai Sejahtera Bersama.* (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia. 2008), 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian terhadap kesehatan modal dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR). Rasio modal sendiri terhadap total aset dimaksudkan untuk mengukur kemampuan Koperasi Syariah dalam menghimpun modal sendiri dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Pada koperasi syariah rasio ini dianggap sehat apabila nilainya maksimal 20%. Artinya bahwa koperasi syariah telah mampu menumbuhkan kepercayaan anggotanya, untuk menyimpan dana pada Koperasi Syariah. Rasio modal sendiri terhadap total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{Modal\ sendiri}{Total\ Aset} \text{ x } 100$$

Adapun standar kriteria penialian rasio permodalan bisa dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perhitungan Kriteria Rasio Permodalan

Rasio Permodalan (%)	**Nilai Kredit**	**Bobot Skor (%)**	**Skor**	**Kriteria**	
0	0	5	0	0 – 1,25	Tidak Sehat
5	25	5	1,25	1,26–2,50	Kurang sehat
10	50	5	1,50	2,51–3,75	Cukup sehat
15	75	5	3,75	3,76–50	Sehat
20	100	5	5,0		

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) pada lembaga keuangan seperti koperasi Syariah merupakan kewajiban penyediaan kecukupan modal (modal minimum) didasarkan pada risiko aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio ini dimaksudkan agar para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola Koperasi Syariah melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung risiko kerugian dalam batas-batas tertentu yang dapat diantisipasi oleh modal yang ada.

Menurut surat Edaran Bank Indonesia yang berlaku saat ini sebuah lembaga keuangan dikatakan sehat apabila nilai CAR mencapai 8% atau lebih. Artinya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dijamin oleh modal sendiri (modal inti) dan modal lain yang memiliki karakteristik sama dengan modal sendiri (modal pelengkap) sebesar 8%. Untuk nilai CAR lebih tinggi dari 8%, menunjukkan indikasi bahwa Koperasi Syariah semakin sehat.

Tabel 2.3 Perhitungan Kriteria Rasio CAR

Rasio CAR (%)	**Nilai Kredit**	**Bobot (%)**	**Skor**	**Kriteria**
< 6	25	5	1,25	Tidak sehat
6 - < 7	50	5	2,50	Kurang sehat
7 - < 8	75	5	3,75	Cukup sehat
≥ 8	100	5	5,00	Sehat

b. Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva yang produktif sering juga disebut dengan *earning asset* (aktiva yang menghasilkan), karena penanaman dana tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan (laba) yang diharapkan. Dalam menjalankan kegiatan penanaman dana, aktiva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif dapat menggambarkan kinerja bank, selain itu aktiva produktif juga berdampak pada tingkat profitabilitas.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tiga rasio, yaitu Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan, Rasio Portofolio terhadap piutang berisiko dan pembiayaan berisiko PAR (*Portfolio Asset Risk*), dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Standar pengukuran dan penilaian kualitas aktiva produktif dapat menggunakan rumusan berikut:

Tabel 2.4 Perhitungan Rasio Pembiayaan Bermasalah terhadap PYD

Rasio Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Piutang dan Pembiayaan yang disalurkan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
>12	25	10	2,50	0 - < 2,5	Tidak Lancar
9 – 12	50	10	5,00	2,5 - < 5,00	Kurang Lancar
5 -8	75	10	7,50	5,00 - < 7,50	Cukup Lancar
< 5	100	10	10,00	7,50 – 10,00	Lancar

Sedangkan untuk mengukur rasio portofolio piutang dan pembiayaan berisiko dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

a. Mengklasifikasikan tingkat keterlambatan ke dalam kelompok
    1) Lambat 1 – 30 hari (portofilio berisiko 1)
    2) Lambat 31 – 60 hari (portofolio berisiko 2)
    3) Lambar 61 – 90 hari (portofolio berisiko 3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Lambar > 90 hari (portofolio berisiko 4)

b. Membandingkan piutang dan pembiayaan bermasalah pada periode tersebut dengan total piutang dan pembiayaan dengan cara:

$$\frac{Total\ Piutang\ dan\ Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Piutang\ dan\ Pembiayaan} \text{ x } 100\%$$

c. Menghitung rasio total portofolio piutang dan pembiayaan berisiko dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Total PAR (Total Portofolio piutang dan pembiayaan berisiko) = (1) + (2) + (3) + (4) = ...%

d. Cara menentukan skor

Untuk rasio lebih besar dari 30% sampai dengan 100% diberi nilai kredit 25, untuk setiap penurunan rasio 1% nilai kredit ditambah dengan 5 sampai dengan maksimum 100 dan nilai kredit dikalikan bobot 5% maka diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.5 Perhitungan Rasio PAR

Rasio PAR (%)	**Nilai Kredit**	**Bobot (%)**	**Skor**	**Kriteria**	
>30	25	5	1,25	0 -< 1,25	Sangat berisiko
26 – 30	50	5	2,50	1,25 - < 2,50	Kurang Berisiko
21 - < 26	75	5	3,75	2,50 - < 3,75	Cukup Berisiko
< 21	100	5	5,00	3,75 – 5,0	Tidak Berisiko

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen KSPPS/USPPS koperasi menyisihkan pendapatannya untuk menutupi risiko (penghapusan) aktiva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan piutang. Pengukuran tingkat kesehatan rasio ini ditetapkan sebagai berikut:

a. Mengklasifikasikan aktiva produktif berdasarkan kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.
b. Menghitung nilai PPAP dari nerasa pada komponen cadangan penghapusan pembiayaan.
c. Menghitung PPAPWD dengan cara mengalikan komponen presentase pembentukan PPAPWD dengan kolektabilitas aktiva produktif. Perhitungan PPAPWD adalah sebagai berikut:
    1. 0,5% dari aktiva profuktif lancar.
    2. 10% dari aktiva produktif kurang lancar dikurangi nilai agunannya.
    3. 50% dari aktiva produktif diragukan dikurangi nilai agunannya.
    4. 100% dari aktiva produktif macet dikurangi nilai agunannya.

    Apabila nilai jaminan tidak dapat ditaksir/diketahui maka nilai agunan sebagai pengurang adalah sebesar 50% dari baki debet.
d. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat diperoleh/dihitung dengan membandingkan nilai PPAP dengan PPAPWD dikalikan dengan 100%.
e. Untuk rasio PPAP sebesar 0% nilai kredit sama dengan 0. Untuk setiap kenaikan rasio PPAP 1% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5%, diperoleh skor tingkat rasio PPAP.

Tabel 2.6 Perhitungan Rasio PPAP

Rasio PPAP (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
0	0	5	0	
10	10	5	0,5	0 - < 1,25 Macet
20	20	5	1,0	
30	30	5	1,5	1,25 - < 2,5 Diragukan
40	40	5	2,0	
50	50	5	2,5	2,5 - < 3,75 Kurang Lancar
60	60	5	3,0	
70	70	5	3,5	3,75 – 5 Lancar
80	80	5	4,0	
90	90	5	4,5	
100	100	5	5,0	

c. Aspek Manejemen

Penilaian aspek manajemen KSPPS/USPPS koperasi meliputi beberapa komponen yaitu:

a) Manajemen umum
b) Kelembagaan
c) Manajemen permodalan
d) Manajemen aktiva
e) Manajemen likuiditas

Perhitungan nilai kredit didasarkan kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif). Perhitungan atas setiap jawaban dari pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7 Perhitungan Kriteria Manajemen Umum

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,2	0 – 0,75 Tidak baik
2	0,5	
3	0,7	
4	1,0	0,76 – 1,60 Kurang baik
5	1,2	
6	1,5	1,51 – 2,25 Cukup Baik
7	1,7	
8	2,0	2,26 – 3,00 Baik
9	2,2	
10	2,5	
11	2,7	
12	3,0	

b) Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif).

Perhitungan atas setiap jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8 Perhitungan Kriteria Manajemen Kelembagaan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,50	0 – 0,75 Tidak baik
2	1,00	0,76 – 1,50 Kurang baik
3	1,50	
4	2,00	1,51 – 2,25 Cukup baik
5	2,50	
6	3,00	2,26 – 3,00 Baik

c) Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan atas setiap jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9 Perhitungan Kriteria Manajemen Permodalan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,60	
2	1,20	0 – 07,5 Tidak baik
3	1,80	
4	2,40	0,76 – 1,50 Kurang baik
5	3,00	

d) Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai kredit untuk setiap jawaban positif).

Perhitungan atas setiap jawaban dari pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.10 Perhitungan Kriteria Manajemen Aktiva

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,30	
2	0,60	
3	0,90	0 – 0,75 Tidak baik
4	1,20	
5	1,50	0,76 – 1,50 Kurang baik
6	1,80	
7	2,10	1,51 – 2,25 Cukup baik
8	2,40	
9	2,70	2,26 – 3,00 Baik
10	3,30	

e) Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif).

Perhitungan atas setiap jawaban dari pertanyaan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.11 Perhitungan Kriteria Manajemen Likuiditas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,60	0 – 0,75 Tidak baik 0,76 - 1,50 Kurang baik 1,51 – 2,25 Cukup baik 2,26 – 3,00 Baik
2	1,20	
3	1,80	
4	2,40	
5	3,00	

d. Aspek Efisiensi

Penilaian efisiensi KSPPS/USPPS koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu rasio biaya operasional terhadap pelayanan, rasio aktiva tetap terhadap total asset, rasio efisiensi pelayanan. Rasio-rasio ini menggambarkan sampai seberapa besar KSPPS/USPPS koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya, sebagai pengganti ukuran rentabilitas yang untuk badan usaha koperasi dinilai kurang tepat. Karena koperasi tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada anggota bukan mencari keuntungan. Meskipun rentabilitas sering digunakan sebagai ukuran efisiensi penggunaan modal. Rentabilitas koperasi hanya untuk mengukur keberhasilan perusahaan koperasi yang diperoleh dari penghematan biaya pelayanan.

Cara perhitungan rasio biaya operasional atas pelayanan ditetapkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk rasio lebih besar dari 100 diperoleh nilai kredit 25 dan unutk setiap penurunan rasio 15% nilai kredit ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.12 Perhitugan Kriteria Rasio Biaya Operasional terhadap Pelayanan

Rasio Biaya Operasional terhadap	**Nilai Kredit**	**Bobot (%)**	**Skor**	**Kriteria**
>100	25	4	1	Tidak efisien
85 – 100	50	4	2	Kurang efisien
69 – 84	75	4	3	Cukup efisien
0 – 68	100	4	4	Efisien

Rasio aktiva tetap terhadap total modal ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio lebih besar dari 76% diperoleh nilai kredit 25 dan untuk setiap penurunan rasio 25% nilai kredit ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian:

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.13 Perhitungan Kriteria Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Modal

Rasio aktiva tetap	Nilai	Bobot		
76 – 100	25	4	1	Tidak baik
51 – 75	50	4	2	Kurang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26 – 50	75	4	3	Cukup baik
0 – 25	100	4	4	Baik

Rasio efisiensi pelayanan dihitung sebagai berikut:

a. Untuk rasio kurang dari 50 orang diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan 25 orang nilai skor ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian: Contoh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.14 Perhitungan Kriteria Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio Efisiensi	**Nilai**	**Bobot**		
< 50	25	2	0,5	Tidak baik
50 – 74	50	2	1	Kurang baik
75 – 99	75	2	1,5	Cukup baik
>90	100	2	2	Baik

e. Aspek Likuiditas

Dalam usaha simpan pinjam, pemeliharaan likuiditas dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, baik untuk membayar penarikan dana simpanan anggota koperasi maupun kewajiban jangka pendek lainnya. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSPPS/USPPS koperasi dilakukan terhadap 2 (dua) rasio, yaitu rasio kas dan rasio pembiayaan. Kas dan bank adalah alat likuid yang segera dapat digunakan, seperti uang tunai dan uang yang tersimpan lembaga keuangan syariah lain.

Pengukuran rasio kas terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk rasio kas lebih kecil dari 14% dan lebih bedar dari 56% diberi nilai kredit 25, untuk rasio antara 14% sampai dengan 20% dan antara 46% sampai dengan 56% diberi nilai kredit 50, rasio antara 21% sampai dengan 25% dan 35% sampai dengan 45% diberi nilai kredit 75, dan untuk rasio 26% sampai dengan 34% diberi nilai kredit 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian

Tabel 2.15 Perhitungan Kriteria Rasio Kas

	Nilai	**Bobot**		
< 14 dan > 56	25	10	2,5	Tidak likuid
(14 – 20) dan (46 – 56)	50	10	5	Kurang likuid
(21 – 25) dan (35 – 45)	75	10	7,5	Cukup likuid
(26 – 34)	100	10	10	Likuid

Pengukuran rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio kas lebih kecil dari 50% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian

Contoh perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.16 Perhitungan Kriteria Rasio Pembiayaan

Rasio pembiayaan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 50	25	5	1,25	Tidak likuid
51 – 75	50	5	2,50	Kurang likuid
76 – 100	75	5	3,75	Cukup likuid
>100	100	5	5	Likuid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Aspek Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA). Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

b. Rasio Partisipasi Bruto. Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Pengukuran rasio Promosi Ekonomi Anggota ditetapkan sebagai berikut:a. Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 3% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 12% nilai kredit maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.17 Perhitungan Kriteria Rasio PEA

	Nilai	**Bobot**		
< 5	25	5	1,25	Tidak bermanfaat
5 – 7,99	50	5	2,50	Kurang bermanfaat
8 – 11,99	75	5	3,75	Cukup bermanfaat
>12	100	5	5	Bermanfaat

Pengukuran rasio partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai kredit maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.18 Perhitungan Kriteria Rasio Partisipasi Bruto

Rasio Partisipasi	**Nilai**			
< 25	25	5	1,25	Rendah
25 – 49	50	5	2,50	Kurang
50 – 75	75	5	3,75	Cukup
>75	100	5	5	Tinggi

g. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu Rentabilitas Aset, Rentabilitas Ekuitas, dan Kemandirian Operasional. Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum zakat dan pajak dibandingkan dengan total aset ditetapkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.19 Perhitungan Kriteria Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas Aset		**Bobot**		
< 5	25	3	0,75	Rendah
5 – 7,4	50	3	1,50	Kurang
7,5 – 10	75	3	2,25	Cukup
>10	100	3	3,00	Tinggi

Rasio rentabilitas ekuitas yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total ekuitas ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio rentabilitas ekuitas lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.20 Perhitungan Kriteria Rasio Rentabilitas Ekuitas

Rasio Rentabilitas Ekuitas	**Nilai**	**Bobot**		
< 5	25	3	0,75	Rendah
5 – 7,4	50	3	1,50	Kurang
7,5 – 10	75	3	2,25	Cukup
>10	100	3	3,00	Tinggi

Rasio kemandirian operasional yaitu pendapatan usaha dibandingkan biaya operasional ditetapkan sebagai berikut:

a. Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil dari 100% diberi nilai kredit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. Untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.

b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Tabel 2.21 Perhitungan Kriteria Rasio Kemandirian Operasional

Rasio Kemandirian Operasional	**Nilai**	**Bobot**		
<100	25	4	1	Rendah
100- 125	50	4	2	Kurang
126 – 150	75	4	3	Cukup
>150	100	4	4	Tinggi

h. Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah

Penilaian aspek kepatuhan prinsip syariah dimaksudkan untuk menilai sejauh mana prinsip syariah diterapkan/dipatuhi oleh KSPPS/USPPS koperasi dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai lembaga keuangan syariah. Penilaian kepatuhan prinsip syariah dilakukan dengan perhitungan nilai kredit yang didasarkan pada hasil kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan sebanyak 10 buah dengan bobot 10% berarti untuk setiap jawaban positif 1 memperoleh nilai kredit bobot 1.

Pembobotan penilaian pada aspek kepatuhan prinsip syariah ini dapat dilihat pada tabel contoh perhitungan di bawah ini:

Tabel 2.22 Perhitungan Kriteria Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah

Positif	**Nilai Kredit Bobot**	**Kriteria**
1	1	
2	2	
3	3	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	4	0 – 2,50	Tidak patuh
5	5		
6	6	2,51 – 5,00	Kurang patuh
7	7		
8	8	5,01 – 7,50	Cukup patuh
9	9		
10	10	7,51 – 10,00	Patuh

Penilaian kesehatan KSPPS/USPPS koperasi meliputi penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi dan prinsip syariah. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut diberikan bobot penilaian sesuai dnegan besarnya yang berpengaruh terhadap kesehatan KSPPS/USPPS koperasi tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit atau *reward system* yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen kesehatan tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.23 Aspek Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah

No	Aspek yang dinilai	Komponen	Bobot penilaian
1	Permodalan	a. Rasio Modal sendiri terhadap total aset $\frac{Modal\ Sendiri}{Total\ Aset}$ x 100%	10
		b. Rasio CAR $\frac{Aktiva\ Tertimbang}{ATMR}$ X 100%	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			5	
2	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio tingkat pembiayaan dan putang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan $\frac{Jumlah\ Pembiayaan\ Bermasalah}{Jumlah\ Pembiayan\ dan\ Piutang}$ X 100%	10	20
		b. Rasio portofolio pembiayaan berisiko $\frac{Portofolio\ Berisiko}{Jumlah\ Pembiayaan\ dan\ Piutang}$ X 100%	5	
		c. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) $\frac{PPAP}{PPAPWD}$ X 100%	5	
3	Manajemen	a. Manajemen umum b. Manajemen Kelembagaan c. Manajemen Permodalan d. Manajemen Aktiva e. Manajemen Likuiditas	3 3 3 3 3	15
4	Efisiensi	a. Rasio Biaya Operasional Pelayanan Terhadap partisipasi Bruto $\frac{Biaya\ Operasional\ Pelayanan}{Partisipasi\ Bruto}$ X 100%	4	
		b. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset	4	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		$\frac{Aktiva\ Tetap}{Total\ Aset}$ X 100%		10
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan $\frac{Biaya\ Gaji\ Karyawan}{Jumla\ Piutang\ Pembiayaan}$ X 100%	2	
5	Likuiditas	a. Cash Ratio $\frac{Kas + Bank}{Kewajiban\ Lancar}$ X 100%	5	10
		b. Rasio Pembiayaan terhadap dana diterima $\frac{Total\ Pembiayaan}{Dana\ Diterima}$ X 100%	5	
6	Jatidiri Koperasi	a. Rasio Partisipasi Bruto $\frac{Partisipasi\ Bruto}{Partisipasi\ Bruto + Transaksi\ Non\ Anggota}$ X100%	5	10
		b. Rasio Partisipasi Ekonomi Anggota (PEA) $\frac{MEP + SHU\ ANggota}{Simpanan\ Pokok + Wajib}$ X 100% MEP = Manfaat Ekonomi Partisipasi	5	
7	Kemandirian	a. Rentabilitas Aset	3	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan Pertumbuhan	$\frac{SHU\ sebelum\ NZP}{Total\ Aset}$ X 100%		10
		b. Rentabilitas Ekuitas $\frac{SHU\ Anggota}{Total\ Ekuitas}$ X 100%	3	
		c. Kemandirian Operasional Pelayanan $\frac{Pendapatan\ Usaha}{Biaya\ Operasional\ Pelayanan}$ X 100%	4	
8	Prinsip Syariah	Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Syariah	10	10
9	Total		100	

Sumber: Perdeb Kemenkop 2016.

Penetapan kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dilakukan berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 (delapan) komponen diatas diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSPPS/USPPS koperasi yang dibagi dalam 4 (empat) golongan yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan, dan dalam pengawasan khusus. Penetapan predikat tingkat kesehatan KSPPS/USPPS koperasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.24 Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah

SKOR	PREDIKAT
$80{,}00 \leq x \leq 100$	Sehat
$66{,}00 \leq x \leq 80{,}00$	Cukup Sehat
$51{,}00 \leq x \leq 66{,}00$	Dalam Pengawasan
$0 < x < 51{,}00$	Dalam Pengawasan Khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Konsep Kesejahteraan

1. Definisi Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat[154] atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur.

Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009)

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit dariparda kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di

[154] Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses pada 20 September 2019, https://kbbi.web.id/sejahtera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.[155]

Sedangkan Menurut Frienlander dalam Effendy mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu sistem yang terorganisasi dari layanan layanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud untuk mencapai standar-standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat. [156]

Tujuan kesejahteraan adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan dan kondisi kehidupan yang layak, mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga lainnya, peningkatan derajat harga diri setinggi mungkin, kebebasan berfikir melakukan kegiatan tanpa gangguan sesuai dengan Hak Asasi Manusia.

Maka secara umum kesejahteraan masyarakat dapat diidentifikasi dengan keadaan atau kondisi yang terjamin keamanannya (fisik dan psikis), tercukupi segala kebutuhan baik fisik (makan, minum) dan maupun secara material (kepemilikan sandang dan papan). Kesejahteraan masyarakat juga

[155] Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Masyarakat Indonesia, diakses pada 12 Oktober 2020, http://bps.go.id/.
[156]Muhadjir Effendy, *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (UMM Press: Malang, 2007), 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diukur dari kemandirian masyarakat tersebut didalam memenuhui segala kebutuhannya baik material mauapun spiritual.[157]

2. Indikator kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasi Data dan Informasi Kemiskinan, kesejahteraan mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas dan semua aspeknya tidak dapat diukur, meliputi tingkat, jenis, dan standarisasinya. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehimgga memliki status social yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhapat sesama warga lain. [158]

Selanjutnya BPS menetapkan beberapa indikator dalam upaya menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga, suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuruan, antara lain adalah:

a. Tingkat pendapatan keluarga.
b. Komposisi pengeluaran rumah tangga
c. Tingkat pendidikan keluarga
d. Tingkat kesehatan keluarga

[157]Edy Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. (Surabaya: Aditama, 2005), 66.
[158] Badan Pusat Statistik, "Indikator Kesejahteraan Rakyat," diakses pada 25 Agustus 2020, http://bps.go.id/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kondisi perumahan serta fasilitias yang dimiliki dalam rumah tangga

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tantang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan social lainya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tangungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran kelaurga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas.[159]

3. Faktor-faktor kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan, tergantung darimana kesejahteraan tersebut akan dinilai dan diukur, bisa dari sisi materi, fisik, mental dan spritual.

Konsep kesejahteraan yang mengacu pada UU No. 10 Tahun 1992 menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spirituil dan materiel yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki

[159] Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik." *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* 4, no. 2 (2007): 32-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.[160]

Tujuan dari didirikannya koperasi sebagaimana dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 tahun 1992 dengan tegas menyatakan bahwa tujuan Koperasi adalah:

"Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat padaumumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945"

Dari penjelasan pasal 3 tersebut setidaknya terdapat tiga makna tersurat yang bisa dipahami yaitu:

a. Koperasi didirikan atas dasar kesadaran mengenai keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk menyatukan diri demi kepentingan bersama yang lebih besar. Usaha itu dilandasi oleh suatu cita-cita yang luhur untuk menolong diri sendiri atas dasar keyakinan akan harga diri, kesadaran pribadi serta rasa setia kawan.
b. Koperasi didirikan atas dasar kesukarelaan dan keterbukaan, tidak boleh ada pakasaan. Dengan adanya Koperasi, maka rakyat kecil terbebas dari lintah darat yang memberi pinjaman dengan bunga tinggi. Selain itu, rakyat pedesaan terbebas dari tengkulak yang membeli hasil panen dengan harga rendah. Pada akhirnya, mereka bisa mengelola keuangan atau hasil panen secara gotong royong dan berdasar asas kekeluargaan.[161]

[160] Lihat UU No. 10 Tahun 1992, Pasal 2, ayat 1-3.
[161]Muhammad Syaiful, Strategi Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota, *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, Vol 1, No 1, *(*2016): 96-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bahwa didirikannya Koperasi tidak lain adalah bertujuan untuk memajukan kesejahetaraan anggota dan masyarakat, atas dasar adanya kesamaan kebutuhan diantara para anggotanya.

Kesejahteraan keluarga anggota, secara tidak langsung menjadi tanggungjawab koperasi, oleh sebab koperasi berkewajiban untuk bisa menjadi katalisator bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, namun dapat diklasifikasin menjadi 3 yaitu: faktor internal, faktor eksternal maupun unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteran adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteran adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan.[162]

Indrahadi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang didalamnya mencakup; pendidikan, kepuasan kerja, kondisi kesehatan, kepercayaan sosial, dan religiusitas berkontribusi pada kesejahteraan subjektif, sedangkan status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, hasil penelitinnya juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif individu juga dipengaruhi oleh karakteristik demografi

[162] Iskandar, Hartoyo, Ujang Sumarwan, and Ali Khomsan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga." no. 289 (2006): 29, dikases pada 26 Agustus 2020, *http://repository. usu. ac. id/bitstream/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga mencakup; jenis kelamin, status pernikahan, dan usia.[163] Sedangkan Santoso melalui penelitian empiriknya menemukan bahwa tujuan pembiayaan, pendapatan per bulan, pengeluaran per bulan, tingkat bunga, jumlah pembiayaan, pendidikan dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan peminjam pasca memperoleh pembiayaan.[164]

Tiga penelitian sebelumnya di perkuat oleh Zulhazmi yang dalam penelitiannya menemukan bahwa secara parsial variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan bisnis dan peningkatan kesejahteraan adalah usia, jenis kelamin, total pembiayaan dan jumlah pelanggan setelah berpartisipasi dalam pembiayaan.[165] Sedangkan Setiadi mengungkapkan bahwa untuk pencapaian peningkatan kesejahteraan anggota, koperasi dapat menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan yang memiliki berbagai bentuk seperti pendidikan, pelatihan, dan yang paling banyak dilakukan adalah pembiayaan. Karena sebagain besar koperasi lebih fokus pada program penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan program-program pemberdayaan lainnya.[166]

---

[163] Deri Indrahadi, Muhammad Habibi, and Muhammad Ilham. "Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 111-120.

[164] Danang Budi Santoso, Christopher Gan, Mohamad Dian Revindo, and Natanael Waraney Gerald Massie. "The impact of microfinance on Indonesian rural households' welfare." *Agricultural Finance Review* vol.9, no 2, (2020), 246-258

[165] Zulhazmi, and Ilmiawan Auwalin. "Peran Pembiayaan Terhadap Perkembangan Usaha Dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota Baitul Maal Wat Tamwil." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, no. 3 (2020): 602-609.

[166]Setiadi Nugroho *Perilaku Konsumen Konsep dan Impilkasi untuk Strategi Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konsep Kesejahteraan dalam Islam

Kesejahteraan adalah sesuatu yang mendasar dalam *framework sharia* yang tidak selalu direalisasikan dengan pemusatan usaha untuk memaksimalkan kekayaan dan konsumsi. Disini ia mewajibkan pemenuhan kebutuhan manusia secara material dan spiritual yang terjalin dengan erat, berjuang untuk sebuah keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, dan mewujudkan *maqāṣhid shari'ah*.

Fungsi kesejahteraan sosial dalam Islam adalah suatu konsep yang berakar kepada pemikiran sosio-ekonomi Al-Ghazali. Ia mengidentifikasikan semua permasalahan, termasuk apakah didalam bentuk masalih (kepuasan, manfaat) dan *mafasid* (ketidakpuasan, kerusakan) dalam memperbaiki kesejahteraan sosial. Ia juga menjelaskan dengan lebih rinci bahwa tujuan dari shariah adalah memperbaiki kesejahteraan seluruh umat manusia yang mana terletak dalam perlindungan terhadap keimanan (*ad-diin*), jiwa (*an-nafs*), intelektual (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*) dan kekayaan (*al-maal*)[167].

Sehingga konsep kesejahteraan dalam Islam tidak bisa hanya diukur dengan menggunakan aspek yang bersifat materil sebagai indikatornya seperti pendapatan, populasi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya yang digunakan sebagai indikator, namun harus juga memasukan unsur yang bersifat immateril, sebab akan timbul

[167] Martini Dwi Pusparini,. "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah)." *Islamic Economics Journal* 1, no. 1 (2015): 45-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan apakah setelah memenuhi semua indikator bisa dipastikan seseorang sudah memperoleh kesejahteraan?[168]

Mengapa beberapa orang sudah memiliki rumah mewah, kendaraan, deposito dan berbagai bentuk properti lainnya harus merasa gelisah, takut, bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Berdasarkan fakta di atas, tampaknya ada yang kurang dalam mengukur kesejahteraan. Oleh sebab itu dalam konsep ekonomi Islam, kebahagiaan atau kesejahteraan diberikan oleh Allah kepada siapapun (pria dan wanita) yang ingin melakukan perbuatan baik bersama dengan iman kepada Allah. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam Surat An-Nahl ayat 97, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga indikator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang dalam Islam, yaitu: tauhid, konsumsi, dan hilangnya segala bentuk ketakutan dan kecemasan.[169]

Lebih jauh Suardi menjelaskan makna Kesejahteraan dalam ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep kesejahteraan ekonomi syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dan moral. Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqāṣhid shari'ah*, yakni terjanganya agama (*ad-din*), terjanganya jiwa (*an-nafs*), terjanganya akal (*al-aql*), terjanganya

[168] Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan dalam Islam, Equilibrium**,** Vol. 3, No. 2, (2015): 380-395.
[169] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan (*an-nasl*) dan terjanganya harta (*al-mal*). Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: 1).

Kesejahteraan ekonomi mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara, 2). Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan dan sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil, 3). Penggunaan berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir, 4). Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata, 5). Menjamin kebebasan individu, 6). Kesamaan hak dan peluang, dan 7). Kerjasamaan dan keadilan.[170] Dengan demikian, pemaknaan kesejahteraan dalam Islam bersifat holistik, tidak hanya melihat dari satu aspek kehidupan, namun dari lebih kepada terpenuhinya kebutuhan materil dan sprirituil manusia dengan berlandaskan pada tercapainya tujuan-tujuan syariah (*maqāṣhid shari'ah*).

[170] Didi Suardi,. "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, no. 2 (2021): 321-334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Mixed Method Research (MMR)*, yaitu sebuah metode penelitian yang mengombinasikan teknik penelitian kualitatif dan kuantitatif atau sebaliknya secara bersamaan. Dimulai dengan dengan melakukan penelitian kualitatif terlebih dahulu untuk menghasilkan konsep, proposisi dan hipotesis yang mendasar, kemudian selanjutnya hipotesis tersebut diuji secara kuantitatif, untuk mengukur signifikansi variabel-variabel yang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap fenomena atau fakta empiris tersebut.[171]

Creswell membagi *mixed method* kedalam 3 (tiga) model yaitu, metode paralel konvergen (*convergent parallel mixed methods*), sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*), dan sekuensial eksploratori (*exploratory sequential mixed methods*).[172]Dengan memperhatikan pada aspek kebutuhan metodologis dan kondisi tujuan penelitian, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekuensial eksploratori (*exploratory sequential mixed methods*), di mana bobot penelitian lebih dominan pada pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan sebagai alat konfirmasi.

Penggunaan metode *mixed method* juga didasarkan atas pertimbangan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa permasalahan dan

[171]Nursyam, "Mixed Methodology", diaskses pada 10 Oktober 2019, http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=35,.
[172]John W, Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (New York: Sage Publication, 2018), 289-290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetakan *output* penelitian secara lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif, yang mana tidak bisa dicapai apabila hanya menggunakan satu pendekatan saja, sehingga tidak dapat menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian.[173]

Langkah-langkah penelitian dilakukan dua tahap, pada tahap pertama peneliti akan menggunakan pendekatan kaulitatif yang berfungsi untuk menemukan karakteristik-karakteristik KSBM, menemukan proposisi-proposisi untuk menentukan variabel dan merumuskan hipotesis pada kasus atau sampel tertentu, yang kemudian akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis tersebut terhadap populasi yang lebih luas.[174]

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini akan dapat dijelaskan dalam gambar 3.1. berikut ini:

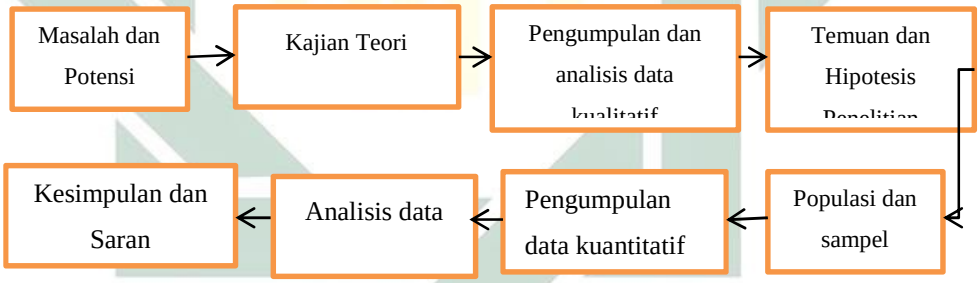

Gambar 3.1. Metode Kombinasi, *Sequential Exploratory Design*
Sumber : Sugiyono (2018)

Berdasarkan gambar 3.1, secara teknis penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

1. Penelitian kualitatif yang lebih dominan dilaksanakan terlebih dahulu, dengan melakukan kajian terhadap teori dan objek penelitian, yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data

[173]Sugiyono, "*Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 19
[174]Ibid, 473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan temuan berupa pola, desain, model serta proposisi dan hipotesis penelitian.

2. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji dan mengukur hipotesis-hipotesis yang berhasil dimunculkan dalam penelitian tahap sebelumnya. Penelitian kuantitatif dalam hal ini digunakan untuk melakukan pengujian, pengukuran dan pembuktian terhadap hasil temuan penelitian kualitatif.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan *Multicase Study*,[175] yaitu suatu model pendekatan yang melakukan kajian terhadap suatu fenomena tertentu, dalam sebuah konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini melakukan studi secara mendalam, terkait dengan berbagai aspek kegiatan yang dilakukan oleh unit-unit analisis secara komprehensif, dengan tujuan untuk mempelajari implementasi dari tata kelola KSBM dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar di Masjid. Sehingga dari studi yang dilakukan ini, akan dapat diidentifikasi karakteristik-karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang diharapkan dapat diterapkan pada Masjid-Masjid lainnya di seluruh Indonesia.

[175]John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches, Third edition First Published*, Edisi ke-3 (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), ix-x Sedangkan menurut Mudjia Rahardjo *case study* merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsif. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa. Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif."diakses pada 12 Juni 2020, http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Koperasi-Koperasi Syari'ah Berbasis Masjid yang terdapat di Kota Bandung. Pada observasi awal, ditemukan bahwa secara umum terdapat dua jenis KSBM, pertama adalah KSBM sudah memiliki legalitas badan hukum, dan kedua adalah Pra KSBM yang belum memiliki legalitas badan hukum. Untuk itu penelitian ini akan memberlakukan batasan-batasan, sehingga tidak semua KSBM dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian.

Batasan-batasan atau klasifikasi ini ditetapkan berdasarkan pada pertimbangan tertentu, dengan tujuan untuk menjamin kualitas dan kehandalan data, sehingga ditetapkan klasifikasi sebagai berikut:

a. KSBM yang sudah memiliki badan hukum resmi, atau sedang dalam proses pengajuan badan hukum.
b. KSBM yang terdapat di lingkungan masyarakat, bukan KSBM di lingkungan lembaga, instansi atau perusahaan tertentu.
c. KSBM yang telah beroperasi dalam jangka waktu lebih dari 5 (lima) tahun dan berstatus masih aktif hingga sekarang.
d. KSBM dengan nilai aset minimal Rp. 300.000.000 (*tiga ratus juta rupiah*) dan jumlah anggota minimal 100 orang.
e. KSBM yang melakukan kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) secara rutin atau minimal 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Berdasarkan hasil penelusuran dan observasi awal, terdapat dua versi data terkait dengan jumlah KSBM di Kota Bandung. Pertama data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Bidang Pemberdayaan Ekonomi MUI Kota Bandung, selaku inisator dan pembina KSBM se Kota Bandung. Data tersebut menyebutkan terdapat lebih dari 200 KSBM, namun tidak secara pasti menyebutkan jumlahnya, dan juga tidak merinci mana Koperasi Syari'ah Masjid yang sudah memiliki izin legalitas dan mana yang masih belum memiliki legalitas.

Kedua adalah data yang bersumber dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung. Menurut data tersebut, per juni 2020 terdapat 115 (seratus lima belas) KSBM. Namun dari 115 (seratus lima belas) tersebut hanya ada 29 (dua puluh sembilan) yang berstatus aktif. Aktif dalam hal ini bisa diartikan, bahwa KSBM tersebut masih beroperasi dan memberikan jasa pelayanan kepada anggotanya, serta melaporkan kegiatannya secara periodik kepada Kantor DINKOP dan UMKM, dalam bentuk laporan pelaksanaan kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selama 3 (tiga) tahun terakhir.[176]

Perbedaan data yang terjadi antara kedua lembaga ini, lebih disebabkan karena adanya perbedaan pendekatan dalam menilai aktif atau tidak aktifnya sebuah KSBM. Menurut Ketua Bidang Ekonomi MUI, semua KSBM baik itu yang sudah memiliki legalitas maupun belum (Pra-Koperasi) selama ini masih aktif beroperasi dan menjalankan kegiatan perkoperasianan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, meskipun mereka tidak melaporkan kegiatannya tersebut kepada pihak Dinkop dikarenakan beberapa alasan tertentu.

[176]Dinkop dan UMKM Kota Bandung, "Data Keragaan Koperasi Syariah se Kota Bandung per Juli 2020." Diperoleh pada 15 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara dari pihak Dinkop menilai aktif dan tidaknya Koperasi, berdasarkan dari laporan kegiatan yang diterima, terutama kegiatan RAT yang wajib diselenggarankan oleh Koperasi, sehingga pendekatannya terkesan lebih kepada pasif atau menunggu laporan yang diberikan pihak KSBM. Untuk menjaga dan keabsahan data, maka dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersumber dari data resmi Dinkop dan UMKM Kota Bandung yang lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Setelah dilakukan seleksi berdasarkan pada klasifikasi dan batasan terhadap 29 (dua puluh sembilan) KSBM, didapatkan hanya 12 (dua belas) KSBM yang memenuhi syarat. Selanjutnya dari 12 (dua belas) KSBM tersebut dilakukan seleksi sekali lagi, dengan melakukan kunjungan ke lapangan secara langsung, dengan melakukan observasi awal, sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan ilmiah dipilih 3 KSBM yang dianggap memiliki *best practice* untuk menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Ketiga KSBM yang akan menjadi objek penelitian yaitu: KSBM Baitul Muttaqin, KSBM Nurul Hikmah, dan KSBM Al-Arif, Dipilihnya ketiga KSBM tersebut berdasarkan pertimbangan aspek legalitas, manajemen, jumlah aset, dan jumlah anggota.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasan:

a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya secara langsung baik itu informan kunci (*key informan*), informan utama (*main*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan) dan informan pendukung (*support informan*). Dengan rincian sebagai berikut:

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengurus KSBM yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Manajer.
2. Informan utama antara lain; Ketua Bidang Ekonomi MUI Kota Bandung, Pejabat Dinkop dan UMKM Kota Bandung
3. Informan pendukung antara lain; Dewan Pengawas, Anggota dan pegawai Koperasi Syariah, pengurus DKM Masjid, serta pihak-pihak lain yang sekiranya dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Data sekunder, merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya baik berupa dokumentasi seperti; Data Keragaan Koperasi dari Dinas Koperasi Kota Bandung, SOP, Laporan RAT, Profile KSBM, baik melalui media offline dan online, baik itu dalam bentuk *softcopy* maupun *hardcopy*, serta data pendukung lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan, dipilah dan dipilih berdasarkan pada kebutuhan penelitian, kemudian diolah secara seksama sebelum disajikan.

D. Metode Kulitatif

1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data kualitatif penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Setelah mendapatkan informasi awal terkait data KSBM di Kota Bandung, langkah selanjutnya peneliti melakukan observasi awal dengan cara mendatangi langsung KSBM yang menjadi tempat penelitian, dengan tujuan untuk melakukan pengamatan terkait dengan suasana dan kondisi lingkungan, kegiatan operasional. Sekaligus memperkenalkan diri dan meminta izin kepada para pengurus KSBM, untuk melakukan penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian.

Kegiatan observasi pada tahap awal dilakukan terhadap 12 (dua belas) KSBM sesuai dengan hasil seleksi yang pertama, yaitu:

Tabel.3.1. Daftar Koperasi Syariah Masjid Memenuhi Syarat

No	Nama	Alamat	Waktu
1	KSBM MUI Kota Bandung	Jl. Terminal Sadang Serang No 13, Sandang Serang, Coblong Kota Bandung	09/12/2019
2	KSBM Hayatussunah	Jl. Cihamnpelas No.61/35B RT 022/005 Cipaganti, Coblong, Kota Bandung	14/02/2020
3	KSBM Al-Barokah	Jl. Rajawali Barat Gg. Ibu Karees 1 Maleber, Andir, Kota Bandung	10/06/2020
4	KSBM Al-Arif	Jl. Gagak Gg. Gagak II No 249/144C Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Kota Bandung	14/02/2020
5	KSBM Nurul Hikmah	Jl. Rancameong RT 05/04 Babakan Penghulu, Cinambo, Kota Bandung	22/02/2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Alamat	Waktu
6	KSBM Al-Barokah	Jl. Terusan Jakarta No 175A, Antapani Kulon, Antapani, Kota Bandung.	10/06/2020
7	KSBM Al-Fitrah	JL. Merkuri Timur No 1 Manjahiega Rancasari Kota Bandung	22/02/2020
8	KSBM Silih Aping	Jl. Pasirnaya II No. 5, Mekarjaya, Rancasari, Kota Bandung	18/02/2020
9	KSBM Baitul Muttaqin	Jl. Marga Bakti No 52 RT 004/004 Margahayu Utara Babakan Ciparay Kota Bandung	10/06/2020
10	KSBM Al-Falah	Kelurahan Kebonjayanti RT/01/01, Kiaracondong Kota Bandung	10/06/2020
11	KSBM Masjid Raya Cipaganti	Jl. Cipaganti no 85 RT 002/009, Pasteur Sukajadi, Kota Bandung	18/07/2020
12	KSBM Al-Ikhwan	Jl. Rancanumpang RT.001/001, Rancanumpang, Gedebage, Kota Bandung	18/07/2020

Sumber : *Data Sekunder diolah*

Dari hasil observasi awal diperoleh beberapa infromasi dan kondisi terkini beberapa Koperasi: terdapat 2 (dua) Koperasi sedang mengalami masalah dalam organisasinya, dan tengah dalam pengawasan Dinkop, sehingga tidak bersedia untuk dijadikan tempat penelitian, yiatu KSBM Silih Aping dan KSBM Masjid Raya Cipaganti. Sedangkan 3 (tiga) KSBM yaitu KSBM Al-Fitrah, KSBM Al-Ikhwan dan KSBM Al-Barokah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antapani, tidak memberikan respon atau jawaban, sehingga dianggap tidak bersedia.

Tersisa 7 (tujuh) Koperasi Syariah Masjid yang merespon dan menyatakan bersedia untuk menjadi lokasi penelitian. Kemudian dari ke 7 (tujuh) KSBM tersebut dilakukan seleksi lagi sehingga diperoleh 3 (tiga) KSBM yang dianggap memiliki *best practices* yaitu KSBM Al-Arif, KSBM Nurul Hikmah, dan KSBM Baitul Muttaqin.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur, yaitu model wawancara di mana peneliti pada awalnya sudah membuat poin-poin pertanyaan, namun tidak membatasi narasumber dalam memberikan keterangan atau tanggapan.[177] Sehingga dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih luas dan tidak membatasi hanya pada hal-hal yang ditanyakan saja. Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber atau informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengurus dan Manajemen dari 3 (tiga) KSBM terdiri dari Pengurus, Pengawas, Manajer dan Karyawan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 3.2. Informan dari Pengurus Pengawas, dan Pengelola

No	Nama Kopsyah	Informan	Tanggal wawancara
1	Masjid Al-Arif	Murdiyatno (Ketua) (*key informan*) Sulastri (Sekretaris) (*key informan*)	16/07/2020 dan

[177]Imam Ghozali, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 186-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Kopsyah	Informan	Tanggal wawancara
		H. Nurwidadi (Bendahara) Omin (Bendahara II) H. Andi Hermawan (Pengawas) Winda (Pengawas) Muhammad Yunus (DKM)	03/08/2020
2	Masjid Nurul Hikmah	Euis Siti Habsyah (Ketua) (*key informan*) Lilis Suryani (Sekretaris) (*key informan*) Deci Suwarni (Bendahara) Jaka Nugraha (Pengawas) Adi Mulyadi (DKM)	14/08/2020 dan 12/09/2020
3	Masjid Baitul Muttaqin	Hj.Titi Rohaeti (Ketua) (*key informan*) Hj.Syafrida Tanjung (Sekretaris) H. Asep Busyro (Pengawas) H.Achyan Effendi (DKM/ex-Ketua) (*key informan*) Devi Yusinita (Manajer unit Barang) Fera Triana (Manajer unit Toko)	14/08/2020 dan 12/09/2020

Wawancara yang dilakukan dengan para Pengurus, Pengawas dan Manajer dan Karyawan lebih difokuskan pada penggalian data terkait dengan sejarah pendirian, manajemen dan operasional, strategi dan evaluasi pengembangan, potensi dan tantangan serta berbagai masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KSBM lainnya yang mereka alami selama mengelola Koperasi berbasis Masjid.

2. Ketua Bidang Ekonomi MUI Kota Bandung Dr. H. Arsyad Ahmad, M.Pd yang merupakan inisiator dan Pembina KSBM se Kota Bandung. Fokus wawancara diarahkan pada sejarah dan motivasi awal dari inisiasi pendirian dan pengembangan KSBM dari tahun 2007 hingga saat ini.
3. Pejabat di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung yaitu ;
   a) Erna Abdillah, SE yang menjabat sebagai Kepala Seksi Organisasi, Perlindungan, Tatalaksana, Perlindungan dan Penyuluhan Koperasi, Bidang Kelembagaan dan Pemberdayaan Koperasi.
   b) Rd. Acep Wasita Sutrisna, SE, selaku Kepala Seksi Pengaduan dan Pengawasan Koperasi, Bidang Penilaian, Pengawasan dan Penindakan.

   Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2020 dengan fokus wawancara terkait dengan kebijakan dan peran Dinkop dan UMKM dalam memandang, mendukung, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap KSBM di Kota Bandung.
4. Anggota KSBM

   Anggota yang menjadi informan adalah anggota yang memenuhi klasifikasi seperti: masih aktif, sudah pernah/sedang memperoleh pembiayaan, sudah menjadi anggota minimal 3 (tiga) tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3. Informan dari unsur anggota

No	Nama Koperasi	Jumlah Informan	Tanggal wawancara
1	Masjid Al-Arif	5 orang	18/09/2020
2	Masjid Nurul Hikmah	5 orang	20/09/2020
3	Masjid Baitul Muttaqin	5 orang	25/09/2020

Wawancara kepada Anggota KSBM lebih terfokus pada pandangan dan pengalaman yang mereka alami selama menjadi anggota, apa saja jenis pelayanan atau produk yang sudah mereka gunakan, serta mendalami terkait kelebihan dan kekurangan praktik KSBM, sekaligus sebagai bahan *cross check* terhadap data dan informasi yang diperoleh dari pihak pengurus dan pengelola.

5. Pengurus DKM Masjid.

Wawancara dengan pengurus DKM sangat penting untuk menggali pandangan dan dukungan DKM terhadap keberadaan KSBM. Terlebih DKM memiliki pengaruh yang cukup besar di lingkungan masyarakat, sehingga setiap pandangan dan keputusannya didengar dan diikuti oleh masyarakat di sekitar Masjid. Maka dari itu peran DKM sangat besar dalam upaya pendirian dan pengembangan KSBM. Peneliti berhasil mewawancarai masing-masing dua orang pengurus DKM Masjid yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian diperoleh dari beberapa pihak seperti Pengurus KSBM, Dinkop dan UMKM, MUI Kota Bandung, *website* Kemenkop dan UMKM dan Otoritas Jasa Keuangan serta beberapa dokumentasi lain yang dihasilkan oleh peneliti sendiri seperti catatan observasi dan gambar/foto yang diambil selama kegiatan penelitian. Sehingga apabila diringkas, jenis dan sumber data penelitian ini akan terlihat seperti tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Bentuk data	Metode	Jenis data	Sumber data
1	Data Keragaan KSBM	Dokumentasi	Data sekunder	- DINKOP dan UMKM Kota Bandung - MUI Kota Bandung
2	Laporan Kegiatan RAT, Lap. Keuangan, profile Kopsyah, Formulir produk/akad/kegiatan dll.	Dokumentasi	Data sekunder	- MUI Kota Bandung - Koperasi Syariah Masjid
3	Undang-undang dan peraturan terkait Koperasi syariah	Dokumentasi	Data Sekunder	- Website Kementerian Koperasi dan UMKM, OJK, BI dan Setneg.
4	Tanggapan pengurus/manajer mengenai operasional dan pengelolaan Koperasi syariah	Wawancara	Data primer	- Ketua pengurus - Sekeretaris - Bendahara
5	Tanggapan karyawan dan anggota Koperasi	Wawancara	Data primer	- Karyawan - Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	syariah berbasis Masjid			
6	Tanggapan dari inisiator/penggerak Koperasi syariah Masjid	Wawancara	Data primer	- Ketua Bidang Ekonomi MUI Kota Bandung - DKM Masjid

2. Pengujian Kredibilitas dan Reliabilitas Data Kualitatif

Dalam penelitian *mixed methods,* analisis data dapat dilakukan secara bertahap yaitu; tahap pertama dilakukan analisis data kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif. Pada analsisi kualitatif, setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Untuk memastikan bahwa hasil penelitin kualitatif ini dapat dipercaya dan bermakna, maka dilakukan beberapa tahapan strategi untuk mencapai validitas internal (*kredibiltas*), validitas eksternal (*transferbilitas*) reliabilitas (*dependabilitas*) dan konfirmabilitas (*objektivitas*).[178]

Kredibilitas dapat dicapai dengan cara peneliti mengumpulkan data riil di lapangan serta menginterpretasikan data tersebut dengan akurat melalui:

1) triangulasi metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber data yang bersumber dari Inisiator (1 orang), pengurus (9 orang), pengawas (4 orang), manajer/karyawan (4 orang), anggota (15 orang), Pejabat Dinkop (2 orang), dan pengurus DKM (6 0rang).
2) pernyataan kesediaan informan untuk menjaga kejujuran dengan mengisi form kesediaan yang telah disiapkan.

[178] John W, Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,* (New York: Sage Publication, 2018), 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) menguasai dengan baik *setting* penelitian dalam menentukan informan kunci sehingga proses pengumpulan data dapat direncanakan dan dieksekusi dengan benar.
4) Peneliti masuk ke lingkungan penelitian dengan menjalin silaturahmi dengan pengurus MUI Kota Bandung dan para Pengurus KSBM, melalui a) mengikuti kegiatan pembianaan rutin di MUI Kota Bandung, b) menjadi pembicara dalam kegiatan diskusi Ekonomi Syariah, dan c) bergabung dengan beberapa Whatsapp Group KSBM Bandung Seperti *M-Code Movement* dan *Kopsyah Masjid Bandung*.

Sedangkan untuk menjamin transferbilitas (sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada setting penelitian yang lain) peneliti pada awal kunjungan menjelaskan dengan rinci terkait 1) tujuan penelitian, 2) syarat pemilihan KSBM yang menjadi tempat penelitian, 3) syarat menjadi informan penelitian, 4) jumlah partisipan, 5) alasan penggunaan metode penelitian. Adapun reliabilitas dan objektivitas penelitian ini dapat tercapai melalui validitas penelitian yang baik. Untuk itu proses penelitian ini dilakukan secara detail, sehingga dapat memberikan peluang untuk peneliti lain melakukan penelitian lanjutan.

Dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dari Milles dan Huberman[179]. Pada data kualitatif, sebuah data akan dianggap *valid* apabila apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan apa

[179]Mathew B Milles, Michael Huberman and John Saldana, "*Qualitatif Data Anlysis : A Method Sourcebook, Third Edition* (New York: Sage Publication, 2016), 90-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dilapangan. Namun karena *valid* dan tidaknya data hanya akan diketahui oleh peneliti saja, maka biasanya akan tetap terjadi kesalahan dan kekurangan dari data tersebut. Maka untuk perlu dilakukan validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini digunakan dalam rangka memastikan bahwa proses hingga hasil penelitian ini terjamin kredibilitas, validitas, reliabilitas dan konfirmabilitasnya. Untuk itu peneliti melakukan metode triangulasi dengan rincian sebegai berikut:

a. Triangulasi metode pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk pengenalan awal lapangan dan merumuskan rencana dan strategi penelitian selanjutnya. Observasi diperlukan untuk melakukan pemetaan dan perencanaan tahapan penelitian selanjutnya, selain itu juga observasi dilakukan untuk mengenali lingkungan di daerah lokasi penelitian sehingga data dan sumber data yang akan diambil adalah data yang benar dan tepat agar data penelitian akan menjadi valid. Teknik wawancara, dalam hal ini adalah wawancara mendalam semi terstruktur (*semi-structural indepth interview*) digunakan untuk menggali sebanyak mungkin data yang bisa diperoleh dari narasumber. Wawancara rata-rata memakan waktu 60-100 menit tergantung dari kesediaan dan ketersediaan waktu narasumber yang dilasanakan antara bulan Februari-September 2020. Teknik dokumentasi digunakan untuk melakukan penelusuran dan pengumpulan terhadap data dalam bentuk catatan, gambar, dan rekaman yang berkaitan dengan penelitian, sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bahan melakukan *cross check* dan perbandingan dengan data-data lainnya.

b. Triangulasi sumber atau informan dengan melakukan wawancara kepada Katua Bidang Ekonomi MUI, Pengurus KSBM, Pejabat Dinkop dan UMKM, Manajer/Karyawan dan anggota KSBM, dan Pengurus DKM Masjid.

c. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara data dari satu informan dengan informan lainnya. Dalam praktiknya, peneliti melakukan kunjungan penelitian ke satu lokasi penelitian minimal sebanyak 3 (tiga) kali dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar data yang handal dan bisa dijamin validitas dan reliabilitasnya.

Langkah berikutnya, adalah melakukan triangulasi dalam analisis data yang dilakukan dengan: (1) Reduksi data dengan melakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder, melakukan kategorisasi data yang disusun secara sistematis dan melakukan seleksi, sintesis, dan memasukkan ke dalam pola yang terstruktur, sehingga data yang ada dapat menjadi bahan kajian yang lengkap dan valid. (2) *Display* atau penyajian data yang telah dikumpulkan secara sistematis sesuai urutan waktu wawancara atau disusun berdasarkan lokasi pengambilan data, sehingga data tidak bercampur antara satu dengan yang lainnya. (3) Verifikasi data atau menarik kesimpulan yang memudahkan bagi diri sendiri maupun orang lain dalam memahami data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan.Sehingga apabila digambarkan akan membentuk alur seperti gambar 3.3 di bawah ini:

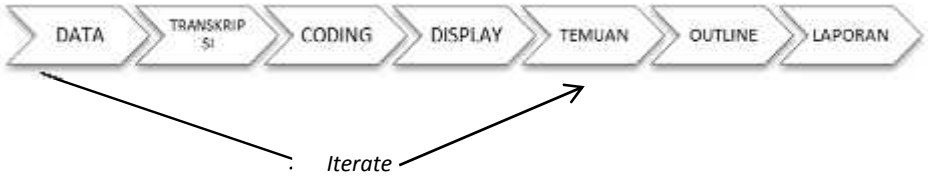

Gambar 3.3. Alur Analisis Kualitatif
Sumber: Miles and Hubermann, 1994.

Semua data yang berhasil dikoleksi, terutama data hasil wawancara yang diperoleh melalui *indepth interview* dalam bentuk rekaman audio, selanjutnya ditranskripsikan dengan menggunakan bantuan software *Web Speech API Demonstration online* dari Google, setalah itu kemudian dilakukan *coding* untuk memisahkan, mengelompokkan, merangkai dan menyusun data agar terpola sehingga lebih mudah dipahami dengan menggunakan tenknik analisis deskriptif kualitatif.

E. Metode Kuantitatif

1. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang secara langsung diperoleh dari sumbernya, dalam hal ini adalah anggota KSBM di Kota Bandung. Adapun teknik pengumpulan data kuantitatif adalah menggunakan kuisioner, yang dibagikan secara langsung kepada anggota atau melalui pihak pengurus KSBM, dengan terlebih dahulu dijelaskan maksud dan tatacara pengisian, sehingga responden dapat mengisi kuisioner dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KSBM yang ada di Kota Bandung. Berikut data sebaran Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang ada di Kota Bandung berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung tahun 2020.

Tabel 3.5 Sebaran Koperasi Syariah Masjid di Kota Bandung

No	Kecamatan	Jumlah Kopsyah Berbasis Masjid	
		Tahun 2017	Tahun 2020
1	Andir	8	4
2	Antapani	5	4
3	Arcamanik	5	3
4	Astana Anyar	7	1
5	Babakan Ciparay	7	4
6	Bandung Kidul	5	4
7	Bandung Kulon	9	2
8	Bandung Wetan	4	4
9	Batu Nunggal	8	2
10	Bojongloa Kaler	8	1
11	Bojongloa Kidul	8	2
12	Buah Batu	8	7
13	Cibeunying Kaler	6	4
14	Cibeunying Kidul	7	2
15	Cibiru	6	3
16	Cicendo	6	1
17	Cidadap	3	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18	Cinambo	5	3
19	Coblong	9	14
20	Gedebage	4	2
21	Kiara Condong	7	3
22	Lengkong	5	8
23	Mandala Jati	7	3
24	Panyileukan	5	2
25	Rancasari	9	4
26	Regol	9	7
27	Sukajadi	8	4
28	Sukasari	5	6
29	Sumur Bandung	4	1
30	Ujung Berung	6	9
	Total	193	115

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, 2020

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non-Probability Purposive Sampling*. Pemilihan teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu dalam penentuan sampel, yang dipandang memiliki keterkaitan yang erat dan sesuai dengan karakteristik populasi sebelumnya. Dengan demikian maka setiap sampel yang dihubungi merupakan responden yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriterian-kriteria tertentu yang diimplementasikan berdasarkan pada tujuan atau permasalahan penelitian.[180]Adapun karakteristik anggota KSBM yang akan dipilih menjadi sampel adalah:

a. Anggota yang dikategorikan sebagai anggota aktif.

[180]Ibid, 237-240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anggota yang minimal telah 1 tahun menjadi anggota

c. Anggota yang sudah/sedang menerima pembiayaan

Ukuran sampel dalam penelitian akan dihitung dengan menggunakan rumus Hair et al, hal ini disebabkan karena jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti akibat dari tidak lengkapnya data yang diperoleh dari pihak-pihak terkait, terutama data mengenai jumlah anggota KSBM se Kota Bandung.

Menurut Hair et al, apabila jumlah sampel tidak diketahui atau terlalu besar misalnya lebih dari 400, maka metode sampling menjadi sangat sensitif, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan ukuran-ukuran *goodness of fit*.[181]Untuk itu Hair et al merekomendasikan untuk ukuran sampel ditentukan dengan cara menjumlahkan semua item indikator dari semua variabel, kemudian dikalikan jumlah observasi, dengan ketentuan minimum adalah 5 dan masksimum 10 observasi untuk setiap parameter yang diestimasi.

Rumus = Sampel = Jumlah Indikator x 10

Berdasarkan perhitungan tersebut,maka diperoleh jumlah sampel penelitian ini adalah sebesar 120 orang yang berasal dari anggota KSBM di Kota Bandung.

3. Instrumen Penelitian

Intrumen dalam pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner penelitian dengan 2 (dua) kategori terkait dengan rincian variabel kesejahteraan anggota memiliki 7 indikator dengan 14 item

[181]Joseph F. Hair, et al, *Multivariate Data Analisis, 7th edition*, (Harlow: Pearson Education Ltd, 2016), 176-186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan/pernyataan, dan pembiayaan qardhul hasan memiliki 5 indikator dengan 12 item pertanyaan/pernyataan. Sedangkan data demografi responden terdiri dari gender, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tujuan pembiayaan. Kuesioner ditujukan kepada 120 responden, sebagai langkah antisipasi dengan asumsi terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam proses pengisian maka disebarkan sebanyak 150 keusioner.

4. Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) dan variabel moderasi (Z). Variabel penelitian menurut Sugiyono[182] adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi nilai tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen), yang disimbolkan dengan simbol (X). Kemudian variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, yang disimbolkan dengan simbol (Y). Serta variabel moderasi (*moderating variable*) yaitu variabel yang diindikasikan mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yang disimbolkan dengan simbol (Z). Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang menjadi variabel bebas yaitu Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* (X), kemudian variabel moderasi (Z) menggunakan data demografi, yaitu :

[182]Ibid, 66-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gender (Pria-Wanita), Usia (Produktif-Non Produktif), Pendidikan (Dasar dan Menengah-Tinggi), Pekerjaan (Forman-Informal) dan Tujuan Pembiayaan (Produktif-Konsumtif), sedangkan Kesejahteraan Anggota (Y) merupakan variabel terikat.

Menurut Sugiyono, untuk menetukan apakah ada variabel moderator dalam sebuah analisis penelitian, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) masing-masing regresi. Regresi yang memiliki nilai (R^2) lebih tinggi dianggap memiliki prediktif yang lebih baik. Pendekatan alternative untuk menguji ada tidaknya variabel moderator adalah dengan menguji apakah bentuk hubungan regresi berbeda untuk setiap sub kelompok. Jika koefisien regresi antar sub-kelompok berbeda, maka dapat disimpulkan variabel ketiga yang digunakan untuk memecah menjadi sub-kelompok adalah moderator.

Variabel independen ditetapkan berdasarkan pada hasil temuan dan hipotesis dari penelitian sebelumnya, yang mana ditemukan hanya satu jenis pembiayaan yang selama ini disalurkan oleh Koperasi berbasis Masjid, yaitu pembiayaan *qârdhûl hasan.* Dengan demikian maka pembiayaan *qârdhûl hasan* yang akan menjadi variabel independen dan digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap kesejahteraan anggota, yang merupakan tujuan dari Koperasi sebagai variabel dependen.

Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* merupakan jenis pembiayaan yang paling dominan dengan persentase antara 70-100% pembiayaan yang disalurkan kepada anggota KSBM. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguji seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap kesejahteraan anggota KSBM yang di moderasi oleh variabel moderating dalam hal ini adalah data demografi responden. Maka untuk itu pambagian jenis variabel dalam penelitian ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan Anggota KSBM (Y).
b. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembiayaan akad *Qarḍhûl ḥasan* (X).
c. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah data demografi responden berupa Gender (Pria-Wanita), Usia (Profuktif-Non Produktif), Pendidikan (Dasar dan Menengah-Tinggi), Pekerjaan (Formal-Informal) dan Tujuan Pembiayaan (Produktif-Konsumtif) sebagai variabel (Z).

Berikut akan diuraikan lebih terperinci terkait dengan operasionalisasi setiap variabel dilengkapi dengan dimensi, indikator dan skala pengukurannya masing-masing.

Tabel 3.6 Operasionaliasi Variabel Penelitian

Dimensi	**Indikator**	**Skala**
Variabel Kesejahteraan Anggota. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang/keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya baik itu pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Menurut BPS terdapat 18 indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada 5 indikator kesejahteraan yang sesuai dengan fokus bahasan penelitian.		
Ekonomi	1. Terpenuhinya kebutuhan dasar/daruratanggota 2. Tingkat Pendapatan anggota 3. Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga	Ordinal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Skala
	4. Kepemilikan simpanan/tabungan	
Sosial	5. Ketersediaan dana untuk pendidikan 6. Ketersediaan dana untuk kesehatan. 7. Fasilitas Rumah Tangga	Ordinal
Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* . Menurut Fatwa DSN MUI NO: 19/***DSN-MUI***/IV/2001. Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* merupakan pinjaman yang diberikan kepada nasabah/anggota yang memerlukan dengan kewajiban pengembalian pokoknya saja tanpa tambahan apapun yang dipersyaratkan diawal.		
Akad	1. Kemudahan akses 2. Kesesuaian dengan prinsip syariah	Ordinal
Manfaat	3. Pemenuhan kebutuhan dasar dan darurat 4. Pemenuhan kebutuhan produktif (modal usaha) 5. Memberikan timbal balik secara sukarela seperti infaq dan shadaqah kepada lembaga.	Ordinal
Dimensi	**Indikator**	**Skala**
Data Demografi merupakan data statistik yang menyajikan tentang karakteristik terperinci suatu populasi atau kelompok. Ini dapat mencakup usia, jenis kelamin, ras, status perkawinan, jumlah anak, pekerjaan, pendapatan tahunan, tingkat pendidikan, dan banyak lagi.		
Gender	1. Pria 2. Wanita	Nominal
Usia	3. Produktif (rentang 15-64 tahun) 4. Non Produktif (lebih dari 64 tahun)	Nominal
Pendidikan	5. Dasar&Menengah (SD, SMP, SMA) 6. Tinggi (Perguruan Tinggi)	Nominal
Pekerjaan	7. Formal (buruh/karyawan dibayar) 8. Informal (tanpa relasi kerja)	Nominal
Tujuan Pembiayaan	9. Produktif (modal kerja) 10. Konsumtif (di luar modal kerja)	Nominal

5. Skala Pengukuran

Pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan dimensinya masing-masing yang diukur melalui indikator-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indikator yang merupakan karakteristik dari dimensi tersebut.[183] Sedangkan item-item pertanyaan dalam kuisioner dikembangkan dari indikator-indikator yang telah ditetapkan, dengan jumlah item pertanyaan yang mungkin berbeda antara satu indikator dengan indikator lainnya.

Pengukuran menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan cara setiap item pertanyaan akan diberikan *ordinal rating scale* 5 (lima) poin,[184] dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Angka 1 artinya Sangat Tidak Setuju (STS)
b. Angka 2 artinya Tidak Setuju (TS)
c. Angka 3 artinya Netral (N)
d. Angka 4 artinya Setuju (S)
e. Angka 5 artinya Sangat Setuju (SS)

Karena data kuisioner yang diperoleh dengan skala *Likert* masih berbentuk data ordinal, maka sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu data ordinal tersebut akan ditransformasikan ke dalam data interval dengan menggunakan teknik *Method Of Successive Interval* (MSI) dengan menggunakan bantuan software Stat97.xla yang merupakan add-ins dari Aplikasi Ms. Office Microsoft Excel. Sebab menurut Sarwono dan Riduwan prosedur-prosedur statistik seperti regresi, korelasi *Pearson*, uji t dan lainya mengaharuskan data berskala interval. Penggunaan data ordinal atau nominal dalam prosedur yang mengharuskan data berskala interval akan berakibat

[183]Ibid, 162
[184] Ibid. 96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kecilnya koefisien korelasi, sehingga model yang dibuat peneliti menjadi tidak layak dan tidak memenuhi persyaratan sebagaimana diharuskan dalam *model fit* dalam konteks regresi linier.[185]

6. Rancangan Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi (*confirmatory*) temuan-temuan yang berhasil diungkap dalam penelitian kualitatif sebelumnya dengan menggunakan populasi yang lebih luas.

Menurut Suliyanto, hubungan antar variabel dalam fenomena ekonomi tidak hanya ditentukan oleh variabel bebas maupun variabel tergantung saja, tetapi seringkali muncul adanya variabel yang mampu mempererat atau memperlemah hubungan antar variabel bebas terhadap variabel tergantungnya.[186] Variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung disebut dengan variabel moderasi (*moderating variable*).

Maka rancangan analisis yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah nomor 2 (dua) adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi variabel moderasi dengan metode sub-group, sehingga persamaan model regresi penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut :

[185] Jonathan Sarwono, *Statistik Multivariat Aplikasi untuk Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 263-273

[186]Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

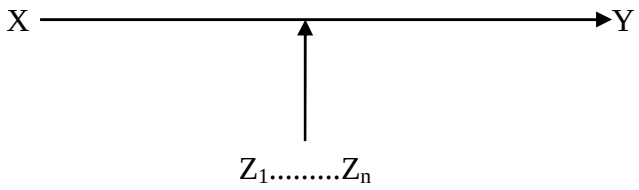

Gambar. 5.7. Model regresi rariabel moderasi dengan satu variabel bebas

Keterangan :

X = *Independent Variable (Pembiayaan Akad Qarḍhûl ḥasan)*

Z = *Moderating Variable (data demografi responden)*

Y = *Dependent Variable (Kesejahteraan Anggota)*

Dari model tersebut dapat diprediksikan bahwa Kesejahteraan Anggota pada Koperasi Syariah Berbasis Masjid dipengaruhi oleh Pembiayaan Akad *qarḍhûl ḥasan* , hal ini berdasarkan dari temuan penelitian yang belum menemukan program pemberdayaan atau pembiayaan lain yang diimplementasikan oleh KSBM selain dari Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* . Namun selain pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* , variabel kesejahteraan anggota juga dimoderasi oleh oleh variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* yang dalam penelitian ini menggunakan data demografi responden antara lain:

1. Jenis kelamin: 1. Pria, 0. Wanita
2. Usia: 1. Usia produktif, 0. Usia non produktif
3. Pendidikan: 1. Pendidikan Tinggi, 0. Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Pekerjaaan: 1. Formal, 0. Informal
5. Pendapatan: 1. Tinggi&sangat tinggi, 0. Rendah dan Sedang
6. Tujuan Pembiayaan: 1. Produktif, 0. Konsumtif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Uji Validitas

Menurut Ghozali uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana sah atau validnya suatu instrumen penelitian, dalam hal ini adalah kuisioner. Sehingga suatu kuisioner dianggap valid jika pernyataan atau pertanyaan di dalamnya mampu mengungkapkan secara tepat, benar dan konsisten setiap atribut yang diukurnya.[187]

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghubungkan nilai/skor dari masing-masing item pertanyaan/indikator dengan jumlah nilai secara keseluruhan. Dari penjumlahan ini akan dihasilkan suatu koefisien korelasi yang dijadikan standar dalam mengukur tingkat validitas dan menentukan apakah item tersebut layak atau tidaknya digunakan.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunaka metode korelasi *Pearson Product Moment* dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy}=\frac{n\sum xiyi-\sum xi\sum yi}{n\sum x^2-(\sum x)^2\ n\sum y^2-(\sum y)^2}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi Pearson (antar variabel X dan variabel y)

x_i = Nilai skor item instrumen yang akan digunakan

y_i = Jumlah nilai total item instrumen dalam variabel tersebut

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai x

$\sum y^2$ =Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

n = jumlah data pengamatan (responden) dalam uji coba instrumen

[187]Imam Ghazali, *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS.21*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 208-212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengukur intrumen dinyatakan valid atau tidak, bisa ditentukan dengan cara ; jika r_s hitung > dari r_s kritis yang dihitung dengan metode df = (n) -2, a 5% two tailed = 0,195. Uji validitas dilakukan terhadap isian hasil penyebaran kuisioner dari jumlah sampel sebanyak 120 orang anggota KSBM yang menjadi responden penelitian.

d. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen penelitian yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk, sehingga hasil pengukuran bisa dipercaya. Pengukuran reliabel atau tidaknya suatu instrumen apabila jawaban dari satu responden dengan responden lainnya konsisten atau stabil.[188]

Tinggi rendahnya reliabilitas bisa dilihat dari nilai koefisien reliabilitas (r_{11}) yang mendekati angka 1 yang diuji dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan formulasi sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right.$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai koefisien alfa/reliabilitas

n = jumlah pertanyaan kuisioner

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap tiap item

σ_t^2 = total varians

[188]Ibid, 218-221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kriterian standar penilaian reliabilitas ditunjukan oleh Tabel 3.8 di bawah ini:

Tabel 3.7. Kriteria Pengukuran Reliabilitas

Koefisien Cronbach Alpha	Kriteria
0,80-0,90	Tinggi
0,60-0,70	Moderat
<0,05	Rendah

Sumber: Suliyanto, 2011.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap isian kuisioner yang disebarkan kepada 120 responden anggota KSBM dan diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS versi 25.

e. Analisis Regresi Variabel Moderasi dengan Metode *Sub-Group*

Analisis regresi pertama kali diperekenalkan oleh Francis Galtom pada tahun 1886, yang berdasarkan penelitiannya menemukan terjadinya kecenderungan tinggi tubuh anak-anak dipengaruhi oleh tinggi tubuh orang tuanya. Namun demikian juga terdapat kecenderungan bahwa tinggi anak bergerak menuju kearah tinggi rata-rata populasi secara keseluruhan.[189]

Analisis regresi merupakan analisis ketergantungan dari satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata populasi berdasarkan nilai variabel bebasnya. Dalam penelitian ini karena hanya menggunakan satu variabel bebas dengan menggunakan variabel

[189] Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi maka disebut dengan analisis regresi variabel moderasi dengan metode *sub-group*.

Pembangunan model regresi harus berdasarkan pada hubungan kasualitas (sebab-akibat) yang dapat dibangun berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya. Dengan demikian berdasarkan hasil temuan pada penelitian kualitatif sebelumnya, maka ditetapkan variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan dalam analisis regresi dalam penelitian ini. Variabel bebas yang akan digunakan untuk menguji pengaruh adalah pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*, sedangkan variabel terikatnya adalah kesejahteraan anggota. Dengan demikian, maka model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen dengan 5 (lima) variabel moderasi adalah sebagai berikut:

$$KES = a + \beta_1 QARDH + e$$

$$KES = a + \beta_1 QARDH + \beta_2 . Z_{1-n} + e$$

Keterangan:

KES = *Kesejahteraan Anggota* (*dependent variabel*)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

QARDH = Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* (*Independent variabel*)

Z_{1-n} = Data Demografi *(Moderating Variabel)*

e_t = *error term*

Analisis regresi variabel moderating dengan metode *sub-group* dilakukan dengan cara memecah sampel menjadi dua kelompok berdasarkan variabel ketiga berdasarkan variabel ketiga yang dihipotesiskan sebagai variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderasi. Variabel moderasi secara umum dibagi menjadi dua, yaitu variabel moderasi dengan adat kontinyu dan data dikotomi. Apabila menggunakan data dikotomi, maka pembagian kelompok (*group*) dilakukan secara lebih sederhana dengan membagi kelompok menjadi dua bagian, kemudian meregresikan kelompok 1 dan kelompok 2 secara secara bergantian.

Sedangkan bila menggunakan data kontinyu harus terlebih dahulu menghitung rata-rata atau median terlebih dahulu, dengan ketentuan apabila nilai berada di bawah atau sama dengan nilai rata-rata (median) maka dimasukan ke dalam kelompok pertama, dan jika di atas nilai rata-rata maka dimasukan ke dalam kelompok kedua, dengan model persamaan regresi variabel moderasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

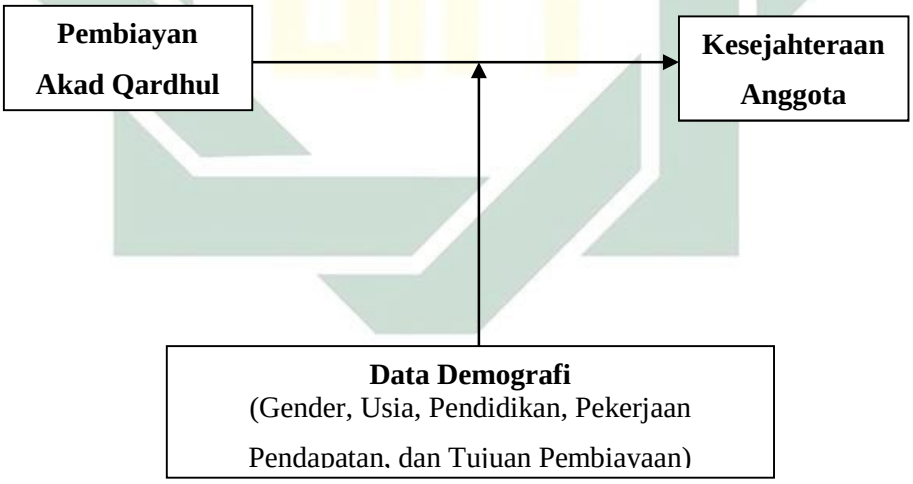

Gambar 3.5. *Model Regresi Variabel Moderasi Data Demografi*

Menurut Suliyanto, dalam melakukan tahapan analisis regresi variabel moderasi dengan metode *sub-group*, terdapat beberapa hal yang harus dianalisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dasar untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dari sekedar persamaan regresi yang terbentuk[190], yaitu:

a. Meregresikan variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) untuk semua sampel.
b. Menghitung nilai *Sum Square Residual* (SSR) pada persamaan regresi untuk semua sampel dan beri simbol SSRT.
c. Meregresikan variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) untuk sampel yang masuk kategori pertama.
d. Menghitung *Sum Square Residual* (SSR) pada persamaan regresi untuk sampel yang masuk kategori pertama dan diberi simbol SSR1.
e. Meregresikan variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) untuk sampel yang masuk kategori kedua.
f. Menghitung *Sum Square Residual* (SSR) pada persamaan regresi untuk sampel yang masuk kategori kedua dan diberi simbol SSR2.
g. Menghitung nilaio SSRG dengan menjumlahkan SSR1dan SSR2
h. Menghitung nilai F dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{(\mathrm{SSRT} - \mathrm{SSRG})/\mathrm{k}}{(\mathrm{SSRG})/(\mathrm{n1} + \mathrm{n2} - 2\mathrm{k})}$$

i. Menarik kesimpulan uji moderasi dengan kriteria jika F hitung > F tabel maka variabel ketiga yang digunakan sebagai dasar untuk membagi kelompok dinyatakan sebagai variabel moderasi.

[190]Ibid, 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi sederhana merupakan bagian dari metode statistik parametrik yang membutuhkan adanya beberapa persyaratan atau parameter-parameter tertentu bagi sebuah data, sebelum dilakukan uji analisisnya. Untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model persamaan regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan metode penaksiran *Ordinary Least Square* (OLS).

Penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya dirasa tepat untuk digunakan sebagai model prediksi karena dapat digunakan sebagai pemenuhan parameter yang dibutuhkan seperti normalitas, homogenitas dan lineritas data[191]. Hal ini dikarenakan apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka uji statistik yaitu uji t dan uji F yang dilakukan sebagai alat analisis data menghasilkan kesimpulan yang tidak valid dan sahih.[192]

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel nilai residual yang telah distandarisasi dalam model regresi memiliki distibusi normal atau tidak. Nilai residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandariasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data normal, karena terdapat nilai ekstrem pada sata data yang diambil, baik atas

[191] Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung : Alfabet, 2011), 184-198
[192] Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 204-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan dalam menginput data, pengambilan sampel atau karakteristik data tersebut sangat jauh dari rata-rata.[193]

Pengujian normalitas pada penelitian ini akan menggunakan model uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji normalitas dengan metode K-S dilakukan dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif.Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika K Hitung < K Tabel atau nilai Sig.> alpha.

Langkah-langkah dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) membuat persamaan regresi
2) Mencari nilai prediksinya ($\hat{Y}$)
3) Mencari nilai residual ($Y-\hat{Y}$)
4) Membuat standarisasi nilai residualnya
5) Mengurutkan nilai residual terstandarisasi dari yang terkecil sampai yang terbesar.
6) Mencari nilai Z, relative kumulatif
7) Mencari nilai Z_t teoritis berdasarkan table Z
8) Menghitung nilai Zr dengan $Z_{t,}$ dan beri simbol K
9) Mencari nilai K mutlak terbesar dan beri nama dengan K hitung
10) Membandingkan nilai K hitung dengan K tabel *Kolmogorov-Smirnov*

Setelah itu kemudian bisa diambil sebuah kesimpulan dengan kriteria jika K hitung < K tabel maka residual terstandarisasi berdistribusi normal, dan begitu juga jika sebaliknya. Atau dengan cara membandingkan antara nilai

[193]Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS,* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011),, 71-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asymp.sig (2-tailed) dengan tingkat α yang ditetapkan 5%. Kriteria yang digunakan yaitu jika *Asymp.sig (2-tailed)* > dari tingkat α yang ditetapkan, maka data terdistribusi normal, dan sebaliknya.[194]

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.[195]

Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas pada data yang diamati akan digunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya, maka dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas. Persamaan yang digunakan untuk uji Glejser adalah sebagai berikut :

$$|u_i| = \alpha + \beta X_{i+} \mathbf{U}_i$$

Keterangan :

$|u_i|$ = nilai residual mutlak

Xi = variabel bebas

[194]Ibid, 75-76.
[195]Ibid, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika β signifikan, maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap nilai residual mutlak sehingga dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas, dan demikian juga sebaliknya.

Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser dapat dilakukan dengan langkash sebagai berikut :

1. membuat persamaan regresi
2. Mencari nilai prediksinya ($\hat{Y}$)
3. Mencari nilai residual ($Y-\hat{Y}$)
4. Memutlakkan nilai resdiualnya
5. Meregresikan variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya.

Setelah itu kemudian dilaukan penarikan kesimpulan, dengan kriteria bahwa jika variabel bebas signifikan terhadap nilai mutalk residualnya, maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas perlu dilakukan untuk mengetahui modal yang dibuktikan merupakan modal linier atau tidak. Hasil uji linieritas merupakan informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Untuk mendeteksi adanya gejalan-gejala data tidak linear dapat menggunakan beberapa jenis uji, dan dalam penelitian ini uji linieritas akan menggunakan metode *Ramsey Reset Test*.[196]

Metode ini dikembangkan pertama kali oleh Ramsey pada tahun 1969, merupakan metode yang sangat popular untuk pengujian spesifikasi model,

[196]Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode ini mengasumsikan bahwaa metode yang benar adalah persamaan yang linier sehingga hipotesis nol menyatakan bahwa model adalah linier. Sebaliknya hipotesis alternatif menyatakan bahwa model adalah tidak linier. Prinsip metode ini adalah membandingkan antara nilai F hitung (persamaan baru) dengan nilai F table dengan df = (α, m, n-k). Adapun langkah-langkah uji *Ramsey Reset Test* adalah sebagai berikut :

1. membuat persamaan regresi
2. berdasarkan persamaan regresi pertama, dapatkan nilai R^2 dan beri nama R^2 old.
3. Dapatkan nilai *Fitted* dari variabel tergantung
4. Meregresikan variabel bebas dan nila fitted terhadap variabel tergantung.
5. $Y = b_0 + b_1X_1 + b_nX_n + bfitted + e$
6. Berdasarkan persamaan regresi kedua , dapatkan nilai R^2 dan beri nama R^2 new.
7. Hitung nilai F hitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{(R^2\text{new} - R^2\text{old})/\text{m}}{(1 - R^2\text{new})/(\text{n} - \text{k})}$$

Di mana :

m = jumlah variabel bebas yang baru masuk

n = jumlah observasi

k = banyaknya parameter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Menarik kesimpulan uji linieritas dengan kriteria, jika F hitung < F table dengan df = (α, m, n-k) maka model dinyatakan linier dan begitu juga sebaliknya.

11. Uji Statistik

a. Uji F Statistik

Menurut Sugiyono uji simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.[197]Uji F disebut juga uji signifikansi serentak/simultan dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu X_1,$X_{2,...}$Xn, untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat Y.

Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Namun karena variabel pada persamaan model regresi sederhana hanya satu, maka pengujian hipotesis lebih dimaksudkan untuk mengetahui ketepan model atau *goodness of fit*, yang akan menyimpulkan apakah model persamaan yang terbentuk termasuk kedalam kriteria *fit* atau not *fit*.[198]Sementara itu nilai F-hitung dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Fh} = \frac{R^2/K}{1-R^2/n-k-1}$$

Keterangan:

Fh = Nilai F hitung

R^2 = Koeisien determinasi

[197]Ibid, 82-85.

[198]Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K = Jumlah variabel bebas

N = Jumlah data pengamatan

Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan *quick look*, yaitu jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka model persamaan dinnyatakan *fit*, dan apabila F hitung lebih kecil daripada F tabel, maka model persamaannya dinyatakan tidak cocok (*not fit*). Berikut akan dijelaskan secara lebih terperinci dasar pengambilan keputusan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai F hitung yang dibandingkan dengan F tabel:
   a. Jika nilai F hitung > F tabel, maka model persamaan fit.
   b. Jika nilai F hitung < F tabel, maka model persamaan tidak fit.
2. Berdasarkan nilai signifikasnya:
   a. Jika nilai sig > 0,05, maka maka model persamaan fit.
   b. Jika nilai sig < 0,05, maka model persamaan tidak fit.

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai dari *Sum of Square Residual* Total (*SSRT*) sebagai bagian dari uji chow pada regresi dengan variabel moderasi.

b. Uji t Statistik

Menurut Sugiyono, uji signifikansi atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Atau secara lebih sederhana digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.[199] Uji t dapat dirumuskan sebagai berikut:

[199]Ibid, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r^2)}}$$

Keterangan :

r : hasil koefisien korelasi Product Moment

t : deviasi harga krisis yang dicari

n : jumlah sampel

Dengan hipotesis penelitian yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0: $\beta_i = 0$ Artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_a: $\beta_i \neq 0$ Artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan *quick look*, yaitu dengan melihat nilai t hitung dan dibandingkan dengan nilai t tabel, selanjutnya diterapkan kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai t hitung yang dibandingkan dengan t tabel:
   a. Jika nilai t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima
   b. Jika nilai t hitung < t tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak.
2. Berdasarkan nilai signifikansinya:
   a. Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak.
   b. Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Uji t dalam penelitian ini, selain untuk melihat nilai t hitung dan nilai signifikansinya yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, juga dimaksudkan untuk melihat secara lebih detail pengaruh masing-masing kelompok sampel dari masing-masing variabel moderasi metode *sub-group*, apakah berpengaruh positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(memperkuat) ataukah negatif (memperlemah) pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 ini mempunyai *range* antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar R^2 (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut, dan semakin mendekati nol, maka variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel independen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dalam pengujian model dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model mana yang terbaik. Berbeda dengan R^2, nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan ke dalam model.

Nilai R^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum (Y - \hat{Y})^2}{\sum (Y - \bar{Y})^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

$(Y-\hat{Y})^2$ = Kuadrat selisih nilai Y riil dengan nilai Y prediksi

$(Y-\bar{Y})^2$ = Kuadrat selisih nilai Y riil dengan nilai Y rata-rata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan *adjusted* R^2 dapat diperoleh dengan rumus berikut ini :

$$R^2_{adj} = R^2 - \frac{P\,(1-R^2)}{N-P-1}$$

Keterangan :

R^2_{adj} =KoefisienDeterminasi

N = Ukuran Sampel

P = Jumlah variabel bebas

Hasil pengujian koefisien determinasi sebagaimaa penelitian yang lain dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen terhadap variabel indipendennya, yang secara lebih detail untuk setiap kelompok sampel dari variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS TATA KELOLA KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DI KOTA BANDUNG

A. Tata Kelola Koperasi Syariah Berbasis Masjid

1. Sejarah dan Profil Singkat

   a. KSBM Baitul Muttaqin

Berdirinya KSBM Baitul Muttaqin dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pengurus Yayasan Masjid Baitul Muttaqin terhadap maraknya praktik Bank Emok (rentenir), yang menjerat masyarakat dengan pinjaman berbunga tinggi di lingkungan Masjid. Sehingga ketika datang undangan dari MUI untuk mengadakan pelatihan Koperasi syariah pada tahun 2007, pengurus Yayasan Masjid Baitul Muttaqin memutuskan untuk ikut mengirimkan wakilnya sebanyak 3 (tiga) orang dalam rangka mengikuti kegiatan tersebut.[200]

Hasil dari pelatihan tersebut semakin mengobarkan semangat dan membulatkan tekad para pengurus untuk segera bergerak, dengan mendirikan Koperasi Syariah, sehingga pada tanggal 1 Juni 2007 berdirilah KSBM Baitul Muttaqin dengan modal awal dari iuran anggota pendiri sebanyak 28 orang, terkumpul dana kurang lebih Rp. 13.000.000.[201]Satu tahun kemudian yaitu tepatnya pada tanggal 4 Juni 2008 KSBM Baitul Muttaqin telah memperoleh legalitas berdasarkan Akta Pendirian dari Notaris Badrutamam, SH, No 4

[200]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandunng, 20 Agustus 2020.
[201]Achyan Effendi, Mantan Ketua Pengurus KSBM Baitul Muttaqin periode 2007-2017, *Wawancara*, Bandung, 25 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 4 Juni 2008, sedangkan sertifikat sebagai Badan Hukum diperoleh pada tahun 2011 dengan nomor : 087/BH/XIII.23/IV/KUKM&PERINDAG/2011.

Berdirinya KSBM Baitul Muttaqin mendapatkan sambutan yang cukup antusias dari jamaah dan masyarakat sekitar, sehingga perkembangan jumlah anggota dari yang awalnya hanya 28 orang, dalam waktu singkat bertambah menjadi 40 orang dan diakhir tahun 2007 jumlah anggota sudah mecapai lebih dari 100 orang. Hal ini disebabkan karena gencarnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar, terutama ibu-ibu anggota Majelis Taklim dan juga jamaah Masjid Baitul Muttaqin yang sudah merasakan manfaat dari Koperasi.[202]

Perkembangan KSBM Baitul Muttaqin bisa dikategorikan cukup pesat apabila dibandingkan dengan KSBM lainnya, hal ini disebabkan oleh solidnya kepengurusan dan kekompakan anggota serta masyarakat sekitar, yang mendukung penuh keberadaan KSBM di lingkungan mereka. Selain itu, pengurus sejak awal telah membuat berbagai inovasi dalam rangka pengembangan KSBM, seperti diversifikasi unit usaha, sehingga tidak hanya terpaku pada simpan pinjam, melainkan juga jual beli barang kebutuhan sehari-hari, dengan sasaran utamanya adalah anggota dan masyarakat sekitar. dampaknya pertumbuhan aset dan anggota KSBM terus meningkat dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga berdasarkan laporan keuangan pada tutup buku tahun 2019, jumlah aset KSBM Baitul Muttaqin tercatat sebesar 1,25 milyar, jumlah anggota 365 orang dan pendapatan mencapai Rp. 167,542.000.[203]

[202]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020
[203]Laporan Keuangan KSBM Baitul Muttaqin Tahun Buku 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KSBM Baitul Muttaqin yang beralamat di Jalan Margabakti No 52 Perumahan Cibolerang Indah Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung ini, sangat berkomitmen terhadap pemberantasan rentenir, hal itu ditegaskan dalam paparan visi dan misinya.Sehingga dari awal berdiri sampai saat ini, pembiayaan yang berikan kepada anggota hanya menggunakan akad *qarḍhûl ḥasan*, yang tidak membebankan kelebihan apapun pada saat pengembalian. Pendapatan yang diperoleh Koperasi dari unit usaha simpan pinjam, hanya berupa penerimaan sumbangan atau infaq anggota, yang diberikan secara sukarela oleh anggota, dengan tidak ada ketetapan persentase maupun jumlah dan nominalnya.

Sistem pengelolaan KSBM Baitul Muttaqin bisa menjadi contoh yang ideal bagi model Koperasi Masjid lainnya, hal itu disebabkan karena sinergi yang terjalin antara Masjid dengan Koperasi berjalan dengan harmonis, di mana Masjid dalam hal ini Pengurus Yayasan Masjid dan juga DKM mempercayakan uang kasnya disimpan di Koperasi, dan sebaliknya Koperasi selalu memberikan bantuan materi dan akomodasi dalam setiap kegiatan Masjid, baik itu kegiatan keagamaan, sosial maupun kegiatan pembangunan sarana dan prasarana.

Sebagaimana institusi atau lembaga resmi yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), KSBM Baitul Muttaqin juga memiliki visi dan misi yang diemban dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan roda organasisasi. Berikut profil dari KSBM Baitul Muttaqin:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Profil KSBM Baitul Muttaqin

Nama Koperasi	Koperasi Syariah Baitul Muttaqin
Alamat Koperasi	Jl. Margabakti No. 52. Perumahan Cibolerang Indah Kec. Babakan Ciparay, Kota Bandung 40224
Tanggal/Tahun Berdiri	4 Juni 2007
Nomor Induk Koperasi	3273020050003
Nomor Badan Hukum	No.087/BH/XIII.23/VIII/KUKM&PERINDAG 2011
Jenis Koperasi	Koperasi Serba Usaha (KSU)
Jumlah anggota	365 orang anggota *(per Januari 2020)*
Jumlah Aset	Rp. 1.259.530.091 *(per Desember 2019)*
Unit Usaha	1. Unit Usaha Simpan Pinjam Syariah (USPPS) 2. Unit Usaha Barang-Sandang 3. Unit Usaha Toserba 4. Unit Usaha PPOB
Visi	Memberantas Riba dan Menyuburkan Infaq
Misi	• Pemberdayaan Ekonomi Umat • Pemberantasan Riba di lingkungan Masjid • Menyuburkan Infaq dan mensejahterakan anggota, serta membantu lingkungan dalam pembangunan dan kebersihan.

b. KSBM Nurul Hikmah

Embrio kelahiran KSBM Nurul Hikmah bermula dari kegiatan pengajian bulanan ibu-ibu majelis taklim Masjid Nurul Hikmah yang dibina oleh Hj. Euis Siti Habsyah. Untuk mendukung terselenggaranya kegiatan pengajian tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diadakan iuran bulanan peserta pengajian, untuk keperluan komsumsi dan akomodasi serta keperluan lainnya. Sampai akhirnya pada awal tahun 2008, Hj. Euis menerima undangan dari MUI Kota Bandung untuk mengikuti seminar dan pelatihan Koperasi Syariah.

Pasca mengikuti pelatihan tersebut, tidak sertamerta melakukan koordinasi dengan pihak DKM Nurul Hikmah untuk mendirikan Koperasi, hal ini disebabkan karena masih adanya keterbatasan pengetahuan serta SDM yang dimiliki, sehingga masih ragu untuk segera membentuk Koperasi sebagaimana yang diamanatkan dalam kegiatan pelatihan tersebut.[204] Keraguan tersebut disebabkan oleh dua hal, yaitu:

a. Masyarakat disekitar Masjid Nurul Hikmah sudah terbiasa meminjam kepada bank keliling atau rentenir yang sudah berlangsung sejak puluhan tahun sebelumnya.
b. Belum adanya SDM yang berkompetensi dalam mengelola Koperasi, sehingga dikhawatirkan Koperasi tidak bisa dikelola secara baik dan benar yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian kepada masyarakat.

Namun, berkat motivasi dan ketekunan dalam mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Ketua Bidang Ekonomi MUI Bandung setiap Jumat pagi, maka setahun berselang, tepatnya pada tanggal 11 Februari 2009, dibentuklah KSBM Nurul Hikmah dengan anggota awal sebanyak 20 orang, yang terdiri dari anggota Majelis Taklim dan anggota DKM Masjid Nurul Hikmah. Meskipun

[204]Euis Siti Habsyah, Ketua KSPPS Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada awalnya ragu, namun ternyata respon masyarakat, terutama anggota pengajian dan majelis taklim sangat luar biasa, sehingga dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, anggota KSBM Nurul Hikmah sudah mencapai lebih dari 150 orang pada saat itu.

Beralamat di jalan Rancameong RT.04/04 Kelurahan Babakan Penghulu Kecamatan Cinambo Kota Bandung, KSBM Nurul Hikmah sudah berdiri sejak tahun 2009 berdasarkan Akta Notaris Nomor: 03/05/III/2009 Notaris Badruttamam, SH. Sedangkan legalitas Badan Hukum sebagai Koperasi Syariah baru diperoleh pada tanggal 12 Juli 2016.

Pesatnya perkembangan anggota, berbanding lurus dengan pertumbuhan aset yang terus bertambah, sehingga pada tahun 2019 tercatat aset KSBM Nurul Hikmah sudah mencapai lebih satu milyar rupiah, tepatnya Rp. 1.285.684.788 dengan total pembiayaan lebih dari 800 juta rupiah, dan jumlah anggota sebanyak 350 orang yang tersebar tidak hanya di Kelurahan Babakan Penghulu, namun juga berasal dari Kelurahan dan Kecamatan lain di sekitarnya.[205]

Sejak awal didirikan, KSBM Nurul Hikmah memiliki tujuan utama yaitu untuk membantu anggota dan masyarakat dalam masalah keuangan yang bersifat mendasar dan mendesak, hal ini didasari oleh realitas di dalam masyarakat sekitar, yang selama ini terbiasa meminjam kepada rentenir dengan bunga yang sangat tinggi. Maka dengan hadirnya KSBM, masyarakat diharapkan dapat

[205] Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KSPPS Nurul Hikmah Tahun Buku 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pinjaman yang murah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, biak itu kebutuhan mendasar maupun kebutuhan untuk modal usaha.[206]

Dampak hadirnya KSBM Nurul Hikmah cukup terasa, salah satunya ditandai dengan semakin berkurangnya praktik rentenir di wilayah tersebut, meskipun tidak hilang sepenuhnya. Kini masyarakat sekitar Masjid dan anggota lebih memilih untuk bertransaksi simpan-pinjam dengan Koperasi, selain karena tidak dibebankan bunga dengan mengimplementasikan akad *qarḍhûl ḥasan* sebagai satu-satunya akad yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan, KSBM juga memberikan berbagai kemudahan lainnya, seperti tidak perlu adanya jaminan dan persayaratan yang rumit, cukup fotokopi KTP dan tandangan akad diatas materai.

Penyaluran pembiayaan dengan prinsip mudah dan murah cukup ampuh dalam mengajak masyarakat untuk meninggalkan rentenir, dan sebaliknya saat ini masyarakat dan anggota khususnya memiliki kepercayaan yang tinggi kepada KSBM, sehingga ada beberapa anggota yang memiliki simpanan puluhan bahkan ratusan juta sebagai bentuk dari kepercayaan tersebut.[207]

Perkembangan KSBM Nurul Hikmah tidak bisa terlepas dari dukungan dan kepercayaan masyarakat sekitar Masjid, terutama pengurus DKM dan pengurus RT/RW setempat yang memberikan dukungan penuh, sehingga selama berdirinya Koperasi hingga sekarang ini yang kurang lebih sudah 12 tahun, tidak pernah ada masalah atau terjadi pro dan kontra di masyarakat.

[206]Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.
[207]Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis inilah salah satu aspek yang menjadikan Koperasi Masjid mampu berkembang dengan baik dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Menurut penuturan dari sekretaris KSBM Nurul Hikmah, sebagai koordinator lapangan yang terjun langsung ke lapangan setiap harinya menjelaskan:[208]

"*Masyarakat sekarang sudah sangat paham akan pentingnya Koperasi, mereka sudah mengerti bawa Koperasi adalah dari oleh dan untuk anggota, sehingga mereka dengan kesadaran sendiri menjaga eksistensi Koperasi, misalnya apabila ada bank keliling (rentenir) yang mau masuk wilayah RT 04/04 mereka bilang: buat apa masuk daerah sini, disini sudah ada Koperasi, sehingga dengan sendirinya parapelaku rentenir segan dan tidak berani lagi masuk ke wilayah sini*"

Kesadaran masyarakat akan pentingnya berkoperasi tidak dapat dicapai tanpa adanya edukasi yang terus menerus, dalam hal ini Majelis Taklim memainkan peran penting, sebagai media pendidikan bagi anggota dan masyarakat pada umumnya. Posisi Majelis Taklim terasa samakin vital, sebab selain sebagai tempat edukasi, juga berfungsi sebagai tempat pembinaan, sosialisasi, pusat informasi dan juga sebagai media dalam menampung kritik, saran dan masukan dari anggota untuk kemajuan dan kebaikan Koperasi pada umumnya.

Selain itu, dukungan moril maupun materiil dari Pengurus DKM Masjid Nurul Hikmah juga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan dan perkembangan Kooperasi, terutama dalam menggalang dukungan dan kepercayaan dari warga sekitar, sehingga tidak banyak terjadi pro dan kontra akan kehadiran Koperasi Masjid di tengah-tengah masyarakat.

[208]Lilis Suryani, Sekretaris KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut profil singkat KSBM Nurul Hikmah yang dapat disajikan berdasarkan pada data dokumentasi dan wawancara yang berhasil diperoleh sebagaimana tertera dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel. 4.2. Profil KSBM Nurul Hikmah

Nama Koperasi	Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Masjid Nurul Hikmah
Alamat Koperasi	Jl. Rancameong RT 04/04 Kel. Babakan Penghulu Kec. Cinambo Kota Bandung
Tanggal/Tahun Berdiri	11 Februari 2009
Nomor Induk Koperasi	3273020050003
Nomor Badan Hukum	No.00162/BH/M.KUKM.2/VII/2016
Jenis Koperasi	Koperasi Simpan Pinjam
Jumlah anggota	350 orang *(per Januari 2020)*
Unit Usaha	Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah
Jumlah Aset	Rp. 1.285.684.788*(per Desember 2019)*
Visi	Menjadi Koperasi syariah berbasis Masjid untuk berdayaguna dan diridloi Allah SWT
Misi	1. Meningkatkan Kesejahteraan umat Islam 2. Turut membangun tatanan perekonomian yang berkeadilan sesuai prinsip-prinsip ekonomi islam.

c. KSBM Al Arif

Sejarah pendirian KSBM Al-Arif, diawali dari diterimanya undangan untuk mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan Koperasi Syariah, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan pihak MUI Kota Bandung pada tanggal 06 Maret 2007. Merespon undangan tersebut, pengurus Yayasan Masjid Al-Arif mengutus 2 (dua) orang pengurus untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Menindaklanjuti hasil dari kegiatan pelatihan tersebut, kemudian diadakan rapat pengurus, dengan menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan Koperasi Syariah Majelis Taklim Masjid Al-Arif pada tanggal 10 Maret 2007, yang di hadiri oleh 37 orang calon anggota, bertempat di Masjid Al-Arif Gg. Gagak 2 No. 249 / 144c Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

Motivasi yang menjadikan pengurus Yayasan Masjid Al-Arif bergerak cepat untuk membentuk Koperasi syariah, karena pada saat itu praktik rentenir atau bank keliling sudah sangat meresahkan warga sekitar. Sudah banyak warga dan jamaah yang menjadi korbannya, sehingga pengurus berpandangan untuk sesegera mungkin dibentuk Koperasi Syariah di Masjid Al-Arif. Dengan tujuan utamanya, adalah untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keuangannya, dan sekaligus memberantas praktik riba yang dilakukan oleh para rentenir.[209] Dalam rapat pembentukan Koperasi tersebut disepakati juga beberapa hal antara lain:

a. Simpanan Pokok : Rp. 50.000,
b. Simpanan Wajib : Rp. 5.000,-
c. Susunan Pengurus dan Pengawas :

[209]Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, *Wawancara*, Bandung, 16 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurus : Murdiyatno (Ketua), Rian Kurniawan, SE. (Sekretaris I), Sulastri (Sekretaris II), H. Nurwidadi (Bendahara I), Een Suhaeni (Bendahara II)

Pengawas : Kafi (Ketua), H. Handiman (Anggota 1), Drs. Andi Hermawan (Anggota 2)

Langkah selanjutnya, semua berkas berupa berita acara pembentukan Koperasi, daftar hadir peserta rapat dan fotocopy KTP pengurus dan pengawas, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dikirim ke Dinas Koperasi & UKM Kota Bandung, untuk diajukan agar mendapatkan pengesahan status Badan Hukum. Setelah melalui proses administrasi dan verifikasi yang cukup panjang, akhirnya diperoleh status badan hukum Koperasi Syariah Majelis Taklim Masjid Al-Arif sebagai berikut; Badan Hukum Nomor : 518/BH.31-DISKOP/2007 Tanggal; 19 April 2007 Dengan diperolehnya Badan Hukum tersebut, maka Koperasi Syariah Majelis Taklim Masjid Al-Arif resmi beroperasi sejak tanggal 19 April 2007 mengikuti ketentuan UU Koperasi dan aturan lain yang di tetapkan oleh pemerintah.[210]

Keberadaan KSBM Al-Arif mendapatkan sambutan yang baik dari warga sekitar, hal ini ditandai dengan antusiasme warga untuk menjadi anggota Koperasi, sehingga dalam waktu kurang dari 1 (satu) tahun jumlah anggota sudah mencapai lebih dari 100 orang. Lokasi KSBM Al-Arif cukup strategis karena menyatu dengan bangunan Masjid Al-Arif. Masjid Al-Arif sendiri merupakan bangunan 2 (dua) lantai, dimana lantai pertama digunakan untuk

[210]Lihat www.alarif.id/profile diakses tanggal 08 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan non ritual, seperti Kantor DKM, RISMA dan sebagian digunakan untuk Kantor KSBM Al-Arif, yang berukuran 3x3 m dan ruang tunggu 5x6 m, sedangkan lantai kedua digunakan untuk kegiatan ritual shalat berjamaah.

Setelah mendapatkan legalitas yang lengkap, pengurus KSBM Al-Arif semakin termotivasi untuk memajukan Koperasi, baik dari segi jumlah aset maupun aggotanya. Hasilnya cukup mengembirakan, sebagaimana tercatat dalam laporan pertanggungjawaban RAT tahun buku 2019 jumlah anggota per 31 Desember 2020 sebanyak 221 orang dengan total aset sebesar Rp. 616.000.000,-.

Selama kurang lebih 12 tahun berdiri, KSBM Al-Arif konsisten untuk melaksanakan pembiayaan dengan basis akad tunggal *qarḍhûl ḥasan* dan tidak menggunakan akad lainnya, baru pada 2 (dua) tahun terakhir pengurus berusaha untuk mengembangkan jenis akad lain seperti akad *murābaḥah*, dengan menawarkan dan menyediakan berbagai kebutuhan anggota, baik itu kebutuhan pokok seperti beras, maupun kebutuhan barang sekunder seperti Sepeda Motor, HP dan barang-barang elektronik lainnya.

Komitmen pemberantasan rentenir dan membantu masyarakat dibuktikan dengan besarnya penyaluran pembiayaan kepada anggota. Berdasarkan data laporan keuangn tahun 2019 penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 576.867.000 dari total aset Rp. 616.054.000 atau mencapai 93,6% dari total aset, di mana dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

total penyaluran pembiayaan tersebut 94% merupakan pembiayaan dengan akad *qarḍhûl ḥasan* dan selebihnya adalah akad *murābaḥah*.[211]

Dampak kehadiran koperasi sudah bisa dirasakan oleh masyarakat di lingkungan Masjid Al-Arif. Salah satu yang paling terlihat adalah tidak ada lagi rentenir yang melakukan kegiatan di komplek lingkungan Masjid Al-Arif. Hal ini tentu menjadi sebuah capaian prestasi tersendiri bagi pengurus dan anggota KSBM Al-Arif, karena dengan demikian salah satu tujuan dari dibentuknya Koperasi Masjid sudah tercapai. Namun demikian, masih banyak ruang untuk terus memperbaiki diri dalam mengembangkan KSBM Al-Arif, agar benar-benar dapat mencapai tujuan selanjutnya, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya.[212] Beberapa faktor yang menjadikan KSBM Al-Arif dapat beroperasi dengan baik adalah:

1. Soliditas Pengurus, hal ini memberikan dampak terhadap tingginya kepercayaan anggota terhadap kredibiltas para pengurus yang mengelola Koperasi dengan amanah, sehingga tidak pernah terjadi masalah atau konflik yang besar antar pengurus maupun antara pengurus dengan anggota.
2. Dukungan yang kuat dari pengurus yayasan dan DKM Al-Arif. Tidak hanya solid di tingkat internal, soliditas juga terjadi antar lembaga dalam satu lingkup yayasan Masjid Al-Arif. Sehingga keberadaan KSBM Al-Arif memperoleh dukungan penuh baik secara moril maupun materil. Hal ini bisa terjadi karena adanya komunikasi yang

[211]Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dalam Musyawarah Anggota Tahunan (MAT) tahun buku 2019.
[212]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan efektif antar lembaga yang menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan KSBM selama ini.

3. Dukungan dari tokoh agama dan masayarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa pandangan dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat akan suatu hal yang bersifat baru. Dalam hal ini para pengurus KSBM Al-Arif dapat merangkul semua pihak dengan baik serta memberikan pemahaman yang positif terkait adanya Koperasi dalam Masjid. Sehingga sejauh ini tidak terjadi konflik atau pro dan kontra terkait eksistensi KSBM di lingkungan Masjid Al-Arif. Sebaliknya keberadaanya mendapatkan dukungan dan penerimaan dari semua pihak, sehingga dapat bertahan dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Lokasi KSBM Al-Arif yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki UMKM di bidang percetakan dan advertising di sepanjang Jl. Surapati Kota Bandung sangatlah strategis dan potensial untuk bisa berkembangan dengan pesat, apabila mampu memaksimalkan peluang dengan melakukan kerjasama atau pembiayaan modal usaha kepada para pengusaha setempat, sehingga bisa menjadikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Pada sisi publikasi dan informasi kegiatan-kegiatannya, KSBM Al-Arif selangkah lebih maju dibandingkan dengan Koperasi Masjid lainnya, terutama dalam hal publikasi secara online. Karena sudah sejak tahun 2017 lalu, memiliki portal website www.alarif.id, untuk melakukan publikasi *online*, baik kegiatan internal maupun eksternal, sehingga dengan mudah dapat diakses informasinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui laman tersebut. Meskipun masih berupa *website* sederhana, namun dirasa cukup efektif dalam menyebarluaskan setiap informasi maupun dokumentasi kegaitan yang dilaksanakan oleh KSBM Al-Arif.[213]

Berikut di bawah ini disajikan profil singkat dari Koperasi Berbasis Masjid Majelis Taklim Al-Arif, yang menyajikan beberapa informasi penting yang diperlukan, seperti dalam tabel 4.3:

Tabel. 4.3. Profil KSBM Al-Arif

Nama Koperasi	Koperasi Syariah Majelis Taklim Masjid Al-Arif
Alamat Koperasi	Jl. Gagak Gg. Gagak II No. 249/144C Kelurahan Sukaluyu Kec. Cibeunying Kaler Kota Bandung
Tanggal/Tahun Berdiri	10 Maret 2007
Nomor Induk Koperasi	3273220050075
Nomor Badan Hukum	Nomor: 518/BH.31-DISKOP/2007
Jenis Koperasi	Koperasi Simpan Pinjam
Jumlah anggota	211 anggota *(per Januari 2020)*
Jumlah Aset	Rp. 616.000.000 *(per Desember 2019)*
Unit Usaha	1. Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah 2. Perdagangan Umum (Sembako)
Visi	Menjadi Penggerak Pemberdayaan Ekonomi Umat
Misi	Mewujudkan Kemakmuran yang Berkeadilan bagi Umat.

[213]Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tahun Buku 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implementasi Standar Operasional Manajemen Kelembagaan

1. Orgaisasi dan Manajemen

Organisasi merupakan wadah yang menyatukan beberapa individu, dalam bentuk perserikatan untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Sehingga dengan adanya sebuah organisasi, maka tujuan-tujuan yang dicita-citakan akan lebih mudah untuk mencapainya.[214]Secara kelembagaan, Ketiga Koperasi Masjid berada dibawah Yayasan Masjid sebagai organisasi binaan bersama dengan beberapa organisasi lainnya seperti Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Majelis Taklim, Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang mencakup Playgroup, Raoudlotul Athfal (RA/TK) dan Madrasah Diniyah.[215]

Koperasi Masjid memiliki struktur atau heirarki berupa perangkat organisasi sebagaimana Koperasi pada umumnya, yang mengacu pada peraturan pemerintah baik itu pusat maupun daerah. Sturktur organisasi KSBM Baitul Muttaqin dibuat sesederhana mungkin untuk tujuan efektifitas dan efisiensi kerja, penyederhanaan birokrasi yang berujung pada peningkatan pelayanan kepada anggota. Selain itu struktur dalam organisasi juga mendeskripsikan keterwakilan dari beberapa unsur masyarakat yang ada di sekitar Masjid dengan tetap mengedepankan integritas, kredibilitas dan kapabilitasnya.

---

[214]James David Mooney, *The principles of organization* (New York: Harper, 1947), 10-12. Beberapa definisi organisasi lainnya diungkapkan oleh Chester Barnard yang mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem dan aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan jelas dan terukur. Lihat Barnard, Chester I. *Organization and management: Selected papers*. Vol. 7. Psychology Press, 2003. Sedangkan Stephen Robbins mendifinisikan organisasi sebagai kesatuan sosial yang terkoordinasi secara sadar oleh orang-orang yang ada di dalamnya dengan melakukan upaya secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang jelas, lihat : Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. (Harlow: Pearson Education, 2019), 3-5.

[215]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 dan penggantinya Undang-Undang nomor 17 tahun 2012, terdapat 4 unsur utama yang harus ada dalam sebuah struktur organisasi koperasi yaitu:

a. Rapat Anggota, merupakan lembaga tertinggi dalam koperasi yang berfungsi dalam setiap pengambilan keputusan penting, seperti pemilihan dewan pengurus, perubahan AD/ART dan kebijakan-kebijakan strategis Koperasi lainnya.
b. Anggota, merupakan pemegang hak suara sekaligus pemilik koperasi yang memiliki hak dan kewajiban yang sama antara satu dan lainnya.
c. Dewan Pengurus, merupakan bagian dari anggota yang dipilih berdasarkan asas demokrasi, memiliki tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam melakukan pengelolaan koperasi.
d. Dewan Pengawas, merupakan bagian dari anggota koperasi yang memiliki tugas dan wewenang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja dari pengurus untuk dipertangungjawabkan dalam rapat anggota.

Struktur organisasi sebagai landasan dalam menjalankan roda organisasi, umumnya memiliki heirarki dan garis komunikasi yang jelas sebagai acuan dalam menjalankan operasional dan manajemen organisasi.

Berikut struktur kepengurusan dari Koperasi Masjid Baitul Muttaqin yang diperoleh dari Laporan Pertanggungjawaban Pengurus pada Kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun 2019 sebagaimana tersaji dalam gambar 4.1:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

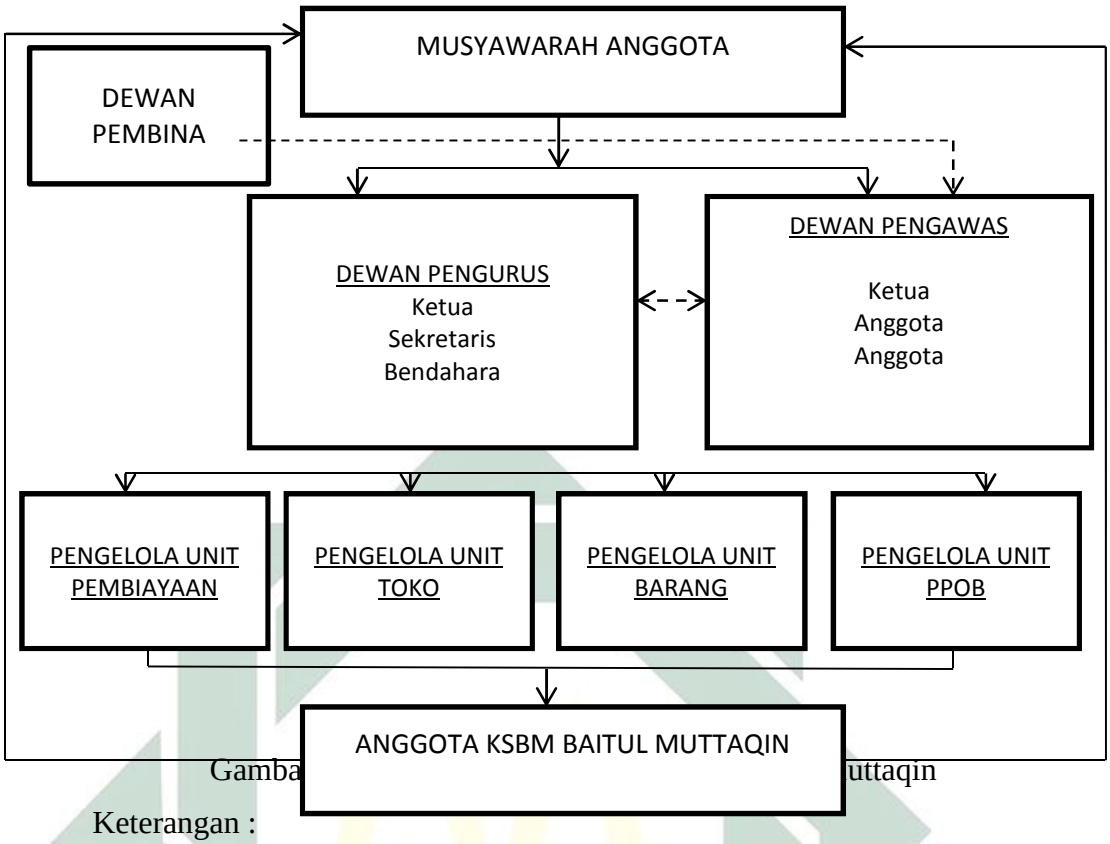

Gamba uttaqin

Keterangan :

: Garis Instruksi
: Garis Konsultasi
: Garis Koordinasi

Struktur organisasi KSBM Baitul Muttaqin, sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, mulai dari RAT, Dewan Pengurus, Dewan Pengawas dan para Pengelola Unit Usaha, meskipun belum memunculkan secara spesifik unsur Pengawas Syariah. Pengawas syariah di KSBM Baitul Muttaqin, selama diperankan oleh salah satu dari dewan pengawas yang ada dalam struktur. pertimbanganya adalah bahwa selama ini produk penghimpunan dan penyaluran dana yang diterapkan dalam unit usaha simpan pinjam, hanya menggunakan satu akad saja, yaitu akad *wadiáh* di sisi penghimpunan dan akad *qarḍhûl ḥasan* di sisi penyaluran pembiayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KSBM Baitul Muttaqin telah menerapkan pengelolaan organisasi yang cukup profesional, yang mana telah diterapkan pemisahan dan pembagian kerja yang jelas antar bagian, yaitu dengan diangkatnya seorang manajer sebagai pengelola setiap unit usaha, yang tidak lagi dikelola langsung oleh para pengurus, dengan tujuan untuk prefesionalisme dan menghindari terjadinya benturan kepentingan.

Diberlakukannya pemisahan peran dan tanggungjawab antara pengurus dan pengelola, adalah hal yang sangat baik bagi keberlangsungan Koperasi, karena pengurus akan lebih fokus pada penyusunan kebijakan-kebijakan dan rencana kerja, sedangkan implementasinya dilaksanakan oleh para manajer di lapangan. Pola manajemen ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, karena setiap unsur dalam organisasi dapat bekerja dengan lebih profesional, akuntabel dan bebas dari benturan kepentingan pribadi.

Sementara itu peran dan fungsi Dewan Pengawas adalah berwenang dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pengurus. Dewan Pengawas dapat melakukan pemeriksaan baik secara rutin maupun secara mendadak bila diperlukan, untuk itu pengawas dapat meminta semua informasi secara detail dari pihak pengurus dan membuat laporan pengawasan secara tertulis yang tidak bisa dipengaruhi oleh pengurus maupun pihak-pihak lainnya. Berikut struktur organisasi dari KSBM Nurul Hikmah yang bisa dilihat pada gambar 4.2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

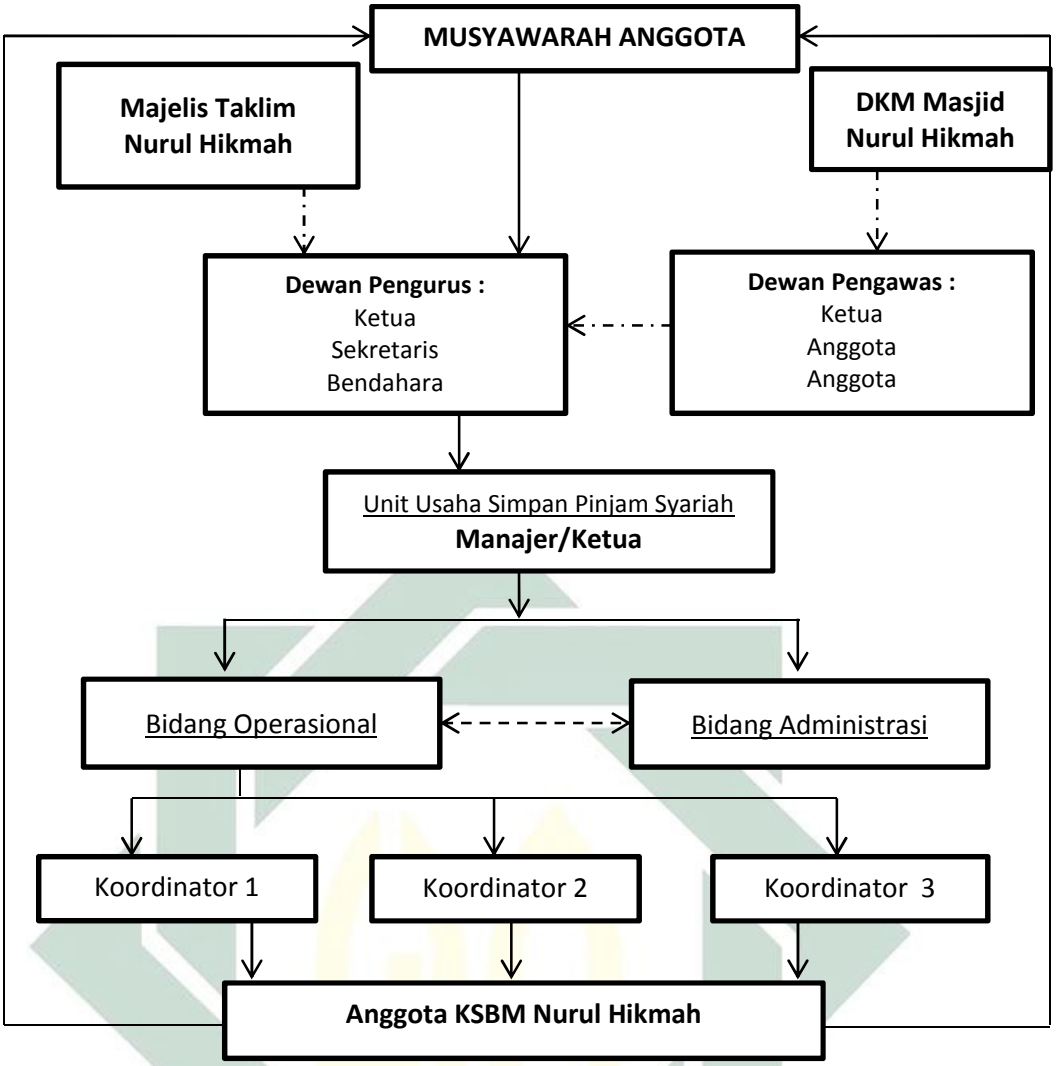

Gambar 4.2. Struktur Organisasi KSBM Nurul Hikmah

Keterangan :

: Garis Instruksi
: Garis Konsultasi
: Garis Koordinasi

Dengan melihat komposisi dalam struktur organisasi dan kepengurusan KSBM Nurul Hikmah, terlihat masih sederhana yang ditandai dengan belum adanya pemisahan tugas dan kewenangan dalam pengelolaan Koperasi. Dewan Pengurus masih merangkap sekaligus sebagai manajer dan pengelola Koperasi sehingga masih terkesan tumpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindih antara tugas dan wewenang kepengurusan dengan tugas dan wewenang manajer atau karyawan.

Realitas ini menurut pengakuan pengurus, lebih dikarenakan adanya keterbatasan SDM dibandingkan untuk tujuan efisiensi dan efektivitas dalam manajemen. Meskipun demikian, pada dasarnya para pengurus tetap memiliki cita-cita untuk bisa memisahkannya, dengan merekrut manajer atau karyawan tetap yang dipekerjakan secara profesional unutk mengelola operasional dan administrasi Koperasi, sehingga tidak terjadi rangkap jabatan seperti yang selama ini terjadi.[216] Namun hal tersebut belum bisa terwujud, terutama disebabkan oleh kemampuan finansial koperasi dalam memberikan honorarium yang layak, sehingga untuk saat ini belum memungkinkan untuk merekrut satu atau dua orang karyawan.[217]

KSBM Al-Arif memiliki struktur organisasi yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dengan berusaha mengakomodir semua unsur dalam masyarakat, sehingga lebih mencerminkan nilai-nilai koperasi yang diwujudkan dalam bentuk soliditas warga sekitar dalam mendukung eksistensi dan perkembangan Koperasi Masjid.

Berikut gambaran dari struktur kepengurusan dan organisasi dari KSBM Al-Arif berdasarkan Laporan Pertanggungajwaban Pengurus pada Kegiatan RAT tahun 2019 sebagaimana tersaji dalam gambar 4.3:

[216]Lilis Suryani, Sekretaris KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020
[217]Deci Suwarni, Bendahara KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

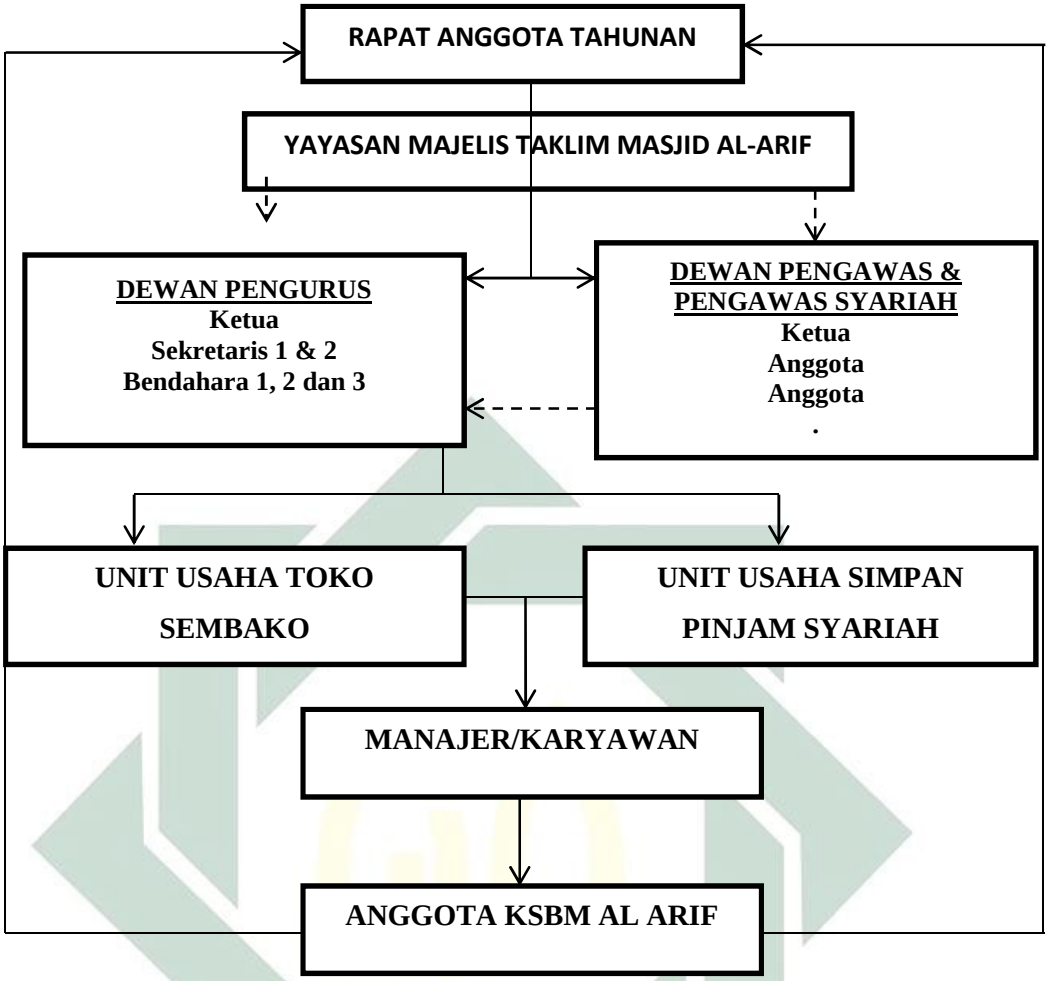

Gambar 4.3. Struktur Organisasi KSBM Al-Arif

Struktur organisasi KSBM Al-Arif tersusun cukup lengkap dan sesuai dengan aturan perundang-udangan dengan heirarki mulai dari Rapat Anggota Tahunan sebagai lembaga tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasi, kemudian adanya dewan Pengurus sebagai pengelola yang bertanggungjawab atas jalannya operasional, Dewan Pengawas sebagai lembaga kontrol yang melakukan tugas supervisi atas kinerja pengurus dan Anggota sebagai pemilik suara sekaligus pemilik saham Koperasi sesungguhnya, yang memiliki hak serta kewajiban yang sama antara satu anggota dengan anggota lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan Masjid memiliki peran yang strategis terhadap eksistensi dan keberadaan KSBM Al-Arif, selain menyediakan sumberdaya manusia sebagai sumbangan terbesarnya, selain itu juga memberikan beberapa fasilitas Masjid seperti ruangan untuk dijadikan kantor Koperasi dan berbagai bentuk dukungan lain baik moril maupun materil. Lebih jauh, sebagian besar pengurus KSBM Al-Arif berasal dari dua lembaga yang menjadi penyokong utama dalam pembentukannya, yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Arif dan Majelis Taklim Al-Arif. Dari kedua lembaga itu juga sebagian besar pengurus Koperasi berasal. Kondisi seperti ini sudah menjadi hal yang lazim dalam Koperasi Masjid, sebab sebagaimana sejarah pembentukan Koperasi-Koperasi berbasis Masjid di Kota Bandung, sebagian besar berawal dari undangan MUI kepada para pengurus DKM dan Majelis Taklim, sehingga tidak mengherankan apabila dalam struktur kepengurusannya didominasi oleh para aktivis Masjid.

Dengan sebagian besar pengurus yang berasal dari DKM dan Majelis Taklim yang sudah saling mengenal karakter dan kepribadian satu sama lainnya dengan baik, maka tercipta soliditas dan kerjasama yang baik dalam mengelola Koperasi Masjid, yang berdampak pada terbangunnya persepsi dari anggota bahwa para pengurus merupakan orang-orang yang amanah dan bisa dipercaya dengan baik.

Berdasarkan gambaran dari struktur organisasi ketiga koperasi, terlihat bahwa secara keorganisasian, ketiga KSBM sudah memenuhi ketentuan keorganisasian operasi sebagaimana yang diatur dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perundang-undangan maupun aturan turunan lainnya, yaitu dengan adanya unsur Pengurus, Pengawas, Manajer di setiap unit usaha dan Rapat Anggota Tahunan sebagai lembaga tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasional.

2. Pengelolaan Organisasi

Pada aspek pengelolaan organisasi KSBM Baitul Muttaqin sudah menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang modern, yang mana pengelolaan Koperasi tidak lagi dilakukan dan ditangani langsung oleh pengurus, melainkan oleh orang-orang profesional, yang diangkat berdasarkan kapabilitas dan bertanggungjawab langsung kepada Dewan Pengurus. Dengan demikian, roda organisasi akan berjalan lebih dinamis dan seimbang, dengan kemungkinan kecil terjadinya monopoli pengaruh atau kekuasaan dari salah satu pihak yang biasanya menyebabkan terhambatnya perkembangan dan kemajuan Koperasi pada umumnya. Sedangkan pada KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif masih belum dapat mengimplementasikan hal yang sama, karena manajemen dan operasional koperasi masih dirangkap oleh dewan pengurus dan tidak memiliki karyawan tetap yang digaji secara profesional.

Dalam aspek kelembagaan dan organisaasi, ketiganya dibentuk dari hasil kolaborasi dan sinergi antara dua lembaga yaitu Majelis Taklim dan Dewan Kemakmuran Masjid yang sama-sama berada di bawah payung Yayasan Masjid. Kedua lembaga ini memegang peranan yang sangat vital dalam keberadaan dan kelangsungan Koperasi Masjid, sehingga sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar unsur-unsur kepengurusan berasal dari kedua lembaga tersebut. Hanya KSBM Nurul Hikmah yang mungkin secara organisasi lebih independen, karena tidak berada di bawah payung Yayasan Masjid Nurul Hikmah, namun unsur-unsur DKM Majid Nurul Hikmah masih melekat dan memiliki posisi strategis dalam struktur organisasinya.

Begitu juga pada aspek legalitas, ketiga Koperasi Masjid secara formal telah memiliki legalitas hukum yang lengkap dan memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan usaha perkoperasian secara sah dan legal. Sebab ketiganya telah memiliki Nomor Induk Koperasi (NIK) dan juga nomor Badan Hukum, yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi melalui Dinas Koperasi setempat. Faktor perizinan menjadi penting, sebab secara hukum akan mengikat para *stakeholders* yang ada dalam koperasi, agar mematuhi dan menjalankan prinsip serta nilai koperasi, memperoleh pengawasan dan pembinaan, dalam rangka mencegah *moral hazard*.

Pada sisi lain, masalah perizinan menjadi problem yang cukup kompleks yang dihadapi oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, sebab sebagian besar Koperasi Masjid atau lebih tepatnya Pra-Koperasi yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya, masih banyak yang belum mengurus izin operasional maupun Badan Hukum Koperasi. Beberapa hal yang menyebabkan keengganan para pengelola koperasi mengurus izin dan legalitas antara lain:

a. Birokrasi pengurusan perizinan yang rumit
b. Biaya perizinan yang dianggap masih tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kurang lengkapnya persyaratan

d. Membayar pajak penghasilan

Menurut Ketua Bidang Kelembagaan Dinkop dan UMKM Kota Bandung, keempat hal inilah yang selalu menjadi alasan utama bagi para pengurus pra-koperasi, sehingga enggan untuk mengurus izin dan legalitas koperasinya.[218] Padahal adanya izin dan legalitas sangat penting, untuk melindungi dan menjamin hak-hak anggota koperasi, yang sangat riskan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Dalam struktur organisasi masing-masing KSBM, tergambar bahwa unsur-unsur kepengurusan sudah cukup lengkap. Misalnya sudah memiliki Dewan Pengawas, Dewan Pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara, dan juga unsur Pembina yang berasal dari unsur pengurus DKM atau Yayasan Masjid yang bersangkutan. Apabila pada KSBM Baitul Muttaqin dan KSBM Nurul Hikmah memiliki komposisi kepengurusan yang cukup ramping, berbeda halnya dengan komposisi kepengurusan KSBM Al-Arif yang memiliki cukup banyak anggota pengurus maupun pengawas. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi semua unsur yang ada dalam masyarakat, agar tidak terjadi kecemburuan sosial sehingga koperasi bisa berjalan dengan baik dan kondusif.

Dalam susunan kepengurusan setiap Koperasi Masjid, terlihat besarnya peran dua lembaga penopang utama, yaitu Majelis Taklim dan Yayasan Masjid atau Dewan Kemakmuran Masjid. Ketiga lembaga tersebut

[218] Erna Abdillah, Ketua Bidang Kelembagaan Koperasi, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, Wawancara Bandung, 16 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki peran yang sentral dalam proses pendirian maupun keberlangsungan Koperasi Masjid, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan mengenai sejarah awal Koperasi Masjid. Majelis Taklim pada awal pendirian Koperasi Masjid memiliki peran sebagai penyedia SDM pengurus, selain itu juga dalam perjalanannya, proses edukasi, sosialisasi dan informasi kepada anggota selama ini, lebih efektif dilakukan melalui lembaga ini, sehingga keberadaannya sangat membantu kinerja pengurus dalam menjalankan roda organisasi.

Sedangkan Yayasan Masjid atau DKM lebih berperan sebagai lembaga pelindung dan pengayom organisasi koperasi, sehingga sebagian besar anggota dewan pengawas biasanya berasal dari lembaga tersebut. Meskipun terkesan memiliki peran yang lebih pasif dibandingkan dengan Majelis Taklim, namun keberadaan DKM Masjid sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan Koperasi Masjid. Beberapa Koperasi Masjid yang berhasil mengembangkan dan memajukan organisasisnya, salah satunya dikarenakan memiliki hubungan yang harmonis dengan DKM ataupun Yayasan Masjid, dan sebaliknya.[219]

Apabila melihat lebih dalam pada struktur organisasi, terlihat beberapa perbedaan yang cukup besar antara ketiganya. Dalam struktur

[219]Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa Pengurus Koperasi Masjid, Peneliti menemukan benang merah antara kemajuan koperasi dengan dukungan DKM atau Pengurus Yayasan Masjid. Pada beberapa Koperasi Masjid yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan pengurus DKM atau Yayasan Masjid terlihat perkembangannya kurang pesat, meskipun tetap berhasil mempertahankan eksistenya hingga sekarang ini. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang ada disekitar masjid lebih memiliki kecenderungan untuk mengikuti arahan atau kebijakan dari pengurus DKM atau yayasan Masjid yang masih memiliki kewibawaan dan kharisma di mata masyarakat pada umumnya dibandingkan Pengurus Koperasi Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KSBM Baitul Muttaqin sudah terjadi pemisahan kewenangan dan tanggungjawab dalam pengelolaan unit usaha. Setiap unit usaha yang ada dibawah naungan koperasi, tidak lagi dikelola langsung oleh pengurus, melainkan dikelola oleh seorang manajer yang diangkat oleh pengurus untuk menjalankan tugas dalam mengelola, mengembangkan dan memajukan unit usahanya, dan bertanggungjawab secara langsung kepada pengurus koperasi.

Sedangkan dalam struktur KSBM Nurul Hikmah dan KSBM Al-Arif, belum terjadi pemisahan tugas dan kewenangan dalam pengelolaan, sehingga pengurus masih merangkap sebagai manajer sekaligus karyawan yang mengelola unit usaha. Terjadinya rangkap jabatan ini dikarenakan unit usaha yang dimiliki dan dikelola Koperasi masih sebatas usaha simpan-pinjam dan belum mengembangkan ke jenis usaha lainnya. Sehingga semua pekerjaan masih bisa ditangani oleh pengurus, dan belum membutuhkan tambahan tenaga kerja atau karyawan yang tentunya akan menambah biaya operasional koperasi, yang mana selama ini masih terkendala minimnya pendapatan, yang hanya mengandalkan dari infaq yang diberikan oleh anggota, maka dengan kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk mengangkat manajer maupun karyawan tetap, yang dipekerjakan untuk mengelola unit usaha secara khusus.

Sedangkan dalam struktur KSBM Nurul Hikmah, terdapat unsur Koordinator Wilayah yang bertugas sebagai kolektor uang iuran maupun angsuran anggota, yang secara hierarkis berada di bawah Sekretaris. Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinator ini bukanlah karyawan tetap yang diangkat pengurus dan diberi honorarium secara rutin, melainkan hanya anggota biasa yang diberi tugas dan wewenang khusus, dengan imbalannya adalah berupa persentase dari bagian SHU yang diberikan pada setiap akhir tahun sebesar 10% dari total SHU yang diperoleh pada tahun berjalan.

Sistem keanggotaan pada ketiga Koperasi Masjid adalah keanggotaan yang terbuka atu inklusif, dengan tidak membatasi siapapun untuk bisa mendaftar menjadi anggota koperasi. Adapun syarat menjadi anggota koperasi tidak jauh berbeda seperti KTP, KK, dan membayar uang simpanan pokok dan wajib. Selain itu kebijakan yang diterapkan untuk anggota baru juga hampir sama, dimana setiap anggota baru tidak bisa langsung mengajukan pembiayaan, namun harus menunggu sampai minimal tiga bulan dan secara aktif membayar iuran wajib koperasi. Untuk KSBM Baitul Muttaqin, persebaran anggota cukup luas, tidak hanya warga sekitar masjid, namun juga warga di beberapa perumahan sekitar yang masih dalam wilayah Kelurahan Margahayu. Sedangkan KSBM Nurul Hikmah memiliki penyebaran anggota yang lebih luas lagi, bukan hanya di kelurahan Babakan Penghulu, namun sampai ke kelurahan dan Kecamatan lain seperti Kelurahan Cisaranten Wetan, dan Sukamulya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

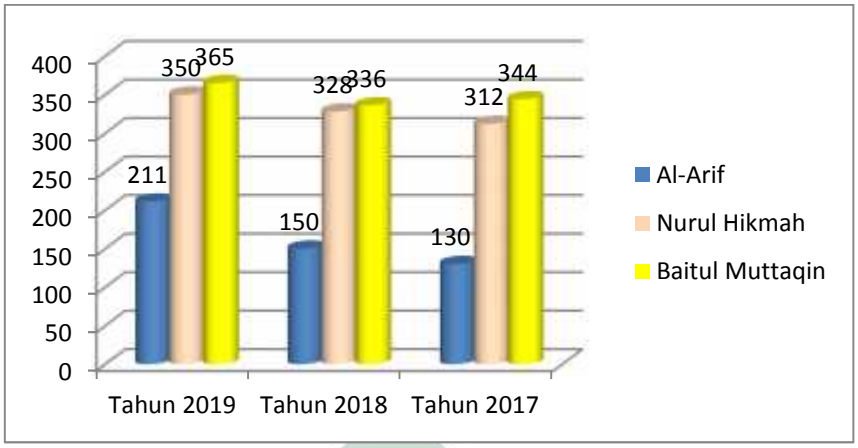

Grafik. 4.1.Perbandingan Jumlah Anggota Koperasi
Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2019.

Salah satu penilaian terhadap kinerja dan eksistensi koperasi, adalah terselenggaranya Rapat Anggota Tahunan atau RAT secara rutin setiap tahun. Ketiga Koperasi Masjid selama 13 tahun berjalan, tidak pernah absen dalam menyelenggaran RAT, meskipun di tahun 2020, sedikit mengalami hambatan dan keterlambatan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Terutama dengan adanya kebijakan pemerintah setempat yang melarang adanya perkumpulan massa, yang dikhawatirkan bisa menjadi media penyebaran virus Corona. Meskipun demikian, ketiga Koperasi Masjid tetap bisa melaksanakan RAT antara bulan Maret-April 2020, dengan menerapkan kebijakan yang disesuaikan dengan aturan pemerintah, diantaranya dengan membatasi jumlah peserta yang hadir, dan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan, seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan menyediakan tempat untuk mencuci tangan dengan disinfektan.

Peneliti berpendangan bahwa unsur kelembagaan dan organisasi dari ketiga Koperasi Masjid sudah cukup ideal, karena memenuhi semua kriteria dan persyaratan yang ditetapkan dalam perundang-undangan. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa aspek yang harus lebih diperkuat lagi, agar jalannya organisasi dan operasional berjalan lebih optimal, yaitu:

a. Akan lebih baik apabila dilakukan pemisahan kewenangan antara pengurus dengan pengelola, sehingga terjadi *checks and balances* dan tidak terjadi rangkap jabatan dalam organisasi Koperasi Masjid sebagaimana yang sudah diterapkan oleh KSBM Baitul Muttaqin.
b. Keterlibatan Yayasan Masjid dan lembaga lain dibawahnya harus lebih ditingkatkan, misalnya DKM, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah dengan menyimpan dananya di Koperasi Masjid. Selain bisa memperkuat modal, juga bisa menjadi sebagai bukti yang menunjukkan dukungan secara nyata, yang diharapkan dapat lebih memperkuat soliditas antar lembaga-lembaga dibawah naungan Yayasan Masjid.
c. Peran dari Dewan Pengawas, terutama Pengawas Syariah perlu lebih ditingkatkan lagi, karena masih kurang optimal. Salah satunya masih adanya pendapatan adaministrasi pembiayaan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Sebab ditentukan berdasarkan persentase dari jumlah pembiayaan, yang dapat diklasifikasikan sebagai *pre-ditermined return* sehingga tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah.

3. Pembagian dan Penggunaan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Berdasarkan aturan perundangan dan Permen nomor 16 tahun 2015, pembagian dan pengelolaan SHU pada dasarnya diserahkan dan disesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan AD/ART masing-masing koperasi, dengan syarat harus disisihkan dana cadangan terlebih dahulu, sebagai bagian dari tambahan dan peningkatan modal sendiri dari koperasi.

SHU pada prinsipnya dibagikan sebagai apresiasi terhadap anggota yang aktif, sehingga penerimannya berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkat aktivitas anggota dalam berkoperasi baik itu dalam aktivitas pendanaan, pembiayaan maupun jasa dan layanan yang diberikan oleh koperasi. Skema pembagian SHU pada KSBM Baitul Muttaqin adalah sebagai berikut :

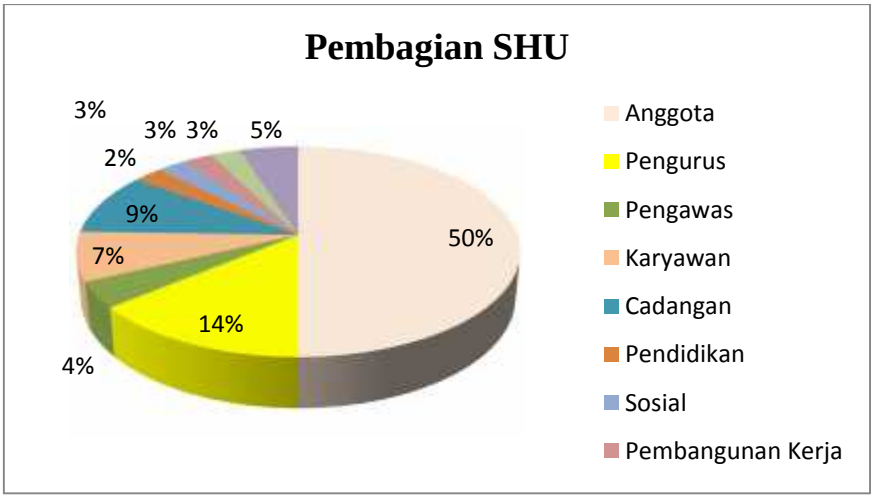

Gambar 4.4. Skema Pembagian SHU KSBM Baitul Muttaqin
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

Proporsi pembagian SHU di KSBM Baitul Muttaqin sebagian besar dialokasikan untuk dibagikan kepada anggota yaitu sebesar 50% atau separuh dari total surplus yang dibukukan. Posisi kedua adalah porsi pengurus sebesar 14%, dengan catatan bahwa pengurus selama ini tidak memperoleh honor bulanan. Karyawan memperoleh bagian terbesar ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sebanyak 7,5% sebagai bentuk apresiasi bagi mereka dalam mengelola unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya.

Meskipun karyawan memperoleh gaji bulanan, namun nominalnya masih sedikit dibawah UMR sehingga diberikan bagian dari SHU sebagai bonus tambahan untuk memotivasi mereka untuk bekerja lebih giat lagi. Selanjutnya SHU dialokasikan untuk dana cadangan umum sebesar 7%, untuk dana pendiri 5% dan pengawas 4%. Sisanya dibagi rata untuk dana dana kegiatan lain seperti dana cadangan risiko, sosial, pendidikan pembangunan dan juga zakat hasil usaha sebesar 2,5%.

Demikian halnya dengan mekanisme pembagian SHU pada KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif, yang dalam pengelolaan dan pembagian SHU, sebagian besar pendapatan bersih setelah dikurangi biaya-biaya operasional dialokasikan secara proporsioal dengan bagian untuk anggota memperoleh porsi terbesar dengan persentase sebanyak 60%, pengurus dan pengawas 10%, karyawan dan pengelola 10% dan 20% lainnya ditempatkan sebagai Dana Cadangan. Secara lebih jelas bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

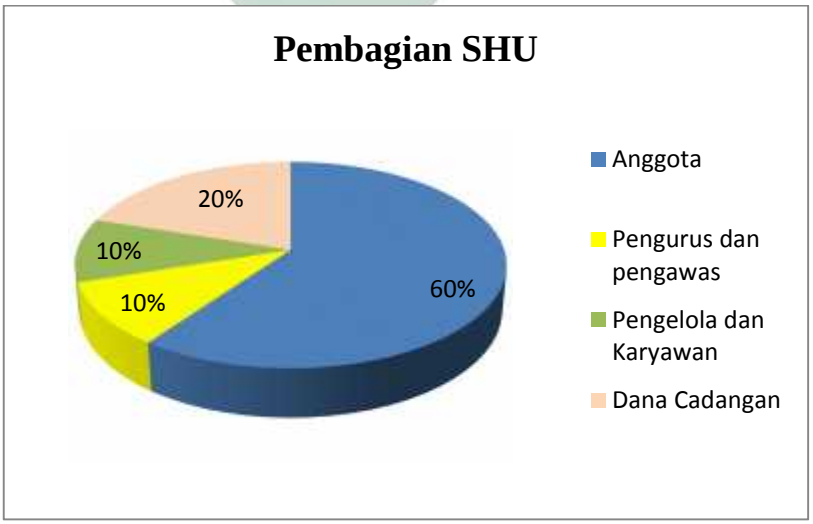

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5. Komposisi Pembagian SHU KSBM Nurul Hikmah
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Skema pengelolaan SHU dibuat sesederhana mungkin dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan mengalokasikan porsi sebesar-besarnya kepada anggota, sehingga beberapa pos bagian SHU yang biasanya terdapat dalam Koperasi seperti dana pendidikan dan dana pengembangan daerah kerja tidak mendapatkan alokasi yang seharusnya. Besarnya jumlah simpanan maupun penyaluran pinjaman anggota, menunjukkan bahwa KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif telah menjalankan fungsinya dengan sangat baik, dengan tingginya dana pembiayaan yang berhasil disalurkan kepada anggota-[220]

4. Pengelolaan Aset

Berdasarkan pada laporan keuangan yang disusun oleh ketiga Koperasi Masjid dalam dua tahun terakhir, model pengelolaan aset khususnya pada KSBM Al-Arif masih terlihat sangat sederhana, di mana aset hanya dibagi kedalam dua bagian yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar mendominasi dengan persentase mencapai lebih dari 97% dibandingkan dengan aset tetap, dengan sebagian besar aset lancar tersebut dialokasikan ke penyaluran pembiayaan dengan persentase yang sangat besar, yaitu lebih dari 95% dari total aset, dan sebagian kecilnya merupakan kas dan setara kas.

[220]Erna Abdillah, Ketua Bidang Kelembagaan Dinkop dan UMKM Kota Bandung, *Wawancara* tanggal 15 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belum ada upaya dari pihak pengurus untuk melakukan diversifikasi aset ke dalam beberapa jenis aset lainnya untuk mengurangi besarnya risiko aset, karena hampir semuanya dialokasikan ke dalam penyaluran dan menjadi piutang. Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung, tentu sangat berisiko sehingga patut dilakukan perbaikan dan perencanaan cermat lagi, karena sangat berisioko, terutama risiko kekurangan likuiditas, terlebih apabila terjadi penarikan tabungan dalam jumlah besar oleh anggota suatu waktu.

Kondisi yang hampir sama terjadi pada pengelolaan aset di KSBM Nurul Hikmah, yang mana aset dikelompokkan dalam dua bagian besar yaitu aset lancar dan aset tetap. Sebagian besar aset lancar dialokasikan dalam penyaluran pembiayaan sehingga menyebabkan timbulnya pos piutang pembiayaan yang jumlahnya sangat signifikan, yaitu mencapai lebih dari 80% dari total aset. Namun terlihat sedikit lebih baik karena masih mengalokasikan cadangan kas yang cukup, baik dalam bentuk kas tunai maupun kas di bank, sehingga tidak berisiko mengalami kekurangan likuiditas.

Sedangkan pengelolaan aset yang dilakukan oleh pengurus KSBM Baitul Muttaqin terlihat lebih baik dibandingkan dengan dua KSBM sebelumnya, yiatu dengan banyak melakukan diversifikasi aset, tidak hanya dialokasikan pada penyaluran pembiayaan, juga dialokasikan dalam bentuk simpanan, persediaan dan investasi. Terjadinya diversifikasi aset ini secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alami berlangsung, disebabkan karena koperasi memiliki beberapa unit usaha dengan aset yang banyak ragam dan jenisnya.

Bisa dilihat pada sisi aset lancar terdapat berbagai jenis akun atau pos seperti kas, simpanan dan deposito bank, piutang pembiayaan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis akad dan produknya, persediaan barang dan juga investasi. Berikut gambaran perbandingan antara kondisi pengelolaan aset lancar ketiga koperasi seperti ditunjukkan dalam grafik 4.2:

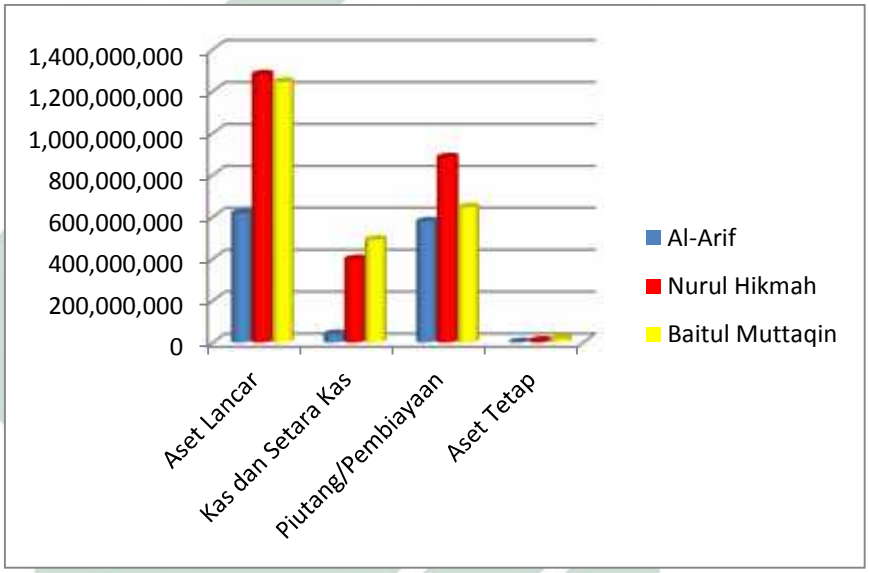

Grafik 4.2. Perbandingan Jumlah Aset
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Berdasarkan Grafik 4.9, pengelolan aset yang terdapat pada KSBM Al-Arif, terlihat adanya ketimpangan yang sangat besar, antara pengalokasian uang kas dan setara kas, dibandingkan dengan penyaluran piutang pinjaman/pembiayaan, sehingga dengan kondisi tersebut, dikhawatirkan koperasi akan mengalami kesulitan likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelola dan pengurus KSBM Al-Arif perlu untuk segera melakukan rekonstruksi dalam pengelolaan keuangan agar bisa lebih ideal dan seimbang ke depan. Sedangkan untuk dua Koperasi Masjid lainnya, pengelolaan aset sudah cukup baik, dengan proporsionalnya antara pos-pos yang ada dalam aktiva lancar, sehingga masih cukup ideal khususnya dari sisi likuiditas.

C. Implementasi Standar Operasional Manajemen Usaha

1. Penghimpunan dan Penyaluran Dana

Koperasi sebagai salah satu lembaga keuangan non-bank, sebagaimana diatur dalam undang-undang, secara legal formal diberikan kewenangan untuk melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dari masyarakat, yang dalam hal ini adalah anggota Koperasi. Kegiatan penghimpunan dana diatur secara lebih detail dalam Permenkop nomor 16 tahun 2015, yang menyebutkan bahwa Koperasi Syariah dapat melakukan kegiatan penghimpunan dana melalui produk tabungan atau simpanan dengan menggunakan akad *wadi'ah*, dan simpanan berjangka atau deposito dengan menggunakan akad *muḍhārabah*. Sedangkan untuk produk penyaluran dana, Koperasi Syariah bisa menggunakan skema jual beli dengan akad *muràbaḥah*, *salam* dan *istisḥna'*, skema bagi hasil dengan akad *muḍhārabah* dan *musyārakâh*, skema sewa dengan akad *ijārâh*, skema pinjaman kebajikan dengan akad *qarḍhûl ḥasan*.[221]

[221]Lihat UU nomor 17 tahun 2012 dan penjelasan lebih lanjut baca Permenkop nomor 16 tahun 2015 Tentang Pedoman Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara prinsip dan operasional, penghimpunan ana secara umum dari ketiga Koperasi Masjid adalah sama dengan koperasi pada umumnya, yaitu dalam penghimpunan dana menggunakan produk-produk simpanan, baik itu Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Sukarela. Dan pada kasus Koperasi Masjid, semua jenis produk simpanan tersebut menggunakan akad *wadí'ah* atau titipan. Akad *wadí'ah* dipilih karena memiliki banyak kelebihan dan dianggap lebih fleksibel dalam implementasinya daripada akad *muḍhārabah*, kelebihan akad *wadí'ah* diantaranya adalah koperasi tidak wajib memberikan bagi hasil terhadap simpanan, dana yang terkumpul bisa disalurkan dalam berbagai bentuk jenis pembiayaan tanpa adanya pembatasan, dan anggota bisa melakukan penarikan setiap waktu bila diperlukan.

Sedangkan dari keempat jenis simpanan tersebut, Simpanan Sukarela memiliki proporsi terbesar dengan persentase antara 70-90%, sedangkan Simpanan lainnya tidak lebih dari 25%.[222] Berikut grafik perbandingan jumlah penghimpunan dana yang berhasil dihimpun dengan menjumlahkan total simpanan dan atau tabungan serta dana hibah yang diperoleh ketiga Koperasi Masjid.

[222] Persentase Simpanan Sukarela dari total simpanan anggota setiap Koperasi : KSBM Al Arif 72%, KSBM Nurul Hikmah 88%, dan KSBM Baitul Muttaqin 83%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

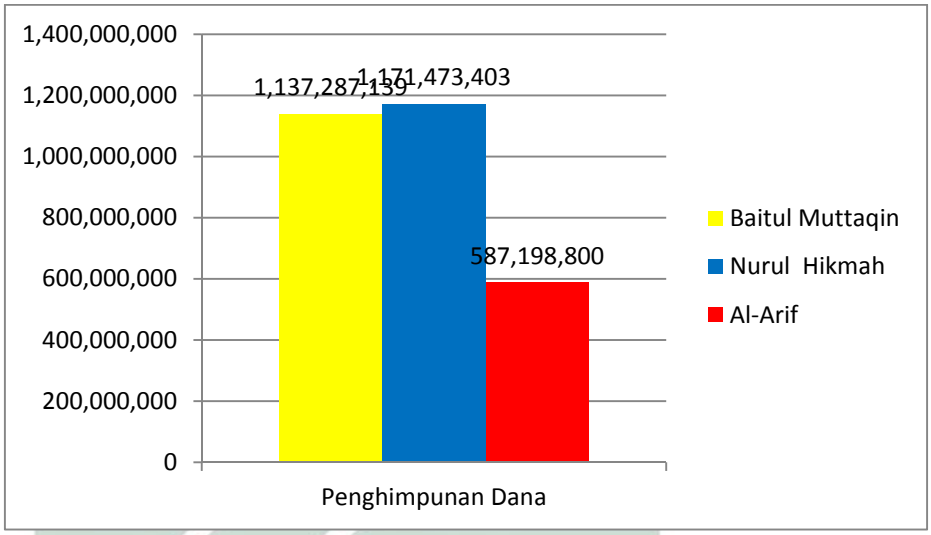

Grafik.4.3 Perbandingan Penghimpunan Dana
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Grafik 4.3 menunjukkan ketiga Kopeasi Masjid berhasil melakukan penghimpunan dana dengan cukup optimal. Besarnya dana yang berhasil dihimpun sebanding lurus dengan jumlah anggota yang dimiliki oleh masing-masing koperasi. KSBM Nurul Hikmah dan Baitul Muttaqin yang memiliki anggota lebih dari 350 orang, berhasil menghimpun dana dengan total mencapai lebih dari 1 miliar rupiah, sedangkan KSBM Al-Arif yang memiliki anggota sebanyak 211 orang memperoleh dana tidak kurang dari 600 juta, yang mana sebagian besar dana tersebut berbentuk Simpanan Sukarela.

Besarnya persentase Simpanan Sukarela menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota kepada Koperasi Masjid, sehingga anggota tidak ragu untuk menyimpan dananya di Koperasi. Menurut ketua KSBM Baitul Muttaqin, kepercayaan yang besar dari anggota tersebut tidak muncul begitu saja, namun melalui proses yang cukup panjang dan edukasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terus menerus sehingga anggota merasa yakin dan percaya akan kemampuan Koperasi dalam mengelola dananya. Kuncinya adalah pada soliditas, integritas dan kapabilitas pengurus, yang selama ini sudah mampu menjalankan amanah dari anggota dengan baik dalam mengelola Koperasi, sehingga tumbuh rasa kepercayaan (*trust*) dari anggota yang terus menigkat dari tahun ke tahun.[223]

Selama ini kegiatan penghimpunan dana dilakukan secara konvensional, dengan anggota melakukan penyetoran tunai yang bisa dilakukan di kantor Koperasi atau melalui koordinator yang ditunjuk. Kedisiplinan anggota dalam membayar iuran wajib dan Simpanan Sukarela tergolong cukup tinggi. Adapun strategi yang digunakan pengurus agar anggota tidak lalai untuk membayar kewajibannya dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Secara lisan, yaitu mengingatkan anggota secara berantai dari mulut ke mulut, apabila ada anggota yang lupa membayar iuran, maka akan diingatkan oleh anggota lainnya.
b. Media sosial, di mana pengurus Koperasi melalui WA Group Koperasi akan mengingatkan secara rutin, biasanya pada akhir bulan agar anggota segera membayar iuran wajib pada bulan depan.
c. Majelis Taklim, dalam kegiatan pengajian, biasanya diakhir acara, pengurus yang sebagian besar merupakan anggota majelis taklim akan memberikan pengumuman perihal kewajiban membayar iuran wajib

[223]Titi Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anggota, dan menyampaikan kepada anggota lain yang tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan penghimpunan dana yang sebagian besar merupakan Simpanan Sukarela anggota pada ketiga Koperasi Masjid, selama ini berjalan dengan cukup lancar, meskipun terdapat juga beberapa anggota yang terlambat membayar, namun jumlahnya tidak signifikan karena komitmen anggota dalam memenuhi kewajibannya masih sangat tinggi.

Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana, ketersediaan modal menjadi salah satu aspek yang harus dijamin sumber ketersediaannya. Sumber permodalan koperasi menurut undang-undang perkoperasian terdiri dari dua jenis, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat diperoleh melalui beberapa sumber yaitu; simpanan anggota, dana cadangan, dana hibah. Sedangkan modal pinjaman bisa berasal dari anggota, koperasi lainnya, bank dan lembaga keuangan lainnya dan menerbitkan obligasi/surat utang. Selain itu modal boleh juga berasal dari penyertaan baik itu berasal dari anggota maupun dari pihak eksternal lainnya.[224]

Keberhasilan koperasi dalam aspek penghimpunan dana sangat terkait erat dengan ketersediaan modal koperasi. Sebab struktur permodalan koperasi sangat bergantung kepada sisi penghimpunan dana yang berasal ari iuran wajib anggota, sehingga apabila terdapat masalah dalam proses pembayarannya, dapat berakibat terhadap kelangsungan koperasi itu sendiri.

[224]Baca pasal 41&42 bab VII Undang-undang nomor 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diatur dalam undang-undang perkoperasian, permodalan koperasi bisa berasal dari beberapa sumber dari modal sendiri dan modal pinjaman.

Berikut ini gambaran struktur permodalan KSBM Baitul Muttaqin berdasarkan Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

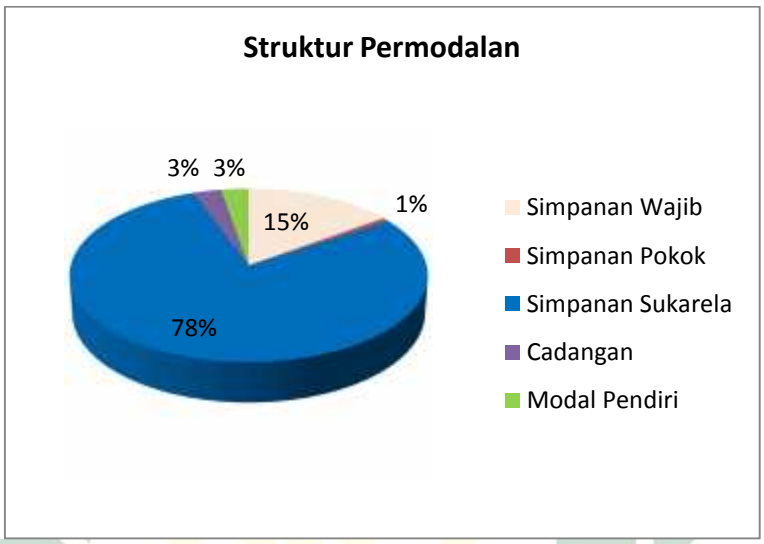

Gambar 4.6. Struktur Permodalan KSBM Baitul Muttaqin
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

Secara lebih terperinci, berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ketua KSBM Baitul Muttaqin, struktur permodalan di KSBM Baitul Muttaqin terdiri dari 4 sumber, yaitu:

a. Modal Pendiri, merupakan modal awal para pendiri KSBM Baitul Muttaqin yang pada awalnya berjumlah 32 orang, namun saat ini tinggal 25 orang dengan jumlah nominal yang berbeda-beda antara Rp.100.000 sampai Rp. 5.000.000. Modal pendiri sengaja di akui secara terpisah sebagai bentuk apresiasi bagi para pendiri KSBM Baitul Muttaqin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Modal Sendiri yang berasal dari Simpanan Pokok dan Wajib anggota. Simpanan Wajib dibayarkan rutin setiap bulan oleh anggota KSBM Baitul Muttaqin.
c. Modal Pinjaman adalah modal yang berasal dari simpanan atau sukarela anggota. Secara nominal jumlah modal pinjaman merupakan yang paling besar diantara jenis modal Koperasi yang lainnya yang jumlahnya mencapai lebih dari 90% dari total modal Koperasi.
d. Cadangan umum dan cadangan risiko yang berasal dari penyisihan SHU setiap tahun yang persentasenya sebesar 9.5% dari total SHU yang dibagikan.

Dengan demikian, maka bisa dikatakan bahwa struktur permodalan KSBM Baitul Muttaqin 100% adalah dari modal sendiri yang berasal dari modal pendiri, simpanan anggota baik itu Simpanan Pokok, Wajib dan Sukarela, dengan tidak sedikitpun terdapat modal pinjaman dari pihak luar, baik itu modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya, hibah dari lembaga atau pemerintah maupun modal penyertaan dari pihak eksternal lainnya.

Dengan struktur permodalan tersebut, dari awal berdiri hingga saat ini KSBM Baitul Muttaqin belum pernah menerima pinjaman dari pihak luar baik itu perorangan maupun lembaga keuangan seperti bank, BMT maupun lembaga lainnya. Demikian juga selama ini Koperasi tidak pernah memperoleh dana hibah baik itu dari pemerintah pusat, daerah maupun instansi pemerintah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengelolaan yang baik, kebutuhan akan modal bisa dipenuhi dari internal Koperasi, sehingga pengelolaanya dapat dilakukan lebih mudah dan tidak membebani pengurus dengan target-target pendapatan yang memberatkan, sebagaimana bila modal berasal dari pinjaman pihak luar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua Koperasi dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk modal alhamdulilah kita sudah tercukupi dari modal sendiri, bahkan bisa dibilang sangat mencukupi dan tidak perlu mengambil pinjaman dari bank atau Koperasi lain. Sebab apabila kita minjam dari bank hal itu akan membuat misi Koperasi jadi hilang, sebab modal pinjaman pasti ada bunganya, sedangkan Koperasi kita tidak meminjamkan dengan bunga (pinjaman qardh), lalu darimana nanti kami akan bayar bunga pinjaman?. Dan patut disyukuri juga bahwa kesadaran anggota Koperasi untuk menabung di sini sangat tinggi, bahkan ada yang menarik tabungannya di bank kemudian dipindahkan kesini, karena katanya lebih merasa aman dan mudah kalau mau mengambil. Padahal tabungan di sini tidak dikasih apa-apa, hanya disimpan saja, tidak ada bunga, bagi hasil atau yang lainnya. Tentu bagi kami ini merupakan sebuah bentuk pengakuan, kepercayaan dan juga apresiasi bahwa Koperasi ini sudah dikelola dengan baik"

Kondisi yang sama juga terjadi pada KSBM Nurul Hikmah, di mana selama hampir 12 tahun berjalan, permodalan KSBM Nurul Hikmah tercukupi dari modal sendiri yang berasal dari kegiatan penghimpunan dana anggota khususnya dalam bentuk simpanan wajib dan simpanan sukarela. Capaian tersebut dapat diperoleh berkat hasil kerjaama dan kolaborasi sinergis antara soliditas kinerja pengurus dan loyalitas serta kepercayaan anggota. Berikut gambaran dari struktur permodalam KSBM Nurul Hikmah sebagaimana yang peneliti rangkum dari Laporan Keuangan per Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

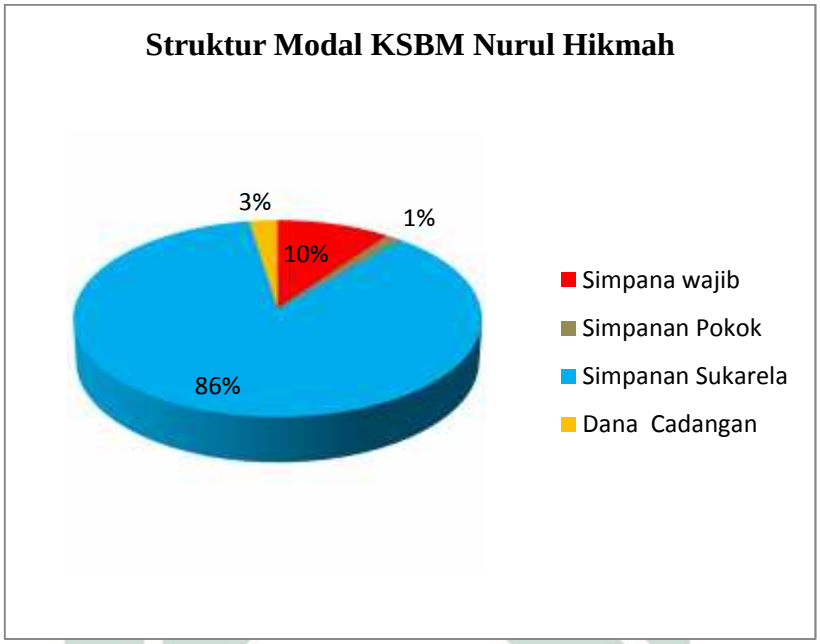

Gambar 4.7. Struktur Permodalan KSBM Nurul Hikmah
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Berdasarkan Gambar 4.7 tersebut terlihat bahwa porsi terbesar modal berasal dari Simpanan Sukarela dengan persentase 86%, selanjutnya Simpanan Wajib dengan persentase 10%, Dana Cadangan dengan persentase 2% dan Simpanan Pokok memiliki persentase terkecil sebesar 1%. Komposisi modal tersebut merupakan buah dari kerja keras pengurus selama ini yang berhasil meyakinkan anggota untuk lebih memilih menyimpan dananya di Koperasi daripada di lembaga keuangan lainnya.

Sedangkan struktur permodalan KSBM Al-Arif berasal dari tiga sumber, yaitu Simpanan Anggota, Dana Cadangan dan Dana Hibah. Struktur modal yang bersumber dari modal sendiri sebagian besar berbentuk simpanan anggota, yang bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpana sukarela dan simpanan/tabungan anggota lainnya yang mencapai total 98% dari modal yang dimiliki. Sedangkan sisanya sebesar 2%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan modal yang berasal dari dana hibah yang diterima dari lembaga lain yaitu MUI dan Bantuan Walikota Bandung. Berikut komposisi dari struktur permodalan pada KSBM Al-Arif berdasarkan pada Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

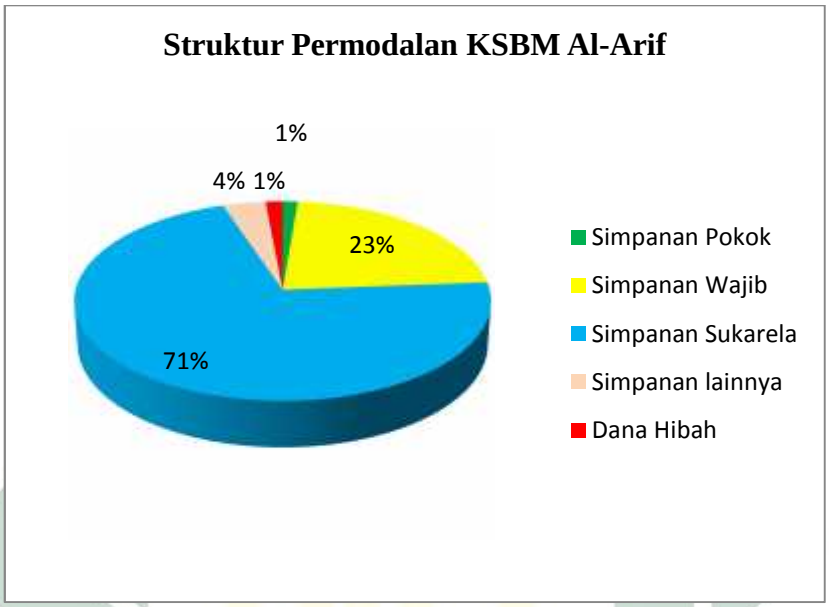

Gambar 4.8. Struktur Permodalan KSBM Al-Arif
Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tahun 2019.

Sebagian besar modal sendiri berasal dari Simpanan Sukarela yang mencapai persentasi sebesar 71%, kemudian dari simpanan wajib 22%, tabungan anggota lainnya 4%, dan sisanya berasal dari dana hibah serta simpanan pokok masing-masing sebesar 1%. Dengan demikian bisa diartikan bahwa besarnya modal yang berasal dari Simpanan Sukarela anggota, menunjukkan tingkat kepercayaan anggota terhadap kinerja pengurus selama ini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa struktur permodalan pada ketiga Koperasi Masjid, sebagian besar bersumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari modal sendiri yang berasal dari kegiatan penghimpunan dana dari anggota berupa Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Sukarela, bila dianggap sebagai bagian dari modal internal. Kecuali pada KSBM Al-Arif yang memiliki sumber permodalan dari dana hibah yang peroleh dari MUI dan sumbangan Walikota, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Strategi dan implementasi pengelolaan dana dalam lembaga koperasi, merupakan faktor yang sangat penting, terutama dalam penempatan pos-pos penghimpunan dan penyaluran yang sangat berpengarruh terhadap likuiditas koperasi yang harus selalu terjaga.

Ketiga Koperasi Masjid memiliki persamaan dalam pengelolaan dana pada sisi penghimpunan, yang mana semua dana yang berhasil dihimpun merupakan berasal dari modal sendiri dan tidak ada yang berasal dari hutang atau penyertaan pihak ketiga. Kondisi ini tentu saja sangat baik dan positif bagi kondisi keuangan koperasi, karena dengan begitu tidak terdapat “uang panas” yang bisa menjadi beban keuangan yang ditimbulkannya. Semua dana yang berhasil dihimpun sebagian besar berasal dari produk Simpanan Sukarela, Simpanan Wajib, Simpanan Pokok dan Dana Cadangan.

Menurut pandangan pengurus, bukannya tidak ada lembaga atau bank yang menawarkan pinjaman modal untuk mengembangkan Koperasi, bahkan hampir setiap tahun selalu ada pengajuan proposal kerjasama dari bank konvensional maupun bank syariah yang menawarkan pinjaman atau dana penyertaan, namun selalu ditolak oleh pengurus karena beberapa alasan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketersediaan modal internal yang masih mencukupi, untuk memenuhi pengajuan pembiayaan anggota.
b. Pinjaman dari pihak lain, terutama bank pasti memiliki margin, bagi hasil atau bunga pinjaman, sedangkan koperasi menyalurkan pembiayaan kepada anggota menggunakan akad *qârdh*, sehingga dikhawatirkan akan menjadi beban yang memberatkan keuangan koperasi.
c. Selama ini pendapatan koperasi sebagian besar masih berasal dari infaq anggota, yang nilainya tidak bisa ditentukan, sehingga akan sangat riskan apabila mengambil pembiayaan dari pihak lain sebagai penambah modal.
d. Tanggungan yang sekiranya dialokasikan untuk membayar bunga atau margin pinjaman kepada pihak lain, lebih baik digunakan untuk kepentingan koperasi atau diberikan kepada anggota dalam bentuk SHU, sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan oleh semua anggota.

Dari alasan-alasan tersebut, nampak jelas orientasi penghimpunan dana Koperasi terfokus pada modal internal, yang dihimpun dari para anggotanya saja. Sehingga apabila diperoleh bantuan yang sifatnya sumbangan atau hibah dari dinas atau pemerintah setempat, yang tidak perlu ada pengembalian, maka hal itu bisa diterima sebagaimana yang dimiliki KSBM Baitul Muttaqin dan Al-Arif, meskipun jumlahnya sangat kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan simpanan anggota. Gambaran dari kondisi permodalan bisa dilihat dalam grafik di bawah ini:

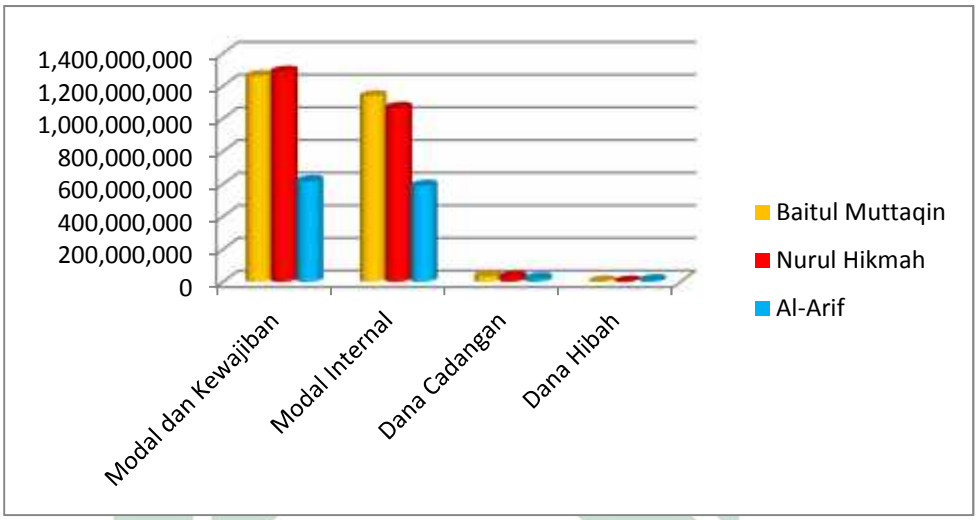

Grafik 4.4. Perbandingan Komposisi Modal
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

Namun apabila Simpanan Sukarela yang sifatnya *current saving* dikeluarkan dari unsur modal internal, maka akan diperoleh gambaran modal sendiri seperti terlihat dalam Grafik 4.5:

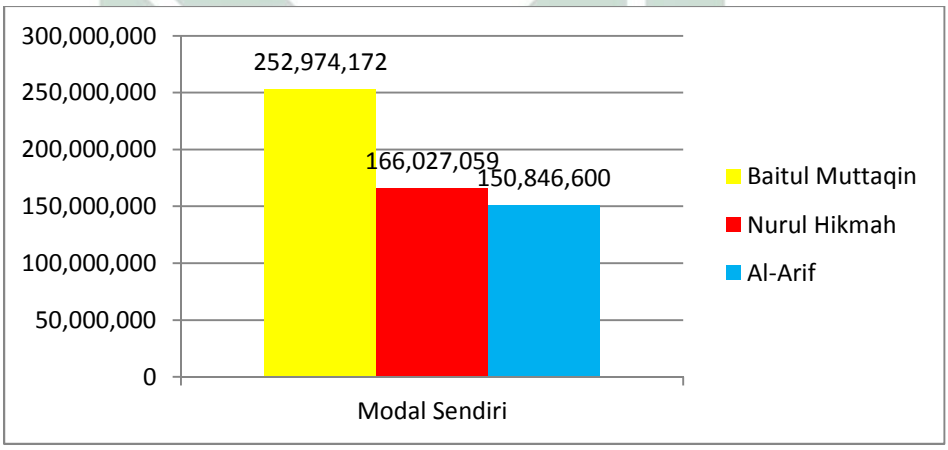

Grafik 4.5. Perbandingan Modal Sendiri
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.3 menunjukkan bahwa KSBM Baitul Muttaqin memiliki jumlah modal sendiri paling tinggi dengan nominal sebesar Rp. 252.974.172, kemudian disusul KSBM Nurul Hikmah dengan total modal sendiri Rp. 166.027.059 dan KSBM Al-Arif dengan jumlah modal sendiri sebesar Rp. 150.625.000. Tingginya modal sendiri yang dimiliki KSBM Baitul Muttaqin dipengaruhi oleh sudah profesionalnya manajemen pengelolaan dana dan pengembangan unit usaha dibandingkan dengan dua Koperasi Masjid lainnya.

Menurut pandangan peneliti, komposisi dari struktrur permodalan semua Koperasi Masjid sudah baik dan ideal, sebab koperasi sebaiknya dan sebisa mungkin menghindari modal yang berasal dari dana pinjaman atau hutang, karena akan membebani koperasi dengan adanya bunga ataupun bagi hasil yang harus dibayar secara rutin. Sedangkan Koperasi Masjid tidak bisa melakukan hal yang sama pada saat menyalurkan pembiayaan, dikarenakan adanya komitmen, idealisme dan tujuan dari Koperasi Masjid sejak awal.

2. Jenis Pinjaman dan Pembiayaan

Pada sisi pembiayaan memiliki jenis produk dan akad yang lebih beragam dibandingkan dengan akad produk simpanan. Selain akad *qarḍhûl ḥasan* sebagai akad utama yang dikembangkan untuk produk pembiayaan, KSBM Baitul Muttaqin dan KSBM Al-Arif juga telah menerapkan akad pembiayaan *murābaḥah* dan akad *muḍhārabah*. Untuk akad pembiayaan *murābaḥah*, selama ini terlihat cukup berhasil diaplikasikan terhadap unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha toko atau perdagangan dengan menyasar pada kebutuhan sekunder anggota terhadap barang-barang konsumtif seperti *Handphone*, Laptop, Fashion, Lemari Es, *Air Conditioner* atau bahkan sampai sepeda motor.

Pada kasus pembiayaan *murābaḥah* di KSBM Baitul Muttaqin, terdapat satu keunikan dalam penerapan akad-akad pembiayaannya. Pada unit usaha simpan pinjam, akad *qarḍhûl ḥasan* menjadi satu-satunya akad yang digunakan, dengan tujuan untuk membangun kesadaran, mempertahankan pemahaman dan pandangan yang positif bagi anggota terhadap Koperasi, yaitu Koperasi tidak membebankan bunga atau kelebihan apapun dalam penyaluran pembiayaan secara tunai. Karena memang ini merupakan komitmen dan tujuan awal didirikannya Koperasi Masjid.

Sedangkan akad *murābaḥah* diaplikasikan pada Unit Usaha Barang-Sandang dan Unit Usaha Toko. Bagi anggota yang memerlukan barang kebutuhan primer seperti sembako dan lainnya, maka mereka akan bertransaksi melalui unit usaha toko yang menyediakan barang-barang kebutuhan pokok. Sedangkan anggota yang memerlukan produk atau barang kebutuhan sekunder seperti barang-barang elektronik misalnya *Handphone* dan Komputer, barang-barang *fashion* misalnya pakaian dan sepatu, dan barang-barang kelengkapan rumah tangga misalnya AC, Lemari Es, dan Mesin Cuci, maka mereka bisa melakukan transaksi pembelian melalui Unit Usaha Barang-Sandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya pemisahan terhadap akad *qarḍhûl ḥasan* dan akad *murābaḥah*, anggota secara tidak langsung dididik untuk melakukan transaksi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dan hasilnya cukup efektif, yaitu ditandai dengan semakin tumbuhnya transaksi pada Unit Usaha Toko dan Unit Usaha Barang-Sandang, yang berdampak terhadap besarnya kontribusi pendapatan yang cukup signifikan bagi pendapatan Koperasi dalam beberapa tahun belakangan ini.

Poin yang lebih penting adalah, membiasakan anggota atau masyarakat untuk melakukan transaksi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga tidak semua kebutuhan anggota dilayani dan melakukan transaksi peminjaman tunai ke unit usaha simpan-pinjam, yang bila diterapkan akad *murābaḥah*, akan mengakibatkan adanya asumsi bahwa koperasi sudah tidak lagi memiliki komitmen untuk membantu anggota, karena mengutip margin yang mirip dengan bunga pada simpanan koperasi atau bank konvensional.

Strategi penyaluran dana yang digunakan oleh KSBM Baitul Muttaqin, dengan memisahkan penerapan akad *qarḍhûl ḥasan* dan *murābaḥah* ke dalam masing-masing unit usaha bisa menjadi contoh bagi Koperasi lainnya. Dengan kebijakan seperti itu, anggota menjadi lebih bertanggungjawab, sekaligus memiliki pemahaman yang baik, dalam menentukan jenis pembiayaan sesuai dengan kebutuhannya, apakah kebutuhan untuk darurat, produktif, atau konsumtif. Kelebihan dari strategi ini adalah Koperasi Masjid dapat menjalankan fungsi komersial dan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara seimbang, dengan tidak menghilangkan identitas, karakteristik dan tujuan dari Koperasi Masjid.

Sedangkan strategi yang diterapkan oleh KSBM Al-Arif, merupakan strategi yang banyak dilakukan oleh Koperasi Syariah pada umumnya, dengan penerapan akad pembiayaan *murābaḥah* masih menyatu dengan Unit Usaha Simpan-Pinjam, namun secara persentase jumlah pembiayaan *murābaḥah* masih sangat kecil bila dibandingkan dengan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*. Untuk akad *muḍhārabah*, pernah coba diaplikasikan kepada anggota yang memiliki usaha, hasilnya tidak cukup efektif dan malah menjadi masalah, disebabkan sulitnya menghitung dan menentukan berapa keuntungan yang harus dibagi antara anggota dan koperasi. Akibatnya anggota penerima pembiayaan *muḍhārabah* merasa keberatan, karena merasa jumlah bagi hasil yang harus diberikan kepada Koperasi, jauh lebih besar daripada margin pembiayaan *murābaḥah*.

Sehingga setelah melakukan evaluasi, akhirnya diputuskan oleh pengurus untuk tidak lagi menggunakan akad *muḍhārabah* dan hanya fokus pada pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dan *murābaḥah*.[225] Pengalaman yang sama juga dialami oleh pengurus KSBM Baitul Muttaqin, yang mana pernah menyalurkan pembiayaan *muḍhārabah*, namun kesulitan dalam menetapkan jumlah bagi hasil yang harus diterima koperasi dari anggota, sehingga sampai saat ini tidak lagi menggunakan jenis akad tersebut untuk penyaluran pembiayaan.

[225]Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, *Wawancara*, Bandung, 16 Juli 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, KSBM Nurul Hikmah, sedari awal berdiri hingga saat ini hanya memiliki satu produk pembiayaan dengan *qarḍhûl ḥasan* sebagai akad tunggal. Tidak diaplikasikannya jenis akad *murābaḥah* atau *muḍhārabah* dikarenakan adanya komitmen Koperasi sejak awal untuk membantu masyarakat khususnya anggota yang memiliki masalah keuangan mendesak, dengan tidak membebankan atau menerima kelebihan apapun dalam penyaluran pinjaman kepada anggota.

Kebijakan ini terus dijaga hingga sekarang, sebagai bentuk komitmen koperasi kepada pihak MUI dan juga kepada anggota, meskipun sangat berpengaruh terhadap minimnya pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya.[226]Berikut ini beberapa alasan mengapa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* menjadi akad utama dalam penyaluran pada koperasi syariah di Kota Bandung, yaitu:

a. Adanya komitmen awal dengan MUI pada saat pendirian, bahwa Koperasi Syariah bukan bertujuan komersial murni, tapi lebih ke aspek sosial sebagai tempat bagi masyarakat memperoleh pinjaman yang murah dan sesuai dengan syari'ah.
b. Aqad *qarḍhûl ḥasan* merupakan akad yang sederhana sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan kepada anggota dibandingkan dengan akad lainnya, selain itu juga dianggap sebagai akad yang paling *syâr'í* karena tidak membebankan kelebihan apapun atas pinjaman.

[226]Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 18 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skema pinjaman dengan akad *qarḍhûl ḥasan* adalah pembiyaaan murah, mudah dan bisa diakses oleh semua anggota, sehingga sangat kompetitif dan efektif dalam memerangi praktik rentenir.
d. Akad *qarḍhûl ḥasan* lebih fleksibel dibandingkan dengan akad, lain, sehingga pinjaman yang diberikan kepada anggota bisa digunakan untuk kebutuhan apa saja, tidak harus detail peruntukannya seperti akad murâbahah maupun akad *muḍhārabah*.
e. Bebas riba, dengan tidak adanya nilai tambah ataupun kelebihan yang dipersyaratkan dalam akad *qarḍhûl ḥasan*, maka bisa dipastikan transaksi ini bebas riba. selain itu, hal yang terpenting juga adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang Ekonomi Syariah yang benar kepada anggota.

Sisi positif dari kebijakan ini adalah terus terjaganya kepercayaan anggota terhadap pengurus, yang ditandai dengan besarnya aset yang dimiliki oleh koperasi yang sebagian besar berasal dari simpanan sukarela anggota, bila dibandingkan dengan dua KSBM lainnya. Namun sisi negatifnya adalah Koperasi Masjid tidak memiliki sumber pendapatan lain, selain dari sumbangan infaq yang diberikan anggota, dan perkembangan koperasi menjadi sangat terbatas serta tidak melahirkan inovasi baru dalam aspek pengelolaan koperasi secara modern.

Adapun persyaratan untuk pengajuan pinjaman *qarḍhûl ḥasan* di Koperasi Masjid umumnya adalah sebagai berikut:

a. Sudah terdaftar menjadi anggota minimal selama 3 bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengajukan permohonan secara tertulis/mengisi formulir pengajuan
c. Menyerahkan fotocopy KTP
d. Memiliki saldo Simpanan sukarela dan simpanan wajib minimal Rp.100.000.

Setelah anggota melengkapi persyaratan tersebut, maka manajer pembiayaan akan melakukan verifikasi dan memberikan rekomendasi kepada pihak pengurus, dalam hal in bendahara untuk menyetujui atau menolak pengajuan tersebut, yang sudah dilengkapi dengan jumlah maksimal pinjaman yang akan diberikan. Beberapa poin analisis pembiayaan yang menjadi pertimbangan antara lain adalah:

a. Catatan atas pinjaman sebelumnya
b. Peruntukan atau tujuan dari pinjaman
c. Besarnya nominal pengajuan pinjaman
d. Jumlah nominal tabungan/simpanan

Untuk jangka waktu pinjaman sendiri, kebijakan yang selama ini diambil adalah rata-rata periode waktu pinjaman adalah selama 10 bulan, dengan Biaya Administrasi sebesar 1% dari besarnya pinjaman, yang mana digunakan untuk membiayai proses akad seperti pembelian materai dan biaya cetak akad.

Berikut disajikan perbandingan antara total pembiayaan dengan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang disalurkan oleh ketiga Koperasi Masjid tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

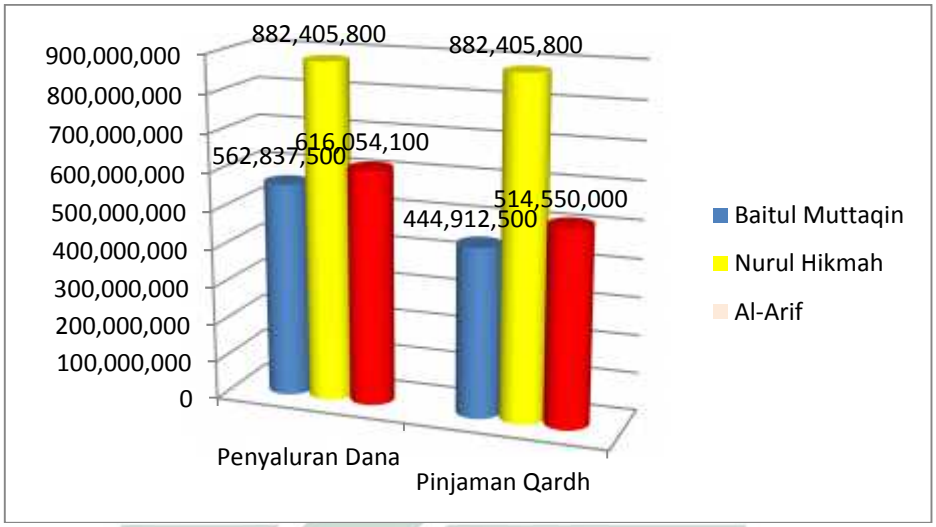

Grafik 4.6. Total Penyaluran Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Berdasarkan Grafik. 4.6 memperlihatkan adanya keunikan pada sisi penyaluran dana, KSBM Nurul Hikmah memiliki tingkat penyaluran dana terbesar dan semuanya (100%) merupakan berbentuk pinjaman *qarḍhûl ḥasan*, begitu juga dengan Ksbm Al-Arif yang memiliki jumlah penyaluran lebih tinggi dari pada KSBM Baitul Muttaqin, dan 95% merupaka pinjmanan dengan akad *qarḍhûl ḥasan*. Sedangkan pada KSBM Baitul Muttaqin jumlah pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* mencapai 70% dari total pembiayaan. Selain itu terlihat bahwa penyaluran pembiayaan pada KSBM Al-Arif ternyata jumlahnya lebih tinggi daripada KSBM Baitul Muttaqin.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, semua pembiayaan yang disalurkan Melalui Unit Usaha Simpan Pinjam, adalah menggunakan akad *qarḍhûl ḥasan* yang tidak membebankan kelebihan yang ditetapkan di awal (*pre determined return*), baik itu dari sisi jumlah seperti dalam akad *murābaḥah*, maupun dalam bentuk persentase keuntungan seperti dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muḍhārabah. Anggota yang memperoleh pinjaman hanya dianjurkan untuk berinfaq seikhlasnya dengan tidak ada konsekuensi apapun dikemudian hari apabila tidak melakukannya. Berikut ini akan disajikan perbandingan antara penyaluran dengan pendapatan yang diperoleh dari ketiga Koperasi Masjid tersebut khususnya dari Unit Simpan Pinjam.

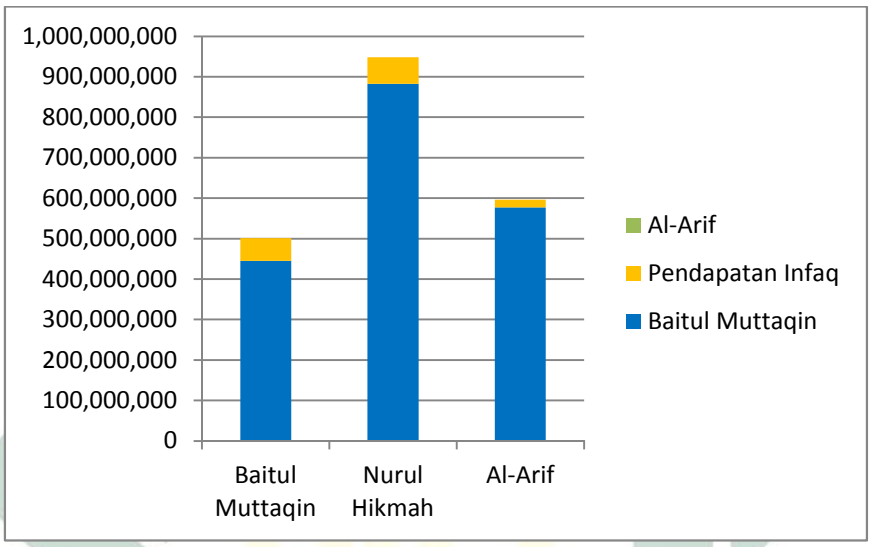

Grafik. 4.7. Perbandingan Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dan Infaq Anggota
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Pada Grafik 4.7 menunjukkan bahwa KSBM Nurul Hikmah dengan tingkat penyaluran paling tinggi memperoleh pendapatan infaq yang cukup besar Rp. 66.096.000, namun kondisi sebaliknya dialami KSBM Al-Arif, meskipun penyalurannya lebih tinggi, namun pendapatan infaqnya sebesar Rp. 18.952.000 jauh lebih rendah daripada pendapatan infaq KSBM Baitul Muttaqin Rp. 54.411.000, dengan tingkat penyaluran yang lebih rendah. Artinya tingginya penyaluran tidak berdampak langsung pada tingginya pendapatan infaq. Hal ini mengkonfrimasi dua hal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengelolaan pembiayaan dari KSBM Baitul Muttaqin lebih efektif dan efisien.
b. Kesadaran Anggota KSBM Baitul Muttaqin lebih tinggi dari lainnya
c. Pemberian infaq dari anggota bukanlah suatu kewajiban atau keharusan, melainkan hanya bersifat anjuran.

Selain itu juga, diasumsikan terdapat faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya pendapatan infaq, seperti; faktor pelayanan, tingkat kepuasan, tingkat ekonomi, dan kesadaran anggota dan faktor-faktor lainnya yang memerlukan penelitian tersendiri terhadap fenomena tersebut.

Karena sebagian besar dana Koperasi Masjid disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman *qarḍhûl ḥasan*, yang tidak membebankan kelebihan atas pokok pinjaman, dan merupakan pembiayaan tanpa jaminan mengikat, maka pihak pengurus memotivasi anggota untuk memberikan infaq secara sukarela dan seikhlasnya, dengan tidak ditentukan baik jumlah maupun nominalnya.

Apabila dilihat dari sudut padang bisnis, tentu saja kebijakan untuk menggunakan akad *qarḍhûl ḥasan* sangat tidak menguntungkan, sebab tidak memberikan jaminan pemasukan dan pendapatan yang dapat diandalkan. Namun sekali lagi, bahwa tujuan dari pendirian Koperasi Masjid ini bukanlah semata-mata mencari keuntungan ekonomi, namun lebih ke pemberdayaan ekonomi anggota dan masyarakat yang membutuhkan bantuan keuangan baik untuk kebutuhan konsumtif, produktif maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga keberadaan Koperasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, terutama yang selama ini kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan dari lembaga-lembaga keuangan formal seperti bank, dikarenakan tidak memenuhi persyaratan atau jaminan yang harus dipenuhi.

Peneliti berpandangan manajemen penghimpuanan dana yang dilakukan oleh ketiga Koperasi Masjid sudah terkelola dengan baik, yang ditunjukkan dengan tingginya jumlah dana yang berasal dari simpanan anggota, terutama dalam hal ini adalah simpanan sukarela, sehingga mampu memenuhi dan kebutuhan dalam sisi penyaluran, tanpa adanya dana pinjaman eksternal. Sedangkan pada sisi penyaluran, strategi dan implementasi yang digunakan oleh KSBM Baitul Muttaqin dapat menjadi contoh yang terbaik untuk menjaga keseimbangan antara fungsi komersial dan sosial koperasi dengan tidak menghilangkan identitas dan karakter dari Koperasi Masjid.

3. Analisis Risiko Pembiayaan

Pengelolaan terhadap risiko pembiayaan tentu menjadi aspek yang sangat penting untuk perhatikan, harus dilakukan secara hati-hati agar tidak berdampak buruk terhadap operasional koperasi secara umum. Selama ini pengelola Koperasi Masjid telah melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan risiko pembiayaan dengan menerapkan beberapa kebijakan seperti penerapan prinsip 5C (*Capital, Character, Capacity, Condotion, Collateral*), meskipun tidak seketat yang dilakukan oleh lembaga perbankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan prinsip 5C tersebut antara lain dilakukan dengan menerapkan plafon atau batasan maksimal pinjaman yang bisa diajukan oleh anggota, misalnya untuk bisa melakukan pengajuan pembiayaan, anggota wajib memiliki simpanan di Koperasi baik dalam bentuk simpanan wajib maupun simpanan sukarela. Besarnya pembiayaan yang akan diberikan nantinya akan diukur dari besarnya simpanan anggota, dengan jumlah maksimal adalah sebanyak tiga kali simpanan (sukarela + wajib) yang dimilikinya anggota.[227]

Kebijakan ini diterapkan selain untuk mendorong anggota agar menyimpan uangnya di Koperasi, juga bisa digunakan sebagai agunan atau jaminan terhadap pinjaman, sekaligus sebagai bagian dari mitigasi risiko pembiayaan apabila nantinya terjadi kemacetan pembayaran oleh anggota. Dalam praktiknya sendiri di lapangan, kebijakan ini tidak berlaku *rigid*, karena tetap akan ada beberapa pengecualian, khususnya bagi anggota yang selama ini memiliki *trackrecord* baik, misalnya dalam 3 kali pinjaman, anggota rajin membayar angsuran secara tepat waktu dan tanpa ada masalah berarti lainnya, maka akan diberikan kelonggaran dalam batasan maksimum pinjaman.[228]

Fokus utama pengelolaan aset pada Koperasi Masjid adalah pada aset lancar, yang sebagian besar berupa piutang pembiayaan. Piutang termasuk jenis aset yang memiliki risiko tinggi, tentunya terkait dengan risiko gagal bayar, terlebih jenis pembiayaan yang disalurkan merupakan pembiayaan

[227]Titi Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 22 Agustus 2020.
[228]Devi Yusnita, Manajer Unit Simpan Pinjam, *Wawancara*, Bandung, 22 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa jaminan, sehingga perlu dilakukan beberapa perlakuan khusus untuk mengurangi dan menanggulangi risiko tersebut.

Dalam menjalankan pengelolaan risiko pembiayaan kepada anggota, ketiga Koperasi Masjid menerapkan strategi yang sama, diantaranya:

a. Membatasi pengajuan oleh anggota dengan hanya boleh mengajukan satu kali pembiayaan dalam satu tahun. Dengan adanya pembatasan ini diharapkan terjadi pemerataan pembiayaan yang disalurkan ke seluruh anggota yang membutuhkan.
b. Membatasi jumlah plafon pembiayaan; dengan menerapkan kebijakan jumlah maksimal pembiayaan adalah 3x dari jumlah simpanan anggota, ataupun dengan nominal yang ditentukan, seperti maksimal pembiayaan adalah sebesar Rp. 7.000.000,-
c. Menerapkan prinsip 5C dalam proses seleksi atau analisis pembiayaan. Meskipun tidak diterapkan secara ketat sebagaimana di lembaga perbankan, namun tetap dijadikan patokan dalam melakukan analisis pembiayaan terutama adalah faktor karakter anggota. Semua anggota yang memiliki rekam jejak (*track record)* yang baik dalam pembiayaan, akan diberikan kemudahan dalam pengajuan pembiayan selanjutnya, *track record* ini umumnya dihimpun dari catatan dalam 3 transaksi pembiayaan sebelumnya.
d. Mengingatkan secara berkala dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan, sehingga apabila ada anggota yang terlambat membayar angsuran atau belum mampu melunasinya, merasa tidak tertekan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terintimidasi secara moral. Forum-forum majelis taklim atau pengajian rutin biasanya sangat efektif sebagai media untuk mengingatkan anggota terhadap kewajibannya tersebut. Selain itu biasanya anggota diingatkan juga melalui media sosial terutama dalam hal ini Whatsapp Group koperasi yang bisa digunakan sebagai media komunikasi antara pengurus dan anggota secara efektif dan efisien.

e. Menerapkan prinsip 3R yaitu *rescheduling*, *reconditioning* dan *restructuring*, apabila terdapat pembiayaan yang macet dalam waktu yang cukup lama, umumnya lebih dari 3 bulan, maka dilakukan prinsip 3R tersebut, tergantung kondisi dan kemampuan anggota dengan melihat kemampuan finasialnya saat itu.

Pengelolaan risiko pembiayaan pada ketiga Koperasi Masjid terbukti efektif, dengan dibuktikan dari tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan macet yang dimiliki oleh masing-masing Koperasi Masjid tidak lebih dari 5%.[229] Rendahnya rasio pembiayaan macet pada koperasi, ditengarai lebih disebabkan karena sudah tertanamnya kesadaran diri dari anggota akan hak dan kewajibannya serta rasa memiliki yang tinggi kepada koperasi.

Metode penagihan yang selama ini dilakukan dengan cara-cara persuasif, dengan lebih mengedepankan pendekatan kekeluargaan serta toleransi yang tinggi, menjadikan anggota merasa lebih dihargai dan

[229]Besaran maksimal Rasio *Non Performing Finance* koperasi berbeda dengan bank atau lembaga keuangan lainnya, yang mana dalam koperasi NPF maksimal adalah 5% dari total pembiayaan, sedangkan untuk bank dan lembaga keuangan lainnya NPF maksimal 4%. Data ini berdasarkan pengakuan dalam wawancara, sebab peneliti tidak menemukan data tertulis secara langsung dalam laporan keuangan ketiga Koperasi Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap penyelesaian kewajibannya tersebut. Beberapa anggota yang benar-benar tidak mampu lagi melunasi kewajibannya, karena kondisi ekonomi dan keuangannya yang tidak memungkinkan, bahkan diberikan kebijakan khusus berupa penghapusan sisa piutangnya yang belum terbayar.

Peneliti berpandangan pengelolan risiko yang sudah dilakukan oleh ketiga Koperasi Masjid sudah berlangsung baik. Strategi yang lebih mengedepankan pendekatan kekeluargaan, persaudaraan menjadikan anggota merasa lebih nyaman dan lebih dihargai sehingga meumbuhkan kesadaran diri dan lebih bertanggungjawab terhadap kewajibannya kepada koperasi. Hasilnya jumlah pembiayaan bermasalah menjadi minimal, mekipun tidak menerapkan prinsip-prinsip risiko pembiayaan secara ketat.

4. Pembinaan anggota

Sebagian besar koperasi di Indonesia masih mengesampingkan pentingnya program pembinaan dan pendidikan anggota, padahal pembianaan pendidikan anggota merupakan salah satu amanah undang-undang perkoperaasian yang wajib dilaksanakan oleh setiap koperasi, agar dapat memberikan wawasan, persepsi dan pemahaman yang benar dari anggota terhadap koperasi, baik itu dari sisi hak dan kewajibannya sebagai anggota, terlebih lagi terhadap konsep dan prinsip-prinsip koperasi yang selama ini masih kurang dipahami dengan baik dan benar oleh sebagian besar masyarakat, khususnya anggota koperasi itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih lagi anggota Koperasi Masjid yang menurut data penelitian ini mayoritas di dominasi oleh orang-orang dengan usia lanjut yang berumur antara 50-70 tahun, sehingga memiliki banyak keterbatasan baik dalam tingkat pendidikan maupun tingkat pemahaman terhadap suatu pengetahuan baru. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang tepat dalam usaha melakukan pendidikan kepada anggota. Sehingga tidak tepat bila sistem pendidikan anggota dilakukan mengikuti sistem pendidikan modern saat ini seperti seminar, training ataupun bentuk edukasi dan sosialisasi secara formal lainnya.

Salah satu strategi yang paling tepat untuk melaksanakan pendidikan anggota untuk klaster tersebut adalah dengan menyisipkan materi-materi perkoperasian secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit dalam kajian rutin mingguan atau bulanan yang bisa dilakukan dalam kegiatan majelis taklim atau pengajian ibu-ibu/bapak-bapak. Sebab sebagian besar anggota Koperasi merupakan anggota majelis taklim, sehingga metode tersebut bisa dilakukan secara lebih efektif dan efisien.[230]

Pada awalnya pengurus cukup kesulitan dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada anggota tentang prinsip-prinsip dan aturan main koperasi, karena sebagian besar anggota merupakan orang lanjut usia yang memiliki banyak keterbatasan pengetahuan. Namun dengan terus dilakukan edukasi dan pembinaan secara terus menerus, saat ini sebagian besar anggota sudah memahami dan mengerti akan proses dan

[230]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 22 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme dalam Koperasi seperti proses pengajuan pinjaman, sehingga tidak terjadi lagi komplain yang berlebihan kepada pengelola pembiayaan dan pengurus Koperasi.

Selain Majelis Taklim, terdapat beberapa kondisi atau kegiatan yang biasanya digunakan oleh pengurus untuk melaksanakan pendidikan kepada anggota yaitu:

a. Pendidikan dasar koperasi pada saat pendaftaran anggota
b. Pendidikan anggota pada saat Musyawarah Anggota Tahunan
c. Penjelasan pada saat pengajuan pembiayaan
d. Informasi dan sosialisasi melalui media sosial (WA Group)

Melalui 4 (empat) media tersebut, yang terus dilakukan secara konsisten dan kontinyu, menjadikan anggota paham apa artinya berkoperasi sekaligus melahirkan rasa memiliki, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa tanggungjawab anggota terhadap koperasi, dengan cara menjaga serta memelihara kelangsungan hidup koperasi.

Kuncinya adalah saling mengingatkan, bila sudah terbangun kesepahaman, maka secara otomatis akan terbangun sistem peringatan dini, yang mana bila terdapat anggota yang tidak tertib dalam membayar iuran maupun angsuran, maka anggota lain yang akan mengingatkannya. Kondisi ini bisa terjadi dengan memperlakukan setiap anggota sebagai bagian dari keluarga, dimana setiap masalah yang menimpa anggota, akan diselesaikan dengan cara kekeluargaan, tidak mempermalukan dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pendidikan terhadap pengurus dan pengelola, dilakukan lebih sistematis dan terukur. Untuk pengurus selain karena sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan perkoperasian, maka jenis pendidikan yang mereka ikuti adalah sosialisasi, seminar maupun training perkoperasian yang biasanya diselenggarakan oleh dinas Koperasi atau lembaga terkait lainnya. Sementara untuk manajer dan karyawan, secara rutin diikutsertakan dalam training maupun *workshop* yang diselenggarakan oleh pihak eksternal, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan dalam mengelola Koperasi agar dapat lebih baik dan profesional.

Ketersediaan sumber daya manusia merupakan masalah laten yang sudah lama sekali terjadi dalam dunia perkoperasian, sekaligus menjadi masalah terbesar yang dihadapi oleh hampir semua koperasi di Indonesia selama ini.[231]Strategi pengembangan SDM yang cenderung masih menggunakan pendekatan kultural daripada struktural,[232] serta kurangnya program sosialisasi, pendidikan maupun pelatihan perkoperasian pada masyarakat, menjadikan ketersediaan SDM koperasi sangat terbatas, tidak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya pengelolaan sebagian

[231]Lihat hasil penelitian dari M. Fathorrazi, *Analisis Komparatif Faktor Partisipasi Anggota, Kinerja Sumber Daya Manusia, Bantuan Pemerintah dan Tingkat Keberhasilan antara Koperasi Multi Usaha dan Tunggal pada Koperasi Susu Sapi Perah di Jawa Timur*. Disertasi pada Universitas Airlangga (2004). Hasil penelitian ini menunjukkan dari ketiga faktor yang ditaliti, faktor kinerja SDM dan Bantuan Pemerintah tidak berpengaruh siginifikan terhadap tingkat keberhasilan koperasi. Penelitian lain dengan hasil yang sama dilakukan oleh Wahyu Setyorini, Peran Sumber Daya Manusia Koperasi dalam Aspek Penialaian Manajemen Kesehatan Koperasi, *Economic Education Analysis Juornal (EEAJ)*, Vol. 5 No 1, (2016). Hasil penelitian menunjukkan SDM memiliki nilai paling rendah dalam standar penilaian pada koperasi.

[232]Pengelolaan SDM secara kultural diartikan sebagai bentuk pengelolaan yang berjalan apa adanya, tanpa program perencanaan dan sistem pendidikan terstruktur dengan jelas. Sedangkan pendekatan struktural lebih ke pendidikan dan pelatihan yang terprogram dengan baik dan harus benar-benar memiliki tujuan dan hasil yang jelas aspek kualitas dan kapabilitasnya, misalnya dengan adanya sertifikasi keahlian dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar koperasi masih dilakukan dengan cara-cara konvensional dan tidak dapat menarik minat dari generasi muda untuk lebih jauh tentang koperasi, terlebih lagi untuk bergabung menjadi bagian dari koperasi.[233]

Fenomena yang sama juga terjadi pada KSBM di Kota Bandung, dari hasil observasi penelitian yang telah dilakukan terhadap Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis, ditemukan sebagian besar pengurus, pengelola dan anggotanya adalah generasi yang rata-rata berusia antara 50-80 tahun.[234]

Dari hasil wawancara dengan pengurus ketiga Koperasi Masjid, selama ini pengembangan SDM masih bersifat kultural, sehingga wajar apabila ketersediaan SDM sangat terbatas. Akibatnya sturktur kepengurusan hampir tidak pernah berganti dan diisi oleh orang-orang yang sama selama lebih dari 10 tahun terakhir. Kecuali pada KSBM Baitul Muttaqin yang telahberhasilmelaksanakan reorganisasi dengan bergantinya susunan kepengurusan, pada dua koperasi lainnya masih belum bisa melakukan hal yang sama.

Masalah utamanya adalah terletak pada program regenerasi dan kaderisasi yang tidak berjalan, salah satunya disebabkan oleh tidak terimplementasinya program pendidikan anggota secara optimal. Sebab dampak dari terhentinya kaderisasi dan regenerasi akan sangat berat akibatnya, karena sudah banyak sekali contoh koperasi yang sudah mapan

[233]Olivia Winda Ony Panjaitan dkk, Persepsi dan Minat Generasi Z dalam Berkoperasi Guna Mendorong Keberlanjutan Koeprasi (Studi pada CU Betang Asi), *Jurnal Kompetensi Vol 14. No. 2*, (2020): 123-136

[234]Besse Wediawati, Sustainability of Islamic Microfinance in Indonesia: a Holistic Approach," *Academy of Strategic Management Journal*, Vol.17, no. 3 (2018): 1-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beberapa waktu sebelumnya, pada akhirnya menjadi kolaps dan dibubarkan, hanya karena tidak adanya kader penerus yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas yang sama dengan para pengurus sebelumnya.[235]

Proses kaderisasi selama ini dilakukan secara internal, yang mana kader yang akan dididik berasal dari anggota sendiri, terutama sekali adalah anggota yang memiliki minat, kemampuan dan kepedulian terhadap koperasi dengan diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari pengelola dari mulai tingkat yang paling dasar. Sehingga dengan berjalannya waktu dan semakin banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, dapat menjadikan modal untuk menjadi penerus untuk mengelola koperasi pada masa-masa yang akan datang.

Selain pendidikan secara internal, pendidikan secara eksternal juga akan diberikan, dengan mengirimkan kader-kader tersebut untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan koperasi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terkait seperti Dinkop atau Dekopinda setempat, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi lagi mengenai sistem, prosedur dan implementasi pengelolaan koperasi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Upaya ini dilakukan karena sejauh ini pihak pengurus koperasi belum bisa melaksanakan program pendidikan dan pelatihan secara mandiri, karena terbatasnya dana dan sumberdaya yang dimiliki koperasi.

[235]Beberapa koperasi berbasis masjid yang mengalami masalah regenarasi kepengurusan sehingga terancam bubar diantaranya adalah Koperasi Masjid Cipaganti dan Koperasi Silih Aping. Hasil wawancara dengan Erna Abdillah Kabid. Kelembagaan Dinkop Kota Bandung, 18 Agutsus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar program pendidikan anggota yang dilakukan oleh ketiga Koperasi Masjid memiliki karakteristik yang sama, baik dalam hal strategi maupun implementasi. Strateginya adalah pendidikan anggota difokuskan pada kegiatan pendidikan secara internal, sementara pendidikan pengurus/pengelola lebih diarahkan kepada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal.

Perbedaan strategi yang dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari sisi koperasi sendiri, seperti ketersediaan dana dan SDM, maupun dari sisi anggota seperti keterbatasan waktu, tenaga dan pemahaman karena faktor usia. Oleh sebab itu disiasati dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang lebih sederhana namun tetap bisa berjalan secara efetif dan efisien.

Beberapa jenis kegiatan pendidikan untuk anggota yang selama ini dilakukan diantaranya:

a. Menjadikan Majelis Taklim sebagai media utama dalam melakukan sosialisasi dan pendidikan secara rutin kepada anggota, meskipun bukan program pendidikan yang diprogram secara formal, namun selama ini masih cukup efektif dalam menyalurkan informasi ataupun sosialisasi kebijakan-kebijakan baru yang ditetapkan oleh pengurus.
b. Pendidikan perkoperasian secara formal dilakukan dalam forum Rapat Anggota Tahunan (RAT), biasanya dalam forum tersebut didatangkan para praktisi maupun akademisi untuk menjelaskan terkait dengan prinsip-prinsip, konsep dan tujuan serta hal-hal lainnya yang terkait

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkoperasian, sehingga diharapkan anggota dapat lebih memahami sistem koperasi.

c. Setiap calon anggota, sebelum disetujui menjadi anggota koperasi, terlebih dahulu diberikan pendidikan dan pengetahuan tentang koperasi, baik itu prinsip, nilai dan tujuan koperasi, sehingga ketika nanti diterima menjadi anggota, dapat memahami hak dan tanggungjawabnya. Oleh sebab itu, anggota baru tidak bisa langsung mengajukan pinjaman, namun harus menunggu masa tenggang selama 3 bulan dan dituntut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan koperasi.
d. Pada waktu mengajukan pembiayaan, para anggota juga akan diberikan edukasi tentang skema produk dan akad, terutama pada anggota yang baru pertama kali melakukan pengajuan pembiayaan.

Sedangkan pendidikan untuk pengurus atau pengelola dilakukan dengan lebih terencana, yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti:

a. Pembinaan rutin yang dilaksanakan oleh Ketua Bidang Ekonomi MUI Kota Bandung yang berlangsung setiap hari Jum’at pagi.
b. Rapat rutin pengurus dalam rangka membahas kondisi dan isu-isu terkini yang terjadi dalam koperasi.
c. Kegiatan sosialisasi, seminar, workshop dan pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi-instansi seperti Dinkop dan UMKM, Dekopinda dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pelatihan khusus untuk meningkatkan kapabilitas dan kualitas pengelola seperti pelatihan akuntansi koperasi, manajemen koperasi dan lainnya yang diselenggarakan oleh lembaga atau asosiasi pendidikan perkoperasian.

Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan bagi anggota maupun pengurus selama ini dirasa cukup untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang perkoperasian yang berdampak pada semakin baiknya pengelolaan koperasi oleh pengurus dan pengelola serta semakin tingginya tingkat kesadaran berkoperasi bagi anggota.

Tanggungjawab akan tersendatnya program kaderisasi dan regenrasi, pada dasarnya bukan hanya terletak pada pundak pengurus koperasi. Akan tetapi juga menjadi tanggungjawab dari pihak-pihak terkait, terutama dalam hal ini adalah Dinak Koperasi dan UKMK serta Dekopinda, yang selama ini lebih terfokus pada aspek pengawasan dan pembinaan terhadap koperasi. Sedangkan aspek sosialisasi, pendidikan dan pelatihan belum bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, terlebih lagi generasi muda. Sehingga wajar apabila pengetahuan maupun tingkat pemahaman pada koperasi masih sangat rendah, sehingga berdampak pada cara pandang yang kurang tepat terhadap koperasi.[236]

[236]Hal ini diakui oleh Rektor Intitut Koperasi Indonesia (IKOPIN) yang mengatakan bahwa masih banyak terjadi salah persepsi dalam masyarakat terkait dengan keberadaan koperasi. Masyarakat menilai koperasi hanya sebagai tempat untuk meminjam uang karena hampir 80% koperasi di Indonesia merupakan Koperasi Simpan Pinjam, padahal semangat koperasi adalah menggerakkan sektor riil, sehingga program pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu misi koperasi dapat berhasil dengan sukses. Tentu saja hal ini tak lepas dipengaruhi oleh tingkat literasi dan pemahaman masyarakata terhadap koperasi, maka perlu ditingkatkan sosialisasi dn pendidika perkoperasian di Indonesia. Diakses pada 24 Desember 2020, https://pipnews.co.id/nasional/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uniknya bahwa, meskipun Koperasi Masjid melakukan kegiatan pengelolaan dana secara komersial, namun akad dari produk yang digunakan merupakan akad yang kental dengan unsur sosial, yaitu akad *qarḍhûl ḥasan*. Sehingga dengan demikian, dalam semua kegiatan yang dilakukan Koperasi Masjid, baik kegiatan komersial maupun sosial, *maal* atau *tamwīl* semuanya lebih mengarah kepada tujuan-tujuan sosial daripada tujuan komersial dan bisnis.

5. Pengelolaan unit usaha lainnya

Unit usaha merupakan ujung tombak koperasi dalam memperoleh pendapatan, meskipun Koperasi Masjid tidak fokus bertujuan untuk mencari keuntungan semata, namun besar dan kecilnya pendapatan tetap menjadi salah satu ukuran dan indikator sukses atau tidaknya sebuah lembaga koperasi. Bahkan menjadi sebuah keniscayan bagi Koperasi Masjid, untuk bisa mengembangkan unit usaha lain selain simpan pinjam, sehingga sumber pendapatan tidak hanya bertumpu pada pendapatan infaq dari anggota, yang jumlahnya tidak bisa ditetapkan, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip akad syariah.

Dalam aspek pengelolaan unit usaha, KSBM Baitul Muttaqin selangkah lebih maju dibandingkan dengan dua Koperasi Masjid lainnya. Para pengurus KSBM Baitul Muttaqin telah berhasil mengembangkan 3 unit usaha lain, selain dari simpan pinjam. Ketiga unit usaha tersebut telah berhasil memberikan kontribusi pendapatan yang cukup signifikan. Ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unit usaha tersebut adalah Unit Usaha Toko, Unit Usaha Barang-Sandang dan Unit Usaha PPOB.

Sejak awal KSBM Baitul Muttaqin berdiri, pengelola menyadari bahwa benar bahwa tidak mungkin untuk mengandalkan sumber pendapatan Koperasi hanya dari unit usaha simpan pinjam yang berupa sumbangan infaq seikhlasnya dari anggota, yang tidak bisa dipastikan dan diandalkan jumlahnya. Oleh sebab itu sejak awal juga dilakukan inisiatif dan gagasan untuk merintis pembentukan unit usaha lain sebagai upaya dalam memperoleh sumber pendapatan lain, yang lebihbisa menjamin pemasukan, namun dengan tidak mengubah prinsip dan tujuan awal Koperasi untuk tetap mempertahankan ciri khas Koperasi Masjid yaitu penerapan akad *qarḍhûl ḥasan* sebagai satu-satunya akad yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan.[237]

Maka disepakati untuk membentuk unit usaha baru, yaitu usaha jual beli sembako yang pada masa awal-awal belum memiliki tempat usaha tetap, sehingga biasanya barang-barang persediaan disimpan di rumah salah satu pengurus. Sasaran awalnya adalah anggota Koperasi yang juga anggota majelis taklim dan pengajian rutin mingguan yang ada di lingkungan Masjid Baitul Muttaqin, dengan sistem pesanan. Pada saat kegaiatan pengajian, pesanan dari anggota biasanya dibawa oleh pengelola dan diserahkan kepada anggota/pemesan setelah kegiatan pengajian selesai. Dari cikal bakal kegiatan jual beli ini, kemudian mulai dikembangkan ke jenis usaha jual beli

[237]Achyan Effendi, Mantan Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, sehingga saat ini KSBM Baitul Muttaqin telah memiliki 4 (empat) unit usaha.

Dengan keberhasilan dalam mengembangkan unit usahanya, KSBM Baitul Muttaqin dianggap cukup berhasil dalam upaya meningkatkan pendapatan dan penghasilanya. Sehingga saat ini KSBM Baitul Muttaqin tidak lagi bergantung pada satu sumber pemasukan saja, karena telah memiliki beberapa unit usaha yang sudah cukup mapan, serta yang paling penting adalah bisa memberikan manfaat dan pelayanan yang lebih banyak lagi terhadap anggotanya, baik itu kebutuhan finansial maupun non-finasial. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih terperinci terkait dengan pengelolaan unit–unit usaha yang ada di KSBM Baitul Muttaqin.

1. Unit Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (USPPS)

Unit usaha ini merupakan *core bussines* sekaligus identitas utama Koperasi Masjid yang bertujuan untuk memberikan pelayanan jasa keuangan bagi anggota, dengan akad yang digunakan hanya satu yaitu *qarḍhûl ḥasan* . Dipilihnya akad *qarḍhûl ḥasan* sebagai akad tunggal dalam transaksi simpan pinjam ini disebabkan beberapa alasan yaitu:

1) Adanya komitmen awal dengan MUI pada saat pendirian, bahwa Koperasi Masjid bukan bertujuan komersial murni, tapi lebih ke aspek sosial sebagai tempat bagi masyarakat memperoleh pinjaman yang murah dan sesuai dengan syari’ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Akad *qarḍhûl ḥasan* sangat sederhana, mudah dipahami, dengan persyaratan yang tidak menyulitkan dan diakses semua oleh anggota tanpa kecuali.
3) Skema pinjaman dengan akad *qarḍhûl ḥasan* sangat kompetitif dan efektif memerangi rentenir. Sehingga anggota akan lebih memilih pinjaman di Koperasi Masjid daripada ke rentenir yang membebankan bunga yang sangat besar terhadap pinjamannya.
4) Akad *qarḍhûl ḥasan* lebih fleksibel dibandingkan dengan akad, lain, sehingga pinjaman yang diberikan kepada anggota bisa digunakan untuk kebutuhan apa saja baik kebutuhan darurat, produktif maupun konsumtif, serta tidak harus detail peruntukannya seperti akad *muràbaḥah* maupun akad *muḍhārabah*.
5) Bebas riba, dengan tidak adanya nilai tambah ataupun kelebihan yang dipersyaratkan dalam akad *qarḍhûl ḥasan*, maka bisa dipastikan transaksi ini bebas riba, selain itu, hal yang terpenting juga adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang Ekonomi Syari'ah yang benar kepada anggota.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, namun harus diakui bahwa akad *qarḍhûl ḥasan* juga memiliki kekurangan. Selain jumlahnya yang sangat terbatas, yang paling terlihat adalah bahwa akad ini benar-benar murni pinjaman yang sifatnya lebih ke pinjaman kebajikan, dengan tidak mengenakan margin keuntungan apapun yang dihasilkan. KSBM selama ini hanya membebankan biaya administrasi kepada anggota sebagai bagian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biaya proses pencairan pinjaman yang jumlahnya sebesar 1% dari pokok pinjaman. Sebagai konsekuensinya, anggota yang memperoleh pinjaman hanya dimotivasi untuk memberikan infaq seikhlasnya, dengan tidak ditentukan persentase maupun jumlah nominalnya. Andaikan anggota peminjam tidak mau memberikan infaq, tidak akan dikenakan konsekuensi apapun, baik itu secara moril maupun materil.

Meskipun pendapatan unit usaha hanya bersumber dari infaq anggota, yang nominalnya tidak bisa dipastikan, namun realitanya pendapatan Unit Usaha Simpan Pinjam masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan pendapatan unit usaha lainnya. Hal ini disebabkan tingginya kesadaran anggota dalam membayar infaq, yang timbul dari hati nurani masing-masing dan juga motivasi yang tinggi untuk bersama-sama menjada dan membesarkan Koperasi sekaligus berderma yang bernilai ibadah di dunia dan akhirat. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Hasan Basri salah satu anggota yang ditemui peneliti ketika hendak membayar angsuran pinjaman.

> "*Saya sudah lebih dari 10 tahun menjadi anggota dan sudah banyak dibantu oleh Koperasi, terutama ketika saya membutuhkan uang untuk keperluan mendesak. Karena saya sudah dibantu dengan tulus ihklas, tanpa ada bunga pinjaman sepeserpun, jadi saya merasa terdorong untuk memberikan infaq saat saya memiliki kelebihan rezeki, tidak penting berapa jumlahnya, mau lima ribu, sepuluh atau duapuluh ribu, karena niatnya ikhlas lilahita'ala, saya niatkan sebagai amal ibadah dan usaha saya untuk membantu Koperasi tetap bisa beroperasi, karena saya paham Koperasi juga butuh biaya untuk menjalankan usahanya seperti menggaji karyawan, beli kertas dan yang lainnya*.[238]

Untuk laporan keuangan tahun 2019 saja, pendapatan infaq Unit Usaha Simpan Pinjam mencapai Rp. 56.441.000 naik dari tahun 2018 yang

[238]Hasan Basri, Anggota KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 22 Agutus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar Rp. 42.293.500. atau bila dipersentase angkanya mencapai 37% dari total pendapatan Koperasi sebesar Rp. 167.54.034.

a. Unit Usaha Toko

Unit Usaha Toko mulai dirintis pada tahun ketiga sejak berdirinya Koperasi. Pada awalnya unit usaha ini menjalankan usahanya dengan segala keterbatasan, baik itu modal maupun tempat usaha. Target pasar adalah Ibu-Ibu Jamaah Masjelis Taklim yang secara natural merupakan pasar yang potensial dalam memasarkan berbagai barang kebutuhan rumah tangga. Sehingga pada saat itu, setiap kali diadakan pengajian Majelis Taklim, pengelola selalu membawa barang-barang dagangan terutama sembako seperti minyak, gula, beras dan kebutuhan lainnya yang ditawarkan atau juga merupakan pesanan dari jamaah sekaligus anggota Koperasi.

Seiring berjalannya waktu, Unit Usaha Toko terus mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini tidak lepas dari tingginya kesadaran anggota yang aktif dalam melakukan berbagai transaksi, terlebih sejak disediakannya tempat untuk menjalankan usaha sebagai upaya meningkatkan voleme penjualan, pengelolaan semakin ditingkatkan dan produk yang dijual semakin beraneka ragam.

Adanya Unit Usaha Toko sangat membantu pertumbuhan keuangan KSBM, sebab dari unit usaha ini Koperasi bisa memperoleh keuntungan secara konstan. Tercatat pendapatan dari Unit Toko terus meningkat dari tahun ke tahun, dan berdasarkan laporan keuangan tahun buku 2019 pendapatan Unit Toko adalah sebesar Rp. 40.799.517 naik dari tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya yang berjumlah Rp. 36.590.157 atau mengalami kenaikan sebesar 11,50%.[239]

Pengurus mendorong anggota untuk membeli dan berbelanja semua kebutuhan sehari-hari di toko, sebab dengan berbelanja, anggota akan mendapatkan banyak keuntungan, diantaranya adalah[240] :

1) Pembayaran bisa dicicil, sehingga apabila ada kebutuhan mendesak atau mendadak anggota tetap bisa memperoleh barang yang dia inginkan. Pembayaran biasanya akan ditagihakn pada awal bulan depan pada saat anggota menerima pengahasilan/gaji dari tempat kerjanya.
2) *Delivery service*, bagi anggota yang tidak bisa datang langsung ke toko, akan diberikan pelayanan *delivery*. Anggota cukup memesan barang melalui pesan/chat melalui aplikasi Whatsapp (WA) kepada pengelola toko, dan setalah itu tinggal menunggu barang sampai di rumah. Pelayanan ini cukup digemari oleh anggota, karena sangat membantu dan mempermudah anggota yang berhalangan datang langsung ke Toko Koperasi.
3) Harga bersaing. Harga barang-barang yang dijual di Unit Toko KSBM sangat bersaing dengan harga di warung atau toko lainnya, sehingga anggota tidak ragu untuk berbelanja barang kebutuhan setiap bulannya di toko koeprasi. Rata-rata pengambilan margin keuntungan setiap barang antara 10-20% dari harga modal, sehingga harga yang ditawarkan tidak kalah murah dibandingkan dengan harga di

[239]Lihat Laporan Pengawas KSBM Baitul Muttaqinn Tahun Buku 2019.
[240]Fera Triana, Manajer Unit Toko KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agutus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minimarket atau warung-warung warga yang ada di sekitar Koperasi. Bahkan ada beberapa warga yang memiliki Warung Kelontong mengambil barang untuk dijual kembali di warungnya, yang mana menunjukkan bahwa harga di Toko Koperasi masih lebih rendah dibandingkan dengan di tempat lainnya.

4) Keuntungan yang diperoleh Unit Toko, pada dasarnya akan kembali dinikmati oleh anggota, sebab semakin besar keuntungan Koperasi, maka berdampak pada semakin besar SHU yang akan diterima anggota. Dengan demikian, ketika anggota berbelanja di unit toko, secara tidak langsung memperoleh harga diskon yang akan dinikmati diakhir tahun berupa SHU.

Selain itu, unit usaha toko juga membuka kesempatan kepada semua anggota yang memiliki produk atau komoditas, untuk menitipkan barangnya di Koperasi dengan sistem konsinyasi (titip jual), dengan sistem ini kedua belah pihak saling diuntungkan. Dalam operasionalnya, Unit Toko KSBM Baitul Muttaqin dikelola oleh satu orang manajer dan 3 (tiga) karyawan, dengan jam operasional setiap hari Senin-Jumat pukul 08.00-14.00 WIB. Bertempat di ruang seluas kurang lebih 5x5 m^2 yang berada di sisi sebelah utara bangunan Masjid, aktivitas keseharian toko ini cukup ramai setiap harinya dalam melayani pembeli maupun pemasok barang yang datang silih berganti untuk melakukan transaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Unit Usaha Barang-Sandang

Unit usaha ini pada awalnya menyatu dengan unit toko, akan tetapi karena semakin besarnya transaksi dengan sistem pesanan untuk barang-barang kebutuhan sekunder seperti produk fashion dan elektronik, maka akhirnya diambil sebuah kebijakan untuk memisahkan unit usaha ini dari unit usaha toko yang kemudian diberi nama unit usaha barang-sandang. Sebagaimana namanya, unit usaha ini khusus melayani pembelian barang kebutuhan yang bersifat sekunder dan non kebutuhan pokok sehari-hari, seperti barang elektronik; HP, Laptop, Mesin Cuci, AC, dan Kulkas. Barang fashion; baju, celana, gamis dan seragam sekolah, ataupun barang-barang kebutuhan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anggota.

Unit Usaha Barang Sandang berkembang sangat pesat, hal ini dipengaruhi oleh mulai bergesernya gaya hidup maupun kebutuhan masyarakat yang sudah mulai berubah dari sebelumnya. Sehingga barang-barang yang sebelumnya dianggap sebagai barang mewah, kini sudah menjadi barang umum yang dimiliki hampir semua kalangan masyarakat. Hal ini cukup berdampak terhadap volume transaksi unit usaha ini yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahunnya, sehingga pendapatan yang diperoleh dari unit usaha ini bisa melampaui pendapatan dari Unit Usaha Toko. Sebagaimana tercatat dalam laporan keuangan tahun 2019 pendapatan dari Unit Usaha Barang Sandang sebesar 48. 230.000 yang juga mengalami kenaikan dari tahun sebelunya yang sebesar Rp. 44.542.000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam operasionalnya unit usaha barang-sandang dikelola oleh satu orang yang berperan sebagai manajer/pengelola, yang bertanggungjawab terhadap semua aspek dalam transaski, mulai penerimaan order, pemesanan barang, hingga ke pelaporan keuangan.[241]

c. Unit usaha *Payment Point Online Bank* (PPOB)

Unit Usaha PPOB dibuka sebagai bentuk respon dari KSBM Baitul Mutaqin terhadap peluang bisnis yang disebabkan oleh perkembangan bentuk dan model transaksi terkini yang banyak menggunakan jaringan online dalam prosesnya. Namun yang lebih utama adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota dalam melakukan pembayaran berbagai tagihan seperti tagihan PLN, PDAM, BPJS, angsuran kredit leasing, maupun kebutuhan dalam penarikan uang tunai maupun transfer sebagaimana layaknya sebuah *Automated Teller Machine* (ATM). Dengan adanya PPOB, selain memberikan pelayanan ekstra kepada anggota juga mampu memberikan kontribusi pendapatan kepada KSBM. Tercatat pendapatan Unit PPOB untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp. 7.532.822 sedangkan pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 6.758.272, yang menunjukkan adanya peningkatan meskipun tidak signifikan.

Sebagaimana unit barang-sandang, Unit PPOB pada awalnya menyatu dengan Unit Toko, namun akibat besarnya volume transaksi yang terjadi pada beberapa waktu terakhir ini, akhirnya diambil kebijakan untuk memisahkan pengelolaan keuangannya, agar lebih mudah dalam proses dan

[241]Devi Yusnita, Manajer Unit Barang-Sandang, *Wawancara*, Bandung, 22 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme pelaporan dan pengawasannya. Ke depan, Unit PPOB menjadi unit usaha yang cukup strategis dan menjanjikan, karena saat ini sebagian besar masyarakat dan khususnya anggota membutuhkan jasa pembayaran yang mudah, simpel serta terpercaya untuk menyelesaikan berbagai tagihan setiap bulannya. Dengan semakin berkembangnya unit usaha, maka akan semakin menjaga pertumbuhan Koperasi dalam aspek pendapatan, sehingga tidak lagi bergantung pada satu unit usaha. Berikut ini gambaran kontribusi dari setiap unit usaha KSBM Baitul Muttaqin tahun per Desember 2019.

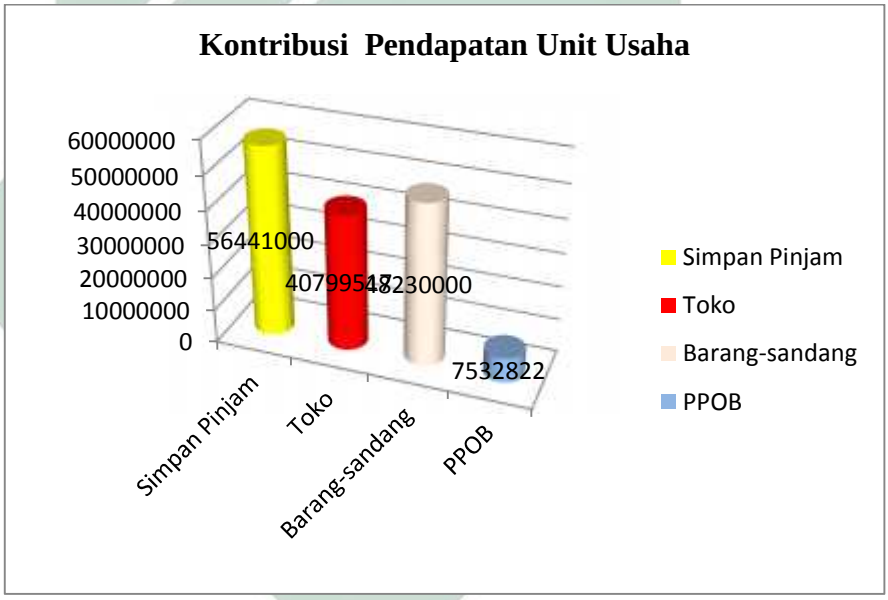

Grafik. 4.8. Kontribusi Pendapatan Unit Usaha
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019.

Berdasarkan grafik 4.8 terlihat bahwa kontribusi pendapatan tiga unit usaha Koperasi cukup merata, dimana pendapatan dari unit usaha simpan pinjam sebesar 37%, pendapatan unit usaha barang-sandang 32% dan pendatan unit usaha toko sebesar 27%, hanya pendapatan unit usaha PPOB yang masih cukup jauh lebih rendah yaitu hanya berkontribusi sebesar 5% dari total pendapatan Koperasi. Namun prospek ke depan, pendapatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PPOB juga diprediksi akan semakin meningkat, karena semakin banyaknya kebutuhan anggota dan masyarakat terhadap sistem pembayaran online yang terus berkembang pesat sekarang ini.

Dampak dari keberhasilan pengembangan unit usaha, terlihat sangat positif dari sisi neraca keuangan, yang mana sumber pendapatan koperasi, tidak lagi bergantung pada pendapatan unit usaha simpan pinjam. Lebih jauh, dengan adanya kontribusi pendapatan yang signifikan dari ketiga unit usaha tersebut, maka pengurus bisa lebih maksimal dalam melakukan seleksi terhadap penerima pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* agar lebih tepat sasaran.

Sementara KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif, sejauh ini terlihat belum maksimal dalam mengembangkan unit usaha lainnya, sehingga selama ini masih bergantung sekali terhadap pendapatan yang berasal dari unit usaha simpan pinjam. Belum maksimalnya pengembangan unit usaha lain disebabkan alasan yang berbeda. Dalam kasus KSBM Nurul Hikmah, lebih kepada pemenuhan komitmen awal pengurus, untuk fokus pada unit simpan pinjam dan pembiayaan syariah, dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sedangkan pada KSBM Al-Arif, mulai tahun 2019, sudah mulai digagas pengembangan unit usaha perdagangan umum, yang untuk saat ini, masih fokus pada jual beli beras kepada anggota. Permasalahan yang dihadapi adalah adanya keterbatasan SDM dan modal usha yang belum mencukupi untuk dikembagkan dalam skala lebih besar. Keterbatasan SDM disebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar pengurus, memiliki kesibukan masing-masing di luar statusnya sebagai pengurus koperasi.

Kendala lainnya adalah belum memiliki tempat usaha yang tetap, karena sementara ini transaksi jual beli dilakukan berdasarkan pesanan yang masuk, tanpa adanya persediaan dalam jumlah besar. Menurut penuturan salah satu pengurus, prospek pengembangan unit usaha ini cukup besar, sebab hampir semua anggota pasti membutuhkan barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak dan gula secara terus menerus setiap bulannya. Dan sudah direncanakan oleh pengurus untuk benar-benar serius dalam mengembangkan unit usaha sembako ini agar bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap koperasi di masa yang akan datang.

Pada Grafik 4.8 menunjukkan perbandingan pendapatan dari ketiga KSBM.

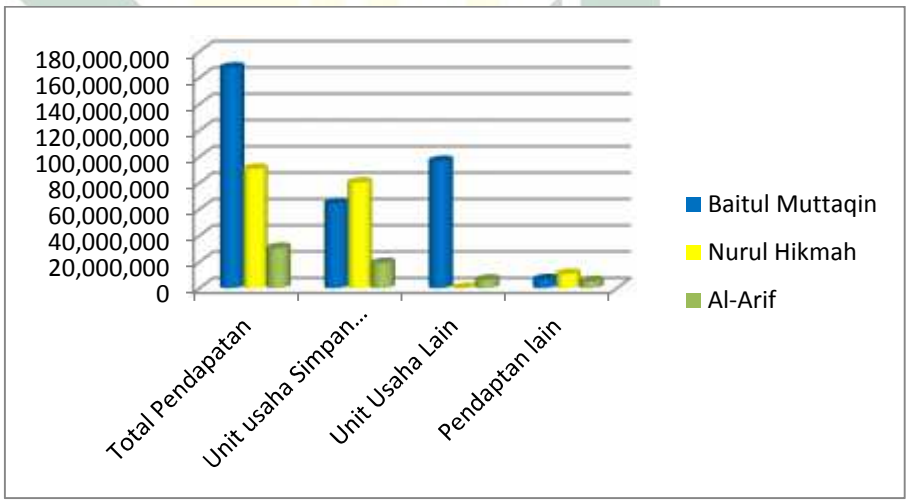

Grafik. 4.9. Perbandingan Kontribusi Pendapatan Unit Usaha
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Grafik 4.9. menunjukkan total pendapatan KSBM Baitul Muttaqin mencapai dua kali lipat dari total pendapatan KSBM Nurul Hikmah, padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya memiliki jumlah aset yang hampir sama, bahkan aset KSBM Nurul Hikmah sedikit lebih tinggi daripada KSBM Baitul Muttaqin. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset pada KSBM Baitul Muttaqin jauh lebih efisien dan produktif.

Lebih jauh apabila melihat sebaran kontribusi pendapatan, KSBM Baitul Muttaqin telah berhasil melepaskan ketergantungan terhadap pendapatan unit usaha simpan pinjam, di mana pendapatan dari unit usaha lain, dalam hal ini yaitu unit usaha toko, unit usaha barang sandang dan unit usaha PPOB telah melampaui pendapatan dari unit usaha simpan pinjam.Sedangakan KSBM Al-Arif dan Nurul Hikmah masih sangat bergantung pada pendapatan simpan pinjam yang jumlah dan persentasenya mendekati 100%. Dari gambaran tersebut, terlihat pentingnya pengembangan usaha dalam bidang lain oleh pengurus koperasi, agar koperasi dapat lebih cepat berkembang, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar lagi kepada masyarakat khususnya anggota.

Terdapat hal yang patut dipertanyakan terkait dengan memasukkan infaq yang berasal dari anggota sebagai pendapatan koperasi, sebab infaq tersebut pada akhirnya dibagikan kembali kepada anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU). Sedangkan infaq pada prinsipnya merupakan harta yang diberikan dengan tidak dimaksudkan untuk diambil/diberikan kembali kepada pemberinya, baik itu infaq wajib seperti zakat maupun infaq sunnah dan mubah seperti hibah, shadaqah dan lainnya. Oleh sebab itu penulis berpandangan bahwa terjadi kekeliruan ketika infaq yang sudah diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota diakui sebagai pendapatan yang nantinya dibagikan lagi, sebab akan lebih baiknya jika infaq tersebut digunakan atau dialokasikan untuk biaya operasional, dana pengembangan, dana pendidikan atau dana social yang lebih memberikan manfaat secara luas bagi anggota.

D. Implementasi Standar Operasional Manajemen Keuangan

1. Keseimbangan Arus Dana

Sebagai bagian dari entitas keuangan sebagaimana lembaga perbankan, pengelolaan aset koperasi mesti dilakukan dengan baik dan bijak, dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian (*prudential priciples*)[242], bukan hanya pada aspek penyaluran pembiayaan saja, namun juga terhadap pengelolaan aset secara keseluruhan, karena menyangkut dana yang berasal dari masyarakat banyak.

Dalam pengelolaan arus dana, pengelola harus memperhatikan jumlah pemasukan yang berasal dari sisi pasiva atau sumber pendanaan yang berasal dari produk penghimpunan dana, dengan jumlah penyalurannya. Dalam kasus Koperasi Masjid, diketahui bahwa sebagian besar sumber pendanaan adalah berasal dari simpanan sukarela yang sifatnya sangat likuid. Terlebih lagi sebagian besar penyaluran dana yang dilakukan oleh Koperasi Masjid selama ini tidak mengenakan jaminan sama sekali, sehingga secara risiko bisa dikategorikan sebagai pembiayaan dengan risiko tinggi.

[242]Prinsip kehati-hatian (*prudent banking principle*) adalah suatu asas atau prinsip yang menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya bank wajib bersikap hati-hati (*prudent*) dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan padanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip kehati-hatian dimaksudkan agar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat bisa dikelola dengan baik, menghasilkan, dan yang paling utama adalah dijamin keamanannya agar tidak hilang atau berkurang secara tidak bertanggungjawab. Untuk itu diperlukan pengelolaan arus dana secara terencana dan terukur, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan risiko yang dapat mengakibatkan peningkatan atau penurunan nilai aset yang dikelola tersebut.

Berikut gambaran perbandingan antara kondisi pengelolaan arus dana ketiga koperasi, seperti ditunjukkan dalam grafik 4.9:

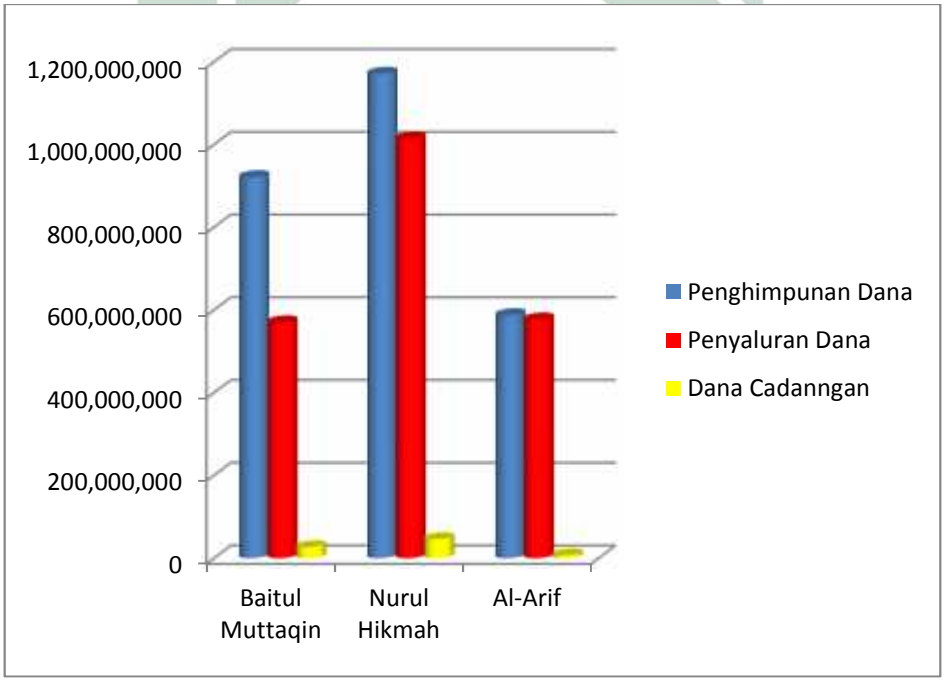

Grafik 4.10. Perbandingan Penghinpunan dan Penyaluran Dana
Sumber: Laporan Keuangan Tahun Buku 2019

Grafik 4.10 menunjukkan pengelolan arus dana yang terdapat pada ketiga KSBM yang bisa menjelaskan bagaimana kondisi keuangan, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kondisi penghimpunan dan penyaluran serta dana cadangan yang dimiliki ketiga koperasi tersebut.

Berdasarkan grafik 4.9 terlihat bahwa kondisi arus dana yang terdapat pada KSBM Al-Arif tidak ideal, yang mana antara jumlah penghimpunan dan penyalurannya hampir sama. Bila melihat lebih dalam, komposisi antara pengalokasian uang kas dan setara kas, dibandingkan dengan penyaluran piutang pinjaman/pembiayaan juga sangat timpang, sehingga dengan kondisi tersebut, dikhawatirkan koperasi akan mengalami kesulitan likuiditas dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam teori pengelolaan kas, kondisi yang terjadi pada KSBM Al-Arif dan Nurul Hikmah bisa dikatakan kurang ideal, sebab bisa menyebabkan terjadinya masalah likuiditas, terutama dalam memenuhi transaksi penarikan simpanan sukarela yang sifatnya bisa dilakukan sewaktu-waktu oleh anggota. Pengelolaan kas yang kurang hati-hati sangat berisiko dalam sebuah lembaga keuangan, sebab bisa menyebabkan berkurangnya rasa kepercayaan, apabila terjadi kegagalan penarikan simpanan oleh anggota. Menurut Kasmir dalam pengelolaan kas minimal uang kas yang harusnya tersedia di brangkas adalah 20% dari total aset lancar, dan harus dilakukan *cash opname*[243] setiap hari untuk memastikan ketersediaan dan kecukupan kas.[244]

Sementara itu pengelolaan arus dana KSBM Baitul Muttaqin terlihat jauh lebih ideal dan seimbang antara total aset lancar, kas di tangan, dan

[243]Istilah *cash opname* adalah pemeriksaan fisik yang mencocokkan saldo kas yang terdapat dalam catatan akuntansi dengan uang kas yang ada di brangkas (*cash on hand)*
[244]Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piutang pembiayaan seimbang dengan jumlah pemasukan dana yang berasal dari simpanan sukarela serta simpanan-simpanan lainnya yang menjadi sumber utama pendanaan koperasi. Begitu juga dengan derivasi jenis asetnya yang lebih beragam, dan terstruktur dengan baik.

Meski demikian, ketiga koperasi terlihat masih mengabaikan ketersediaan dana cadangan yang jumlah dan persentasenya jauh dari ideal, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang yaitu disisihkan minimal 25% dari pendapatan bersih.

2. Pelaporan Keuangan

Sebagai pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan, pengurus KSBM setiap akhir tahun menyusun sebuah laporan keuangan, dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, transparan dan akuntabel. Sebagian besar laporan keuangan yang dibuat masih sederhana, yang terdiri dari dua jenis laporan saja, yaitu laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi (*income statement*). Penyusunan laporan masih menggunakan sistem manual, belum menggunakan aplikasi khusus, sehingga ditemukan masih terdapat beberapa kesalahan dalam penyajian akun-akunya. Meskipun demikian, sudah cukup komprehensif dalam memberikan gambaran kondisi keuangan yang dimiliki oleh koperasi, sehingga akan mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan, terutama dalam hal ini adalah anggota koperasi. Laporan keuangan disusun secara rutin setiap akhir taun buku, sebagai bentuk dari pertanggungjawabannya kepada anggota. Dan untuk memudahkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dan membandingkan kinerja setiap unit usaha, maka setiap tahun akan disajikan laporan keuangan dalam 2 (dua) periode akuntansi.

a. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja KSBM maupun pengurusnya selama ini dilakukan dalam bentuk tertulis, yang terdapat dalam laporan pertanggungjawaban pengurus setiap satu tahun sekali yang bertepatan dengan kegiatan Rapat Anggota Tahunan. Pengukuran dan penilaian kinerja KSBM yang terdapat dalam laporan pertanggungjawaban masih terkesan sederhana, yang terdiri dari laporan rasio profitabilitas, solvabilitas dan rentabilitas. Sedangkan kinerja pengurus dan pengelola dilaksanakan oleh Dewan Pengawas dengan berpedoman pada rencana kerja dan ketercapaian kerja pada tahun berjalan.

E. Pengelolaan Aset dan Hutang

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 tahun 2011 (revisi) Aset merupakan kekayaan dimiliki oleh seseorang atau entitas baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang memiliki nilai ekonomis dan berpotensi mendatangkan manfaaat bagi pemiliknya.[245] Aset harus dikelola sebaik-baiknya agar dapat menjamin keamanan dan kelestariannya, sehingga perlu sebuah rancangan pengelolaan aset (*asset management*) yang baik dan terstandar untuk mewujudkannya. Tujuan utama

[245]Baca PSAK no 16 tahun 2011 (revisi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan aset adalah untuk menjaga agar nilai aset tetap tinggi sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang maksimal bagi pemiliki.[246]

Pengelolaan aset yang dilakukan oleh Koperasi Syariah Berbasis Masjid secara umum menurut ketatabukuan dan inventaris masih dikatakan jauh dari ideal, kecuali KSBM Baitul Muttaqin yang sudah memiliki catatan inventaris terhadap aset-asetnya meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Namun bila dibandingkan dengan dua KSBM lainnya, apa yang telah dilakukan oleh KSBM Baitul Muttaqin selangkah lebih baik. Sementara pengelolaan aset pada KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif, masih belum terlacak seluruhnya dalam dokumentasi atau terinventaris secara rapi. Adanya percampuran aset dengan lembaga lain, menjadikan status aset kurang jelas, apakah diakui sebagai aset koperasi atau masih menjadi aset yayasan.

Khusus untuk pengelolaan hutang, dikarenakan selama ini prinsip KSBM tidak menerima hutang dari pihak luar, baik itu lembaga maupun individu, maka hutang yang terdapat dalam pembukuan KSBM hanyalah berupa simpanan atau tabungan anggota yang terdapat dalam beberapa jenis simpanan seperti simpanan sukarela, simpanan idul fitri, simpanan qurban dan lainnnya. Sehingga pengelolaan hutang lebih kepada strategi menjaga likuiditas untuk melayani kebutuhan anggota dalam melakukan tarnsaksi sehari-hari, baik itu transaksi setoran dan penarikan maupun transaksi penyaluran pembiayaan.

[246]Sri Wahyuni dan Rifki Khoirudin, Pengantar Manajemen Aset, (Makasar : Nas Media Pustaka, 2020), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Analisis Kesehatan Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung

1. Analisis Aspek Permodalan

Analisis pertama penilaian kesehatan KSBM adalah aspek permodalan. Penilaian aspek permodalan dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu rasio perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR). Rasio perbandingan modal sendiri terhadap total aset bertujuan untuk mengukur kemampuan KSBM dalam menghimpun modal sendiri dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Sedangkan Rasio Kecukupan Modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) diliakukan agar KSBM melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung risiko kerugian dalam batas-batas tertentu.

Rasio modal sendiri terhadap total asset dianggap sehat apabila nilainya maksimal 20% yang artinya koperasi tersebut telah mampu menumbuhkan kepercayaan anggotanya untuk menyimpan di koperasi tersebut. Selain itu sebuah lembaga keuangan dikatakan sehat apabila nilai CAR mencapai 8% atau lebih yang artinya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dijamin oleh modal sendiri sebesar 8%, dan apabila sebuah koperasi memiliki nilai CAR di atas 8% maka menunjukkan koperasi tersebut semakin sehat.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahun Buku 2020, maka dapat dilihat hasil dari rasio-rasio pada aspek permodalan KSBM di Kota Bandung pada tabel 4.4:

Tabel 4.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan Rasio CAR

No.	Nama KSBM	Rasi	
		Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset	**CAR**
1.	KSBM Baitul Muttaqin	20,67 %	35,19 %
2.	KSBM Nurul Hikmah	17,87 %	26,95 %
3.	KSBM Al-Arif	24,24 %	27,26 %

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat KSBM Baitul Muttaqin pada Rasio modal sendiri terhadap total asset memiliki nilai rasio sebesar 20,67% dan pada rasio kecukupan modal (CAR) memiliki rasio 35,19%. Lalu, KSBM Nurul Hikmah pada rasio modal sendiri terhadap total aset memiliki nilai sebesar 17,87% dan pada rasio kecukupan modal memiliki nilai rasio sebesar 26,95%. Kemudian, KSBM Al-Arif memiliki nilai 24,24 % pada rasio modal sendiri terhadap total aset dan memiliki nilai CAR sebesar 27,26%.

Dari 3 KSBM yang menjadi objek pada penelitian ini, terdapat 1 KSBM yang memiliki nilai rasio modal sendiri terhadap total aset kurang dari 20% yaitu KSBM Nurul Hikmah, meskipun demikian rasionya masih cukup tinggi yaitu sebesar 17,78% yang menunjukkan bahwa koperasi-koperasi ini telah dipercaya oleh anggota dalam menyimpan dana di koperasi tersebut. Adapun pada rasio kecukupan modal (CAR) seluruh koperasi yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 8% yang artinya ketiga KSBM memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat sehat. Perhitungan ini menjadi langkah awal dalam melakukan penilaian kesehatan terhadap setiap koperasi. Penilaian kesehatan atas setiap rasio pada aspek permodalan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.5

Analisis Penilaian Kesehatan KSBM - Aspek Permodalan

No.	Nama KSBM/Rasio	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Baitul Muttaqin					
	a. Modal Sendiri : Total Aset	20,67	100	5%	5	Sehat
	b. CAR	35,19	100	5%	5	
				Total	10	
2.	Nurul Hikmah					
	a. Modal Sendiri : Total Aset	16,26	75	5%	3,75	Sehat
	b. CAR	26,95	100	5%	5	Sehat
				Total	8,75	
3.	Al-Arif					
	a. Modal Sendiri : Total Aset	24,24	100	5%	5	Sehat
	b. CAR	27,26	100	5%	5	Sehat
				Total	10	

Sumber: Data Sekunder yang diolah.

Tabel 4.5 menunjukkan penilaian pada aspek permodalan, yang mana semua KSBM memiliki kondisi permodalan yang sehat karena meiliki skor rata-rata di atas 8 poin. Kondisi ini tidak mengejutkan, sebab sejak awal berdiri, mayoritas KSBM di Kota Bandung menerapkan struktur permodalan yang sangat ketat, dengan hanya menghimpun modal dari anggota, atau sumbangan yang bersifat hibah, dan tidak menerima dana penyertaan dari pihak ketiga, baik itu lembaga maupun individu. Kebutuhan akan modal bisa dipenuhi dari sumber pendanaan internal koperasi, sehingga pengelolaanya dapat dilakukan lebih mudah dan tidak membebani pengurus dengan target-target pendapatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberatkan, sebagaimana bila modal berasal dari pinjaman pihak luar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ketua KSBM Nurul Hikmah dalam wawancara sebagai berikut:

> "*Untuk modal alhamdulilah kita sudah tercukupi dari modal sendiri, bahkan bisa dibilang sangat mencukupi dan tidak perlu mengambil pinjaman dari bank atau koperasi lain. Sebab apabila kita minjam dari bank hal itu akan membuat misi koperasi jadi hilang, sebab modal pinjaman pasti ada bunganya, sedangkan koperasi kita tidak meminjamkan dengan bunga, lalu darimana nanti kami akan bayar bunga pinjaman?. Dan patut disyukuri juga bahwa kesadaran anggota koperasi untuk menabung di sini sangat tinggi, bahkan ada yang menarik tabungannya di bank kemudian dipindahkan kesini, karena katanya lebih merasa aman dan mudah kalau mau mengambil. Padahal tabungan di sini tidak dikasih apa-apa, hanya disimpan saja, tidak ada bunga, bagi hasil atau yang lainnya. Tentu bagi kami ini merupakan sebuah bentuk pengakuan, kepercayaan dan juga apresiasi bahwa koperasi ini sudah dikelola dengan baik"*[247]

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui, bahwa permasalahan utama yang ada pada KSBM di Kota Bandung bukanlah masalah permodalan, sebagaimana yang terjadi terhadap koperasi-koperasi lainnya.

2. Analisis Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian pada aspek kualitas aktiva produktif berdasarkan pada tiga rasio, yaitu Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, Rasio Portofolio terhadap Piutang dan Pembiayaan Berisiko, dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

[247] Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung 16 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Namun karena dalam laporan ketiga KSBM tidak ditemukan akun penyisihan penghapusan aktiva produktif, maka dalam analisis ini hanya akan menyajikan 2 (dua) rasio. Hasil perhitungan rasio-rasio pada kualitas aktiva produktif ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, Rasio Portofolio Berisiko dan Rasio PPAP

No	Entitas	Rasio Tingkat Pembiayaan dan Piutang Bermasalah	Rasio Portofolio Berisiko	Rasio PPAP
1.	KSBM Baitul Muttaqin	4,62	12,71	0
2.	KSBM Nurul Hikmah	4,32	10,59	0
3.	KSBM Al-Arif	3,50	17,93	0

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil perhitungan yang didapatkan oleh setiap KSBM pada aspek kualitas aktiva produktif. KSBM Baitul Muttaqin memiliki rasio sebesar 4,62% pada rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah, dan 12,71% pada rasio portofolio berisiko dan 0% pada rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Selanjutnya, KSBM Nurul Hikmah memiliki 4,32% untuk rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah, 10,59% untuk rasio portofolio berisiko, dan 0% untuk rasio PPAP. Kemudian, KSBM Al-Arif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan 3,50% untuk rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah, 17,95% untuk rasio aktiva produktif, dan 0% untuk rasio PPAP.

Hasil perhitungan atas setiap rasio dalam aspek kualitas aktiva produktif ini kemudian dilakukan perhitungan kembali untuk dapat diketahui kesehatan koperasi pada aspek kualitas aktiva produktif. Perhitungan terhadap aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Kualitas Aktiva Produktif

No.	Nama KSBM	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Baitul Muttaqin					
	a. Rasio pembiayaan bermasalah	4,62	100	10%	10	Lancar
	b. Rasio portofolio berisiko	12,70	100	5%	5	Tidak Berisiko
	c. Rasio PPAP	0	0	0	0	Tidak ada kesimpul
				Total	15	
2.	Nurul Hikmah					
	a. Rasio pembiayaan bermasalah	4,32	100	10%	10	Lancar
	b. Rasio portofolio berisiko	10,59	100	5%	5	Tidak Berisiko
	c. Rasio PPAP	0	0	0	0	Tidak ada kesimpul
				Total	15	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Al-Arif					
	a. Rasio pembiayaan bermasalah	3,50	100	10%	10	Lancar
	b. Rasio portofolio berisiko	17,93	100	5%	5	Tidak Berisiko
	c. Rasio PPAP	0	0	5%	0	Tidak ada kesimpul
				Total	15	

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Tabel 4.7 menunjukkan hasil penilaian kesehatan pada hasil perhitungan setiap rasio dalam aspek kualitas aktiva produktif. Hasil yang didapatkan oleh setiap KSBM tidak banyak berbeda. Pada aspek kualitas aktiva produktif ini, maksimal skor yang bisa diperoleh adalah 20.

Hasil perhitungan terhadap kualitas aktiva produktif pada ketiga KSBM mendapatkan skor 10 pada rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah yang berarti semua pembiayaan dianggap lancar, sedangkan pada rasio portofolio berisiko mendapatkan skor 5, yang berarti tidak berisiko dan pada rasio PPAP mendapatkan skor 0, yang berarti macet atau tidak dapat disimpulkan karena tidak adanya data, sehingga secara keseluruhan pada aspek kualitas aktiva produktif ketiga KSBM memperoleh skor sebesar 15. Tidak adanya data pada Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) hampir terdapat pada semua laporan keuangan KSBM. Hal ini disebabkan oleh masih kurang baiknya penyajian laporan keuangan yang diselenggarakan oleh ketiga KSBM dan umumnya oleh mayoritas KSBM di Kota Bandung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya membuat PPAP yang dicadangkan oleh KSBM dapat meminimalisir kemungkinan kerugian yang akan muncul jika pembiayaan yang disalurkan oleh koperasi sulit untuk ditagih. Untuk itu disarankan kepada seluruh KSBM untuk mengalokasikan cadangan kerugian atas pembiayaan atau PPAP, yang bisa didapatkan dari penyisihan atas sisa hasil usaha yang didapatkan oleh koperasi tersebut.

3. Analisis Aspek Manajemen

Pada aspek manajemen ini, penilaian dilakukan meliputi beberapa komponen manajemen, yaitu 1) Manajemen Umum, 2) Kelembagaan, 3) Manajemen Permodalan, 4) Manajemen Aset dan 5) Manajemen Likuiditas. Penilaian pada aspek manajemen ini berdasarkan hasil analisis atas poin-poin yang telah disusun oleh Kementerian Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Hasil dari penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan dan Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Manajemen

No	Nama KSPPS	Hasil Perhitungan	Nilai Kredit	Skor	Predikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	KSBM Baitul Muttaqin				
	a. Manajamen Umum	10	2,50	2,50	Baik
	b. Manajemen Kelembagaan	5	2,50	2,50	Baik
	c. Manajemen Permodalan	4	2,40	2,40	Baik
	d. Manajemen Aset	8	2,40	2,40	Baik
	e. Manajemen Likuiditas	3	1,80	1,80	Cukup baik
			Total	11,6	
2	KSBM Nurul Hikmah				
	a. Manajamen Umum	7	1,75	1,75	Cukup Baik
	b. Manajemen Kelembagaan	2	1,00	1,00	Kurang Baik
	c. Manajemen Permodalan	4	2,40	2,40	Baik
	d. Manajemen Aset	8	2,40	2,70	Baik
	e. Manajemen Likuiditas	3	1,80	2,40	Cukup Baik
			Total	10,25	
3	KSBM Al-Arif				
	a. Manajamen Umum	8	2,00	2,00	Cukup Baik
	b.Manajemen Kelembagaan	2	1,00	1,00	Kurang Baik
	c. Manajemen Permodalan	4	2,40	2,40	Baik
	d. Manajemen Aset	8	2,40	2,70	Baik
	e. Manajemen Likuiditas	3	1,80	2,40	Cukup Baik
			Total	10,5	

Sumber: Data primer dan sekunder diolah.

Pada aspek manajemen ini, koperasi/BMT dapat memperoleh skor maksimal sebesar 15. Dari ketiga KSBM di Kota Bandung, 1 KSBM berada pada predikat baik (skor 11,6) dan 2 lainnya berpredikat cukup baik, dengan perolehan skor tsebesar 10,5 dan 10,25. Perolehan skor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup rendah diperoleh pada aspek manejemen kelembagaan dan manajemen likuiditas. Hal ini disebabkan oleh masih terjadinya rangkap jabatan dan belum tersedianya SOP tertulis pada KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif.

Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar bagi kedua KSBM agar segera bisa memisahkan antara dewan pengurus dan pengelola yang selama ini masih dirangkap dan dijalankan oleh pengurus, disebabkan karena masih kekurangan SDM dan keterbatasan dana untuk memberikan gaji yang layak. Sedangkan pada aspek likuiditas, ketiga KSBM belum memiliki kebijakan secara tertulis dalam mengenai pengendalian pembiayaan, serta tidak terdapat fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan lain apabila sewaktu-waktu terjadi kekurangan likuiditas. Hal ini disebabkan karena selama ini semua KSBM memiliki kebijakan untuk tidak menerima dana penyertaan dari pihak lain, khususnya lembaga keuangan karena adanya hal yang cukup prinsipil.

4. Analisis Aspek Efisiensi

Penilaian efisiensi Koperasi Syariah didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu Rasio Biaya Operasional Terhadap Pelayanan, Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset, Rasio Efisiensi Pelayanan. Rasio-rasio ini menggambarkan seberapa besar KSBM mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya. Kualitas pelayanan dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pelanggan dan kenyataan yang ada atas pelayanan yang mereka terima, dalam hal ini pelanggan yang dimaksud adalah anggota koperasi.

Berdasarkan data-data sekunder yang telah diolah, maka didapatkan hasil dari rasio-rasio penilaian aspek efisiensi KSBM di Kota Bandung pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan Rasio - Aspek Efisiensi

No.	Nama KSBM	Hasil Perhitungan Rasio		
		Rasio Biaya Operasional terhadap Pelayanan	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	Rasio Efisiensi Pelayanan
1.	KSBM Baitul Muttaqin	59,40	1,1	10,4
2.	KSBM Nurul Hikmah	9,30	0,3	0.72
3.	KSBM Al-Arif	61,32	0,8	0,99

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat hasil dari perhitungan atas setiap rasio pada aspek efisiensi ini. Dari hasil perhitungan yang telah didapat, maka dapat dilanjutkan dengan perhitungan penilaian kesehatan KSBM di Kota Bandung. Hasil penilaian kesehatan pada aspek efisiensi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS -Aspek Efisiensi

No.	Nama KSBM/Rasio	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	KSBM Baitul Muttaqin					
	a. BOP : Par. Bruto	59,40	100	4%	4	Efisien
	b. Aset tetap : Total aset	1,1	100	4%	4	Baik
	c. Efisiensi pelayanan	10,40	25	2%	0,5	Tidak Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Total	8,5	
2.	KSBM Nurul Hikmah					
	a. BOP : Par. Bruto	9,30	100	4%	4	Efisien
	b. Aset tetap : Total aset	0,3	100	4%	4	Baik
	c. Efisiensi pelayanan	0,72	25	2%	0,5	Tidak Baik
				Total	8,5	
3.	KSBM Al-Arif					
	a. BOP : Par. Bruto	61,32	100	4%	4	Efisien
	b. Aset tetap : Total aset	0,8	100	4%	4	Baik
	c. Efisiensi pelayanan	0,99	25	2%	0,5	Tidak Baik
				Total	8,5	

Sumber: Data sekuder yang diolah.

Hasil perhitungan rasio berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat tingkat kesehatan KSBM di Kota Bandung pada aspek efisiensi. Pada aspek efisiensi ini, Koperasi Syariah dapat memperoleh skor maksimal sebesar 10. Ketiga KSBM yang menjadi unit analisis memiliki skor total yang sama yaitu 8,5 yang artinya predikat penilaiannya adalah efisien. Secara lebih rinci, ketiga KSBM memiliki rasio biaya operasional terhadap pelayanan mendapatkan skor senilai 4 yang mendapatkan predikat efisien, untuk rasio aktiva tetap terhadap total aset mendapatkan skor senilai 4 yang mendapatkan predikat baik, dan pada rasio efisiensi pelayanan mendapatkan skor senilai 0,5 sehingga mendapatkan predikat tidak baik. Sehingga total keseluruhan skor yang didapatkan ketiganya adalah 8,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekurangan ketiga KSBM ini terdapat pada rasio efisiensi pelayanan, dimana untuk menjalankan operasionalnya, ketiga KSBM belum memiliki SDM yang cukup untuk pengelolaan operasional, sehingga dengan jumlah SDM yang ada dinilai kurang mampu memberikan pelayanan yang efisien. Terlebih pada dua KSBM yaitu Nurul Hikmah dan Al-Arif yang operasional sehari-harinya masih dilakukan oleh pengurus yang merangkap sekaligus sebagai pengelola, sehingga secara aturan kurang baik meskipun pada praktiknya di lapangan pelayanan kepada anggota masih bisa dilakukan dengan cukup optimal. Sedangkan pada KSBM Baitul Muttaqin, yang telah memiliki 7 (tujuh) orang karyawan, memiliki skor rasio yang lebih baik, meskipun masih dibawah standar penilaian (50%) sehingga masih tergolong dalam predikat tidak baik.

Hasil analisis tersebut merupakan gambaran realitas masalah yang dihadapi oleh sebagian besar KSBM di Kota Bandung, di mana salah satu masalah utama yang dihadapi, umumnya adalah kurangnya ketersediaan SDM yang memiliki kapabilitas dan kredibiltas. Inilah alasan lain dibalik masih banyaknya KSBM yang pengelolaannya masih dirangkap oleh pengurus.

Selian itu ada hal yang berbeda dari peraturan sebelumnya, salah satu rasio perhitungan pada aspek efisiensi adalah rasio efieinsi staf yang membandingkan jumlah mitra pembiayaan dengan jumlah staf. Pada peraturan baru, rasio ini diubah menjadi rasio efisiensi pelayanan yang membandingkan biaya gaji dan honor karyawan dengan jumlah piutang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembiayaan. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa KSBM di Kota Bandung memiliki SDM yang masih sedikit sehingga pelayanan yang diberikan kepada nasabah kurang efisien karena minimnya SDM tersebut.

Data ini perlu menjadi perhatian bagi para pengurus untuk meningkatkan jumlah SDM yang dimiliki karena ini akan mempengaruhi pelayanan kepada nasabah dalam hal ini anggota koperasi maupun mitra koperasi, karena apabila kualitas pelayanan kepada nasabah semakin baik maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada suatu koperasi.

5. Analisis Aspek Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan KSPPS Koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban yang dimiliki oleh KSPPS Koperasi berasal dari simpanan para nasabah, di antarnya simpanan wadiah, simpanan mudharabah, simpanan mudharabah berjangka, hutang salam, hutang istishna, pembiayaan yang diterima dari lembaga keuangan syariah dan kewajiban lainnya.

Analisis aspek likuiditas KSPPS Koperasi dilakukan terhadap 2 rasio, yaitu Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan. Hasil dari perhitungan rasio-rasio pada Aspek Likuiditas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Perhitungan Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan

No.	Nama KSBM	Rasio (%)	
		Rasio Kas	Rasio Pembiayaan
1.	KSBM Baitul Muttaqin	61,9	63,1
2.	KSBM Nurul Hikmah	39,7	55,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	KSBM Al-Arif	12,4	94,9

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari tabel 4.11 di atas, dapat dilihat hasil dari perhitungan atas rasio-rasio yang terdapat pada aspek likuiditas. Hasil perhitungan ini menjadi awal penilaian kesehatan koperasi. Untuk mengetahui predikat yang didapat oleh setiap KSBM di Kota Bandung pada aspek likuiditas ini, dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.12

Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Likuiditas

No	Nama KSBM	Hasil Perhitungan	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1	KSBM Baitul Muttaqin					
	a. Rasio Kas	61,9	25	10%	2,5	Tidak Likuid
	b. Rasio Pembiayaan	63,1	50	5%	2,5	Kurang Likuid
				Total	5	
2	KSBM Nurul Hikmah					
	a. Rasio Kas	39,7	100	10%	10	Likuid
	b. Rasio Pembiayaan	55,6	50	5%	2,5	Kurang Likuid
					12,5	
3	KSBM Al-Arif					
	a. Rasio Kas	12,4	25	10%	2,5	Tidak Likuid
	b. Rasio Pembiayaan	94,9	75	5%	3,75	Cukup Likuid
				Total	6,25	

Sumber: Data sekunder diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel 4.12, dapat dilihat hasil dari penilaian yang dilakukan pada aspek likuiditas pada setiap KSBM. Total maksimal skor yang dapat diperoleh oleh koperasi pada askep likuiditas ini adalah 15.

Hasil perhitungan likuiditas pada KSBM Baitul Muttaqin mendapatkan skor 2,5 dengan predikat tidak likuid untuk kedua rasio, sehingga total nilainya adalah 5 atau tidak likuid pada aspek likuiditas ini. Dilihat dari Laporan Keuangan KSBM Baitul Muttaqin terjadi penumpukan dana mengangggur (*idle fund*) yang dimilikinya, dimana kas dan setara kas yang ada total sebesar Rp. 574.346.812 sedangkan kewajiban lancarnya adalah sebesar Rp. 927.696.190, sehingga solusi yang bisa dijalankan untuk mengatasi hal ini adalah koperasi agar lebih ekspansif lagi dalam menyalurkan pembiayaan/pinjaman kepada anggotanya, sehingga tidak banyak dana yang menganggur di dalam kas maupun bank atau setara kas, sebab kondisi tersebut menunjukkan gejala yang kurang baik bagi lembaga keuangan.

Sedangkan untuk KSBM Nurul Hikmah, hasil analsisi menunjukkan bahwa rasio kas memperoleh skor 10 dan rasio pembiayaan sebesar 2,5 sehingga total skornya adalah 12,5. Pada rasio kas, KSBM Nurul Hikmah memiliki predikat likuid, hal ini karena adanya keseimbangan yang baik antara dana yang terdapat dalam kas dan setara kas yang sebesar Rp. 630.841.577 dengan total kewajiban lancar sebesar Rp. 1.588.013.839. Sedangkan pada rasio pembiayaan, memperoleh predikat kurang likuid, hal ini terjadi akibat kurang ekspansifnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyaluran pembiayaan atau pinjaman yang berada pada angka Rp. 882.405.800 dibandingkan dengan total pendanaan yang diterima yaitu sebesar Rp. 1.588.013.839. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara menyalurkan pembiayaan yang lebih besar lagi kepada anggotanya, supaya dana yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan anggota dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi keluarganya.

Adapun rasio kas pada KSBM Al-Arif adalah sebesar 2,5 yang artinya tidak likuid. Berbeda kondisi dari KSBM Baitul Muttaqin, meskipun sama-sama memiliki predikat tidak likuid, masalah yang terjadi pada kondisi kas KSBM Al-Arif adalah terlalu sedikitnya uang kas yang ada di tangan (*cash on hand*) yang sebesar Rp. 67.683.700 jika dibandingkan dengan total kewajiban lancarnya sebesar Rp. 545.225.600, dan tidak memiliki cadangan kas atau setara kas lainnya. Sedangkan untuk rasio pembiayaanya berada pada predikat cukup likuid, dengan total penyaluran pembiayaan sebesar Rp. 683.707.000720 dari total dana yang diterima seberar Rp. 720.112.800.

Sebagai lembaga keuangan, aspek likuiditas sebuah koperasi sangat mempengaruhi kesehatan koperasi tersebut. Sebuah koperasi secara tidak langsung dituntut untuk selalu menjaga tingkat likuiditasnya agar terus mempertahankan eksistensi koperasi tersebut ditengah pertumbuhan aset dan anggotanya. Ketika sebuah koperasi memiliki nilai likuiditas yang baik, maka dapat dipastikan bahwa koperasi tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayar kewajiban jangka pendeknya, baik itu penarikan dana simpanan oleh para nasabah atau kewajiban jangka pendek lainnya.

Namun ketersediaan dana tunai yang terlalu besar, juga tidak baik untuk kesehatan koperasi, sebab akan berdampak pada aspek profitabilitas dan juga sovabilitas, sehingga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh kurang baik bagi perkembangan koperasi. Oleh karena itu, koperasi harus selalu menjaga keseimbangan likuiditasnya, agar tidak terlalu banyak menumpuk ataupun sebaliknya tidak kekurangan uang tunai. Sehingga operasional koperasi dapat berjalan dengan baik dan sehat.

6. Analisis Aspek Jati Diri Koperasi

Penilaian pada aspek jati diri koperasi ini menggunakan dua rasio, yaitu Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) dan Rasio Partisipasi Bruto. Penilaian ini untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Adapun hasil perhitungan dari rasio ini dapat dilihat pada table 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) dan Rasio Partisipasi Bruto

No	Nama KSBM	Rasio (%)	
		Rasio Partisipasi Bruto	Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)
1.	KSBM Baitul Muttaqin	1425	19,1
2.	KSBM Nurul Hikmah	3219	28,2
3.	KSBM Al-Arif	491	3,80

Sumber: Data sekunder diolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel 4.13 di atas, dapat dilihat hasil perhitungan atas rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota. Rasio partisipasi bruto digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam melayani anggotanya. Semakin besar/tinggi presentasi yang dihasilkan, maka semakin baik. Dari ketiga KSBM persentase rasio partisipasi bruto terlihat sangat baik, yaitu berada di angka 1425% untuk KSBM Baitul Muttaqin, 3219% pada KSBM Nurul Hikmah dan 491% pada KSBM Al-Arif, yang mana nilainya dari 75%. Hal ini menunjukkan bahwa KSBM memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam melayani anggotanya, selain itu, tingginya skor rasio partisipasi bruto disebabkan oleh dominasi transaksi yang dilakukan oleh anggota dibandingkan dengan transaksi non anggota.

Sedangkan untuk hasil rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda, di mana rasio yang dimiliki oleh KSBM Baitul Muttaqin (19,1%) dan Nurul Hikmah (28,2) berada di atas 12%, artinya memiliki predikat bermanfaat. Sedangkan untuk KSBM Al-Arif nilai rasio PEA ada pada angka 3,80% yang artinya tidak bermanfaat. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pendapatan yang diperoleh KSBM Al-Arif selama ini, sehingga berpengaruh besar terhadap jumlah SHU yang dibagikan kepada anggota, meskipun tetap ada catatan bahwa tujuan KSBM bukanlah *profit oriented*.

Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengoptimalkan unit usaha yang dimiliki, selain simpan pinjam, sebab apabila hanya mengandalkan pendapatan dari unit simpan pinjam, yang hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan akad qardhul hasan, maka akan sangat sulit bagi KSBM Al-Arif untuk bisa meningkatkan aspek rasio jati diri koperasi, terutama dalam hal ini adalah rasio PEA.

Hasil perhitungan rasio-rasio ini digunakan untuk memberikan penilaian kepada KSPPS Koperasi atas kesehatannya pada aspek jati diri koperasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Jati Diri Koperasi

No.	Nama KSBM	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	KSBM Baitul Muttaqin					
	a. Rasio Par. Bruto	1425	100	5%	5	Tinggi
	b. Rasio PEA	19,10	100	5%	5	Bermanfaat
				Total	10	
2.	KSBM Nurul Hikmah					
	a. Rasio Par. Bruto	3219	100	5%	5	Tinggi
	b. Rasio PEA	28,23	100	5%	5	Bermanfaat
				Total	10	
3.	KSBM Al-Arif					
	a. Rasio Par. Bruto	419	100	5%	5	Tinggi
	b. Rasio PEA	3,08	25	5%	1,25	Tidak Bermanfaat
				Total	6,2	

Sumber: Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat koperasi yang berhasil mencapai tujuannya dalam mempromosikan ekonomi anggota. Skor maksimal yang dapat diperoleh oleh koperasi/BMT dari Aspek Jati Diri Koperasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 10. Dari KSBM yang menjadi unit anaisis, 2 di antaranya berhasil dalam mencapai tujuannya dalam mempromosikan ekonomi anggotanya yaitu, KSBM Baitul Muttaqin dan Nurul Hikmah dengan nilai skor 10, sedangkan KSBM Al-Arif dinilai kurang berhasil dalam mempromosikan ekonomi anggotanya Kurang berhasilnya KSBM Al-Arif dalam mempromosikan ekonomi anggotanya dapat dilihat dari nilai SHU bagian anggota yang terbilang masih kecil jika dibandingkan dengan simpanan pokok dan simpanan wajib yang diberikan oleh anggota koperasi. SHU yang diperoleh oleh BMT Syahida Ikaluin pada tahun 2015 sebesar Rp. 6.190.958 yang disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu rendahnya pendapatan unit simpan pinjam yang berasal dari infaq anggota, dan belum maksimalnya unit perdagangan umum dalam menjalankan operasionalnya.

7. Analisis Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian pada aspek kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada tiga rasio yaitu Rasio Rentabilitas Aset, Rasio Rentabilitas Ekuitas dan Rasio Kemandirian Operasional. Hasil dari perhitungan atas ketiga rasio tersebut dari KSBM di Kota Bandung dapat dilihat pada table 4.14 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.15

Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas Aset, Rasio Rentabilitas Ekuitas dan Rasio Kemandirian Operasional

No	Nama KSPPS/BMT	Rasio (%)		
		Rentabilitas Aset	Rentabilitas Ekuitas	Kemandirian Operasional
1.	KSBM Baitul Muttaqin	5,9	10,3	164
2.	KSBM Nurul Hikmah	4,9	17,2	1.119
3.	KSBM Al-Arif	2,4	3,35	172

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari tabel 4.15 di atas dapat dilihat hasil perhitungan atas rasio-rasio pada aspek kemandirian dan pertumbuhan koperasi. Pada rasio rentabilitas aset, semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin baik. Jika persentase yang dihasilkan di atas 10% maka kemampuan koperasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan SHU semakin baik. Namun secara umum dari ketiga KSBM di Kota Bandung pada rasio ini belum menunjukkan nilai yang tinggi/baik, dikarenakan nilai persentase pada rasio ini masih di bawah 10%. Di mana KSBM Baitul Muttaqin memiliki rasio sebesar 5,9%, Nurul Hikmah 4,9% dan Al-Arif, 2,4%.

Rasio rentabilitas ekuitas untuk melihat kemampuan koperasi dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan SHU. Sama seperti rasio rentabilitas aset, semakin tinggi persentase yang dihasilkan, maka akan semakin baik. Jika persentase yang dihasilkan diatas 10%, maka kemampuan koperasi dalam memanfaatkan modal untuk mencapai SHU dinilai tinggi. Dari 2 KSBM, hanya 1 koperasi yang memiliki persentase di bawah 10%, yaitu KSBM Al-Arif yang sebesar 3,35%. Sedangkan KSBM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baitul Muttaqin memiliki rasio 10,3% dan yang tertinggi adalah KSBM Nurul Hikmah dengan persentase 17,2%

Rasio kemandirian operasional dinilai dengan membandingkan pendapatan usaha dengan biaya usaha. Semakin besar persentase yang dihasilkan, maka semakin tinggi. Jika persentase yang dihasilkan diatas 150% maka koperasi tersebut memiliki kemandirian operasional yang tinggi. Dalam rasio ini semua KSBM memperoleh skor yang tinggi melebihi 150%, yang menunjukkan tingginya kemandirian operasional KSBM di Kota Bandung.

Hasil perhitungan rasio-rasio ini, digunakan dalam melakukan penilaian atas aspek kemandirian dan pertumbuhan koperasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16

Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS
Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

No.	Nama KSBM/Rasio	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	KSBM Baitul Muttaqin					
	a. Rentabilitas Aset	5,9	50	3%	1,50	Kurang
	b. Rentabilitas Ekuitas	10,3	100	3%	3	Tinggi
	c. Kemandirian Operasional	164	100	4%	4	Tinggi
				Total	8,5	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	KSBM Nurul Hikmah					
	a. Rasio Rentabilitas Aset	4,9	25	3%	0,75	Rendah
	b. Rasio Rentabilitas Ekuitas	17,3	100	3%	3	Tinggi
	c. Rasio Kemandirian Operasional	1.119	100	4%	4	Tinggi
				Total	7,75	
3.	KSBM Al-Arif					
	a. Rasio Rentabilitas Aset	2,4	25	3%	0,75	Rendah
	b. Rasio Rentabilitas Ekuitas	3,35	25	3%	0,75	Rendah
	c. Rasio Kemandirian Operasional	172	100	4%	3	Tinggi
				Total	4,5	

Sumber: Data sekunder diolah.

Dari tabel 4.16 dapat dilihat hasil yang didapatkan oleh setiap KSBM pada aspek kemandirian dan operasional ini. Pada rasio rentabilitas aset, tidak ada KSBM yang mencapai predikat pertumbuhan tinggi, karena semua nilainya tidak lebih dari 10, dimana KSBM Baitul Muttaqin memiliki skor sebesar 5,9%, Nurul Hikmah 4,9% dan Al-Arif 2,4%. Sedangkan untuk rasio rentabilitas ekuitas, terdapat 2 KSBM yang mampu mencapai skor lebih dari 10 atau maksimal, yaitu KSBM Baitul Muttaqin 10,3%, dan Nurul Hikmah 17,3%. Sedangkan KSBM Al-Arif memiliki skor terendah yaitu sebesar 3,35%. Pada aspek rasio kemandiorian operasional, semua KSBM mampu mencapai nilai maksimal atau lebih dari 150%, di mana KSBM Baitul Muttaqin 164%, Nurul Hikmah 1.119% dan Al-Arif 172%.

Berdasarkan data analisis dari rasio rentabilitas aset, menunjukkan bahwa semua KSBM mendapatkan predikat kurang atau rendah dalam kemandirian dan pertumbuhannya, maknanya adalah kemampuan KSBM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memanfaatkan aset atau modal yang dimiliki kurang optimal. Untuk itu, diharapkan semua KSBM yang mendapatkan predikat kurang dalam aspek ini untuk dapat lebih mengoptimalkan aset dan ekuitas yang dimiliki, sehingga mampu meningkatkan SHU yang akan dibagikan ke anggotnya.

8. Analisis Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah

Penilaian pada aspek kepatuhan syariah ini dilakukan dengan perhitungan nilai kredit yang didasari pada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan sebanyak 10 buah pertanyaan dengan masing-masing bobot 10% perpertanyaan yang berarti untuk setiap jawaban positif 1 memperoleh nilai kredit bobot 1. Dari pertanyaan- pertanyaan pada aspek kepatuhan syariah ini, didapat nilai dari setiap KSPPS Koperasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17

Hasil Penilaian Aspek Kepatuhan Syariah

No.	Nama KSPPS	Aspek Penilaian	Nilai Kredit	Kriteria
1	KSBM Baitul Muttaqin	10	8	Patuh
2	KSBM Nurul Hikmah	10	8	Patuh
3	KSBM Al-Arif	10	8	Patuh

Sumber: Analisis data sekunder

Pada aspek penilaian kepatuhan syariah, ketiga KSBM telah mematuhi sebagian besar aspek penilaian, dan ketiganya memiliki nilai skor yang sama yaitu 8 yang dapat diartikan kepatuhan pengelolaan KSBM terhadap prinsip-prinsip syariah adalah tinggi atau patuh. Hanya terdapat 2 aspek penilaian yang tidak bisa dipenuhi oleh ketiga KSBM dan juga oleh sebagian besar koperasi masjid, yiatu: pertama adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur modal penyertaan dari lembaga lain, dimana dalam hal ini semua KSBM memiliki prinsip untuk tidak menerima pendanaan dari sumber eksternal.

Kedua adalah masih minimnya pengelola KSBM yang memiliki sertifikasi atau keahlian dalam pengelolaan koperasi. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar baik bagi para pengelola, pengurus atau bahkan lembaga terkait seperti Dinkop dan Dekopinda dalam kaitannya meningkatkan kualitas SDM koperasi secara umum, dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan pengelolaan koperasi yang tersertifikasi.

9. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan KSBM di Kota Bandung

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 aspek penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah berbasis masjid di Kota Bandungdengan menggunakan Laporan Keuangan tahun Buku 2020, terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan dan kepatuhan prinsip syariah, maka diperoleh skor secara keseluruhan mengenai tingkat kesehatan koperasi syariah yang dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus. Dapat disimpulkan peringkat kesehatan KSBM di Kota Bandung yang dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.18

Peringkat Kesehatan KSBM di Kota Bandung

No	Aspek Penilaian	Nama Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung		
		Baitul Muttaqin	**Nurul Hikmah**	**Al-Arif**
1	Permodalan	10	8,75	10
2	Aktiva Produktif	15	15	15
3	Manajemen	11,6	10,25	10,5
4	Efisiensi	8,5	8,5	8,5
5	Likuiditas	5	12,5	6,25
6	Kemandirian	10	10	6,2
7	Jatidiri	8,5	7,75	4,5
8	Prinsip Syariah	8	8	8
	Jumlah	**76,6**	**80,75**	**68,95**
	Predikat	Cukup Sehat	Sehat	Cukup Sehat

Sumber: Data sekunder diolah

Setelah melakukan analisis dan perhitungan terhadap 8 aspek penilaian, didapatkan hasil mengenai tingkat kesehatan KSBM di Kota bandung pada Tahun 2020. Dari 3 KSBM yang dinilai, 1 diantaranya berada pada golongan sehat yaitu Nurul Hikmah dengan total skor sebesar 80,75, sedangkan 2 (dua) KSBM lainnya yaitu KSBM Baitul Muttaqin dengan total skor 76,6 dan Al-Arif dengan total skor 68,95 memperoleh predikat Cukup Sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis terhadap aspek-aspek kesehatan Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung, terdapat beberapa catatan penting yang bisa menjadi masukan dan acuan bagi ketiga KSBM dalam rangka perbaikan tata kelola ke depan. Ketiga KSBM memiliki kualitas tata kelola yang baik dalam aspek permodalan, aktiva produktif, dan kepatuhan prinsip syariah. Rasio ketiga aspek tersebut cukup tinggi dan sehat, sehingga strategi yang telah diterapkan selama ini bisa dipertahankan, terutama pada aspek permodalan yang mana KSBM memiliki kemandirian modal yang sangat kuat, sehingga tidak memerlukan modal penyertaan dari lembaga keuangan eksternal. Terlebih dalam rangka mencapai tujuan KSBM yang lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dibandingkan mencari keuntungan.

Sedangkan pada pengelolaan aktiva produktif meskipun sudah baik dan sehat, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal lagi, misalnya dengan memperbesar nilai plafon pembiayaan bagi anggota yang memiliki rekam jejak pembiayaan yang baik, atau memperbanyak variasi dan jumlah transaksi pembiayaan. Sehingga dana koperasi bisa dirasakan manfaatnya dengan maksimal oleh anggota dan tidak banyak dana menganggur (*idle fund*). Hasil analisis ini juga menemukan bahwa, sebagian besar KSBM di Kota Bandung belum mencadangkan dana yang cukup sebagai cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi atas pembiayaan atau piutang yang tidak tertagih. PPAP yang ideal untuk lembaga keuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada rentang 60-80% dari total piutang atau pembiayaan kurang lancar atau macet.

Pada aspek kepatuhan prinsip syariah, KSBM sudah tepat dalam menerapkan strategi dengan mengimplementasikan akad *qardul hasan* sebagai akad utama. Kelebihan akad ini adalah sederhana dan mudah dipahami oleh anggota dan masyarakat pada umumnya. Pinjaman *qardhul hasan* sangat efektif dalam memberantas praktik rentenir dan membawa citra yang sangat positif terhadap praktik ekonomi syariah di dalam masyarakat. Namun tetap harus diperhatikan agar KSBM tidak menerapkan biaya administrasi yang tetap atau berdasarkan persentase pembiayaan, karena akan terindikasi riba, akan lebih baik biaya administrasi disesuikan dengan pengeluaran riil dalam proses pengajuan hingga pencairan pembiayaan seperti biaya materai, biaya formulir dan lainnya.

Sedangkan aspek manajemen kelembagaan, efisiensi, dan likuiditas merupakan aspek terlemah dalam tata kelola KSBM di Kota Bandung. Pada aspek manajemen kelembagaan sebagian besar KSBM ditemukan masih melakukan rangkap jabatan dalam pengelolaan koperasi, dimana pengurus merangkap juga sebagai pengelola, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar KSBM bermasalah pada SDM dibandingkan aspek lainnya. Selain itu, masih belum lengkapnya dokumen terkait dengan Standar Operasional Manajemen (SOM) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadikan setiap kegiatan KSBM bersifat sporadis dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sistem dan mekanisme yang baku. Kedua masalah ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar untuk segera diselesaikan oleh sebagian besar KSBM di Kota Bandung.

Begitu juga pada aspek likuiditas, yang mana mayoritas KSBM belum memiliki kebijakan tertulis mengenai pengendalian likuiditas yang mengakibatkan terjadinya kelebihan atau kekuranga likuiditas. Sedangkan pada aspek efisiensi, karena diukur berdasarkan rasio rentabilitas maka bisa dipastikan sebagian besar KSBM akan mendapatkan predikat kurang atau tidak efisien, hal ini disebabkan oleh minimnya pendapatan yang diperoleh dari penyaluran pinjaman *qardhul hasan* yang hanya bersumber dari infaq anggota yang nilainya atau jumlahnya tidak ditentukan.

Akan tetapi apabila melihat pada prinsip KSBM dari awal yang tidak mengutamakan keuntungan (*not profit oriented*), maka rendahnya rasio efisiensi cukup bisa dimaklumi. Namun pada hakikatnya KSBM tetap bisa memperoleh pendapatan yang tinggi, apabila menggunakan strategi yang dilakukan oleh KSBM Baitul Muttaqin, yang tidak hanya mengandalkan pemasukan atau pendapatan hanya dari unit simpan pinjam, namun juga mengembangkan unit usaha lainnya seperti unit toko, unit sandang barang dan unit PPOB, serta melakukan investasi yang ternyata cukup berhasil menjadi sumber-sumber pendapatan yang sangat menjanjikan.sementara untuk du aspek lainnya, yaitu aspek kemandirian dan jati diri koperasi ketiga KSBM memiliki nilai yang cukup, meskipun tetap bisa untuk lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkatkan lagi, sehingga mampu meraih predikat koperasi yang sehat dalam segala aspek penilaian.

Penilaian kesehatan koperasi ini penting dilakukan agar dapat mengetahui posisi kesehatan setiap KSBM atas kegiatan operasional, kinerja kuangan, dan kinerja manajemennya. Atas hasil penilaian kesehatan ini diharapkan Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan yang baik untuk meningkatkan kesehatan koperasi-koperasi di wilayahnya. Kebijakan yang dilakukan diantaranya dapat memberikan pelatihan akuntansi kepada para pengurus koperasi agar dapat membuat laporan keuangan BMT/Koperasi Syariah sesuai dengan pedoman Permen KUKM Nomor 14 tahun 2015, dimana item laporan keuangan yang disajikan oleh BMT/Koperasi Syariah dalam laporan RAT tahun buku 2019 belum sesuai dan masih terdapat banyak kekurangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KARAKTERISTIK KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID DAN RELASINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN ANGGOTA

A. Landasan Nilai Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Badung

Koperasi Syariah Berbasis Masjid memiliki landasan filosofi yang sama dengan koperasi pada umumnya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992, bahwa koperasi berprinsipkan pada; kemandirian, keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, dan pengelolaan dilakukan secara demokratis dengan asas kekeluargaan dan gotong-royong. Akan tetapi secara lebih spesifik, landasan filosofis didirikannya KSBM adalah atas dasar motivasi dan niat untuk beribadah dan Dakwah Islamiyah. Ibadah dalam arti bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus, pengawas dan anggota merupakan bagian dari salah satu bentuk kepatuhan terhadap Allah SWT, dalam menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW, dengan mempraktikkan akad dan transaksi yang berprinsipkan syari'ah, guna menghindari transaksi ribawi yang dilarang.

Sebagaimana dalam kasus pada KSBM Baitul Muttaqin yang tujuan utama didirikannya adalah keinginan untuk memberantas praktik rentenir yang sudah mengakar di masyarakat selama bertahun-tahun.[248] Maka dari itu, semua pihak yang terlibat dalam Koperasi, terutama para pengurus harus

[248]Achyan Efendi, Mantan Ketua KSBM Baitul Muttaqin periode 2008-2018. *Wawancara*, 23 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki niat ikhlas dalam menjalankan amanah mengelola Koperasi, sebab apabila niatnya adalah untuk memperoleh keuntungan secara finansial, niscaya tidak akan pernah tercapai. Kaulaifikasi utama yang dibutuhkan untuk menjadi pengurus, bukanlah kemampuan dalam aspek manajerial saja, namun yang lebih penting adalah memiliki motivasi dan dedikasi berkorban untuk mengabdikan diri tanpa mengharapkan imbalan finansial yang sepadan.

Landasan kedua adalah untuk melakukan Dakwah Islamiyah, yang mana dakwah dalam bidang ekonomi, selama ini masih sedikit sekali digarap oleh para Da'i atau Pendakwah dalam materi-materi ceramahnya. Dalam hal ini *Dakwâh bil hāl* atau dakwah dengan aksi langsung, merupakan dakwah yang paling efektif dibandingkan dengan meode dakwah lainnya.

Dakwah dalam bidang ekonomi tidak kalah penting, sebab hampir semua masalah dalam kehidupan, sebagian besar berawal dari masalah ekonomi. Padahal agama Islam memiliki sistem ekonomi sendiri, yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara jelas dan tegas, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Selain itu, dalam dalam ajaran Islam banyak aspek ibadah maupun muamalah yang tidak bisa lepas dari masalah ekonomi, contohnya ibadah zakat, sedekah, infaq, dan tentu saja ibadah haji yang memerlukan biaya cukup besar untuk menunaikannya. Untuk itulah orang-orang yang dipilih menjadi pengurus, lebih berdasarkan pada integritas, komitmen dan dedikasinya daripada kapabilitas dan kemampuan manajerial lainnya. Sebab skill manajerial dan yang lainnya bisa dipelajari secara bertahap, berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang akan terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah selama menjadi pengurus. Sedangkan integritas dan dedikasi tidak akan diperoleh dengan cara belajar, karena merupakan sudah menjadi watak dan karakter masing-masing orang yang tercermin dari perilaku sehari-hari.[249]

Begitu juga dengan anggota KSBM Baitul Muttaqin, sejak pertama kali masuk atau mendaftar sudah diberikan pemahaman dan pengertian, bahwa koperasi bukan hanya sebagai tempat untuk meminjam uang, namun lebih dari itu, merupakan sebagai wadah atau sarana untuk membantu dan menolong diri sendiri, keluarga dan juga orang lain. Untuk itu setiap anggota wajib menjaga dan memelihara keberlangsungan dengan memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota. Dengan adanya pemahaman dan pengertian yang kuat akan pemenuhan hak dan kewajiban secara seimbang, maka dengan sendirinya akan tumbuh kesadaran dan rasa memiliki terhadap Koperasi dari setiap anggota, karena maju dan mundurnya Koperasi tidak pernah lepas dari peran aktif anggota, yang mana sesuai dengan jargon koperasi yaitu; oleh, dari dan untuk anggota.

Dengan adanya rasa memiliki dan soliditas yang kuat antara pengurus dan anggota, KSBM Baitul Muttaqin dapat terus eksis dan berkembang dengan baik, sehingga sedikit banyak bisa memberikan manfaat kepada anggota dan masyarakat sekitar Masjid, salah satunya adalah berhasil meminimalisir praktik rentenir yang sudah mulai jarang beroperasi di lingkungan masyarakat sekitar Masjid Baitul Muttaqin untuk beberapa tahun belakangan ini. Di samping itu, keberadaan Koperasi syariah, baik secara

[249]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap meningkatnya literasi dan inklusi keuangan syari'ah di dalam masyarakat, terutama sekali adalah pemahaman mengenai pelarangan riba dan transaksi sejenisnya.[250]

Gambaran yang sama juga terdapat dalam KSBM Nurul Hikmah yang memiliki dua landasan utama sebagai acuan utama dalam menjalankan kegiatan dan operasionalnya. Kedua landasan tersebut adalah landasan syariat dan landasan kemanusiaan. Menurut penuturan ketua KSBM Nurul Hikmah, sebagai umat Islam, sudah sepatutnya menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffâh*), baik itu dalam bidang ibadah maupun muamalah. Sebab kedua bidang tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling terkait antara satu dan lainnya. Seorang muslim yang baik dalam ibadah, namun tidak mau menerapkan muamalah dengan benar, maka dia tidak bisa disebut sebagai muslim yang sempurna, dan begitu juga sebaliknya, jadi keduanya harus sama-sama dijalankan dengan penuh khidmat dan penghayatan. Sebagaimana dituturkan ketua KSBM Nurul Hikmah:[251]

> "*Jadi dalam islam itu semua sudah jelas aturannya, sudah ada batasan-batasananya, mana yang wajib atau sunnah, mana yang halal dan haram semuanya sudah jelas, tidak ada lagi keraguan, tinggal kita sebagai muslim mau atau tidak menjalankannya. Dalam islam jelas rente haram, jadi kenapa masih banyak yang ambil, ternyata adalah karena kondisi terpaksa, butuh untuk makan, butuh biaya rumah sakit atau bayar pendidikan anak. Kondisi ini sudah lama dibiarkan seperti tidak ada solusi, padahal dalam islam mereka yang seperti itu wajib dibantu, jangan hanya diceramahi kalau riba itu haram, mereka sudah paham itu, banyak cara sebenarnya, misalkan dengan zakat, infaq, sedekah yang mana bila tidak bisa sendirian ya barsama-sama, maka dari itu kita niatkan mendirikan Koperasi agar bisa membantu dan memberikan solusi, bukan hanya menghakimi*"

[250]Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, *Wawancara*, Bandung, 20 Agustus 2020.
[251]Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, *Wawancara*, Bandung, 15 Agustus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua adalah alasan kemanusiaan, hal ini dilatarbelakangi oleh realitas, banyaknya masyarakat di sekitar lingkungan Masjid dan juga sebagian dari anggota majelis taklim yang menjadi korban dari rentenir, hingga ada yang sampai kehilangan tempat tinggalnya. Dalam keadaaan terdesak, biasanya masyarakat awam tidak lagi berhitung berapa besar bunga pinjaman yang dibebankan kepadanya, asalkan kebutuhan bisa cepat dipenuhi, maka apapun cara dan syarat akan mereka sanggupi, yang pada akhirnya akan menjerat mereka kepada hutang yang terus meningkat, hingga tidak sedikit yang terpaksa kehilangan harta benda mereka yang paling berharga.

Dengan hadirnya KSBM yang menerapkan prinsip-prinsip syariah, memberikan alternatif sekaligus solusi bagi masyarakat agar tidak lagi menjadikan para pelaku rentenir sebagai satu-satunya tujuan dalam memenuhi kebutuhan keuangan yang mendesak, terlebih koperasi menawarkan produk pinjaman atau pembiayaan yang lebih manusiawi dengan tidak membebankan bunga apapun, menjadi senjata yang sangat ampuh dalam memberantas praktik rentenir di masyarakat.

Dipilihnya koperasi sebagai lembaga yang didirikan, memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah:

a. Prinsip-prinsip koperasi sangat sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi islam antara lain prinsip kebersamaan, tolong menolong dan kekeluargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konsep dan praktik kelembagaan maupun operasional koperasi yang sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan dalam masyarakat golongan menengah ke bawah.
c. Pendirian koperasi bisa dilakukan dengan modal yang kecil serta persyaratan administrasi yang tidak serumit lembaga usaha lainnya, seperti dalam pendirian CV atau PT.
d. Koperasi tidak bertujuan untuk semata-mata mencari keuntungan (*profit oriented*), namun lebih ke arah pemberdayaan ekonomi anggota dan masyarakat pada umumnya.

Dengan landasan-landasan nilai tersebut juga, KSBM memiliki panduan arah dan tujuan yang jelas dalam menjalankan roda organisasi secara lebih optimal, sehingga dengan adanya Koperasi Masjid ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk anggota dan masyarakat pada umumnya. Selama lebih satu dasawarsa berjalan, pengurus dan pengelola KSBM Nurul Hikmah masih tetap konsisten dalam meperjuangkan prinsip dan nilai tersebut, dengan menempatkan kepentingan anggota sebagai yang paling utama tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hasil yang paling dapat dirasakan dari penerapan prinsip dan nilai tersebut adalah berupa tingkat kepercayaan, loyalitas dan rasa memiliki yang tinggi dari anggota, yang diwujudkan dalam bentuk dukungan yang positif dalam setiap kebijakan maupun kegiatan yang dilakukan koperasi selama ini.

Penegasan serupa juga disampaikan oleh Pengurus KSBM Al-Arif, yang menyampaikan bahwa para pendiri yang sebagian besar merupakan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus Yayasan Masjid Al-Arif sudah menggariskan dengan jelas dan tegas, bahwa landasan atau dasar pijakan utama dari dibentuknya koperasi ini adalah ibadah, *amar ma'rūf nahī mûnkar*, *jîhâd fī sabīlillâh* dan *dakwâh islāmîyâh*. Sehingga siapapun pihak yang hendak berpasrtisipasi dan berkecimpung mengurus Koperasi, harus diniatkan ikhlas *lillāhi ta'āla* tanpa ada motivasi memperoleh imbalan secara materil.[252]

Keempat landasan filosofis tersebut, secara tidak langsung menjadi filter atau penyaring alami, dalam menetapkan orang-orang dalam struktur kepengurusan. Untuk menjadi pengurus Koperasi Masjid, tidak hanya dipandang dari aspek kualifikasi akademik dan kemampuan manajerial saja, namun lebih penting dari itu juga mesti memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi serta rela berkorban dalam rangka mengabdikan diri mengelola koperasi. Sehingga tidak menjadi suatu hal yang aneh, apabila susunan kepengurusan KSBM Al-Arif hampir tidak banyak perubahan dari awal hingga saat ini, karena tidak banyak orang yang benar-benar memiliki komitmen dan mau berkorban untuk mengurusi koperasi dengan imbalan materi yang minim, yang bila dihitung secara ekonomi, tidak sesuai kinerja dengan tanggungjawab diemban.

Landasan ibadah bisa diartikan bahwa semua bentuk pekerjaan dan tanggungjawab dalam mengelola dan mengurusi koperasi diniatkan dari awal sebagai suatu ibadah, sehingga apabila tidak diberikan imbalan secara duniawi, maka masih terdapat nilai pahala yang dapat diharapkan di akhirat nanti. Selain itu, mengurus dan mengelola koperasi dijadikan sebagai media untuk melakukan

[252]Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, *Wawancara*, Bandung, 15 Agutus 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian kepada masyarakat, karena selama ini banyak sekali masyarakat golongan bawah yang membutuhkan bantuan.

Melalui koperasi, jalan untuk membantu masyarakat menjadi lebih mudah dibandingkan dengan melakukannya secara sendiri-sendiri. Secara tidak langsung, koperasi merupakan lembaga penengah (*intermediary)* yang sangat ideal, dimana koperasi bisa menjadi media untuk mempertemukan orang-orang yang ingin membantu dengan mereka yang akan dibantu dalam satu wadah dan satu tujuan. Dalam penuturannya, Ketua KSBM Al-Arif mengungkapkan:

> *Koperasi sangat ideal dikolaborasikan dengan Masjid untuk membantu memberdayakan masyarakat. Sebab keduanya memiliki misi dan semangat yang hampir sama. Pertama secara konsep antara Koperasi dengan Masjid memiliki karakteristik yang sama, yaitu tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai golongan dengan kedudukan dan tujuan yang sama. Bila orang-orang datang dan masuk ke Masjid adalah bertujuan untuk ibadah maka orang yang masuk menjadi anggota Koperasi bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Kedua secara hukum, praktik dan operasional Koperasi tidak ada yang bertentangan dengan hukum islam, bahkan dalam praktiknya, Koperasi meskipun masih dalam bentuk konvensional, sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah yaitu melalui skema bagi hasil yang dinikmati oleh semua anggota dalambentuk SHU. Ketiga, Koperasi dan Masjid tidak membeda-bedakan jamaah atau anggota berdasarkan kedudukan atau jabatannya, semua dianggap sama dengan memiliki hak, kewajiban dan tanggungjawab yang sama, hanya dibedakan berdasarkan pada tingkat aktifitas atau ketaqawaan masing-masing*.[253]

Jadi secara prinsip dan tujuan, kedua lembaga ini adalah selaras, saling melengkapi dan menyempurnakan. Masjid apabila tidak memiliki koperasi, maka peran dan fungsinya dalam memberdayakan masyarakat akan sangat terbatas, terutama dalam hal penghimpunan dana, karena hanya bergantung pada pengumpulan dana zakat, infaq, shadakah yang bersifat eksidental dan tidak

[253]Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, *Wawancara*, Bandung, 15 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masif. Dengan adanya koperasi, maka penghimpunan dana bisa dilakukan lebih kontinyu, masif dan legal secara hukum. Sehingga dengan terkumpulnya dana yang lebih besar, dapat dilakukan penyaluran yang lebih optimal. Penerima bantuan atau pinjaman juga bisa lebih tetap sasaran, dan memberikan dampak secara ekonomi yang lebih luas, karena pinjaman yang diterima harus digunakan secara lebih bijak dan bertanggungjawab.

Landasan *jîhād fī sabīlillāh* dan *amar ma'rúf nahī múnkâr* terimplementasi dalam bentuk upaya pengurus Koperasi dalam memerangi dan memberantas prantik rentenir yang sangat merugikan masyarakat. Dengan dibentuknya koperasi, masyarakat bisa memiliki alternatif untuk menyelesaikan kebutuhan finansialnya, yang selama ini selalu meminjam kepada rentenir dengan bunga yang sangat mencekik, bisa beralih ke Koperasi Masjid, terutama bagi mereka yang selama ini tidak bisa mengakses lembaga keuangan resmi seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.

Landasan lainnya adalah *dakwah islāmiyah* dalam bidang ekonomi. Selama ini masyarakat masih belum familiar dengan ekonomi islam, sehingga banyak yang menganggapnya sama saja dengan sistem ekonomi lainnya. Dengan adanya Koperasi Syariah, secara sedikit demi sedikit masyarakat diedukasi dengan mengenalkan sekaligus mempraktikkan transasksi-transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga diharapkan pada beberapa waktu mendatang, dapat mengenalkan dan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah yang baik dan benar kepada masyarakat.[254]

[254]Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, *Wawancara*, Bandung, 15 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung

Secara umum tata kelola KSBM di Kota Bandung adalah identik atau tidak jauh berbeda antara satu sama lainnya. Kondisi ini disebabkan karena inisiatif pendirian KSBM berasal dari satu inisiator dan konseptor yang sama. Perbedaan akan terlihat pada pola pengelolaan, penerapaan strategi dan implementasi kebijakan serta operasionalnya, karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar, yang berpengaruh terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan dari masing-masing Koperasi Masjid.

Dengan demikian, maka diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengungkap karakteristik setiap Koperasi Masjid, sehingga dapat menjadi acuan bagi kelompok masyarakat lainnya yang ingin mendirikan koperasi di masjidnya masing-masing. Hal itu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang mendalam pada setiap aspek atau unsur pengelolaannya, sehingga nantinya akan menjadi temuan utama atau *novelty* dalam penelitian ini, yang dapat memberikan sumbangsih penting dalam bidang keilmuan Ekonomi Syariah, khususnya Lembaga Keuangan Mikro Syariah, yang merupakan ujung tombak terdepan dalam melayani kebutuhan finansial masyarakat bawah.

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan dari praktik tata kelola ketiga Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis dalam penelitian, maka dapat diidentifikasi 7 (tujuh) karakteristik dari Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung, yang menjadi ciri khas sekaligus pemicu berkembanganya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi Masjid menjadi Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang handal dan mendapatkan tempat di masyarakat sekitarnya, yaitu:

1. Terbangunnya sinergi

Secara Etimologi, sinergi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan atau operasi gabungan.[255] Sementara Covey menggunakan istilah sinergi dalam mengartikan suatu hubungan komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerjasama yang bertaraf tinggi dan hubungan saling percaya. Sinergi ini merupakan proses kreatif yang dibangun secara bersama atas dasar rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi.[256] Sedangkan Bennis dan Biederman mengartikan kerjasama yang sinergistik bila kerjasama itu bersifat kolaboratif dan disebutnya sebagai sebagai *creative collaboration* dengan komitmen yang kuat untuk kepentingan organisasi.[257] Selanjutnya Hartanto menyatakan sinergi adalah suatu gagasan baru, yang terbentuk dari berbagai macam gagasan yang diajukan oleh banyak pihak hingga menghasilkan suatu gagasan baru, yang dilandasi oleh pola pikir atau konsep yang baru.[258]

Begitu pula karakteristik Koperasi Masjid di Kota Bandung, yang merupakan hasil dari sinergi antar lembaga baik internal maupun eksternal di dalam masyarakat. Sinergi internal misalnya terjadi antara unsur Yayasan atau DKM Masjid, Majelis Taklim, RT/RW dan para tokoh agama dan

[255]Dikutip dari https://kbbi.web.id/sinergi pada 20 Juli 2021.
[256] Covey SR. *The Seven Habits of Highly Effective People*, (Simon & Schuster: New York, 1989): 163-167
[257] Bennis W, PW Biederman, *Organizing Genius: The Secrets of Creative Collaboration*, (Addison Wesley: Massachusetts, 1997): 202-206
[258] Hartanto FM, *Kepemimpinan Sinergistik: Membangun Keunggulan Melalui Kerjasama dan Aliansi Strategik.* (Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri ITB: Bandung, 1996), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Semua entitas tersebut bersatu padu memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam mendirikan Koperasi Masjid, dengan memainkan perannya masing-masing. Yayasan atau DKM Masjid memberikan sumbangsih dengan menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM), Tempat Usaha dan bahkan Dana Masjid yang mereka simpan di Koperasi Masjid. Sementara itu Majelis Taklim lebih berperan sebagai sarana untuk melakukan edukasi dan sosialisasi kepada anggota atau masyarakat terkait dengan berbagai hal perkembangan dan kegiatan Koperasi Masjid. Dan dalam perjalanannya, peran Majelis Taklim lebih dari itu, yaitu bisa dijadikan sebagai media pemasaran, kaderisasi dan juga media kontrol dalam kaitannya dengan pemenuhan hak dan kewajiban anggota. Adapun peran institusi RT/RW dan Tokoh Agama juga sangat vital terutama dalam kaitanya dengan menarik dukungan dari masyarakat, sehingga tidak terjadi kontroversi ataupun pro dan kontra terkait dengan pendirian lembaga koperasi di lingkungan masjid, yang bila tidak disosialisasikan dengan baik oleh orang-orang yang dianggap berpengaruh, maka dampaknya akan kurang baik terhadap perkembangan Koperasi Masjid..

Sedangkan lembaga-lembaga pendukung eksternal antara lain: Dinkop, Dekopinda, MUI, Perguruan Tinggi atau aktivis Koperasi baik itu organisasi maupun individu yang memiliki kepedulian terhadap perkoperasian juga memiliki peran tersendiri dalam perkembangan Koperasi Masjid. Misalnya Dinkop dan Dekopinda sebagai institusi resmi pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengurusi perkoperasian bisa memberikan berbagai sumbangsih baik itu terkait dengan aspek legalitas, pendidikan, pelatihan, pengawasan dan pembinaan, maupun informasi-informasi lainnya yang berguna bagi Pengelola Koperasi Masjid, agar dapat mengelola koperasi secara lebih baik, efektif dan efisien sehingga bisa mencapai tujuannya, yaitu menyejahterakan para anggota-anggotanya. Sedangkan peran MUI Kota Bandung, sangat besar terhadap munculnya gerakan Koperasi Masjid bahkan hingga saat ini, sebab MUI dalam hal ini khususnya bidang pengembangan ekonomi umat, masih terus konsisten dalam memberikan dukungan, masukan, pembinaan dan konsultasi terkait berbagai hal dan masalah yang dihadapi oleh para pengelola koperasi masjid. Sedangkan Perguruan tinggi dengan para akademisinya bisa memberikan kontribusi melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga bisa menjadi masukan dalam menyusun strategi dan evaluasi bagi para pengelola Koperasi Masjid.

Temuan di lapangan selama penelitian, menunjukkan bahwa Koperasi Masjid yang berhasil berkembang dengan baik sebagaimana tiga Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, memiliki soliditas baik secara internal kelembagaan dan mampu bersinergi secara harmonis dengan lembaga-lembaga pendukung lainnya, baik internal maupun eksternal. Sedangkan Koperasi Masjid yang tidak mampu bersinergi dengan lemabaga-lembaga pendukungnya, perkembangannya baik secara aset maupun anggota terkesan statis bahkan cenderung pasif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya sinergi dalam pengembangan sebuah organisasi dan ketercapaian tujuan yang dicita-citakan sesuai dengan hasil beberapa penelitian, diantaranya yang dilakukan oleh Fitriasari,[259] yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu konsep dalam Ekonomi Islam yang tidak banyak diungkap oleh para ahli adalah sinergi. Padahal dalam Ekonomi Islam sangat banyak sinergitas yang terjadi, terutama dalam hal akad-akad yang melibatkan banyak pihak seperti *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*.

Sementara Budiman,[260] secara lebih tegas menyatakan bahwa tanpa adanya sinergi, maka mustahil dapat memaksimalkan peran Masjid dalam pengembangan ekonomi umat, karena Masjid sendiri tidak memiliki SDM yang cukup handal dalam mengelola semua hal itu, sehingga membutuhkan kerjasama dan bimbingan dari pihak atau lembaga lain untuk memaksimalkannya. Begitu juga dalam aspek lainnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Anugrah,[261] Yuliana dan Rizki Dini,[262] Sunita dkk,[263] mengkonfirmasi hal yang sama.

[259]Fika Fitriasari, "Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* Vol 5, no. 1 (2016): 49-63.
[260] Mochammad Arif Budiman, "Peran Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Kota Banjarmasin." *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 7, no. 2 (2017): 175-182.
[261] Iqbal, M., & Anugrah, I. S. (2009). Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol *7*, No. 2 (2009): 169-188.
[262] Yuliana, Rr Retno Rizki Dini. "Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi Dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di NTB." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 27, no. 1 (2019): 53-66.
[263] Devi, Sunitha, Nyoman Trisna Herawati, and Lucy Sri Musmini. "Sinergi Lembaga Perkreditan Desa dalam Mendukung Financial Inclussion." *Jurnal Kajian Akuntansi* 5, no. 1 (2021): 86-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fokus menjalankan misi sosial

Dalam mengelola suatu organisasi, terlebih dalam organisasi bisnis, menetapkan visi, misi dan tujuan merupakan langkah strategis yang harus dilakukan sebelum mulai menjalankan operasional perusahaan. Dengan telah ditetapkan dan disepakatinya visi, misi dan tujuan organiasasi, berarti organisasi telah memiliki acuan yang jelas sehingga dapat melakukan perencanaan dan implementasi untuk target-target yang akan dicapai di masa yang akan datang.[264]

Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh beberapa Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis, terdapat satu hal penting yang harus disepakati bersama oleh para *stakeholders* sebelum mendirikan Koperasi Masjid, yaitu terkait dengan visi, misi dan tujuannya. Sebab Koperasi Masjid merupakan satu entitas yang unik, berbeda dari koperasi pada umumnya. Sehingga harus menetapkan asas, prinsip dan tujuan yang benar-benar selaras dengan syariah dan sekaligus memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Sebab secara asas dan prinsip Koperasi Masjid tentu saja mengacu pada UU perkoperasian, yaitu berasaskan kekeluargaan, dengan prinsip gotong royong dan demokrasi.

Pada aspek visi misi dan tujuan, Koperasi Masjid sebaiknya disusun sesederhana mungkin, dengan tujuan agar mudah dicapai dan dilaksanakan oleh semua *stakeholders*, sehingga pada praktiknya lebih mengedepankan aksi (*action*) dengan capaian dan target yang rasional-terukur. Maka dari itu

[264] Djaka Suryadi, "Pentingnya Visi Dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 9, no. 1 (2012): 17-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek mencari keuntungan atau profitabilitas tidak menjadi tujuan utama dalam Koperasi Masjid, sebab ukuran kesuksesan yang utama adalah terpenuhinya kebutuhan finansial seluruh anggota agar tercapai kesejahteraan bersama, salah satunya melalui penyaluran pembiayaan kepada anggota yang membutuhkan dengan tingkat pengembalian yang baik (lancar) dan membantu anggota yang kesulitan dalam pengembalian, baik melalui perpanjangan waktu maupun penghapusan piutang bila memang diperlukan.

Melalui Koperasi Masjid, jalan untuk membantu masyarakat menjadi lebih mudah dibandingkan dengan melakukannya secara sendiri-sendiri. Secara tidak langsung, Koperasi Masjid merupakan lembaga penengah (*intermediary)* yang sangat ideal, dimana Koperasi bisa menjadi media untuk mempertemukan orang-orang yang ingin membantu dengan mereka yang akan dibantu dalam satu wadah dan satu tujuan yang sama. Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan utama Koperasi Masjid adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, dan sekaligus memberantas praktik rentenir, dengan sedikit mengesampingkan tujuan-tujuan komersial pada umumnya.

Selain itu menetapkan bentuk atau jenis koperasi bisa memilih antara berbentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP) atau Koperasi Serba Usaha (KSU). Apabila memilih bentuk KSP seperti KSBM Nurul Hikmah dan Al-Arif, maka pengelolaan koperasi lebih cenderung kepada dimensi sosial daripada komersial. Kelebihannya adalah koperasi lebih fokus pada upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan masyarakat melalui penyaluran pembiayaan dengan akad *qarḍhûl ḥasan*, dengan tidak mengharapkan pendapatan atau keuntungan yang tinggi. Keberhasilannya tidak dilihat dari seberapa besar SHU yang diperoleh, namun lebih ke seberapa besar pembiayaan yang berhasil disalurkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota. Sedangkan jika memilih bentuk KSU, seperti KSBM Baitul Muttaqin, pengelolaan dijalankan dengan lebih profesional, dengan pemisahan tugas yang jelas antara pengurus dan pengelola. Sisi komersial dan sosial dapat berjalan secara seimbang, sehingga dalam operasionalnya bisa tetap mencapai pendapatan/keuntungan yang tinggi, tanpa kehilangan identitas utama sebagai Koperasi Masjid.

3. Terbangunnya *stakeholders trust*

Sebagai Lembaga Keuangan Mikro yang bergerak dibidang pelayanan, aspek kepercayaan (*trust*) dari nasabah atau anggota adalah salah satu yang paling penting untuk dimiliki,[265] sebab kepercayaan nasabah atau anggota merupakan salah satu landasan penting dalam perkembangan suatu lembaga keuangan.[266] Menurut Doney dan Canon dalam Aydin dan Ozer menyatakan bahwa kepercayaan adalah suatu proses menghitung (*calculative process*) antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Pelayanan yang baik yang diterima sekarang akan berlanjut untuk ke depannya, sehingga *service quality* berpengaruh positif berpengaruh

[265] Reza Rahardian, "Pengaruh Trust dan Commitment Terhadap Relationship Quality Studi pada Perusahaan Pasangan Usaha PT. XYZ (Sebuah Lembaga Keuangan Non Bank)." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan,* Vol. 4, no. 3 (2011): 28-40

[266] Melisa Hadinata, "Studi Pengaruh Trust, Commitment, Communication, Conflict Handling terhadap Customer Loyalty di Bank Mandiri Surabaya." *Calyptra,* vol. 2, no. 1 (2013): 1-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif terhadap trust.[267] Sedangkan Morgan dan Hunt berpendapat bahwa ketika suatu pihak mempunyai keyakinan bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai reliabilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada kepercayaan. Menurut teori *Trust-Commitment*-nya, *trust* adalah satu variabel kunci untuk memelihara suatu hubungan jangka panjang, termasuk pada sebuah merek.[268]

Untuk mendapatkan kepercayaan dari anggota, strategi ketiga Koperasi Masjid umumnya adalah dengan menempatkan orang-orang yang memiliki pengaruh dan citra yang positif dalam masyarakat, disamping juga memiliki komitmen, motivasi dan dedikasi yang tinggi. Karena meskipun Koperasi Masjid merupakan entitas bisnis, namun dalam praktiknya lebih condong kepada aktivitas sosial daripada komersial. Sehingga diperlukan para pengurus atau pengelola yang mau bekerja secara ikhlas dan tidak mengharapkan kompensasi finansial yang sepadan. Dari hasil wawancara dengan para pengurus, pengelola Koperasi Masjid tidak memperoleh imbalan finansial yang sepadan, sebab selain tidak mendapatkan gaji, bagian dari SHU yang dibagikan setiap tahun, jumlahnya juga tidak seberapa bila dibandingkan dengan kinerja yang diberikan untuk mengelola Koperasi Masjid. Untuk itulah tidak mengherankan apabila para pengurus Koperasi Masjid sebagian besar diisi oleh para pensiunan atau Ibu Rumah Tangga yang mayoritas sudah berusia lanjut, yaitu di atas 50 tahun. Sebab mungkin

[267] Serkan Aydin and Gökhan Özer. "The analysis of antecedents of customer loyalty in the Turkish mobile telecommunication market." *European Journal of marketing* (2005): 152-156
[268] Robert M Morgan and Shelby D. Hunt. "The commitment-trust theory of relationship marketing." *Journal of marketing* 58, no. 3 (1994): 20-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mereka yang bersedia dan bisa bekerja untuk mengelola koperasi dengan niatan ikhlas membantu dan mengabdikan diri kepada masyarakat.

Selain itu, kunci dalam membangun kepercayaan (*trust*) dari anggota dan masyarakat, adalah terbangunnya soliditas dalam kepengurusan sendiri. Pengurus sebagai pihak yang dipilih dan dipercaya oleh anggota untuk mengelola koperasi harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anggota, dimulai dari hal-hal yang kecil seperti kepatuhan terhadap pembayaran iuran wajib, kepedulian terhadap keluh kesah anggota, tidak terjadinya diskriminasi, memberikan pelayanan terbaik, bersikap adil dan amanah, memberikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, akan terbangun soliditas yang kuat baik antara pengurus dan anggota maupun antar pengurus sendiri yang berkat komitmen dan dedikasi tinggi yang ditunjukkan dalam mengelola Koperasi Masjid, pada akhirnya akan mendapatkan imbalan berupa kepercayaan yang tinggi dari anggota, yang ditandai dengan adanya loyalitas angggota dan berdampak pada semakin berkembangnya Koperasi Masjid baik dari sisi aset maupun anggota.

4. Majelis Taklim sebagai media pendidikan anggota

Pendidikan anggota pada dasarnya merupakan salah satu unsur yang wajib dilaksanakan oleh koperasi menurut UU Perkoperasian. Namun masih sedikit sekali koperasi yang mau melaksanakan amanat tersebut, sehingga pendidikan anggota terabaikan. Dampaknya pengetahuan dan persepsi anggota terhadap konsep, prinsip dan tujuan koperasi tidak ada perubahan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *mindset* yang masih sempit, bahwa koperasi tidak lebih adalah tempat untuk meminjam uang.

Sebagaimana disampaikan oleh Burhanuddin Abdullah yang menyatakan bahwa asih banyak sekali masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang salah terhadap koperasi, yang mana sebagian besar dari mereka menganggap koperasi adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan saja, padahal koperasi lebih dititik beratkan pada upaya menggerakkan sektor riil. Realitas ini menyebabkan hampir 80% koperasi di Indonesia berbentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP), sehingga Indonesia tidak masuk ke ke dalam catatan organisasi koperasi dunia atau *International Cooperative Alliance* (ICA).[269] Sebab sebagian besar masyarakat masih memiliki persepsi bahwa koperasi adalah tempat untuk meminjam uang.[270] Begitu pula dengan persepsi generasi Z menurut hasil penelitian diketahui sebagian besar responden mempersepsikan koperasi sebagai organisasi yang ketinggalan zaman terlebih di era teknologi saat ini. Harapan wajah baru koperasi yang lebih profesional, terpercaya, modern dan berinovasi menjadi faktor pendorong minat generasi muda dalam berkoperasi.[271]

[269] Burhanuddin Abdullah, Rektor-Ikopin-Masyarakat-Indonesia-Salah-Persepsi-Terhadap-Koperasi, diakses pada pada 27 Desember 2020, dikutip dari /https://pipnews.co.id/nasional/

[270] Nurul Alliah, dkk. "Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Koperasi Mekar Sari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya." *Jurnal Kultur Demokrasi* vol. 4, no. 4 (2016): 102-114

[271] Panjaitan dkk, "Persepsi dan Minat Generasi Z dalam Berkoperasi Guna Mendorong Keberlanjutan Koperasi (Studi Pada CU Betang ASI)." *Competence: Journal of Management Studies* 14, no. 2 (2020): 234-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan persepsi mahasiswa yang merupakan generasi muda masih sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap KOPMA Universitas Riau tergolong kurang baik, dengan persentase rata-rata 40,9%. Dari keenam indikator tersebut, persentase rata-rata tertinggi terdapat pada indikator Attention, yaitu sebesar 47,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator Attention berpengaruh besar dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap Kopma Universitas Riau.[272]

Pentingnya pendidikan anggota disadari betul oleh para *stakeholders* Koperasi Masjid, sehingga dengan berbagai pemikiran dan pertimbangan akhirnya memilih Majelis Taklim sebagai sarana dan media yang paling memungkinkan untuk melakukan pendidikan anggota. Dipilihnya majelis taklim didasarkan pada beberapa alasan, dan yang paling kuat adalah karena sebagian besar jamaah adalah merupakan anggota koperasi masjid juga, di luar alasan sulitnya mengagendakan waktu khusus untuk program pendidikan anggota, karena setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing. Maka Majelis Taklim yang selama ini biasanya hanya diisi oleh materi keagamaan saja, dimodifikasi sedemikian rupa agar bisa dimasukan materi-materi perkoperasian, dengan menggunakan waktu luang sebelum atau sesudah materi-materi keagamaan. Beberapa keistimewaan melakukan program pendidikan melalui sarana Majelis Taklim antara lain:

[272] Elysa Riska Armala, Suarman, and Syakdanur. "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Terhadap Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Riau." PhD diss., Riau University, (2016), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengurus dan anggota tidak merasa direpotkan untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk mengikuti kegiatan pendidikan, karena sudah menjadi jadwal rutin setiap bulan.
b. Kegiatan pendidikan berlangsung santai dan penuh kekeluargaan, sehingga setiap anggota yang belum memahami seluk beluk perkoperasian tidak akan ragu bertanya, karena jauh dari formalitas sebagaimana dalam program pendidikan umumnya.
c. Penyampaian informasi dan sosialisasi program atau kebijakan yang cepat, dari mulut ke mulut tanpa perlu mengagendakan suatu kegiatan yang membutuhkan biaya dan waktu yang banyak.
d. Terjalinnya rasa kekeluargaan, solidaritas dan soliditas yang kuat antara pengurus dan anggota, sehingga loyalitas dan rasa memiliki anggota terhadap koperasi menjadi semakin kuat.
e. Kegiatan Majelis Taklim juga bisa dijadikan sebagai "market" atau pasar bagi pengurus koperasi dalam menawarkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh anggota.

Hasilnya cukup efektif, dengan semakin tingginya pemahaman dan pengetahuan anggota terhadap perkoperasian, dibuktikan dengan semakin tingginya loyalitas anggota, minimnya praktik rentenir serta program pendidikan anggota bisa berjalan dengan baik tanpa harus mengorbankan kepentingan anggota maupun pengurus. Sedangkan pendidikan pengurus sebagian besar diperoleh melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga seperti Dinkop dan Dekopinda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Optimalilasi Modal Sendiri

Struktur permodalan Koperasi secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu modal internal (sendiri) dan modal eksternal (pinjaman). Modal internal atau modal sendiri adalah modal yang berasal dari setoran anggota, yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah.[273] Namun dalam beberapa kasus, simpanan sukarela juga bisa digolongkan ke dalam kategori modal sendiri karena merupakan dana yang berasal dari anggota atau internal koperasi.[274]

Sebagai lembaga yang memiliki visi, misi dan tujuan yang cukup berbeda dengan lembaga sejenis lainnya, pengelola Koperasi Masjid harus sangat berhati-hati dalam mengelola keuangannya, terutama aspek permodalan. Dengan pendapatan yang sangat minim karena hanya mengandalkan infaq dari anggota. Dalam praktiknya, pengelolaan modal dalam Koperasi masjid dilakukan secara bertahap, yang diperoleh melalui penggalangan dana internal, baik itu dengan menghimpun dana dari simpanan pokok, wajib dan sukarela, ditambah dengan dana cadangan yang disisihkan dari SHU.

Dari ketiga Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa tidak satupun dari ketiganya menggunakan modal pinjaman dari eksternal, baik itu pinjaman dari

[273] Putu Trisna Ganitri, I. Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini, "Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam." *Jurnal Manajemen Indonesia* 2, no. 1 (2015): 42-56.
[274] Burhanuddin, Rajindra Rajindra, Rasmi Nur Anggraeni, and Ema Dian Damara. "Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Bersama Palu." *Jurnal Sinar Manajemen* 5, no. 2 (2018): 92-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga keuangan seperti bank, BPR, BMT maupun koperasi lain. Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki apabila koperasi masjid bisa memenuhi modal dari internal antara lain:

a. Tidak adanya tekanan yang berlebihan kepada pengelola atau pengurus untuk mencari keuntungan dari seluruh kegiatan operasionalnya, sehingga dana yang ada dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan-tujuan koperasi masjid, yaitu menyejahterakan anggota dengan cara membantu anggota untuk memenuhi kebutuhan finansialnya baik itu untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif. Meskipun dampaknya adalah menjadikan margin profitabilitasnya sangat rendah, karena hanya berasal dari sumbangan infaq anggota yang melakukan pembiayaan.
b. Keleluasaan dalam pengelolaan anggaran. Dengan tercukupinya modal sendiri, maka pengurus bisa lebih leluasa melakukan alokasi maupun relokasi anggaran sesuai dengan kebutuhan yang ada. Itulah mengapa hampir sebagian besar dana koperasi, disalurkan dalam pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* , karena meskipun tidak mengahasilkan pendapatan yang besar, namun memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan anggota, sebab tujuan koperasi yang paling utama adalah mensejahterakan anggota, bukan memperoleh keuntungan.
c. Karena seluruh modal berasal dari internal, maka semua pendapatan yang diperoleh bisa dimaksimalkan untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi, terlebih dengan tidak adanya pengeluaran atau biaya untuk membayar pinjaman beserta bunga atau margin keuntungannya. Dengan demikian, besar kecilnya pendapatan akan dinikmati seluruhnya oleh anggota yang sudah disepakati dalam AD/ART.

Beberapa kasus terjadinya kebangkrutan sebuah koperasi, selain karena faktor *miss management* dan pembiayaan macet anggota, sebagian besar juga disebabkan oleh besarnya utang yang dimiliki oleh koperasi yang berasal dari pinjaman-pinjaman dari lembaga kreditur seperti bank dan BPR, yang pada akhirnya akan menjadikan koperasi sebagai "alat" untuk memperoleh keuntungan.[275]

6. *Non Profit Oriented*

Koperasi Masjid secara konsep, prinsip dan tujuan merupakan lembaga yang unik, karena lebih cenderung untuk menjalankan misi sosial dibandingkan dengan misi komersial atau bisini. Sebab yang selama ini masyarakat kenal, koperasi baik itu konvensional ataupun syariah merupakan lembaga bisnis yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Namun lembaga bisnis yang berorientasi pada nirlaba bukanlah sesuatu yang baru, sebab sudah sejak beberapa dekade ini banyak sekali lembaga bisnis atau perusahaan mulai lebih peduli dan komitmen terhadap

[275] Rahman, Abdul. "Analisis Kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD) Bulupoddo." *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2020): 21-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corporate Social Responsibility (CSR) yang berdampak pada naiknya anggaran CSR perusahaan-perushaaan multinasional dari tahun ke tahun.[276]

Lebih jauh menurut Watson et al, sangat dimungkinkan sebuah lembaga bisnis memiliki oerientasi non-profit, yang dalam temuan penelitiannya bisa saja terjadi asal memenuhi tiga syarat yaitu:

1. Memiliki visi, misi, nilai dan tujuan yang mereka sepakati untuk diwujudkan bersama.
2. Memiliki sumber daya lembaga berasal dari internal yang solid dan lebih bertujuan untuk menjamin keberlangsungan pelayanan anggota, masyarakat dan lingkungan,
3. Fokus pada tujuan kelembagaan untuk meningkatkan nilai bersama (nilai empati).[277]

Secara tidak langsung, Koperasi Masjid telah mempraktikkan konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian Watson et al tersebut. Koperasi Masjid memiliki identitas yang khas dan unik karena secara logika bisnis memiliki konsep, prinsip dan tujuan yang berlawanan. Namun apa yang dipraktikkan oleh oleh Koperasi Masjid untuk menjadi lembaga *non-profit oriented* pada dasarnya tidak menyalahi konsep dasar maupun aturan yang ada dalam Undang-Undang Perkoperasian di Indonesia khususnya. Sebab dalam undang-udang tersebut disebutkan bahwa tujuan utama koperasi adalah menyejahterakan anggota. Apabila cara atau jalan untuk mencapai

[276] Luk Bouckaert and Jan Vandenhove. "Business ethics and the management of non-profit institutions." *Journal of Business Ethics* 17, no. 9 (1998): 1073-1081.
[277] Rosina Watson, Hugh N. Wilson, and Emma K. Macdonald. "Business-nonprofit engagement in sustainability-oriented innovation: What works for whom and why?." *Journal of Business Research* 119 (2020): 87-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan tersebut adalah dengan menjadi lembaga yang *non-profit oriented,* maka tentu saja hal itu adalah sah-sah saja secara hukum dan ekonomi.

Tujuan dari ditetapkannya Koperasi Masjid sebagai lembaga yang *non-profit oriented* semata-mata adalah untuk memberikan akses dan kemudahan bagi anggota untuk memperoleh fasilitas pembiayaan yang murah dan mudah, sehingga bisa menjadi jalan keluar bagi anggota untuk keluar dari jeratan rentenir dan sekaligus diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal itu bisa dicapai salah satunya adalah dengan tercukupinya kebutuhan finansial dasar baik itu untuk biaya hidup, pendidikan maupun kesehatan keluarga setiap anggotanya.

Non-profit oriented dalam hal ini tidak dimaksudkan bahwa koperasi benar-benar tidak mencari keuntungan, namun lebih diartikan sebagai mencari keuntungan bukanlah tujuan yang utama. Sebab dalam perkembangannya saat ini, beberapa koperasi masjid telah berhasil mengembangkan berbagai unit usaha yang mampu menghasilkan pendapatan atau keuntungan yang cukup besar dari operasional unit-unit usaha non-simpan pinjam tersebut, sehingga secara umum kondisi keuangan jauh lebih baik dan sehat, karena terjadi perputaran keuangan yang cukup seimbang dalam *cash inflow*. Lebih dari itu, koperasi masjid yang berhasil mengembangkan unit-unit usaha lainnya tersebut mampu menjalankan misi sosial dan misi finansial atau komersial secara lebih selaras dan seimbang

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pembiayaan *Qarḍhûl ḥasan*

Koperasi memiliki peran yang startegis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan secara khusus anggotanya, yang bisa dilakukan dengan beberapa strategi seperti penyaluran pembiayaan, program pemberdayaan, pendidikan dan pelatihan dan lainnya. Namun salah satu strategi yang paling umum dilakukan oleh sebagian besar Koperasi Syariah di Indonesia, yang sebagian besar merupakan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) adalah dengan melakukan penyaluran pembiayaan kepada anggota.[278]

Dalam menjalankan strateginya tersebut, Koperasi Syariah umumnya menggunakan akad pembiayaan yang menjanjikan profitabilitas yang tinggi seperti akad *murabahah, ijarah, mudharabah* dan *musyarakah*. Hal ini berbeda dengan Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang lebih memilih akad qarḍhûl ḥasan sebagai akad utama dalam transaksi pembiayaannya. Padahal secara prinsip syariah, akad *qarḍhûl ḥasan* tidak diperbolehkan untuk menetapkan margin keuntungan sedikitpun, karena akad ini lebih kepada pinjaman kebaikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak anggotanya,[279] atau sebagai bagian dari media menjaga loyalitas anggota.[280]

[278] Endi Sarwoko, "Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/unit Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5, no. 3 (2009): 172-188.
[279] Nanda Suryadi, and Yusmila Rani Putri. "Analisis Penerapan Pembiayaan Qardhul Hasan Berdasarkan Psak Syariah Pada BMT Al Ittihad Rumbai Pekanbaru." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2018): 37-50.
[280] Muh Hamzah, and Rizky Indah Rahayu. "Qardhul Hasan Sebagai Media Dalam Membangun Costumer Loyalty Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 1-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, ketiga Koperasi Masjid yang menjadi unit analisis memiliki persamaan dan perbedaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bagi anggotannya. Persamaannya adalah ketiganya mengimplementasikan akad *qarḍhûl ḥasan* sebagai produk pembiayaan yang paling dominan atau bahkan satu-satunya pada unit usaha simpan pinjam. Berdasarkan temuan penelitian, akad *qarḍhûl ḥasan* yang diterapkan dalam pembiayaan unit simpan pinjam pada KSBM Baitul Muttaqin dan Nurul Hikmah mencapai 100%, sedangkan pada KSBM Al-Arif mencapai 87%.

Sisi perbedaannya adalah strategi dalam penyaluran akad lainnya, terutama dalam hal ini adalah akad *murābaḥah*. Pada KSBM Baitul Muttaqin, akad *murābaḥah* diimplementasikan bukan pada Unit Simpan Pinjam, melainkan pada unit lain seperti Unit usaha Toko dan Unit Usaha Barang-Sandang. Sedangkan pada KSBM Al-Arif, akad *murābaḥah* masih diterapkan pada Unit Simpan Pinjam, meskipun jumlahnya tidak lebih dari 10% dari total pembiayaan.

Penghimpunan dan penyaluran dana kepada anggota diimplementasikan dengan prinsip utama adalah amanah dalam menjaga dana dari anggota. Sedangkan pada sisi penyaluran, Koperasi Masjid tetap komitmen dengan penyaluran akad *qarḍhûl ḥasan* yang sudah menjadi identitas Koperasi Masjid untuk membedakan Koperasi Masjid dengan koperasi lain. Selain itu, pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* juga jenis pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fleksibel, karena sifatnya yang *free interest loan* sangat ampuh dalam memberantas praktik rentenir di masyarakat.

Meskipun diakui oleh para pengelola Koperasi Masjid bahwa akad *qarḍhûl ḥasan* ini bukanlah akad yang ideal diterapkan oleh sebuah lembaga bisnis seperti koperasi, namun dibalik itu terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penerapan akad ini sebagai satu-satunya akad yang diaplikasikan dalam unit simpan pinjam. Sebab selama ini pemahaman masyarakat pada umumnya mengenai ekonomi syariah, adalah sebagai sistem ekonomi yang memiliki prinsip serta bertujuan untuk menghapuskan riba. Sehingga dalam pemahaman awam mereka, riba dipahami sebagai tidak adanya pembebanan kelebihan dalam bentuk apapun dari pokok pinjaman, yang bersifat *pre determined return* dalam sebuah transaksi simpan-pinjam. Dengan demikian, maka pembiayaan yang masih mensyaratkan adanya kelebihan dari pokok pinjaman, meski itu sah secara syariah, seperti akad *murabahah, ijarah dan mudharabah*, akan membuat masyarakat menjadi skeptis bahkan menganggap sama saja antara pinjaman di Koperasi Masjid dengan Koperasi atau lembaga keuangan konvensial lainnya. Apabila hal ini tetap dipaksakan untuk diterapkan, maka akan banyak komplain yang berakibat pada tidak akan pernah tercapainya tujuan awal dan utama dari pendirian Koperasi Masjid, yaitu: memberantas rentenir, membantu kebutuhan keuangan masyarakat bawah dan menyejahterakan anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Relasi Karakteristik KSBM dengan Kesejahteraan Anggota.

Kesejahteraan dipengaruhi oleh banyak faktor, tergantung dari mana kesejahteraan tersebut akan dinilai dan diukur, bisa diukur dari sisi materi, fisik, mental dan spritual. Namun secara umum, faktor kesejahteraan dapat diklasifikasi menjadi 2 yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteran adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal.[281]

Pada LKMS, transaksi pembiayaan memerankan peran dan fungsi penting dalam pencapaian misi finansial dan sosial. Sebab selama ini umumnya persepsi masyarakat terhadap LKMS, khususnya Koperasi Syariah tidak lebih adalah tempat menyimpan dan meminjam, sehingga munculah istilah Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Beberapa penelitian empiris membuktikan hal itu, misalnya penelitian dari Pratiwi dan Rahmah, menemukan bahwa pemahaman dan pengetahuan sebagian besar anggota koperasi di Indonesia terkait produk-produk Koperasi Syariah, sebagian besar masih terbatas pada mekanisme pembiayaan/pinjaman dan tabungan.[282]

---

[281] Iskandar, Hartoyo, Ujang Sumarwan, and Ali Khomsan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga." no. 289 (2006): 29, dikases pada 26 Agustus 2020, *http://repository. usu. ac. id/bitstream/*

[282]Amelia Pratiwi dan Fauzia Rahmah, Analysis of Measurement Indicators Of Members' Cooperative Literacy In Islamic Savings-Loan and Financing Cooperatives, *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol 8, No 2, (2020): 699-707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa jenis pembiayaan yang umumnya diimplementasikan oleh Koperasi Syariah dan memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat pendapatan, perkembangan usaha dan kesejahteraan anggota adalah pembiayaan dengan akad *murābaḥah, ijārah, qarḍhûl ḥasan,* dan *muḍhārabah*.[283] Choirun Nissa mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel simpan pinjam terhadap pendapatan anggota dan terhadap kesejahteraan anggota.[284]

Rokhman dalam penelitiannya yang dilakukan pada Lembaga Mikro Syariah (BMT) yang ada di Jawa Tengah Indonesia, menemukan bahwa dampak pembiayaan LKMS terhadap pengurangan kemiskinan berpengaruh sangat siginifikan terhadap 1) peningkatan pendapatan 2) pendidikan anak, dan 3) perkembangan usaha anggota, namun tidak berdampak siginifikan terhadap jaminan kesehatan.[285] Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Jumriani Nur menyebutkan bahwa Koperasi Syariah memberikan peranan yang sangat besar dalam menyejahterahkan anggotanya, bentuk kesejahteraannya yaitu: kemudahan pelayanan yang diberikan, membantu membiayai pendidikan anak, jaminan kesehatan bagi pegawai, adanya pelatihan-pelatihan, dan

[283]Liya Syahlia, *Pengaruh Pembiayaan Koperasi Syariah Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), (Studi di Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia (BMI) KCP. Mekar Baru),* (2017). PhD Thesis. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Lihat juga Dita Andriana, "*Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Al-Fath IKMI, Ciputat, Kota Tangerang Selatan).* (2016) Tesis pada UIN Jakarta, Lihat Damayanti, Nurul Farida, dan Sri Herianingrum. "Pengaruh Pembiayaan Dana *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Teladan Terhadap Kinerja Usaha Mikro di Pasar Semolowaru Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, vol. 1, no. 3 (2014): 106-117

[284]Choirun Nissa, *Pengaruh Simpan Pinjam Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Civitas Akademika Untirta (KOCITA),* (2018), Skripsi pada UIN Banten, diakses pada 12 Maret 2021, dikutip dari http://repository.uinbanten.ac.id/.

[285]Wahibur Rokhman, The Effect of Islamic Microfinance on Poverty Allevation : Study In Indonesia, *Economic Review : Journal of Economic and Bussiness,* vol. 11 no. 2, (2013): 21-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program pemberdayaan dengan bantuan modal kerja dan pembiayaan kebajikan (*qarḍhûl ḥasan*).[286]

Pada dasarnya semua karakteristik KSBM dapat dijadikan sebagai variabel dalam mengukur kesejahteraan anggota, namun tidak semua semuanya memiliki pengaruh langsung, melainkan pengaruh secara tidak langsung. Misalnya karakteristik modal sendiri, secara tidak langsung besarnya modal sendiri akan berdampak kesejahteraan, karena semakin besar modal sendiri yang dimiliki KSBM, akan berdampak pada kemampuan koperasi dalam menyejahterakan anggotanya melalui penyaluran pembiayaan. Begitu juga dengan karakteristik-karakteristik lainnya seperti terbangunnya sinergi, *trust*, *non-profit oriented* yang secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan anggota. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini pembiayaan pada KSBM merupakan satu-satunya karakteristik yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan anggota.

Berdasarkan temuan-temuan teoritis terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan tersebut, penelitian ini akan menambahkan satu variabel baru untuk mengukur kesejahteraan anggota, yaitu variabel pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan*, sebab berdasarkan hasil temuan penelitian melalui wawancara dengan pengurus dan anggota, KSBM dalam operasionalnya sejak pertama kali berdiri hanya menyalurkan pembiayaan dengan akad tunggal *qarḍhûl ḥasan*.

[286]Jumriani Nur, *Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota pada Koperasi Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*, (2019) Thesis pada UIN Alauddin Makasar, diakses pada 25 Maret 2021, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu terdapat beberapa data dan fakta lain yang diperoleh berdasarkan hasil penelusuran di lapangan antara lain:

a. Sebagian besar atau hampir seluruh anggota memiliki pemahaman bahwa semua produk pembiayaan yang disalurkan koperasi masjid adalah pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*. Hal ini dikuatkan dengan pengakuan pengurus dan data pembiayaan dalam laporan keuangan.
b. Dari ketiga Koperasi Masjid, KSBM Nurul Hikmah tidak menerapkan akad *murâbahah*, karena semua pembiayaannya 100% menggunakan akad *qarḍhûl ḥasan.*
c. Meskipun terdapat unsur pembiayaan lain, yaitu pembiayaan akad *murābaḥah*, namun jumlahnya relatif kecil (dalam kasus KSBM Al-Arif) atau diterapkan pada unit usaha lain seperti unit toko dan Unit Barang-sandang (dalam kasus KSBM Baitul Muttaqin).
d. Dalam kasus Koperasi Masjid, pembiayaan *murābaḥah* merupakan jenis pembiayaan konsumtif dan cenderung digunakan anggota untuk pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier, bukan kebutuhan darurat atau kebutuhan produktif.

D. Pengembangan Hipotesis

Terdapat sejumlah penelitian empiris yang telah menguji secara komprehensif terkait hubungan atau pengaruh pembiayaan terhadap kesejahteraan anggota dan masyarakat. Zada dan Saba dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang merupakan *interest-free loan* dapat dijadikan sebagai alternatif pembiayaan yang potensial bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Keuangan Mikro Islam dalam mereduksi kemiskinan, namun masih sangat jarang digunakan karena beberapa alasan, terutama karena sifatnya yang *non-profitable*.[287] Padahal menurut Muneer dan Khan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang disalurkan oleh Lembaga Mikro Keuangan Syariah di Bangladesh, kepada masyarakat golongan ekonomi lemah (*poor*) dan sangat lemah *(extreme poor*) terbukti efektif dalam mereduksi kemiskinan.[288]

Widyaningsih dan Fatmasari mengungkapkan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* merupakan pembiayaan dengan prinsip pinjaman social atau pinjaman murni tanpa adanya biaya tambahan. Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dapat membantu pengusaha kecil dalam menghadapi masalah modal, menunjang kebutuhan keluarga, dan meningkatkan produktivitas sebesar 66,5%.[289]Selanjutnya penelitian Aditya menemukan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap beberapa hal yaitu; peningkatan modal, peningkatan penghasilan, peningkatan sumberdaya dan peningkatan tabungan anggota.[290]

Apriyani dkk dalam penelitianya juga menemukan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* pada Koperasi Syariah memiliki dampak yang cukup besar bagi

[287]Najeeb Zada and Irum Saba, The Potential Use of Qard Hasan in Islamic Microfinance, *International Journal of Islamic Finance*, vol. 5 no. 2, (2013): 153-165.
[288]Farah Muneer and Foyasal Khan, Qard al Hassan as a Tool For Poverty Allevation : a Case of Fael Khair Waqf Program in Bangladesh, *Journal of Islamic Monetary and Finance*, vol. 5 no. 4, (2019): 829-848
[289]Dini Widyaningsih dan Dewi Fatmasari, Pembiayaan Qardh al-Hasan dalam peningkatkan produktivitas usaha kecil nasabah, Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi, Vol 3 No 1 (2017): 38-47.
[290]Ridho Okta Aditya, *Peranan Pembiyaan Qard al-Hasan terhadap Peningkatan Usaha Anggota Koperasi Syariah Harapan Surabaya*, (2019), Skripsi pada UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses pada 12 Maret 2021, http://digilib.uinsby.ac.id/ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan anggotanya, yang diaplikasikan dalam bentuk pemberian pinjaman untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, dan modal usaha, sehingga sudah bisa dirasakan perannya dalam rangka menyejahteraan anggota, tercermin dari perekonomian anggota yang meningkat, pendidikan yang berlanjut serta kesehatan yang terjamin.[291]

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperkuat oleh penelitian-penelitian empiiris terdahulu, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (Variabel Pembiayaan Akad *qarḍhûl ḥasan*)

   $H0_1$: β1= 0, Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* tidak berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Anggota

   Ha_1: β1≠ 0, Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Anggota

Namun hubungan antar variabel dalam fenomena ekonomi tidak hanya ditentukan oleh variabel bebas maupun variabel tergantung saja, tetapi seringkali muncul adanya variabel lain yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan atara variabel bebas dengan variabel tergantunngnya yang disebut dengan *moderating variable*. Begitu juga dalam penelitian ini, tidak hanya akan menguji pengaruh variabel pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan*

[291]Engga Dwi Apriyani, *Penerapan Pembiayaan Qordhul Hasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Dalam Perspektif Ekonomi Islam ((Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung*), (2018) *Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung dikutip dari* http://repository.radenintan.ac.id/, diakses pada 12 Maret 2021. Lihat juga Siti Mundirotul Lailiyah, *Implementasi Dan Dampak Pembiayaan Qârdhûl hasan Pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pahlawan Tulungagung, (2017) Skripsi pada IAIN Tulung Agung.* Wahyu Setyo Mawardi, *Implementasi Produk Pembiayaan Qârdhûl hasan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Anggota (Studi Kasus di Baitul Maal Wat Tamwil Istiqomah Tulungagung), (2019). Skripsi pada IAIN Tulung Agung, diakses pada 12 Maret 2021, dikutip dari* http://repo.iain-tulungagung.ac.id/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kesejahteraan anggota saja, namun juga menguji variabel-variabel moderasi yang bisa mempengaruhi hubungan keduanya, yang dalam hal ini akan menggunakan data demografi yaitu: gender, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tujuan pembiayaan.

Beberapa penelitian empiris telah membuktikan bahwa status demografi dapat mempengaruhi keberhasilan penyaluran pembiayaan dan juga terhadap kesejahteraan. Indrahadi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang didalamnya mencakup; pendidikan, kepuasan kerja, kondisi kesehatan, kepercayaan sosial, dan religiusitas berkontribusi pada kesejahteraan subjektif, sedangkan status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif individu juga dipengaruhi oleh karakteristik demografi yang juga mencakup; jenis kelamin, status pernikahan, dan usia.[292]

Sedangkan Santoso melalui penelitian empiriknya menemukan bahwa tujuan pembiayaan, pendapatan per bulan, pengeluaran per bulan, tingkat bunga, jumlah pembiayaan, pendidikan dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan peminjam pasca memperoleh pembiayaan.[293]

Kedua penelitian sebelumnya di perkuat oleh Zulhazmi yang dalam penelitiannya menemukan bahwa secara parsial variabel yang memiliki

[292] Deri Indrahadi, Muhammad Habibi, and Muhammad Ilham. "Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 (2020): 111-120.

[293] Danang Budi Santoso, Christopher Gan, Mohamad Dian Revindo, and Natanael Waraney Gerald Massie. "The impact of microfinance on Indonesian rural households' welfare." *Agricultural Finance Review* vol.9, no 2, (2020), 246-258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh signifikan terhadap pengembangan bisnis dan peningkatan kesejahteraan adalah usia, jenis kelamin, total pembiayaan dan jumlah pelanggan setelah berpartisipasi dalam pembiayaan.[294]

Berdasarkan teori-teori dalam penelitian empiris sebelumnya, maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

2. Hipotesis 2 (Variabel Moderasi Usia)

   $H0_3$: β1= 0, Usia tidak memoderasi pengaruh pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

   Ha_3: β1≠ 0, Usia memoderasi pengaruh pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

3. Hipotesis 3 (Variabel Moderasi Gender)

   $H0_2$: β1= 0, Gender tidak memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

   Ha_2: β1≠ 0, Gender memoderasi pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota.

4. Hipotesis 4 (Variabel Moderasi Pendidikan)

   $H0_4$: β1= 0, Pendidikan tidak memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

   Ha_4: β1≠ 0, Pendidikan memoderasi pengaruh pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota.

5. Hipotesis 5 (Variabel Moderasi Pekerjaan)

[294] Zulhazmi, and Ilmiawan Auwalin. "Peran Pembiayaan Terhadap Perkembangan Usaha Dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota Baitul Maal Wat Tamwil." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, no. 3 (2020): 602-609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$H0_5$: β1= 0, Pekerjaan tidak memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

Ha_5: β1≠ 0, Pekerjaan memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota.

6. Hipotesis 6 (Variabel Moderasi Pendapatan)

   $H0_6$: β1= 0, Pendapatan tidak memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

   Ha_6: β1≠ 0, Pendapatan memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota.

7. Tujuan Pembiayaan

   $H0_7$: β1= 0, Tujuan Pembiayaan tidak memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota.

   Ha_7: β1≠ 0, Tujuan Pembiayaan memoderasi Pengaruh Pembiayaan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh terhadap Kesejahteraan Anggota.

Berdasarkan pada konsep dan teori yang menghasilkan hipotesis penelitian, maka bisa dibentuk suatu kerangka konseptual yang secara jelas menggambarkan hubungan antar variabel, baik itu antara variabel dependen terhadap independen maupun variabel moderator yang bisa menjadi unsur yang menguatkan atau sebaliknya melemahkan, yang dapat dilihat pada sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

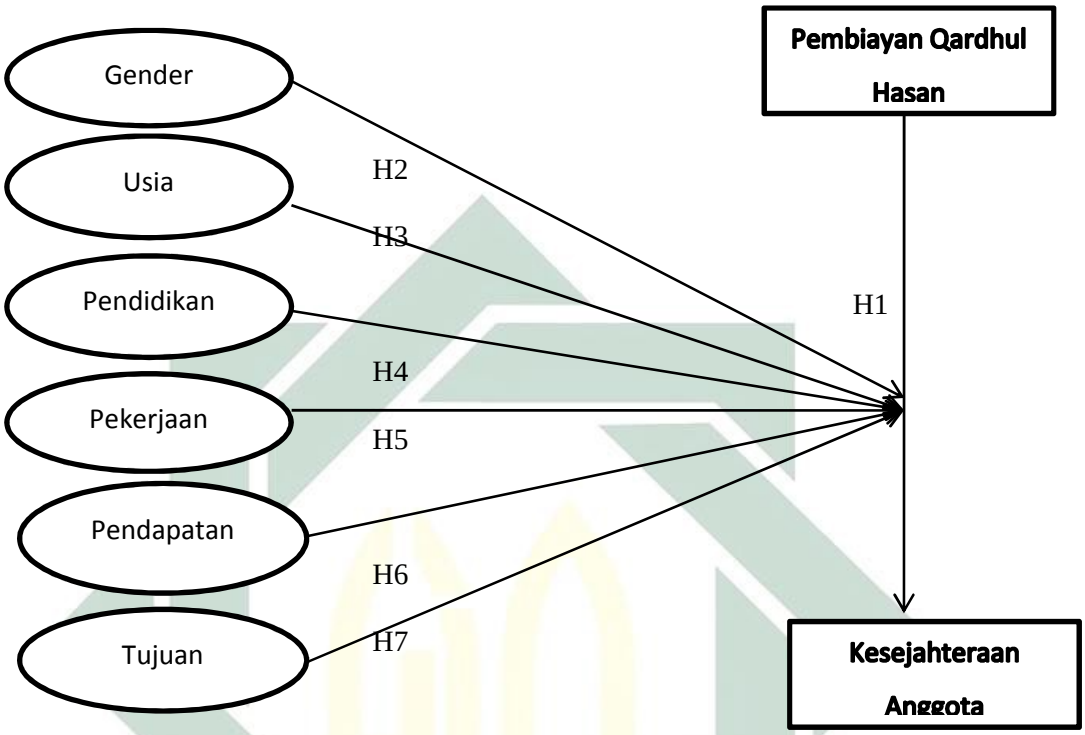

Gambar 5.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasakan kerangkan konseptual pada gambar 5.1, maka model analisis yang tepat untuk melakukan penelitian ini adalah mengunakan analisis regresi moderasi dengan metode *sub-group*, yaitu dengan memasukan variabel-variabel berupa data demografi responden yang diprediksi dapat memperkuat atau memperlemah pengrauh antara variabel X dan Y, sehingga dengan adanya *moderating variabel* tersebut diharapkan dapat memperjelas dan memperdalam analisis dalam penelitian ini, dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi maupun rujukan dalam pengambilan keputusan bagi para pengurus dan pengelola Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGARUH PEMBIAYAAN KOPERASI SYARIAH BERBASIS MASJID TERHADAP KESEJAHTERAAN ANGGOTA

E. Analisis Data Kuantitatif

Pada pembahasan BAB VI, akan disajikan hasil analisis penelitian kuantitatif, untuk menguji seberapa besar dampak atau pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung. Pembahasan ini dimulai dengan menyajikan administrasi data, gambaran umum responden, deskripsi jawaban responden, proses dan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian.

1. Administrasi Data

Responden pada penelitian ini adalah anggota Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung, yang telah meliputi 3 (tiga) Koperasi Masjid yaitu KSBM Baitul Muttaqin, KSBM Nurul Hikmah dan KSBM Al-Arif. Peneliti mendatangi langsung semua Koperasi Masjid untuk menyebarkan kuesioner. Kuesiner kemudian diserahkan kepada pengurus untuk disebarkan kepada anggota, dengan terlebih dahulu dijelaskan tatacara pengisian kuesioner yang baik dan benar, dengan harapan kuesioner yang kembali bisa digunakan untuk diproses sebagai data seluruhnya. Kuesioner disebarkan setelah peneliti mendapat ijin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Bandung dan Dewan Pengurus Koperasi Masjid masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebaran dilakukan dan pengumpulan data kuesioner dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu mulai dari bulan Maret – April 2021. Data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan 150 kuesioner yang dialokasikan secara proporsional kepada masing masing Koperasi Masjid, yang secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 6.1 di bawah ini:

Tabel 6.1. Deskripsi Penyebaran Kuesioner

No	Koperasi Masjid	Disebar	Kembali	Rusak	Layak
1	Baitul Muttaqin	50	28	2	26
2	Al-Arif	50	28	3	25
3	Nurul Hikmah	50	26	3	23
4	Total	**150**	**135**	**13**	**122**
5	Persentase	100%	90%	9%	81%
6	Digunakan				**120**
7	Cadangan				**2**

Sumber: Data Primer diolah, 2021.

Dari total 150 kuesioner yang disebarkan, 135 (90%) kuesioner dikembalikan, dan dari jumlah kuesioner yang berhasil diikumpulkan tersebut, dilakukan *screening* dengan memisahkan kuesioner yang layak dan rusak. Hasilnya ditemukan 13 (9%) kuesioner yang tidak layak disebabkan kesalahan dalam pengisian atau pengisian yang tidak lengkap. Maka tersisa 122 (81%) kuesioner yang layak dan siap pakai, namun karena jumlah sampel hanya 120 (80%) orang, maka diputuskan untuk mencadangkan 2 kuesioner lainnya agar sesuai dengan jumlah yang diminta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profile Responden

Responden dalam penelitian ini distratifikasikan hanya untuk anggota anggota yang masih aktif, minimal sudah 1 (satu) tahun menjadi anggota koperasi, dan sedang atau pernah menerima pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dari Koperasi Masjid. Berikut gambaran umum dari responden yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini.

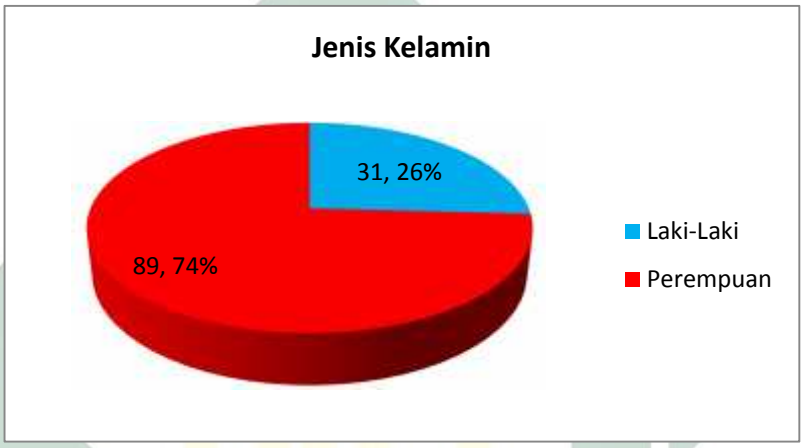

Gambar 5.2. Jenis Kelamin Responden

Pada Gambar 5.2. memperlihatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 89 dengan persentase mencapai 89%, dan laki-laki berjumlah 31 sebesar 26%. Gambaran ini mencerminkan kondisi sesungguhnya di mana sebagian besar anggota Koperasi Masjid didominasi oleh perempuan, yang berasal dari ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan pengajian dan Majelis Taklim yang ada disektar Masjid masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

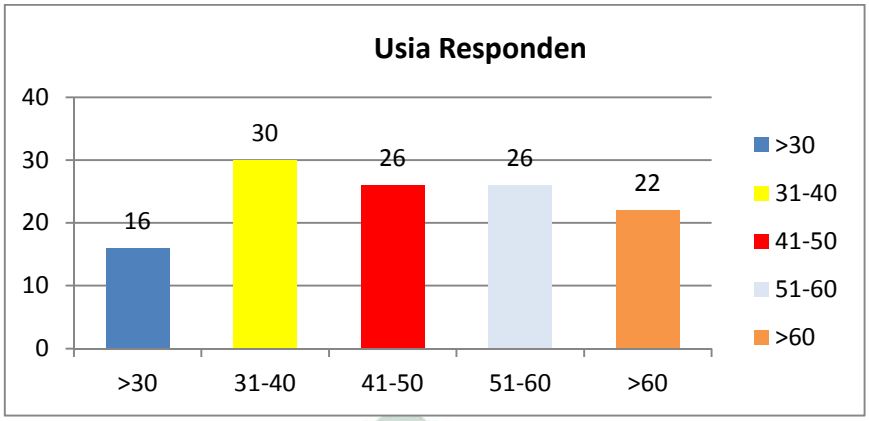

Grafik 6.1. Usia Responden

Dari segi usia, persentase terbesar dimiliki oleh responden yang berusia antara 41-70 tahun dengan total persentasi masing masing sebesar 26% atau jika ditotal mencapai 52%, kemudian disusul oleh anggota yang berusia antara 31-40 tahun sebesar 25% dan sisanya 13% berusia dibawah 30 tahun dan 22% berusia di atas 70 tahun. Gambaran tersebut semakin menegaskan bahwa minat generasi muda dalam berkoperasi masih sangat kurang, sehingga mayoritas anggota Koperasi Masjid berusia di atas 50 tahun ke atas. Tentu saja masalah ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pihak-pihak yang berwenang dalam perkoperasian, untuk menerapkan strategi dalam menarik minat generasi muda dalam berkoperasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

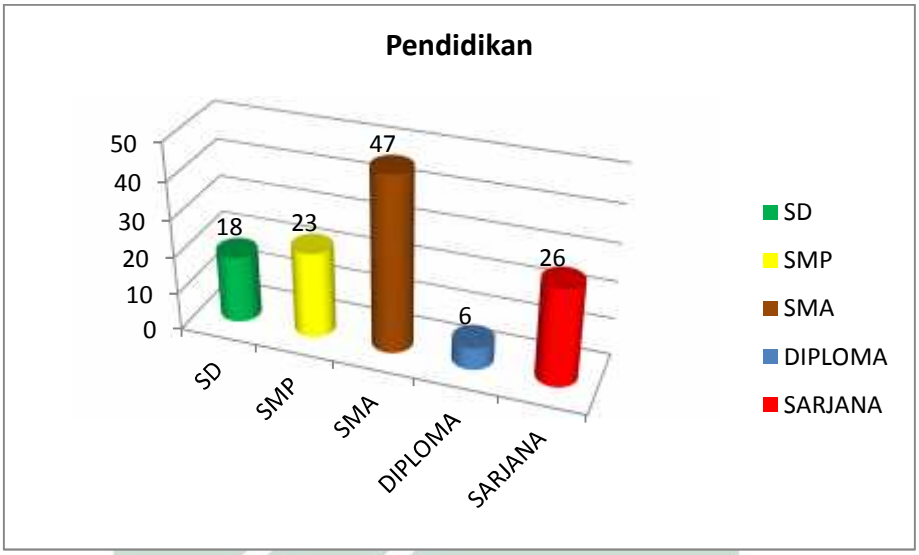

Grafik 6.2. Pendidikan Responden

Sedangkan bila menilik tingkat pendidikannya, sebagian besar anggota berasal dari latar pendidikan dasar yaitu dengan persentase 18%, lulusan SMP atau sederajat dan 23% lulusan SMA atau sederajat 47%, Diploma 6,5% dan Sarjana sebesar 26%. Kondisi ini bias menjadi bahan evaluasi para pihak, terkait dengan rendahnya ketertarikan dari lulusan perguruan tinggi dalam berkoperasi, yang mana fenomena ini tidak terjadi hanya pada Koperasi Masjid saja, namun juga koperasi-koperasi lainnya di seluruh wilayah Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

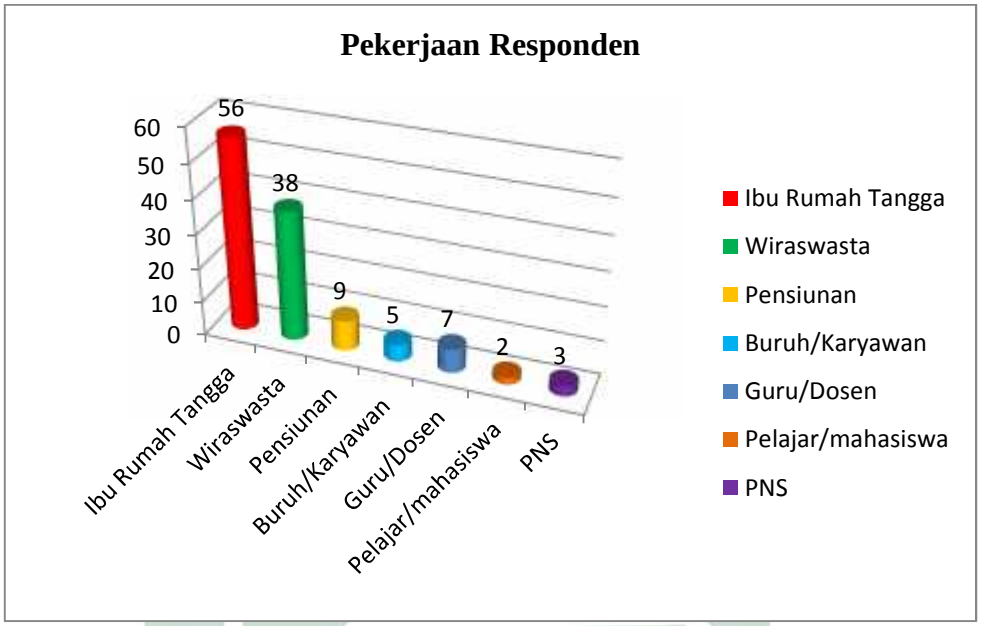

Grafik 6.3. Pekerjaan Responden

Dalam Grafik 6.3. terlihat bahwa persentase profesi terbesar dari anggota Koperasi Masjid adalah IRT sebanyak 57 orang atau 47%. Hal ini menjadi lumrah, sebagiamana dijelaskan sebelumnya bahwa anggota Koperasi Masjid, sebagian besar berasal dari ibu-ibu anggota pengajian dan Majelis Taklim. Sedangkan profesi kedua terbanyak adalah wiraswasta yang berjumlah 38 orang atau sebesar 32%, yang mana anggota dengan jenis profesi ini sebagian besar merupakan pengusaha kecil dan menengah yang memiliki kebutuhan dalam akses modal untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Anggota yang berasal dari profesi pensiunan menempati urutan ketiga dengan 7%, buruh atau karyawan 4% dan sisanya adalah guru atau dosen 6% PNS dan pelajar atau mahasiswa 2%. Sekali lagi terlihat minimnya minat generasi muda dalam berkoperasi dengan melihat dari komposisi dari jenis profesi anggota koperasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

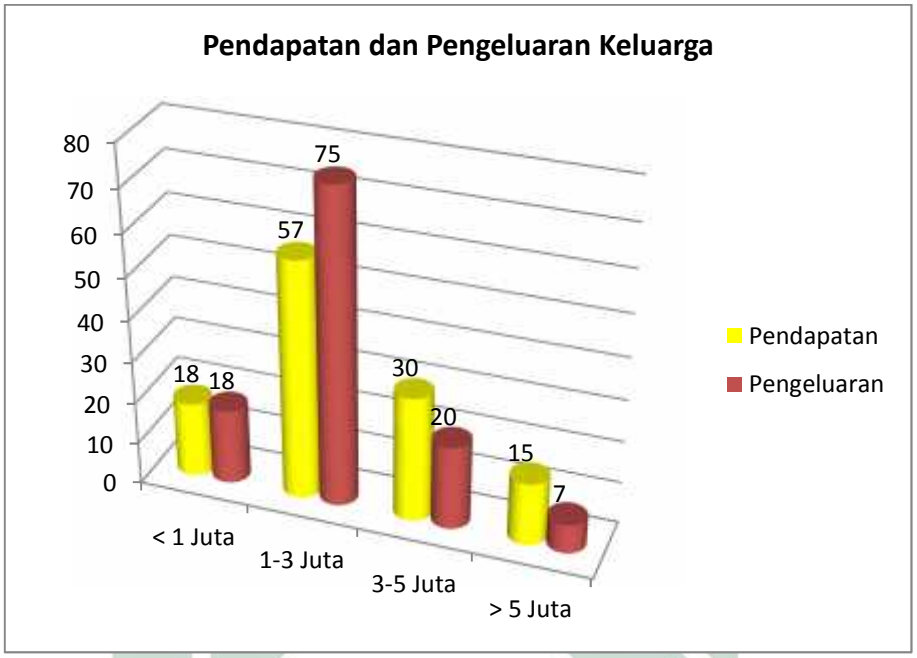

Grafik 6.4. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Perbulan

Dalam Grafik 5.4. bisa diketahui jumlah rata rata pendapatan per bulan dari anggota Koperasi Masjid, dengan 18% anggota memiliki rata-rata pendapatan di bawah 1 juta, 57% anggota memiliki pendapatan antara 1-3 juta, 30% anggota berpendapatan antara 3-5 juta dan 15% anggota memiliki pendapatan lebih dari 5 juta per bulan. Sedangkan diketahui jumlah rata rata pengeluaran per bulan dari anggota Koperasi Masjid berbanding lurus dengan pendapatan sebelumnya, di mana persentase terbesar yaitu 75,6% memiliki pengeluaran perbulan antara 1-3 juta, 20% anggota memiliki pengeluaran antara 3-5 juta, 18% anggota memiliki rata-rata pengeluaran kurang dari 1 juta, dan 7,6% anggota memiliki pendapatan lebih dari 5 juta setiap bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

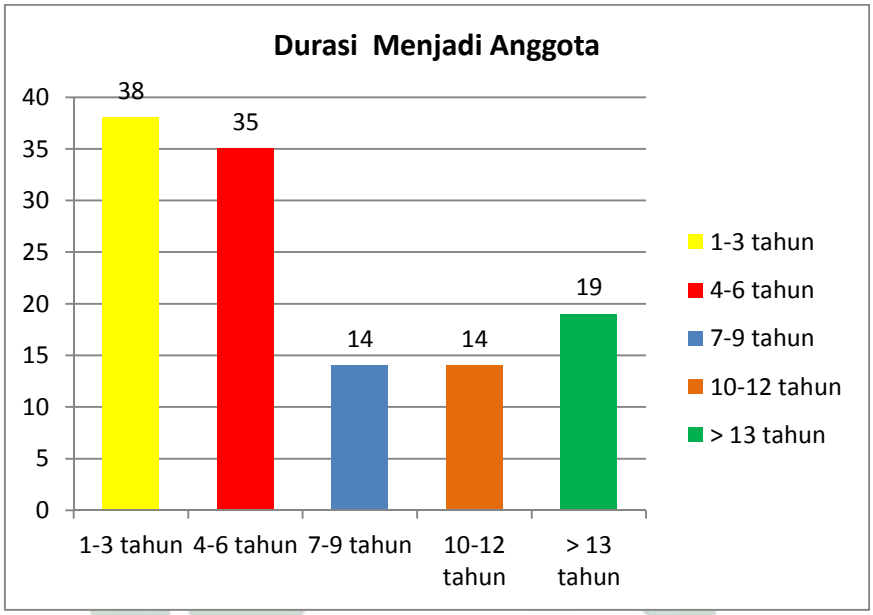

Grafik 6.5. Durasi Menjadi Anggota

Profil responden berikutnya adalah terkait dengan durasi waktu menjadi anggota, dari Grafik 6.5. terlihat bahwa hampir separuh responden penelitian ini mengaku sudah lebih dari 10 tahun menjadi anggota Koperasi Masjid (47%), sedangkan yang sudah menjadi anggota lebih dari 5 tahun berjumlah 24% dan yang baru menjadi anggota dalam 3 tahun terakhir adalah sebesar 29%. Dengan data ini maka bisa dipastikan bahwa responden penelitian yang memiliki pangalaman berkoperasi lebih dominan dan merupakan mayoritas.

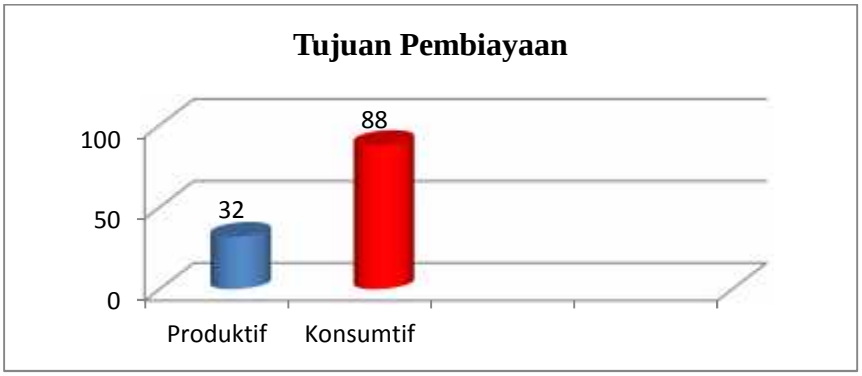

Grafik 6.6. Tujuan Pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan berdasarkan tujuan pembiayaan, mayoritas responden yaitu sebanyak 88 orang (73%) menyatakan bahwa tujuan mengajukan pembiayaan ke Koperasi Masjid adalah untuk keperluan konsumtif, seperti membayar SPP Sekolah anak, membayar tagihan rumah sakit, membeli barang elektronik dan lainnya. Sementara yang mengakui melakukan pembiayaan untuk tujuan produktif hanya sebanyak 32 orang (26%) yang mana pembiayaan dengan tujuan produktif digunakan untuk menambah modal usaha baik itu usaha warung rumahan, toko kelontong, pedagang keliling dan lainnya. Masih dominannya pembiayaan untuk tujuan konsumtif tidak selalu benuansa negatif, karena sebagian digunakan untuk membayar pendidikan anak-anaknya yang merupakan sebuah investasi besar bagi keluarga di masa depan.

3. Hasil Uji Validitas

Uji Validitas berguna untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur, dalam rangka melakukan fungsinya dalam melakukan pengukuran, yang dalam hal ini adalah kuesioner penelitian, yang digunakan untuk memperoleh data dari para responden, yang menjadi sampel penelitian ini. Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan metode Korelasi Pearson atau *Pearson Product Moment Correlation*, yang menggunakan prinsip menghubungkan masing-masing skor item pertanyaan/pernyataan, dengan skor total yang diperoleh dari jawaban responden penelitian. Berikut hasil uji validitas kuesioner penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2. Hasil Uji Validitas

Variabel	r Hitung	r Tabel	Kesimpulan
X1	0.638	0.178	Valid
X2	0.666	0.178	Valid
X3	0.656	0.178	Valid
X4	0.604	0.178	Valid
X5	0.670	0.178	Valid
X6	0.681	0.178	Valid
X7	0.613	0.178	Valid
X8	0.573	0.178	Valid
X9	0.473	0.178	Valid
X10	0.456	0.178	Valid
X11	0.615	0.178	Valid
X12	0.654	0.178	Valid
Y1	0.514	0.178	Valid
Y2	0.450	0.178	Valid
Y3	0.593	0.178	Valid
Y4	0.728	0.178	Valid
Y5	0.648	0.178	Valid
Y6	0.603	0.178	Valid
Y7	0.716	0.178	Valid
Y8	0.733	0.178	Valid
Y9	0.789	0.178	Valid
Y10	0.626	0.178	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y11	0.686	0.178	Valid
Y12	0.717	0.178	Valid
Y13	0.733	0.178	Valid
Y14	0.535	0.178	Valid

Sumber : Data diolah (Lampiran 5)
$\mathbf{r}_s$ kritis = df = (N) -2, α 5% two tailed = 0,
**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Dasar pengambilan keputusan uji validitas ini dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung > r tabel, maka item soal pertanyaan/pernyataan dalam kusinoer dinyatakan valid dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan tabel harga kritis dari r *product moment* diketahui bahwa untuk jumlah responden 120 orang nilai kritisnya ada di interval 0,178. Maka berdasarkan Tabel 5.2 hasil Uji Validitas terhadap item-item pertanyaan dalam kuesinoner sebanyak 12 pernyataan dalam variabel X dan 14 pernyataan variabel Y, terlihat bahwa semua nilai r hitung > r tabel, nilai r hitung terkecil ada di angka 0,456 dan terbesar 0,789 yang mana jauh lebih besar dari r tabel 0,178, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua item dalam kuesioner penelitian ini adalah valid dan bisa digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya.

4. Hasil Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dianggap reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan/pertanyaan konsisten atau satabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akurasi.[295]Artinya uji reliabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap sonsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan kondisi yang sama.

Tinggi rendahnya reliabiltas bisa diketahui secara empirik melalui suatu standar yang disebut dengan koefisien reliabilitas, yang mana semakin tinggi nilai koefisien mendekati angka 1, maka semakin reliabel alat tersebut digunakan. Umumnya reliabilitas suatu kuesioner dianggap cukup baik (*acceptable*) bila ≥ 0.600. Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner penelitian dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* yang disajikan dalam tabel 5.3 di bawah ini:

Tabel 5.3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	**Koef.Reliabilitas** (*Cronbach's Alpha*)	**Jumlah Item**	**Kesimpulan**
Pembiayaan Qarḍhûl ḥasan	0 .843	12	Reliabel
Kesejahteraan Anggota	0. 894	14	Reliabel

Sumber: *Data primer diolah*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 5.3. menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabiltas variabel bebas (pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*) berada di angka 0.843 dan variabel terikat (kesejahteraan anggota) di angka 0,894 yang mana keduanya ≥ 0.600. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner atau instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel.

5. Uji Asumsi Klasik

[295]Imam Ghozali, *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS.21*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ghozali sebelum data penelitian digunakan dalam uji statistik analisis regresi, diperlukan beberapa uji pra-syarat lain guna memastikan bahwa data yang dinalisis terbebas dari berbagai gangguan yang disebut dengan uji asumsi klasik., yang bertujuan untuk bisa diketahui apakah model regresi yang dibangun layak atau tidak layak.[296]

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Standar pengujian ditetapkan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian, apabila probabilitas > 0,10 maka H_0 diterima, sedangkan jika probabilitas < 0,10, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau bisa juga dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 alpha, maka data terdistribusi normal dan sebaliknya. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas data yang disajikan dalam Tabel 6.4:

Tabel 6.4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		120
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99578945
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.042

[296]Imam Ghozali, *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS.21*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z	.644
Asymp. Sig. (2-tailed)	.801

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual melalui metode *Kolmogorov Smirnov* yang telah dilakukan terhadap N = 120 data pengamatan dengan hasil pada Tabel 5.7. diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,644> 0.10 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,801 > 0,05 alpha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini lolos uji normalitas dan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser, dengan cara meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya, maka bisa diartikan terdapat masalah heteroskedastisitas dan begitu juga sebaliknya. Dengan kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar daripada nilai alpha (Sig. > α = 0,05), maka dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berikut disajikan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan metodel Glejser dalam tabel 6.5 di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	4.215	2.171		1.942	.055
X	.009	.054	.016	.174	.862

a. Dependent Variable: abres

Berdasarkan pada tabel 6.5 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Sig dari variabel bebas adalah sebesar 0,862 yang mana jauh lebih tinggi daripada alpha 0,05, maka kesimpulannya Sig. 0.862 > 0,05 alpha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami gejela heteroskedastisitas.

c. Uji Linieritas

Pengujian linieritas data dilakukan untuk mengetahui model yang dibangun apakah merupakan model linier atau tidak, karena akan berpengaruh terhadap model pengujian selanjutnya, apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan metode *Ramsey Reset Test*. Untuk menerapkan uji ini pertama-tama peneliti harus membuat suatu asumsi atau keyakinan bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linear. Uji ini dilakukan dengan melakuan regresi untuk mendapatkan nilai *Fitted* dari variable dependen, kemudian sekali lagi melakukan regresi dengan memasukkan nilai *Fitted* tersebut sebagai variable tambahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapatkan nilai R^2 dari persamaan pertama yang kemudian disebut R^2_{old} dan persamaan kedua yang disebut R^2_{new} kemudian dihitung nilai F hitung dengan formula :

$$F = \frac{(R^2\text{new} - R^2\text{old})/\text{m}}{(1 - R^2\text{new})/(\text{n} - \text{k})}$$

Berikut disajikan hasil pengujian linieritas dengan metode *Ramsey Reset Test* baik terhadap persamaan model pertama maupun persamaan model kedua, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6.6. Hasil Uji Linieritas

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707[a]	.500	.495	5.94195

a. Predictors: (Constant), X b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952[a]	.906	.904	2.59092

a. Predictors: (Constant), DFFIT, X

Berdasarkan output pada persamaan regresi pertama diperoleh R^2_{old} sebesar 0,500, sedangkan pada persamaan regersi yang kedua diperoleh nilai R^2_{new} sebesar 0,906, dengan demikian besarnya nilai F hitung dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{(0{,}906-0{,}500)/1}{(1-0{,}906)/(120-2)} = 509.656$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa F Hitung sebesar 509,656 sedangkan F Tabel untuk df n-k (120-2) dengan probabilitas 0,05 adalah sebesar 3,920. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F Hitung (509,656) > (3,920) F Tabel, yang menunjukkan bahwa model dalam persamaan regresi ini adalah linear.

F. Uji Statistik Regresi Moderasi dengan Metode *Sub-Group*

Setelah data dinyatakan lolos dalam semua pengujian asumsi klasik, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap ketepatan fungsi dari sampel yang diperoleh dari model regresi, untuk menakasir nilai aktual dengan menggunakan uji statitistik terhadap nilai t dan F setiap variabel moderasi serta uji koefisien determinasinya.

1. Uji t dan Uji F statistik

Langkah pertama adalah melakukan Uji statistik t yang dimaksudkan untuk memperoleh nilai koefisien (*slope*) yang dapat menunjukkan arah dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah memiliki arah positif atau negarif, dengan menguji pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hipotesis yang diuji dalam model regresi ini adalah:

H_0 = Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan anggota

H_a = Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan anggota

Sedangkan Nilai dari hasil pengujian F digunakan untuk menentukan nilai dari *Sum of Square Residual Total* (SSRT) yang nantinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mencari nilai F hitung selain untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, apakah persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak cocok (*not fit*). Berikut disajikan hasil uji empiris yang telah dilakukan dengan menghasilkan output hasil perhitungan statistik seperti Tabel 6.7 dan 6.8 di bawah ini:

Tabel. 6.7. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.162	3.460		2.359	.020
	X	.926	.085	.707	10.854	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 6.8. Hasil Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4159.415	1	4159.415	117.808	.000[a]
	Residual	4166.203	118	35.307		
	Total	8325.618	119			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 6.7 dan 6.8. hasil uji statitistik t sebagaimana tertera dalam Tabel 5.11, diketahui bahwa nilai koefisien regresi adalah sebesar 0,926 yang menunjukkan bahwa arah hubungan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap Kesejahteraan Anggota adalah positif. Sedangkan nilai t statistik adalah sebesar 10,854 dan probabilitas signifikan di angka 0,000. Dengan tingkat derajat kepercayaan 5%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uji hepotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu nilai t hitung 10,854 > 2,617 t tabel, dan nilai Sig. 0,000 < 0,005 yang dapat diartikah bahwa keduanya menunjukkan pada kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian berdasarkan hasil uji t tes tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh positif dan siginifikan terhadap Kesejahteraan Anggota.

Sementara hasil Uji F (ANOVA) terlihat bahwa nilai *Sum of Square Residual* model pertama ini adalah sebesar 4166,203, dengan nilai F hitung adalah sebesar 117,808 dengan nilai Sig. 0,000. Dengan demikian berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai *SSRT* adalah sebesar 4166,203.

2. Uji regresi variabel moderasi Gender (Z1)

Uji statistik selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap variabel moderasi yang pertama yaitu Gender (Z1), dalam model ini adalah jenis kelamin responden, yang mana akan dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan kriteria sampel (1) Pria dan (0) Wanita. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi moderasi ini adalah:

H_0 = Gender tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Gender memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Gender; Pria, Wanita) dapat dirangkum dalam tabel 5.9 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.9 Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Gender

No	Jenis Uji Regresi	Sampel Pria	Sampel Wanita
1	*Coefficient of Corelation (R)*	0.720	0.702
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.518	0.493
3	*Sum of Square Residual*	1036.594	2816.619
4	Nilai F	23.617	91.250
5	*Unstandardized Coefficients*	1.255	0.826
6	Nilai t	4.860	9.552
7	Nilai Sig.	0.000	0.000

Sumber: Data Primer diolah.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi Gender: Pria (1) Wanita (0), diperoleh nilai R^2 untuk observasi gender Pria adalah sebesar 0,518 dan Wanita sebesar 0,493. Sementara nilai koefisien regresinya adalah 1.255 untuk sampel pria dan 0.826 untuk sampel wanita, dengan nilai t hitung masing-masing 4.860 untuk sampel pria, dan 9.552 untuk sampel wanita, sedangkan nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 atau masih dibawah 0.05. Sedangkan pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual* (SSR1) untuk Variabel Moderasi sampel Pria yaitu sebesar 1036,594 dan Wanita (SSR2) sebesar 2816,619. Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2 = 1036,594+2816,619 = 3853,213. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT - SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203 - 3853{,}213)/2}{(3853{,}213)/(31+89-2.2)} = 4{,}711$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,711 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (4,711) > F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Gender memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

3. Uji regresi variabel moderasi Usia (Z2)

Pengujian selanjutnya dilakukan terhadap variabel moderasi usia responden (Z2) dengan kriteria (1) Usia produktif dan (0) Usia non-produktif. Usia produktif adalah rentang usia antara 14-64 tahun, sedangkan usia nonproduktif adalah rentang usia diatas 64 tahun. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi moderasi ini adalah:

H_0 = Usia tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Usia memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Usia; 1.Produktif, 0.Nonproduktif) dapat disajikan dalam tabel 6.10 berikut:

Tabel 6.10. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Usia

No	Jenis Uji Regresi	Sampel (Produktif)	Sampel (Nonproduktif)
1	*Coefficient of Corelation (R)*	0.712	0.637
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.507	0.406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	*Sum of Square Residual*	3718.016	385.137
4	Nilia F	103.910	10.249
5	*Unstandardized Coefficients*	0.967	0.637
6	Nilai t	10.194	3.201
7	Nilai Sig.	0.000	0.006

Sumber: Data Primer diolah.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi pada kelompok Usia: (1) Produktif (0) Nonproduktif, diperoleh nilai koefisien Korelasi (R) masing-masing sebesar 0.712 dan 0.637 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.507 dan 0.406 untuk masing-masing sampel. Sedangkan koefisien regresinya adalah 0.967 untuk sampel usia produktif dan 0.637 untuk sampel nonproduktif, dengan nilai t hitung masing-masing 10.194 untuk sampel usia produktif, dan 3.201 untuk sampel nonproduktif, sedangkan nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 dan 0.006 atau masih dibawah nilai kritis yaitu 0.05. Sedangkan pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual* (SSR1) untuk Variabel Moderasi Usia Produktif yaitu sebesar 3718,016 dan Nonproduktif (SSR2) sebesar 385,317. Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2 = 3718,016+385,317 = 4103,153. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT - SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203 - 4103{,}153)/2}{(4103{,}153)/(102+18-2.2)} = 0{,}89$$

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,89 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (0,89) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel usia tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

4. Uji regresi variabel moderasi Pendidikan (Z3)

Pengujian selanjutnya dilakukan terhadap variabel moderasi Pendidikan (Z3) dengan kriteria (1) Tinggi dan (0) Dasar dan Menengah. Pendidikan Tinggi adalah tingkat pendidikan yang berhasil ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, yang biasanya diselenggarakan oleh Perguruan dan atau Sekolah Tinggi baik negeri maupun swasta, sedangkan pendidikan dasar dan menengah adalah tingkat pendidikan yang meliputi Sekolah Dasar (SD) dan sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat, dan Sekolah Menengah Atas (SMP) dan sederajat. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi variabel moderasi ini adalah:

H_0 = Pendidikan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Pendidikan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Pendidikan; 1.Tinggi, 0.Dasar dan Menengah) adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.11. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pendidikan

No	Jenis Uji Regresi	Sampel (Tinggi)	Sampel (Dasar-Menengah)
1	*Coefficient of Correlation (R)*	0.707	0.715
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.500	0.511
3	*Sum of Square Residual*	692.222	3105.035
4	Nilai F	28.942	90.864
5	*Unstandardized Coefficients*	0.811	0.928
6	Nilai t	5.380	9.532
7	Nilai Sig.	0.000	0.000

Sumber: Data Primer diolah.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi pada kelompok Pendidikan dengan kategori sampel: (1) Tinggi (0) diperoleh nilai koefisien Korelasi (R) masing-masing sebesar 0.707 dan 0.715 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.500 dan 0.511 untuk masing-masing sampel. Sedangkan koefisien regresinya adalah 0.811 untuk sampel Pendidikan Tinggi dan 0.928 untuk sampel Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan nilai t hitung masing-masing 5.380 untuk sampel Pendidkan Tinggi, dan 9.532 untuk sampel Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 dan 0.006 atau masih dibawah nilai kritis yaitu 0.05. sementara itu diketahui pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual* (SSR1) untuk Variabel Moderasi Pendidikan Tinggi yaitu sebesar 692,222 dan Pendidikan Dasar dan Menengah (SSR2) sebesar 3105,035. Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

= 692,222 + 3105,035= 3797,257. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT-SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203-3797{,}257)/2}{(3797{,}257)/(24+96-2.2)} = 5{,}635$$

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,635 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (5,635) > F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel Pendidikan memoderasi hubungan antara Pembiayaan qarḍhûl ḥasan dengan Kesejahteraan Anggota.

5. Uji regresi dengan variabel moderasi Pekerjaan (Z4)

Pengujian selanjutnya dilakukan terhadap variabel moderasi Pekerjaan responden (Z4) dengan kriteria (1) Formal dan (0) Informal. Pekerja Formal menurut BPS adalah pekerja yang mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, seperti pegawai yang bekerja di sektor administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan transportasi dan lainnya. Sedangkan pekerja sektor informal adalah pekerja yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian seperti pedagang dan tukang becak. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi variabel moderasi ini adalah:

H_0 = Pekerjaan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Pekerjaan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Pekerjaan; 1.Formal, 0.Informal) adalah sebagai berikut:

Tabel 6.12. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pekerjaan

No	Jenis Uji Regresi	Sampel (Formal)	Sampel (Informal)
1	*Coefficient of Corelation (R)*	0.717	0.700
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.514	0.490
3	*Sum of Square Residual*	1824.744	2315.224
4	Nilai F	50.780	65.314
5	*Unstandardized Coefficients*	0.907	0.942
6	Nilai t	7.126	8.082
7	Nilai Sig.	.000	0.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi pada kelompok Pekerjaan: (1) Formal (0) Informal, diperoleh nilai koefisien Korelasi (R) masing-masing sebesar 0.717 dan 0.700 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.514 dan 0.490 untuk masing-masing sampel. Sedangkan koefisien regresinya adalah 0.907 untuk sampel formal dan 0.942 untuk sampel informal, dengan nilai t hitung masing-masing 7.126 untuk sampel formal, dan 8.802 untuk sampel informal, sedangkan nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 dan 0.000 atau masih dibawah nilai kritis yaitu 0.05. Selanjutnya berdasarkan pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual* (SSR1) untuk Variabel Moderasi Pekerjaan Formal yaitu sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1824,744 dan Informal (SSR2) sebesar 2315,224. Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2 = 1824,744+2315,224 = 4139,968. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT-SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203-4139{,}968)/2}{(4139{,}968)/(70+50-2.2)} = 0{,}37$$

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,37 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (0,37) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel Pekerjaan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

6. Uji regresi variabel moderasi Pendapatan (Z5)

Pengujian selanjutnya dilakukan terhadap variabel moderasi Pendapatan responden (Z5) dengan kriteria (1) Tinggi & Sangat Tinggi dan (0) Rendah dan Sedang. Dalam pengujian ini, pengelompokan pendapatan dibagi menjadi 2 (dua) kriteria sampel, yaitu (1) Pendapatan tinggi-sangat tinggi dan (0) Pedapatan sedang-rendah. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi variabel moderasi ini adalah:

H_0 = Pendapatan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Pendapatan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Pendapatan; 1.Tinggi dan Sangat Tinggi, 0. Rendah dan Sedang) adalah sebagai berikut:

Tabel 6.13. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Pendapatan

No	Jenis Uji Regresi	Sampel (Tinggi-Sangat tinggi)	Sampel (Rendah-Sedang)
1	*Coefficient of Corelation (R)*	0.734	0.610
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.539	0.372
3	*Sum of Square Residual*	2879.485	1027.266
4	Nilai F	94.667	20.701
5	*Unstandardized Coefficients*	0.956	0.736
6	Nilai t	9.730	4.550
7	Nilai Sig.	0.000	0.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi pada kelompok Pendapatan: (1) Tinggi-Sangat Tinggi (0) Rendah-Sedang, diperoleh nilai koefisien Korelasi (R) masing-masing sebesar 0.734 dan 0.610 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.539 dan 0.372 untuk masing-masing sampel. Sedangkan koefisien regresinya adalah 0.956 untuk sampel Tinggi-Sangat Tinggi dan 0.736 untuk sampel Rendah-Sedang, dengan nilai t hitung masing-masing 9.730 untuk sampel Tinggi-Sangat Tinggi, dan 4.550 untuk sampel Rendah-Sedang Adapun nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 dan 0.006 atau masih dibawah nilai kritis yaitu 0.05. Selanjutnya berdasarkan pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SSR1) untuk Variabel Moderasi Pendapatan Tinggi-Sangat Tinggi yaitu sebesar 2879.485 dan Rendah-Sedang (SSR2) sebesar 1027.266

Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2 = 2879.485 +1027.266= 3906,751. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT-SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203-3906{,}751)/2}{(3906{,}751)/(37+83-2.2)} = 3{,}85$$

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,85 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (3,85) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel Pendapatan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

7. Uji regresi moderasi variabel Tujuan Pembiayaan (Z6)

Uji statistik selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap variabel moderasi yang terakhir yaitu Tujuan Pembiayaan (Z6), yang dalam model ini akan dibagi menjadi 2 kelompok sampel yaitu (1) Produktif dan (0) Konsumtif. Adapun Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam analisis regresi moderasi ini adalah:

H_0 = Tujuan Pembiayan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

H_a = Tujuan Pembiayaan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil dari uji regresi dengan variabel moderasi (Tujuan Pembiayaan; Produktif, Konsumtif) adalah sebagai berikut:

Tabel 6.14. Resume Hasil Uji Regresi Moderasi Variabel Tujuan Pembiayaan

No	Jenis Uji Regresi	Sampel (Produktif)	Sampel (Konsumtif)
1	*Coefficient of Corelation (R)*	0.667	0.719
2	*Coefficient of Determination (R^2)*	0.446	0.517
3	*Sum of Square Residual*	776.133	3063.810
4	Nilai F	24.107	92.161
5	*Unstandardized Coefficients*	0.755	0.941
6	Nilai t	4.910	9.600
7	Nilai Sig.	0.000	0.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi pada kelompok sampel Tujuan Pembiayaan dengan kategori sampel: (1) Produktif (0) Konsumtif, diperoleh nilai koefisien Korelasi (R) masing-masing sebesar 0.667 dan 0.719 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.446 dan 0.517 untuk masing-masing sampel. Sedangkan koefisien regresinya adalah 0.755 untuk sampel Produktif dan 0.941 untuk sampel Konsumtif, dengan nilai t hitung masing-masing 4.910 untuk sampel Produkitf, dan 9.600 untuk sampel Konsumtif. Adapun nilai signifikansinya sama-sama berada pada angka 0.000 dan 0.000 atau masih dibawah nilai kritis yaitu 0.05. diketahui pada tabel ANOVA terlihat untuk nilai *Sum of Square Residual* (SSR1) untuk Variabel Moderasi sampel Tujuan Pembiayaan Produktif yaitu sebesar 776,113 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsumtif (SSR2) sebesar 3063,810. Sehingga nilai *Sum of Square Residual* Gabungan (SSRG) adalah SSR1+SSR2 = 776,113 + 3063,810 = 3839,923. Maka untuk mencari nilai F hitung, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula:

$$F = \frac{(SSRT-SSRG)/k}{(SSRG)/(n1+n2-2k)} \qquad F = \frac{(4166{,}203-3839{,}923)/2}{(3839{,}923)/(32+88-2.2)} = 4{,}928$$

Berdasarkan tabel F dengan df = (α;k;n1+n2-2k) diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,928 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (4,928) > F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel Tujuan Pembiayaan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi metode sub-group, diperoleh data sebagai berikut: dari 6 (enam) variabel moderasi yang telah dilakukan pengujian, sebanyak 3 (tiga) variabel dinyatakan sebagai moderasi karena memiliki nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu variabel Gender, Pendidikan dan Tujuan Pembiayaan. Sedangkan 3 (tiga) variabel lainnya dinyatakan bukan merupakan variabel moderasi, karena memiliki nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, yaitu variabel Usia, Pekerjaan dan Pendapatan.

8. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan gambaran seberapa besar tingkat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai koefisien determinasi, maka semakin kuat variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Berikut ini *output* hasil dari perhitungan uji koefisien determinasi sebagaimana tertera dalam tabel 6.12 di bawah ini:

Tabel 6.12. Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707[a]	.500	.495	5.94195

a. Predictors: (Constant), X b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 6.12 di atas, terlihat bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,500, atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* hanya mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terikat yaitu kesejahteraan anggota sebesar 50%, selebihnya 50% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Kecilnya nilai koefisien determinasi bisa dimaklumi dengan beberapa alasan, yaitu:

a. data yang digunakan adalah data primer
b. data berjenis *cross section*, bukan data *time series*.
c. Unsur penunjang dalam peningkatan kesejahteraan anggota bukan berasal dari pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* saja, kemungkinan masih ada variabel-variabel lain yang berpengaruh lebih besar dan tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Interpretasi Hasil Analisis Data

a. Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh positif signifikan terhadap Kesejahteraan Anggota

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, maka persamaan dari model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Kesejahteraan (Y)} = 8.162 + 10.854\ X + e_t$$

Dengan demikian, bisa diberikan interpretasi terhadap hasil pengujian hipotesis di mana konstanta/*intercept* = 8.162 yang dapat diartikan apabila variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* (X) konstan, maka rata-rata kejehateraan anggota (Y) adalah sebesar 8.162, sedangkan koefisien regresi/slope = 10.854 yang bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 10.854. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap variabel kesejahteraan anggota yang juga akan meningkat.

Dalam lembaga keuangan syariah (*Islamic Financial Institution*), baik itu lembaga perbankan maupun Lembaga Keuangan Mikro, pembiayaan dengan menggunakan akad *qarḍhûl ḥasan* bukanlah kebijakan yang populer, karena selama ini komposisi pembiayaan lebih didominasi oleh akad *murâbahâh*, *ijārâh* multijasa dan *musyarakah*. Realitas tersebut bisa dilihat dalam statistik jenis pembiayaan yang disalurkan (PYD) oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syari'ah pada tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

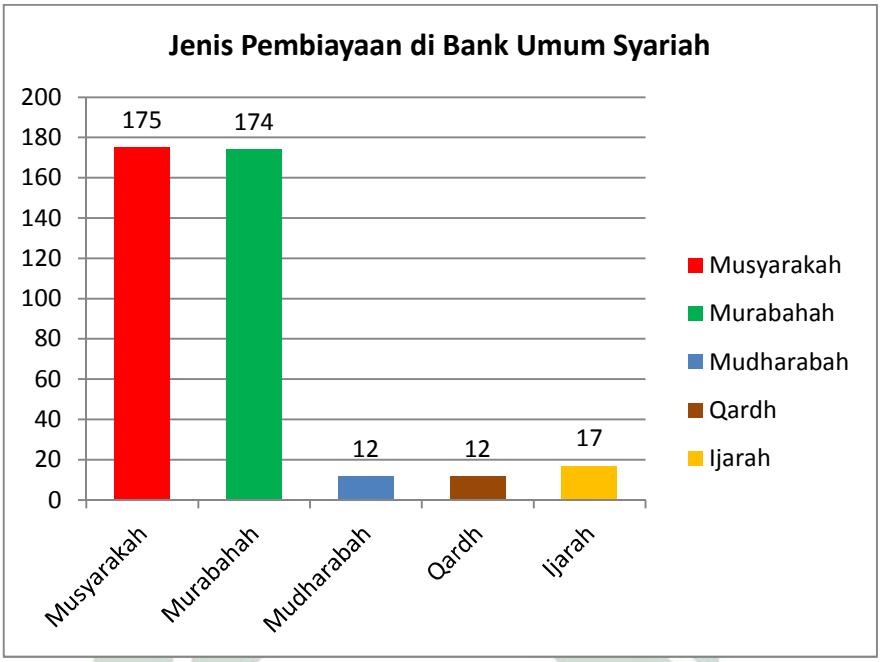

Grafik 6.7. Jenis PYD pada BUS dan UUS
Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK 2019

Pada Grafik 6.7. terlihat, bahwa jenis pembiayaan yang dialurkan oleh lembaga perbankan 90% masih didominasi oleh pembiayaan *murābaḥah* dan *musyārakah* dengan masing-masing persentasenya mencapai 45%, pembiyaaan Ijarah 17%, sedangkan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* menyumbang angka 3% bersama dengan pembiayaan *muḍhārabah*.

Sedangkan jenis pembiayaan yang disalurkan oleh LKMS juga tidak jauh berbeda, bahkan lebih jomplang lagi, dengan dominasi yang masih sangat kental dari pembiayaan *murābaḥah*, sebagaimana tergambar dalam grafik 5.8. di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

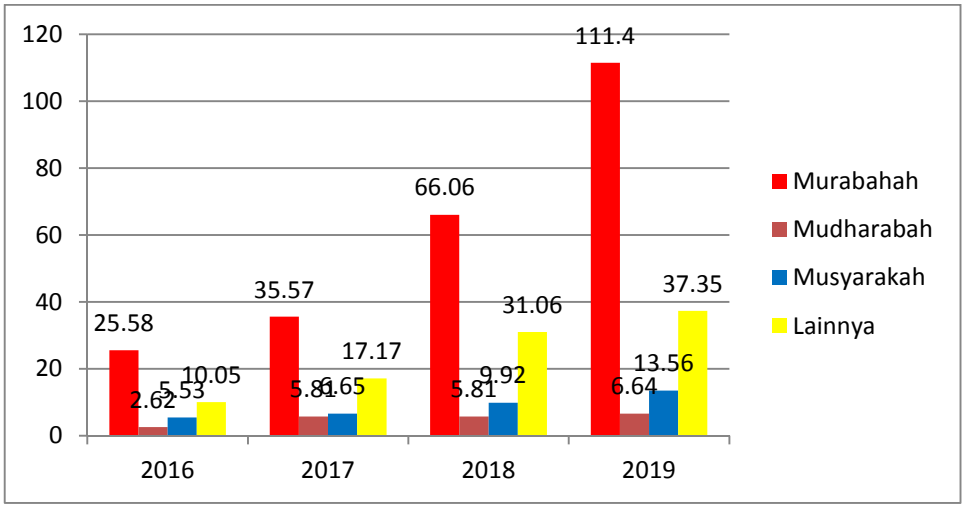

Grafik 6.8. Jenis PYD pada LKMS
Sumber: Statistik LKM, OJK 2019.

Sejak tahun 2015 sampai 2019, porsi PYD LKM Syariah didominasi oleh jenis Piutang *murābaḥah*. Piutang *murābaḥah* tercatat tumbuh dari Rp10,48 miliar di tahun 2015 menjadi Rp111,48 miliar di tahun 2019. Pertumbuhan rata-rata PYD LKM Syariah tercatat sebesar 84,44% per tahun sedangkan pertumbuhan rata-rata selama tiga tahun terakhir tercatat sebesar 64,50% per tahun.

Piutang/Pembiayaan Lain menempati posisi kedua dengan nilai Rp37,35 miliar pada tahun 2019, tumbuh rata-rata sebesar 1.354,22% per tahun dari tahun 2015 dengan nilai Rp0,19 miliar atau tumbuh rata-rata sebesar 57,31% per tahun dari tahun 2016. Pembiayaan *musyārakah* dan Pembiayaan *muḍhārabah* berturut-turut menempati posisi ketiga dan keempat dengan nilai pembiayaan Rp13,56 miliar dan Rp6,64 miliar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 2019. Sejak 2015 sampai dengan 2019 LKM Syariah belum mencatatkan Piutang jenis *salam* dan *istishna'*.[297]

Kondisi ini tentu saja berbanding terbalik dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan pada Koperasi Masjid yang menjadikan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* sebagai jenis penyaluran utama. Perbedaan ini diasumsikan karena perbedaan motivasi dan tujuan dari masing-masing lembaga, yang mana Koperasi Masjid sejak awal berdiri memang memiliki tujuan yang lebih cenderung sosial, sedangkan Koperasi Syariah lainnya memiliki tujuan yang sma dengan perusahaan umumnya yaitu mencari keuntungan (*profit oriented*).

Hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian lain sebelumnya seperti Rokhman,[298] Zada dan Saba,[299] serta Muneer dan Khan.[300] Selain itu, beberapa penelitian yang secara lebih spesifik menunjukkan terdapat pengaruh positif dari pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasaeni dan Dewi, yang mana dalam penelitiannya menemukan bahwa peran pembiayaan mikro syariah terhadap tingkat perkembangan usaha mikro kecil dan menengah pada anggota BMT di Jawa Barat. BMT Baytul Ikhtiar Bogor, BMT ItQan Bandung,

[297]Otoritas Jasa Keuangan, "Buku Statistik Pembiayan Mikro", diakses pada 17 Maret 2021, dikutip dari http://ojk.go.id/kanal/ikbn/

[298]Wahibur Rokhman, The Effect of Islamic Microfinance on Poverty Allevation : Study In Indonesia, *Economic Review: Journal of Economic and Bussiness*, vol. 11 no.2, (2013): 21-30

[299] Najeeb Zada and Irum Saba, The Potential Use of Qard Hasan in Islamic Microfinance, *International Journal of Islamic Finance*, vol. 5,n o. 2, (2013): 153

[300] Farah Muneer and Foyasal Khan, Qard al Hassan as a Tool For Poverty Allevation : a Case of Fael Khair Waqf Program in Bangladesh, *Journal of Islamic Monetary and Finance*, vol. 5 no. 4, (2019): 829-848

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BMT Amanah Bersama Bandung dan BMT Ibadurrahman Sukabumi berperan penting dalam meningkatkan usaha mikro kecil dan menengah anggotanya.[301]

Penelitian ini juga menguatkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani, Lailiyah dan Mawardi yang mengungkapkan bahwa pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* pada Koperasi Syariah memiliki dampak yang cukup besar bagi kesejahteraan anggotanya, yang diaplikasikan dalam bentuk pemberian pinjaman untuk kepentingan pendidikan, kesehatan, dan modal usaha, sehingga bisa dirasakan perannya dalam menyejahteraan anggota, tercermin dari perekonomian anggota yang meningkat, pendidikan yang berlanjut serta kesehatan yang terjamin.[302]

b. Gender memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi gender dengan kategori sampel 1= pria dan 0 = wanita diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = -6.896 + 4.860X *(sampel pria)*

[301]Uus Ahmad Husaeni, Tini Kusmayati Dewi, pengaruh pembiayaan mikro syariah terhadap tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) pada Anggota BMT di Jawa Barat, *Bongaya Journal for Research in Management*, Vol .2 No. 1, (2019): 48-56

[302]Engga Dwi Apriyani, Penerapan Pembiayaan Qordhul Hasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Dalam Perspektif Ekonomi Islam ((Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung), (2018), *Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, dikutip dari* http://repository.radenintan.ac.id, diakses pada 12 Maret 2021. Lihat juga Siti Mundirotul Lailiyah, *Implementasi Dan Dampak Pembiayaan Qârdhûl hasan Pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pahlawan Tulungagung, (2017), Skripsi pada IAIN Tulung Agung, dikutip dari* http://repo.iain-tulunganging.ac.id, *pada 12 Maret 2021, lihat juga* Wahyu Setyo Mawardi, *Implementasi Produk Pembiayaan Qârdhûl hasan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Anggota (Studi Kasus di Baitul Maal Wat Tamwil Istiqomah Tulungagung), (2019), Skripsi pada IAIN Tulung Agung, dikutip dari* http://repo.iain-tulunganging.ac.id, *pada 12 Maret 2021*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y = 12.848+ 9.552X *(sampel wanita)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel gender pria, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar -6.896 yang dapat diartikan apabila pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* konstan, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar -6.896, Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak negatif terhadap variabel kesejahteraan anggota untuk kelompok sampel pria. Sedangkan koefisien regresi/slope = 4.860 bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan menurunkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 4.860 untuk kelompok sampel pria.

Sedangkan untuk kelompok sampel wanita, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 12.848 yang dapat diartikan apabila pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* konstan, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 12.848, Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap variabel kesejahteraan anggota yang juga akan meningkat.

Adapun koefisien regresi/slope sebesar 9.552 bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka variabel Y atau kesejahteraan anggota akan meningkat sebesar 9.552 untuk kelompok sampel wanita. Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa nilai F

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitung sebesar 4,711 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (4,711) > F tabel (3,920), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Gender memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Dari hasil pengujian tersebut terdapat beberapa temuan penting yang dapat menjadi masukan dan pertimbangan para pengelola koperasi dalam menyalurkan pembiayaan. Dimana variabel gender dengan sampel pria sebaiknya mendapatkan perlakuan yang lebih khusus ketika akan mengajukan pembiayaan, sebab akan mengakibatkan pada penurunan kesejahteraan, sebaliknya untuk sampel wanita berdampak sebaliknya, dengan adanya pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dapat meningkatkan kesejahteraannya, sehingga lebih aman dan tepat sebagai penerima pembiayaan dibandingkan pria.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian lain seperti dalam penelitian Hazmi dan Nafisah yang menunjukkan bahwa secara finansial pembiayaan mikro berdampak pada peningkatan kepemilikan aset individual pada perempuan, Meningkatnya nilai tawar perempuan dalam pengambilan keputusan berhubungan penggunaan pembiayaan dan pendapatan. Adapun secara Non-finansial, menjadikan perempuan mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya *intangible* seperti informasi dan pengaruhnya terhadap lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna meningkatkan perannya dalam sosial kemasyarakatan serta rasa percaya diri.[303]

Selain itu hasil ini juga menguatkan model pembiayaan yang lebih menyasar kaum wanita sebagai penerimanya, sebagaimana yang sudah dilakukan dengan sangat sukses oleh Grameen Bank di Bangladesh yang terkenal sebagai bank orang miskin, dengan sebagian besar nasabahnya merupakan wanita, sebagaimana hasil penelitian dari Chowdury,[304] Osmani,[305] dan Aulia[306] yang menunjukkan efektifitas pembiayaan lebih baik ketika disalurkan kepada wanita dibandingkan dengan laki-laki.

c. Usia tidak memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi usia dengan kategori sampel 1= Usia Produktif dan 0 = Usia nonproduktif diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = 6.453 + 10.194 X *(sampel usia produktif)*

Y = 20.746 + 3.201X *(sampel usia nonproduktif)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel usia baik produktif maupun nonproduktif, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 6.453 (produktif) dan 20.746 (nonproduktif) yang dapat

[303] Hazmi, Faiqul, and Zahrotun Nafisah. "Evaluasi Dampak Penyaluran Pembiayaan Mikro Syariah Pada Kesetaraan, Keadilan Gender Dan Inklusi Sosial." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2021): 99-112.
[304] Chowdhury, Tanbir Ahmed, and Sehel Somani. "Performance evaluation and impact of Grameen bank on social development and women empowerment in Bangladesh." *International Journal of Social and Administrative Sciences* 5, no. 1 (2020): 54-73.
[305] Osmani, Lutfun N. Khan. "Impact of Credit on the Relative Well-Being of Women: Evidence from the Grameen Bank." *IDS Bulletin* 29, no. 4 (1998): 31-38.
[306] Aulia, Nurul. "Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT Itqan." *Tahkim*, 15, no. 1 (2019): 50-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan apabila pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* konstan, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 6.453 (produktif) dan 20.746 (nonproduktif), Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap variabel kesejahteraan anggota untuk kelompok sampel usia produktif. Sedangkan koefisien regresi/slope sebesar 10.194 (produktif) dan 3.201 (nonproduktif) bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 10.194 (produktif) dan 3.201 (nonproduktif).

Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 0,89 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (0,89) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel usia tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota. Artinya bahwa usia tidak mempengaruhi pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil temuan ini sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor usia tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan seseorang, karena lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Sebagaimana Robbani dan Ekawaty yang berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan materi anggota KJKS Ukhuwah Pro-IBU dipengaruhi secara positif oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiayaan, lama usaha, pendidikan dan secara negatif oleh jumlah anggota keluarga dan usia.[307] Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Akbar et al yang menyatakan bahwa adalah salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluaraga.[308]

d. Pendidikan memoderasi pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi pendidkan dengan kategori sampel 1= Pendidikan Tinggi dan 0 = Pendidikan Dasar dan Menengah diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = 15.790 + 5.380 X *(sampel pendidikan tinggi)*

Y = 7.059 + 9.532 X *(sampel pendidikan rendah dan menengah)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel pendidikan baik pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah dan menengah, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 15.790 (tinggi) dan 7.059 (rendah-menengah) yang dapat diartikan apabila variabel X konstan atau tanpa melakukan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 15.790 (tinggi) dan 7.059 (rendah-menengah), Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan anggota untuk kedua kelompok sampel. Sedangkan koefisien regresi/slope sebesar 5.380 (tinggi) dan 9.532 (dasar-

[307] Robani, Muhammad Muhyiddin, and Marlina Ekawaty. "Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga." *Al-Muzara'ah* 7, no. 1 (2019): 1-18.

[308] Akbar, Aulia Rizki, Akhirmen Akhirmen, and Mike Triani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat." *Jurnal Ecogen* 1, no. 3 (2019): 531-538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah) bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 5.380 (tinggi) dan 9.532 (dasar-menengah), di mana efek atau dampak pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan anggota yang memiliki pendidikan dasar dan menengah.

Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 5,635 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (5,635) > F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel Pendidikan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Artinya dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik juga tingkat kesejahteraannya. Temuan dalam penelitian ini menguatkan hasil penelitian lain seperti Gough[309] yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tingkat kemajuan ekonomi suatu negara. Begitu juga dengan Krejsler[310] yag memetakan tingkat profesionalitas seseorang berdasarkan tingkat pendidikannya, dan menemukan orang yang

[309] Gough, Ian. "Social welfare and competitiveness." *New Political Economy* 1, no. 2 (1996): 209-232.
[310] Krejsler, John B. "What works in education and social welfare? A mapping of the evidence discourse and reflections upon consequences for professionals." *Scandinavian Journal of Educational Research* 57, no. 1 (2013): 16-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan lebih tinggi memiliki tingkat profesionalitas yang lebih baik dibandaingkan dengan yang berpendidikan rendah. Sedangkan Rahayu dan Maraktika et al dalam penelitiannya masing-masing menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan adalah nilai pinjaman, omzet usaha, dan tingkat pendidikan. Artinya, semakin tinggi nilai pinjaman, omzet usaha, dan tingkat pendidikan debitur maka semakin besar pula peluang pengembalian pembiayaan *murabahah*.[311]

e. Pekerjaan tidak memoderasi pengaruh pembiyaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi pekerjaan dengan kategori sampel 1= Formal dan 0 = Informal diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = 9.458+ 7.126 X *(sampel pekerjaan formal)*

Y = 7.121+ 8.082 X *(sampel pekerjaan informal)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel pekerjaan baik formal maupun informal, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 9.458 (formal) dan 7.121 (informal) yang dapat diartikan apabila pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* konstan, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 9.458 (formal) dan 7.121 (informal),

[311] Rahayu, Tri Andina. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (umkm) di BMT Taruna Sejahtera (februari-agustus 2014)." Ph.D diss, IAIN Salatiga, (2018). Lihat juga penelitian dari Marantika, Carla Rizka, and R. Djoko Sampurno. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013)." *Diponegoro Journal of Management,* 2, no. 2 (2013): 101-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap variabel kesejahteraan anggota untuk kedua kelompok sampel. Sedangkan koefisien regresi/slope sebesar 7.126 (formal) dan 8.082 (informal) bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 7.126 (formal) dan 8.082 (informal).

Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,37 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (0,37) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel Pekerjaan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki efek baik itu memperkuat atau melemahkan pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejehteraan anggota, artinya variabel pekerjaan bukan menjadi fokus perhatian dalam keputusan penyaluran pembiayaan di Koperasi Masjid. Namun bila dilihat dari hasil uji t, terlihat bahwa pembiayaan yang disalurkaan kepada anggota dengan pekerjaan informal memiliki dampak atau pengaruh lebih besar terhadap kesejahteraan dibandingkan dengan anggota yang memiliki pekerjaan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian Putri dan Fianto menemukan hasil yang cukup menarik terkait dengan pengaruh pekerjaan terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan pada dua lembaga keuangan mikro dengan hasil yang bertolak belakang. Hasil pertama menemukan bahwa jumlah pembiayaan dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas pembiayaan pada KSSPS Muamalah Berkah Sejahtera sedangkan jangka waktu berpengaruh negatif dan signfikan. Artinya semakin lama jangka waktu pembiayaan, maka semakin tinggi peluang pembiayaan bermasalah. Sedangkan pada KPRI Usaha Kita tingkat kolektibilitas pembiayaan anggotanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Anggota dengan jenis pekerjaan formal memiliki peluang pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi dibanding anggota dengan pekerjaan non formal.[312]

f. Pendapatan tidak memoderasi pengaruh pembiyaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi pendapatan dengan kategori sampel 1= tinggi-sangat tinggi dan 0 = sedang-rendah diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = 17.952 + 4.550 X *(sampel Tinggi-Sangat Tinggi)*

Y = 6.072 + 9.730 X *(sampel Sedang-Rendah)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel pendapatan baik tinggi-sangat tinggi maupun sedang-rendah, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 17.952 (tinggi-sangat tinggi) dan 6.072

[312] Putri, Viola Nurahma, and Bayu Arie Fianto. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan pada KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera dan Kpri Usaha Kita di Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 10 (2019): 2041-2051.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sedang-rendah) yang dapat diartikan apabila pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* konstan, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 17.952 (tinggi-sangat tinggi) dan 6.072 (sedang-rendah), Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap variabel kesejahteraan anggota untuk kedua kelompok sampel. Sedangkan koefisien regresi/slope sebesar 4.550 (tinggi-sangat tinggi) dan 9.730 (sedang-rendah) bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 4.550 (tinggi-sangat tinggi) dan 9.730 (sedang-rendah).

Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai F tabel sebesar 3,920. Maka dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,85 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (3,85) < F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, atau variabel Pendapatan tidak memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi, pendapatan tidak memoderasi pengaruh pembiayaan terhadap kesejehateraan anggota, hasil ini sedikit bertolak belakang dengan teori yang selama ini menyatakan pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan,[313]ataupun kolektabilitas dari pembiayaan.[314] Perbedaan dalam temuan ini dengan penelitian sebelumnya, menurut pandangan penulis berdasarkan temuan di lapangan, disebabkan oleh masih terbatasnya jumlah atau palfon pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* ada di Koperasi Masjid, sehingga dampaknya tidak terlalu dirasakan oleh anggota, terutama yang berpendapatan tinggi-sangat tinggi. Selain itu bisa juga disebabkan oleh unsur lain seperti tujuan dari pembiayaan yang dapat mempengaruhi hasil temuan tersebut.

g. Tujuan Pembiayaan memoderasi pengaruh pembiyaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota.

Hasil pengujian terhadap data variabel moderasi tujuan pembiayaan dengan kategori sampel 1= produktif dan 0 = konsumtif diperoleh persamaan model regresi moderasi sebagai berikut:

Y = 17.774 + 4.910 X *(sampel produktif)*

Y = 6.594 + 9.600 X *(sampel konsumtif)*

Dari persamaan model regresi moderasi dengan sampel tujuan pembiayaan baik produktif maupun konsumtif, diperoleh hasil nilai konstanta/*intercept* adalah sebesar 17.774 (produktif) dan 6.594 (konsumtif) yang dapat diartikan apabila variabel X konstan atau tanpa

[313] Mulia, Rizki Afri, and Nika Saputra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang." *Jurnal El-Riyasah* 11, no. 1 (2020): 67-83. Baca juga Farwah, Aliyah. "Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga* 23, no. 2 (2013): 1-10, atau lihat juga Muda, Mohd Shaladdin, Wan Abdul Aziz Wan Mohd Amin, and Nik Wan Omar. "Analisis kesejahteraan hidup nelayan pesisir." *Jurnal Kemanusiaan* 4, no. 2 (2006): 105-117

[314] Sampurnaningsih, Sri Retnaning. "Pengaruh Karakter Debitur dan Pendapatan Nasabah terhadap Kolektibilitas pada BMT Al-Muqrin." *Jurnal Neraca Peradaban* 1, no. 2 (2021): 165-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembiayaan *qarḍhûl ḥasan*, maka rata-rata tingkat kesejahteraannya adalah sebesar 17.774 (produktif) dan 6.594 (konsumtif), Tanda positif (+) menunjukkan bahwa jika variabel pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat, maka akan berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan anggota untuk kedua kelompok sampel. Sedangkan koefisien regresi/slope sebesar 4.910 (produktif) dan 9.600 (konsumtif) bisa dimaknai bahwa jika variabel X atau pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* meningkat 1 satuan, maka akan meningkatkan variabel Y atau kesejahteraan anggota sebesar 4.910 (produktif) dan 9.600 (konsumtif), di mana efek atau dampak pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan anggota yang memiliki pembiayaan konsumtif.

Sedangkan untuk hasil pengujian regresi moderasi dengan menggunakan uji *chow test* menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 4,928 dan F tabel 3,92, di mana F hitung (4,928) > F tabel (3,920), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau variabel Tujuan Pembiayaan memoderasi hubungan antara Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* dengan Kesejahteraan Anggota.

Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil temuan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Intan Sari[315]yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang kontras antara dampak pembiayaan

[315] Sari, Layli Intan, and Sri Abidah Suryaningsih. "Analisa Komparatif Pembiayaan Konsumtif Dan Produktif Koperasi Syariah Muamalah Berkah Sejahterah Surabaya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2018): 208-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif dan konsumtif terhadap kesejahteraan anggota. Demikian juga hasil penelitian dari Nurdany,[316] Solehati[317] dan Choiriyah[318] menunjukkan bahwa semua jenis pembiayaan, baik itu produktif maupun konsumtif berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anggota.

Pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang dipraktikkan dalam Koperasi Masjid umumnya tidak mensyaratkan harus digunakan untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif, sebab tidak ada kewajiban bagi anggota peminjam untuk memberikan informasi mengenai tujuan dari pembiayaan yang diterima. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan anggota, sebagian besar pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* digunakan untuk menutupi kebutuhan konsumtif dan kebutuhan mendesak lainnya, seperti membayar hutang, membayar biaya sekolah, biaya rumah sakit, membeli barang elektronik dan lainnya. Sedangkan sebagian kecil lainnya menggunakan dana hasil pembiayaan tersebut untuk kegiatan produktif, seperti membuka usaha atau menambah modal usaha.

Sehingga dari hasil uji regresi kedua sampel terlihat tidak menunjukkan perbedaan hasil yang jauh antara anggota yang memiliki tujuan pembiayaan untuk kegiatan produktif maupun kegiatan konsumtif, malah berdasarkan data hasil analisis terlihat bahwa anggota yang

[316] Nurdany, Achmad. "Pengaruh Pembiayaan, Aset, dan FDR Perbankan Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (2018): 1-9.

[317] Solehati, Fitri. "Pengaruh Pembiayaan Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Nasabah Di BMT Mitra Khazanah Palembang." PhD diss., UIN Raden Fatah Palembang, (2017),

[318] Choiriyah, Choiriyah, and Citra Dela. "Pengaruh Pembiayaan Modal BMT Surya Barokah Palembang Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Pengusaha Mikro." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2019): 21-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tujuan pembiayaan untuk kebutuhan konsumtif memiliki efek sedikit lebih tinggi pengaruhnya terhadap kesejahteraannya. Hal ini bisa saja terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, misalnya masih terbatasnya jumlah plafon pembiayaan yang diberikan, adanya pengalihan tujuan dari yang tadinya produktif menjadi konsumtif, ataupun faktor-faktor lainnya.

Hasil analisis dan pengujian dalam penelitian ini menambah dan melengkapi kebaharuan dari hasil penelitian-penelitian tentang model lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Atiqah, tentang Evaluasi Model Keuangan Mikro Syariah di Indonesia yang menemukan bahwa model terbaik LKMS untuk diimplementasikan di Indonesia adalah model campuran yang mengintegrasikan sistem koperasi dengan sistem Grameen Bank.[319]

Selain itu penelitian ini juga mengkonfirmasi hasil penelitian Aziz Muslim et al, yang menemukan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang dialakukan oleh Masjid Yayasan Wahidiyah Malang adalah melalui koperasi. Sebab koperasi secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota, terutama dalam pemenuhan kebutuhan modal. Strategi yang digunakan dalam mendirikan Koperasi Masjid adalah 1) mengubah *mindset* masyarakat, 2) melakukan pengelolaan Koperasi Masjid dengan prinsip-prinsip manajemen modern, dan 3) melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat

[319] Euis Amalia and Mahmudah Atiqah, Evaluating the Models of Sharia Microfinance In Indonesia: an Analytical Network Process (ANP) Approach, *Al-Iqtishad*: Vol. 7, No. 1, (2015): 13-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan yang telah direncanakan.[320] Begitu juga dengan penelitian Riwajanti dan Fadloli, yang menemukan bahwa Koperasi Masjid sangat efektif dan potensial untuk bisa menjadi wadah dalam pemberdayaan masyarakat, karena bersifat inklusif dan menyasar golongan masyarakat ekonomi lemah.[321]

[320] Aziz Muslim, A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor City Community, *International Journal of Social Science Research*, Vol. 2 No. 2, (2014): 112-123

[321] Nur Indah Riwajanti and Fadloli, Mosque-Based Islamic Cooperatives for Community Economy Development, *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol.8, No. 2, (2019): 1-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pada hasil pembahasan dan analisis, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis melalui Penilaian Standar Kesehatan Koperasi menunjukkan dua KSBM berpredikat cukup sehat, yaitu Baitul Muttaqin memperoleh nilai 76,6 dan Al-Arif 68,95. Sedangkan Nurul Hikmah mendapat predikat sehat dengan nilai 80,75. Dengan keunggulan tata kelola KSBM terletak pada aspek permodalan, likuiditas, jatidiri koperasi dan kepatuhan syariah, sementara kelemahan terletak pada aspek manajemen, likuiditas, efektifitas, dan kualitas aktiva produktif.
2. Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas atau identitas yang membedakannya dengan koperasi pada umumnya, antara lain: *pertama*, terbangunnya sinergi antara beberapa unsur dalam masyarakat, baik itu lembaga atau individu dari internal maupun eksternal, *kedua*, memiliki visi, misi dan tujuan yang lebih spesifik, *ketiga*, terbangunnya *trust* dari anggota kepada pengurus atau pengelola, *keempat*, komitmen untuk menggunakan modal sendiri atau modal yang hanya berasal dari internal, *kelima*, memiliki prinsip *non-profit oriented* dengan lebih condong pada implementasi misi soisal dibanding komersil, *keenam*, mengoptimalkan majelis taklim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana pendidikan anggota yang efektif dan efisien, *ketujuh*, komitmen menggunakan akad *qârdhûl hasan* sebagai satu-satunya akad dalam penyaluran pembiayaan.

3. Berdasarkan hasil uji regresi dengan variabel moderasi melalui metode *sub-group* terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan diperoleh kesimpulan: *pertama*, t hitung 10,854 > 2,617 t tabel dengan nilai Sig. 0,00 < 0,005 yang berarti bahwa pembiayaan akad *qârdhûl hasan* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan anggota. *Kedua*, hasil pengujian regresi moderasi terhadap 3 (tiga) variabel menunjukkan nilai F Hitung masig-masing variable adalah; gender (4,71), pendidkan (5,635), dan tujuan pembiayaan (4,928) yang mana lebih besar dari pada F Tabel (3,92) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel mampu memoderasi pengaruh pembiayaan *qârdhûl hasan* terhadap kesejehtaraan anggota. Sedangkan variabel usia (0,89), pekerjaan (0,37) dan pendapatan (3,85) memiliki nilai yang lebih kecil daripada F Tabel (3,92) sehingga disimpulkan ketiga variabel tidak mampu memoderasi pengaruh pembiayaan *qârdhûl hasan* terhadap kesejehtaraan anggota. Lebih jauh penelitian ini menemukan bahwa pembiayaan *qardhul hasan* yang disalurkan kepada kelompok wanita, dengan tingkat pendidikan rendah dan bertujuan konsumtif memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Teori

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, yang mana lembaga Koperasi Syariah Berbasis Masjid memiliki kecenderungan lebih besar dalam menjalankan fungsi sosialnya di bandingkan fungsi ekonomi, membantah sebagian dari teori fungsional manifes dan laten dalam ekonomi yang dimunculkan oleh Severyn T Bruyn. Bruyn menyatakan bahwa fungsi manifest dan laten pada lembaga ekonomi dan lembaga sosial cenderung mengalami persilangan (*intersectional*), dimana lembaga bisnis kini cenderung lebih berorientaasi pada tujuan non-ekonomi, sebaliknya lembaga sosial saat ini mulai cenderung mencari keuntungan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motivasi, tujuan dan komitmen dari lembaga sangat besar pengaruhnya terhadap pergeseran fungsi yang terjadi pada lembaga-lembaga lain. Di samping itu, karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang secara prinsip tidak murni bertujuan komersil, ditambah dengan adanya pengaruh dari implementasi prinsip-prinsip Ekonomi Syariah yang juga memiliki muatan sosial yang tinggi, semakin menguatkan peran dan fungsi sosial Koperasi Masjid, sesuai dengan fakta dan data empiris yang ditemukan dalam penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini secara implisit menkonfirmasi dan menguatkan teori fungsional untuk fungsi manifes namun menolak fungsi laten dari William Kornblum seluruhnya. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian yang melihat Koperasi Syariah Berbasis Masjid dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik dan implementasinya selama ini berhasil memerankan diri sebagai lembaga yang berfungsi 1) sebagai pedoman untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan penentu harga jual beli barang, 2) tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma ekonomi yang berlaku dalam masyarakat, 3) mengatur sistem produksi, distribusi dan konsumsi barang yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat, 4) sebagai pedoman dalam rangka menggunakan tenaga kerja, sistem pengupahan dan prosedur pemutusan hubungan kerja dan 5) berfungsi sebagai identitas diri masyarakat. Namun sekaligus juga menolak semua fungsi laten karena faktanya Koperasi Masjid tidak 1) Menimbukan kerusakan lingkungan, dengan adanya eksploitasi yang berlebihan dalam rangka mengejar keuntungan, 2) Mendistorsi rasa kekeluargaan, di mana institusi ekonomi modern dengan tuntutan yang tinggi akan eksistensi dan stabilitas ekonomi telah mengubah semangat kekeluargaan menjadi semangat kapitalisme yang individualis, 3) menimbulkan diskriminasi pada para pelaku ekonomi, terutama para pekerja yang bisa menjadi objek eksploitasi yang berlebihan.

3. Hasil uji statistik dengan metode kuantitatif yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikaan pembiayaan *qârdhûl hasan* terhadap kesejahteraan anggota, mengkonfrimasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zada dan Saba, Muneer dan Khan, Rokhman, dan beberapa penelitian lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Novelty

Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa kebaruan (*novelty*) yaitu: pertama adalah berupa karakteristik Koperasi Syariah Berbasis Masjid yang memiliki 7 (tujuh) karakteristik yang tidak ditemukan dalam koperasi syariah lainnya, dan secara jenisnya terdapat dua jenis Koperasi Masjid yaitu Koperasi Masjid yang berjenis Koperasi Simpan Pinjam (KSP) murni dan Koperasi Serba Usaha (KSU) dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Temuan ini belum pernah dikaji atau ditemukan dalam penelitian-penelitian lain sebelumnya. Maka berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian, novelty dalam penelitian ini adalah Koperasi Syariah Berbasis Masjid memiliki kualitas kesehatan yang baik (cukup sehat – sehat), dengan kinerja organiasasi yang sangat baik sehingga berpengaruh posistif terhadap tingkat kesejahteraan anggota-anggotanya.

Secara spesifik *novelty* penelitian ini dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut ini:

1. Penelitian ini merupakan penelitian empiris pertama yang menggabungkan dua metode sekaligus (*mixed method research*) dalam upaya melakukan identifikasi karakteristik dari Koperasi Syariah Berbasis Masjid melalui penelitian kualitatif, sekaligus melakukan pengujian salah pengaruh salah satu dari karakteristik tersebut, dalam hal ini adalah pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* yang menjadi satu-satunya produk utama pada sisi penyaluran pembiayaan terhadap tingkat kesejahteraan anggotanya, secara kuantitatif. Hasil pengujian secara kuantitatif menunjukkan bahwa pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akad *qarḍhûl ḥasan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejehteraan anggota. Kemudian berdasarkan uji regresi moderasi dengan varibel sub-group gender, pendidikan dan tujuan pembiyaan terbukti mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh pembiayaan *qarḍhûl ḥasan* terhadap kesejahteraan anggota, sedangkan variabel moderasi lainnya yaitu usia, pekerjaan dan pendapatan bukan merupakan moderasinya.

2. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji secara komprehensif mengenai praktik dan karakteristik tata kelola Koperasi Masjid melalui Standar Operasional Manajemen (SOM) Koperasi Syariah sekaligus melakukan penilaian kesehatan dengan Standar Penilaian Kesehatan Koperasi Syariah dan penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan *balance scorecard* sekaligus sehingga menghasilkan temuan-temuan yang orisinil.
3. Penelitian ini menjadi fakta empiris yang membuktikan bahwa tidak semua lembaga keuangan bersifat *profit oriented*. Keberhasilan Koperasi Masjid bertahan bahkan bisa berkembang dengan baik, menunjukkan adanya anomali yang positif, di mana Koperasi Masjid yang lebih fokus pada peran dan fungsi sosialnya mampu menjaga eksistensi dan bersaing dengan jenis lembaga keuangan lainnya, terutama dalam aspek pemberdayaan masyarakat kecil untuk menuju sejahtera. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua keberhasilan lembaga keuangan mikro diukur dengan tingkat profitabilitas dan efisiensi yang tinggi, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat indikator keberhasilan yang lebih holistik yaitu mengangkat derajat dan martabat masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan dan ekonominya.

4. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya sinergi antara Koperasi dan Masjid berdampak positif bagi kedua belah pihak. Pada sisi Koperasi berdampak pada ketersediaan modal, pasar dan sekaligus SDM, sedangkan pada sisi Masjid berdampak pada optimalnya pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel, berjalannya fungsi *Bâitûl Māl* dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah. Dengan begitu masjid-masjid yang berhasil memaksimalkan peran dan fungsinya baik itu fungsi ritual maupun sosial dengan salah satunya melakukan sinergi dengan Koperasi, memiliki nilai tambah (*added value*) yang positif dan berdayaguna secara lebih luas.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya yang dilakukan terhadap 3 (tiga) Koperasi Masjid yang dianggap memiliki *best practices*, pada dasarnya dirasa belum cukup untuk menggambarkan secara utuh impliemntasi tata kelola dan karanteristiknya, akan lebih baik apabila penelitian dilakukan secara lebih luas terhadap seluruh atau sebagian besar koperasi masjid agar memperoleh data dan hasil yang lebih valid dan komprehensif. Keterbatasan lainnya adalah bahwa unit analisis dalam penelitian ini dipilih berdasarkan klasifikasi-klasifikasi yang cukup ketat, sehingga membatasi akses kepada Koperasi Masjid yang tidak memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi, seperti pra-koperasi yang secara jumlah merupakan mayoritas, padahal bisa jadi Koperasi Masjid yang belum memiliki legalitas tersebut lebih berhasil dalam melakukan tata kelola dan memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap anggota dan masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya keterbatasan penelitian ini tentu tidak bisa lepas dari penentuan metode pengujian kuantitaif yang dalam penelitian ini menggunakan metode analisis model persamaan regresi variabel moderasi dengan metode *sub-group*. Akan lebih baik apabila penelitian dilakukan secara lebih menyeluruh dengan menggunakan metode kuantitatif lainnya yang dapat melakukan pengujian secara lebih luas, sehingga dapat menghasilkan penjelasan dan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

E. Rekomendasi Penelitian

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi karakteristik menjadi identitas dan ciri khas dari Koperasi Masjid, sehingga diharapkan dapat diaplikasikan dan diduplikasi oleh masjid-masjid lainnya untuk mengembangkan peran dan fungsinya, sehingga masjid dapat mendatangkan lebih banyak manfaat untuk masyarakat sekitarnya.

Untuk itu peneliti mengajukan 7 (tujuh) rekomendasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan para pihak yang berkepentingan:

1. Para Stakeholders Koperasi Masjid terutama Pengurus dan Pengelola agar tetap mempertahankan akad *qârdhûl hasan* sebagai akad utama dalam penyaluran pembiayaan kepada anggota, selain sangat efektif dalam misi pemberantasan rentenir dan optimalisasi fungsi sosial juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi ciri khas dan sekaligus identitas Koperasi Masjid yang membedakan dengan Koperasi-Koperasi lainnya.

2. Para pengelola Koperasi Masjid agar terus melakukan inovasi dan pengembangan Koperasi Masjid, sebab masih banyak ruang dan peluang dalam melakukan perbaikan baik dari aspek tata kelola, pengembangan usaha, dan program pemberdayaan anggotanya. Khususnya dalam hal pengembangan unit usaha yang berdampak langsung terhadap pendapatan Koperasi, sehingga Koperasi dapat membagikan SHU kepada anggota bukan lagi dari pendapatan infaq, yang mana infaq sebaiknya tidak dibagikan lagi kepada anggota, melainkan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, atau dialokasikan untuk Dana Cadangan, Dana Sosial dan Dana Pendidikan.
3. Pengelolaan Koperasi Masjid yang saat ini sudah cukup baik, agar ditingkatkan lagi dengan melakukan adopsi model pengelolaan modern dan professional, yang salah satu cirinya adalah adanya pemisahan kewenangan dan tugas yang jelas antar lini dalam organisasi, sehingga tidak terkesan adanya rangkap jabatan yang bisa menimbulkan *conflict of interest* pada masa-masa yang akan datang, sekaligus sebagai salah satu cara melakukan kaderisasi dan regenerasi dalam kepengurusan Koperasi Masjid.
4. Kelemahan yang paling terlihat dari tata kelola ketiga Koperasi Masjid, dan Koperasi Masjid secara umumnya di Kota Bandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah aspek pengembangan SDM dan pendidikan bagi anggota, sehingga banyak menghambat perkembangan dan kemajuan Koperasi karena adanya keterbatasan SDM. Dampak lainnya adalah macetnya proses kaderisasi dan regenerasi yang sudah semestinya dilakukan jauh-jauh hari, untuk memastikan eksistensi dan perkembangan Koperasi Masjid pada tahun-tahun yang akan datang. Oleh sebab itu sangat perlu dirancang program pembibitan dan kaderisasi, dengan pola-pola yang terstruktur dan berkelanjutan.

5. Belum terimplementasinya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terprogram dan terstruktur secara sistematis, menjadikan dampak dari penyaluran pembiayaan yang dirasakan oleh anggota masih belum bisa dirasakan secara maksimal dan merata. Oleh sebab itu akan sangat bagus sekali apabila para pengurus Koperasi Masjid mulai merencanakan program pemberdayaan anggota secara lebih sistematis dan terukur, baik perencanaan, proses maupun hasilnya.
6. Pihak Dinkop dan UMKM di daerah-daerah beserta MUI, MES, IAEI, OJK dan penggiat Koperasi Syariah lainnya agar dapat melakukan sinergi dalam mengimplementasikan model Koperasi Syariah Berbasis Masjid, untuk kepentingan pemberdayaan, peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sebab potensi Koperasi Masjid sangat besar dan bisa dengan mudah diimplementasikan di Masjid manapun. Dengan adanya kerjasama dan sinergi antar lembaga tersebut, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan Koperasi Masjid khususnya dan Ekonomi Syariah secara umum bisa terlaksana secara lebih massif dan berkelanjutan.

7. Pihak pengurus dan pengelola Koperasi Masjid di luar 3 (tiga) unit analisis dalam penelitian ini, yang merasa belum berhasil menemukan landasan dan tujuan serta model tata kelola lembaganya, sehingga masih terpaku dengan prinisp dan model pengelolaan Koperasi secara konvensional, agar bisa mempertimbangkan model tata kelola dari ketiga Koperasi Masji, untuk melakukan terobosan dan memberikan solusi yang dapat menjadi alternatif dan jalan keluar bagi masyarakat miskin dalam mengakses pembiayaan yang murah dan mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Abbas, Anwar. *Bung Hatta dan ekonomi Islam: menangkap makna maqâshid al syarî'ah*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Adil, Muhamnmad, *Bisnis Syariah di Indonesia*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.

Ali, Hasan Abdul, *Al Tarbiyah Al Islamiyah fi Qurn al Rabi' al Hijry* Cairo Mesir: Dar al Fikr, 1977.

Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Anoraga, Pandji dan Ninik Widiyanti, *Dinamika koperasi.* Jakarta: Rineka Cipta. 2003

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Arifin Sitio dkk. *Koperasi dan Pratik*, Jakarta: Erlangga. 2001.

Barnard, Chester I. *Organization and Management: Selected papers*. Vol. 7. Psychology Press, 2003.

Bashith, Abdul, *Islam dan Manajemen Koperasi: Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia*. UIN-Maliki Press: Malang, 2008.

Bennis W, PW Biederman, *Organizing Genius: The Secrets of Creative Collaboration*, Addison Wesley: Massachusetts, 1997.

Bruyn, Severyn Ten Haut *A future for the American Economy: the Social Market* Stanford University Press, 1991.

Buchori, Nur S dkk, *Manajemen Koperasi Syariah*, Jakarta : Rajawali Press, 2019.

Chaniago, Arifinal, *Perkoeprasian Indonesia*, Bandung: Angkasa. 1998

Covey SR. *The Seven Habits of Highly Effective People*, Simon & Schuster: New York, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Creswel, John W, "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, New York : Sage Publication, 2018.

....., John W, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches, Third edition First Published 2014*, Edisi ke-3, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2015.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung : CV Diponegoro, 1990.

Effendy, Muhadjir, *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, UMM Press. Malang, 2007.

Firdaus Muhammad dan Agus Edhi Susanto, *Perkoperasian Sejarah, Teori, & Praktek*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Gazalba, Sidi *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.

Ghozali, Imam *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS.21*, Bandung: Alfabeta, 2013.

....., Imam *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Hadikusuma, Sutantya Rahardja *Hukum Koperasi Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hair, Joseph F, et al, *Multivariate Data Analisis, 7th edition*, Harlow: Pearson Education Ltd, 2010.

Handoko, Hani, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* Edisi 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.

Hartanto FM. 1996. Kepemimpinan Sinergistik: Membangun Keunggulan Melalui Kerjasama dan Aliansi Strategik, Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri ITB : Bandung, 2005.

Hendrojogi, *Koperasi: Asas-asas, Teori, dan Praktik*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012.

Idrus, Salim, *Kinerja Manajer dan Bisnis Koperasi*, Malang: UIN-Press, 2008,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indrawan, Rully *Ekonomi Koperasi: Ideologi, Teori, dan Praktik Berkoperasi*, Bandung: Lemlit UNPAS. 2004.

Iskandar, Soesilo, M. *Dinamika Gerakan Koperasi Indonesia Corak Perjuangan Ekonomi Rakyat Dalam Menggapai Sejahtera Bersama,* Jakarta Selatan: PT. Wahana Semesta Intermedia. 2008.

Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Cides, 1996.

Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Kornblum, William *Sociology in a Changing World*, Nelson Education, 2011.

Ledgerwood Joanna, ,Victoria White. *Transforming microfinance institutions: providing full financial services to the poor*, World Bank Publications, 2006

Lako, Andreas, *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi (Isu, Teori dan Solusi).* Jakarta: Asmara Books, 2004.

Lewis, Mervyn dan Latifa Algoud, *Perbankan Syariah Prinsip, Praktik, Prospek,* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009.

Limbong, Bernhard, *Pengusaha Koperasi*, Jakarta: Margaretha Pustaka, 2010

Ma'ruf, Abdullah. *Manajemen Berbasis Syariah.* Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2012.

al-Mandzūr Ibn dan Muḥammad ibn Mukrim, "*Lisān Al-'Arab*," Beirut: Dār Ṣādir, 1972.

Matindas, R. *Manajemen SDM lewat Konsep AKU,* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.

Milles, Mathew B Michael Huberman and John Saldana, "*Qualitatif Data Anlysis : A Method Sourcebook, Third Edition,* New York: Sage Publication, 2016.

Misanam, Munrokhim dkk, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008.

Mooney, James David. *The Principles of Organization*, New York: Harper, 1947.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2008.

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj "*Sahih Muslim*," Jilid 2, haids no 100, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.

Neuman, William Lawrence *Basics of social research*, Pearson/Allyn and Bacon, 2014.

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Nugroho, Setiadi, *Perilaku Konsumen Konsep dan Impilkasi untuk Strategi Penelitian Pemasaran*, Jakarta : Kencana, 2003.

Pachta, Andjar, *Hukum Koperasi Indonesia Pemahaman,Rregulasi, Pendidikan, dan Modal Usaha*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Pramono, Nindyo *Beberapa Aspek Koperasi pada Umumnya dan Koperasi Indonesia Di Dalam Perkembangan*, Yogyakarta: TPK Gunung Mulia, 1986.

Purwosutjipto, *Pengertian Pokok Hukum Dagang Indonesia, Bentuk-bentuk Perusahaan,* Jakarta, Djambatan, 1996.

Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung : Alfabet, 2011.

Rivai, Veitzal et al, *Financial Institution Management,* Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

....., Veitzal, dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Ritzer, George dan Jeffrey Stepnisky, *Modern sociological theory,* Sage Publications, 2017.

Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*, Pearson, 2019.

Robinson, Marguerite, *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*, World Bank Publications, 2001.

..... *The microfinance revolution: Lessons from Indonesia*. Vol. 2, World Bank Publications, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rossady, S, *Manajemen Humasdan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Granfindo Persada, 1999.

Saidi, Zaim *Tidak syar'inya bank syariah di Indonesia dan jalan keluarnya menuju muamalat*, Jakarta : Delokomotif, 2010.

Sarwono, Jonathan, *Statistik Multivariat Aplikasi untuk Riset Skripsi*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013.

Siagan. Herbangan, *Manajemen: Suatu Pengantar*. Semarang: Satya Wacana, 1993.

Sitio, Arifin, *Koperasi: Teori dan Praktek*, Surabaya: Erlangga, 2001.

Smelser, Neil J dan Richard Swedberg, "Introducing Economic Sociology," *The handbook of economic sociology* 2, 2005.

Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2018.

Subagyo, Ahmad *Keuangan Mikro Syariah*: Suatu Pengantar, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

Sudarsono & Edilius. *Manajemen Koperasi Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

....., *Koperasi Dalam Teori & Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhendi, Hendi *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Rajawalipress, 2010.

Suharto, Edy, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Surabaya: Aditama, 2005.

Sukamdiyo, *Manajemen Koperasi*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011.

Susamto, Burhanuddin, *Koperasi syariah dan pengaturannya di Indonesia* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

....., *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: PNM, 2010.

Tanjung, Azrul, *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2017.

Terry, George, R. dan Leslie, W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen.Terj*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Tim Penulis KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," diakses 11 Oktober 2018, https://kbbi.web.id/.

Tisnawati, Suli dan Saefullah Kurniawan,.*Pengantar Manajemen.* Jakarta: Kencana, 2006.

Wahyuni, Sri dan Rifki Khoirudin, Pengantar Manajemen Aset, Makasar: Nas Media Pustaka, 2020.

Widayanti, Ninik. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Semarang: Rineka Cipta, 2003.

Yunus, Muhammad, *Bank Kaum Miskin*, Jakarta: Penerbit Marjin Kiri, 2004.

Zainun, Buchari *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta: PT Gunung, 2001.

Referensi Jurnal Internasional

Adil, Mohamed Azam Mohamed dkk., "Financial Management Practices of Mosques in Malaysia."*GJAT* 3, no. 1, 2013.

Ahmed, Salman Shaikh, "Islamic banking in Pakistan: a critical analysis," *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 113, no.913, 2013.

Ahmed, Habib "Financing microenterprises: An Analytical Study of Islamic Microfinance Institutions," *Islamic economic studies* 9, no.2, 2002.

Aydin, Serkan, and Gökhan Özer. "The analysis of antecedents of customer loyalty in the Turkish mobile telecommunication market." *European Journal of marketing, 12, no. 2* , 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

el-Ayyubi, Salahuddin dan Henni Eka Saputri, “Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model (Case Study: Jogokariyan Baitul Maal Mosque, Yogyakarta),” *International Journal of Zakat* 3, no. 2, 2018.

Bardhan, Pranab “The New Institutional Economics and Development Theory: A brief critical assessment,” *World Development* 17, no. 9, 1989.

Bouckaert, Luk, and Jan Vandenhove. "Business ethics and the management of non-profit institutions." *Journal of Business Ethics* 17, no. 9, 1998.

Budiman, Muhammad Arif dan Manik Sadewa, “Assessing the Roles of Mosques in Enhancing the Islamic Economic Practices.” *ASSEHR*, vol. 12, 6, 2017.

Choudhury, Masudul Alam dan Abul Hassan, “The Challenge in Poverty Alleviation: role of Islamic microfinance and social capital,” *Humanomics*, Vol 30, No 1, 2014.

....., Masudul Alam *Islamic Economics and Finance: An Epistemological Inquiry*, 1. ed, Contributions to Economic Analysis 291, Bingley: Emerald, 2011.

Chowdhry, Sajjad “Creating an Islamic Microfinance Model-The Missing Dimension,” *Dinar Standard: Business Strategies for the Muslim World*, 2006.

Chowdhury, Tanbir Ahmed, and Sehel Somani. "Performance evaluation and impact of Grameen bank on social development and women empowerment in Bangladesh." *International Journal of Social and Administrative Sciences* 5, no. 1, 2020.

Dusuki, Asyraf Wajdi and Abdullah, “Maqasid Al-Shariah, Maslahah, And Corporate Social Responsibility”, *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 24, No. 1, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

....., Asyraf Wajdi dan Abdulazeem Abozaid, "A Critical Appraisal On The Challenges Of Realizing Maqasid Al-Shariaah in Islamic banking and finance,"*International Journal of Economics, Management and Accounting* 15, no. 2, 2007.

Gough, Ian. "Social welfare and competitiveness." *New Political Economy* 1, no. 2. 1996.

Hoda, Najmul, Shankar Lal Gupta, "Faith-based organizations and microfinance: A literature review," *Asian Social Science* 11, no. 9, 2015.

Jackson, William A "Functional explanation in economics: a qualified defence," *Journal of Economic Methodology* 9, no. 2, 2002.

Karsten, Siegfried G "Dialectics, Functionalism, and Structuralism, in Economic Thought," *American Journal of Economics and Sociology* 42, no. 2, 1983.

Khan, Ajaz Ahmed dan Isabel Phillips, "The influence of faith on Islamic microfinance programmes," *Islamic Relief Worldwide*, 2010.

Krejsler, John B. "What works in education and social welfare? A mapping of the evidence discourse and reflections upon consequences for professionals." *Scandinavian Journal of Educational Research* 57, no. 1. 2013.

Mahmud, Rawshon, dan Rahman, "Role of Mosque for Human Resource Development."IIUC STUDIES Vol.- 9, December 2011.

Masyita, D., & Ahmed, H. Why is growth of Islamic microfinance lower than conventional? A comparative study of the preferences and perceptions of the clients of Islamic and conventional microfinance institutions' in Indonesia. In *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*, December, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Morgan, Robert M., and Shelby D. Hunt. "The commitment-trust theory of relationship marketing." *Journal of marketing* 58, no. 3 (1994)

Muneer, Farah and Foyasal Khan, Qard al Hassan as a Tool For Poverty Allevation : a Case of Fael Khair Waqf Program in Bangladesh, *Journal of Islamic Monetary and Finance 5 (4),* (2019)

Morduch, Jonathan, , and Barbara Haley. *Analysis of the effects of microfinance on poverty reduction*. Vol. 1014, New York: NYU Wagner working paper, 2002.

Muslim, Azis dkk., "A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community," *International Journal of Social Science Research* 2, no. 2 (2014)

Osmani, Lutfun N. Khan. "Impact of Credit on the Relative Well-Being of Women: Evidence from the Grameen Bank." *IDS Bulletin* 29, no. 4 (1998)

Rahman, Rashidah Abdul dan Faisal Dean, "Challenges and Solutions in Islamic Microfinance," *Humanomics*, Vol. 29 No. 4, (2013)

....., Rashidah Abdul Ahnaf Al Smady, dan Soheil Kazemian, "Sustainability of Islamic Microfinance Institutions Through Community Development," *International Business Research* 8, no. 6 (2015)

Rahman, Abdul Rahim Abdul "Islamic microfinance: an ethical alternative to poverty alleviation," *Humanomics, Vol 26, No 4* , (2010)

Riwajanti, Nur Indah "Mosque-Based Islamic Cooperative for Community Economic Development," *Review of Integrative Business and Economics Research* 8 (2019)

....., Nur Indah, Muhammad Muwidha, and Triesti Candrawati. "Mosque And Economic Development." *Proceeding Annual International Conference on Islam and Civilization*. Vol. 1. No. 1. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rokhman, Wahibur The Effect of Islamic Microfinance on Poverty Allevation : Study In Indonesia, *Economic Review : Journal of Economic and Bussiness 11 (2),* 2013.

Said, Jamaliah dkk., "Financial management practices in religious organizations: An empirical evidence of mosque in Malaysia."*International Business Research* 6, no. 7, 2013.

Surkery, Asma Sorfina dan Salmy Edawati Yaacob, "Shariah Cooperative Concept: A Literature Review," *al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 15, no. 1, 2019.

Usman, Nurodin "Model Pengelolaan Dan Pengembangan Bandha Wakaf Masjid Agung Semarang," *International Journal of Zakat* 3, no. 2, 2018.

Watson, Rosina, Hugh N. Wilson, and Emma K. Macdonald. "Business-nonprofit engagement in sustainability-oriented innovation: What works for whom and why?." *Journal of Business Research* 119. 2020.

Wediawati, Besse dan Rike Setiawati, "Spiritual intermediation in Islamic microfinance: Evidence from Indonesia" (*International Conference, Integrated Microfinance Management for Sustainable Community Development (IMM 2016),* Atlantis Press, 2016.

....., Besse dkk., "Sustainability of Islamic Microfinance in Indonesia: a holistic approach," *Academy of Strategic Management Journal,* Vol.17, no. 3. 2018.

Widiarto, Indra dan Ali Emrouznejad, "Social and financial efficiency of Islamic microfinance institutions: A Data Envelopment Analysis application," *Socio-Economic Planning Sciences,* 50, 2015.

Zada, Najeeb and Irum Saba, The Potential Use of Qard Hasan in Islamic Microfinance, *International Journal of Islamic Finance, 5 (2),* 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Referensi Jurnal Nasional

Aisyah, Siti "Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang)," *SYARI'AH: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 1, no. 2, 2016.

Akbar, Aulia Rizki, Akhirmen Akhirmen, and Mike Triani. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat." *Jurnal Ecogen* 1, no. 3, 2019.

Alliah, Nurul, dkk. "Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Koperasi Mekar Sari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya." *Jurnal Kultur Demokrasi* vol. 4, no. 4, 2016.

Alwi, Muhammad Muhib "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat."*Al-Tatwir* 2, no. 1, 2016.

Amalia, Euis and Mahmudah Atiqah, Evaluating The Models Of Sharia Microfinance In Indonesia: An Analytical Network Process (Anp) Approach, *Al-Iqtishad:* Vol. VII No. 1, 2015.

Ardiansyah, Hanif dan Muhammad Nafik HR, "Efektivitas Memberdayakan Ekonomi Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid di Masjid Miftahul Jannah Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 1, no. 9, 2015.

Arrozy, Ahmad M "Perubahan Sosial Komunitas Masjid Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1, 2018.

Ascarya, The Sustainability Of Conventional And Islamic Microfinance Models In Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol II, Nomor 2, Desember* , 2012.

Aulia, Nurul. "Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT Itqan." *Tahkim*, 15, no. 1, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awang Tri Satria dkk, Kajian atas Fungsi Sosial pada Tindakan Ekonomi Pelaku Lembaga Keuangan Mikro Syariah, *Media Trend Vol. 10 No. 1* Maret 2015.

Aziz, Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Aplikasia, Jumal Aplikasi llmu-ilmu Agama* 5, no. 2, 2004.

Badranaya, Djaka, Efficiency of Financing in Sharia Cooperatives, *Etikonomi Volume 16 (2),* Oktober, 2017.

Basid, Abd "Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik)," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1, 2009.

Baskara, I Gde Kajeng,. "Lembaga keuangan mikro di Indonesia." *Buletin Studi Ekonomi* vol 18, no 2, 2013.

Budiman, Mochammad Arif, "Peran Masjid Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah di Kota Banjarmasin." *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 7, no. 2, 2017.

Burhanuddin, Rajindra, Rasmi Nur Anggraeni, and Ema Dian Damara. "Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Simpan Pinjam Karya Bersama Palu." *Jurnal Sinar Manajemen* 5, no. 2, 2018.

Burhanuddin, Yusuf,. "Analisis tingkat kesehatan koperasi syariah." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 6, no. 1, 2016.

Choiriyah, dan Citra Dela. "Pengaruh Pembiayaan Modal BMT Surya Barokah Palembang Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Pengusaha Mikro." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 2, 2019.

Dalmeri "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damayanti, Nurul Farida, dan Sri Herianingrum. "Pengaruh Pembiayaan Dana *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Teladan Terhadap Kinerja Usaha Mikro di Pasar Semolowaru Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol 1,(3) 2014.

Devi, Sunitha, Nyoman Trisna Herawati, and Lucy Sri Musmini. "Sinergi Lembaga Perkreditan Desa dalam Mendukung Financial Inclussion." *Jurnal Kajian Akuntansi* 5, no. 1, 2021.

Djaka Suryadi, "Pentingnya Visi Dan Misi Dalam Mengelola Suatu Usaha." *Jurnal Asy-Syukriyyah,* vol. 9, no. 1, 2012.

Digdaha, Kostia dkk, "Pengembalian Modal Usaha Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid Kota Bogor," *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah* 11, no. 1, 2016.

Emira, dkk. "Comparative Analysis Of Risk Management In Conventional And Islamic Bank", *International Buseness Research, Vol. 6. No. 5, 2013.*

Erziaty, Rozzana, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan," *Al-IQTISHADIYAH: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah (e-Journal)* 2, no. 2, 2015.

Fadlullah, Muhammad Endy Dan M Amir Mahmud, "Pemberdayaan Ekonomi Jama'ah Masjid Melalui Koperasi," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* , vol 9, No. 2, 2017.

Farwah, Aliyah. "Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga* 23, no. 2, 2013.

Fitriasari, Fika, "Sinergi Ekonomi Islam untuk Menanggulangi Kemiskinan." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* Vol 5, no. 1 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ganitri, Putu Trisna, I. Wayan Suwendra, Ni Nyoman Yulianthini, and MM SE. "Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam." *Jurnal Manajemen Indonesia* 2, no. 1, 2015.

Hadinata, Melisa, "Studi Pengaruh Trust, Commitment, Communication, Conflict Handling terhadap Customer Loyalty di Bank Mandiri Surabaya." *Calyptra*, vol. 2, no. 1, 2013.

Hamzah, Muh, and Rizky Indah Rahayu. "Qardhul Hasan Sebagai Media Dalam Membangun Costumer Loyalty Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1, 2021.

Hayati, Safaah Restuning "Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 1, 2014.

Hazmi, Faiqul, and Zahrotun Nafisah. "Evaluasi Dampak Penyaluran Pembiayaan Mikro Syariah Pada Kesetaraan, Keadilan Gender Dan Inklusi Sosial."*Jurnal Tabarru'* 4, no. 1, 2021.

Hendra, Testru, "Pembangunan Ekonomi Islam dengan Pengembangan Koperasi Syari'ah."*Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no. 1, 2016.

Hentika, Niko Pahlevi, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid."*Jurnal MD* 2, no. 2 2016.

Heri, Nurranto dan Firdaus Budhy Saputro, "Pengukuran Tingkat Partisipasi Anggota dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Koperasi", *Jurnal Sosio e-kons, 7 (2),* 2015.

Imaniyati, Neni Sri "Perkembangan Regulasi Perbankan Syariah di Indonesia: Peluang dan Tantangan," *Syiar Hukum* 11, no. 1, 2009.

Indrahadi, Deri, Muhammad Habibi, and Muhammad Ilham. "Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 7, no. 2 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal, M., & Anugrah, Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol *7*, No. 2 2009.

Janwari, Yadi "Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 2 2012.

Khotimah, Itsnaini Chusnul. "Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Studi Kasus Kjks Bmt Beringharjo Yogyakarta)." *Jurnal LA RIBA* 1, no. 01 2019.

Mujiono, Slamet, Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro : Cikal Bakal Lahirnya BMT di Indonesia, Al-Masraf : *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol 2 No 2, 2017.

Marantika, Carla Rizka, and R. Djoko Sampurno. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II, Cabang Sukoharjo Tahun 2013)." *Diponegoro Journal of Management*, 2, no. 2 2013.

Muda, Mohd Shaladdin, Wan Abdul Aziz Wan Mohd Amin, and Nik Wan Omar. "Analisis kesejahteraan hidup nelayan pesisir." *Jurnal Kemanusiaan* 4, no. 2 2006.

Mulia, Rizki Afri, and Nika Saputra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang." *Jurnal El-Riyasah* 11, no. 1, 2020.

Mundir, Abdillah, Strategi Pengembangan Koperasi jasa Keuangan Syariah, *MALIA Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 7 No 2, 2016.

Muthalib, Ahmad Abdul "Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone," *Jurnal Iqtisaduna* 4, no. 1, 2018.

Nainggolan, Karlonta Tohap Parulian, dan Ali Usman Siregar, "Indikator Membangun *Good Cooperative Governance* untuk Menumbuhkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Koperasi, Studi di Kota Medan" *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 14 No. 2, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurdany, Achmad. "Pengaruh Pembiayaan, Aset, dan FDR Perbankan Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 2, no. 2, 2018.

Nuryanta, Nanang, Pengelolan Sumber Daya manusia (Tinjauan Aspek Rekrutmen dan Seleksi), *Jurnal Al-Tarbawi*, No 1 Vol 1, 2008.

Nurfitriani Siti dan Nurul Husnah, "Analisis Tata Kelola dan Kinerja Koperasi Peternak Sapi di Jawa Barat", *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM,* Vol. 8 No. 1, 2013.

Okfitasari, Antin and Agus Suyatno. "Analisis Kesehatan Koperasi Syariah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja dan Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 02, 2018.

Panjaitan dkk, "Persepsi dan Minat Generasi Z dalam Berkoperasi Guna Mendorong Keberlanjutan Koperasi (Studi Pada CU Betang ASI)." *Competence: Journal of Management Studies* 14, no. 2, 2020.

Pratiwi, Amelia dan Fauzia Rahmah, Analysis of Measurement Indicators Of Members' Cooperative Literacy In Islamic Savings-Loan and Financing Cooperatives, *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8, No 2, 2020.

Prayogo P Harto, Umi Amaliah, and Sri Mulyati. "Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah Berdasarkan Peraturan Kementerian Koperasi Dan UKM." *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 2, 2018.

Putri, Viola Nurahma, and Bayu Arie Fianto. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan pada KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera dan Kpri Usaha Kita di Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 10, 2019.

Rahardian, Reza, "Pengaruh Trust dan Commitment Terhadap Relationship Quality Studi pada Perusahaan Pasangan Usaha PT. XYZ (Sebuah Lembaga Keuangan Non Bank)." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 4, no. 3. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Abdul. "Analisis Kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD) Bulupoddo." *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 2, 2020.

Rusydiana, Aam Slamet dan Abrista Devi, "Mengembangkan Koperasi syariah di Indonesia: Pendekatan Interpretative Structural Modelling (ISM)," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1, 2018.

Robani, Muhammad Muhyiddin, and Marlina Ekawaty. "Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga." *Al-Muzara'ah* 7, no. 1, 2019.

Salam, Fachri Bais "Peranan Koperasi Syariah Serta Pengaruhnya Terhadap Usaha Kecil Sebagai Penggerak Perekonomian Di Provinsi Riau," *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review* 6, no. 2, 2015.

Sapudin, Ahmad dkk, Strategi Pengembangan LKMS (Studi Kasus pada BMT Tawfin Jakarta), *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.5, No.1, 2017.

Sampurnaningsih, Sri Retnaning. "Pengaruh Karakter Debitur dan Pendapatan Nasabah terhadap Kolektibilitas pada BMT Al-Muqrin." *Jurnal Neraca Peradaban* 1, no. 2, 2021.

Santoso, Danang Budi, et al, "The impact of microfinance on Indonesian rural households' welfare." *Agricultural Finance Review* vol.9, no 2, 2020.

Sari, Layli Intan, and Sri Abidah Suryaningsih. "Analisa Komparatif Pembiayaan Konsumtif Dan Produktif Koperasi Syariah Muamalah Berkah Sejahterah Surabaya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 1, no. 2, 2018.

Sarwoko, Endi. "Analisis Peranan Koperasi Simpan Pinjam/unit Simpan Pinjam dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 5, no. 3, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Aziz Budi "Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia," *Jurnal Kordinat* 8, no. 1, 2006.

Setyorini, Wahyu Peran Sumber Daya Manusia Koperasi dalam Aspek Penialaian Manajemen Kesehatan Koperasi, *Economic Education Analysis Juornal (EEAJ),* Vol. 5 No 1, 2016.

Sobarna, Nanang, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar." *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 11, no. 3, 2020.

Subekti, Lianda dkk, "Implementasi Strategi Pembinaan dan Pengembangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Studi pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang)", *Jurnal Administrasi Publik,* Vol 1, No. 1, 2013.

Suhartono, Imam, "Strategi Pengembangan Koperasi Berorientasi Bisnis". *Jurnal Among Makarti,* Vol.4 No.7, 2011.

Suryadi, Nanda, and Yusmila Rani Putri. "Analisis Penerapan Pembiayaan Qardhul Hasan Berdasarkan Psak Syariah Pada BMT Al Ittihad Rumbai Pekanbaru." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 1, no. 1, 2018.

Suryanto, Asep dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 2, 2016.

Susila, Ihwan "Analisis efisiensi lembaga keuangan mikro." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 8, no. 2, 2007.

Syaiful, Muhammad, Strategi Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota, *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan Volume 1, Nomor 1,* 2016.

Widyaningsih, Dini, dan Dewi Fatmasari, Pembiayaan Qardh al-Hasan dalam peningkatkan produktivitas usaha kecil nasabah, *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol 3 No 1, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuliana, Rr Retno Rizki Dini. "Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi Dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di NTB." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27, no. 1, 2019.

Yulinda dan Antoni, "Dampak Pemberian Kredit Oleh Koperasi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Koppemp) Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat."*Berkala Perikanan Terubuk* 39, no.1, 2011.

Zulfa, Muhamad "Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga," *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 1, 2015.

Zulhazmi, and Ilmiawan Auwalin. "Peran Pembiayaan Terhadap Perkembangan Usaha Dan Peningkatan Kesejahteraan Anggota Baitul Maal Wat Tamwil." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, 3, 2020.

Zubair, Muhammad Kamal "Analisis Faktor-Faktor Sustainabilitas Lembaga Keuangan Mikro Syariah." *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 9, no. 2, 2016.

Referensi Thesis (S1, S2 dan S3)

Abshari, Abdul Fikri "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami'Bintaro Jaya), Skripsi pada UIN Jakarta, 2011.

Aditya, Ridho Okta Peranan Pembiyaan Qard al-Hasan terhadap Peningkatan Usaha Anggota Koperasi Syariah Harapan Surabaya, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Andriana, Dita "Pengaruh Pembiayaan LKMS Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil (Studi Kasus KJKS BMT Al-Fath IKMI, Ciputat, Kota Tangerang Selatan)," Skripsi UIN Jakarta, 2016.

Apriyani, Engga Dwi, Penerapan Pembiayaan Qordhul Hasan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Dalam Perspektif Ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam ((Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitut Tamwil Muhammadiyah Bina Masyarakat Utama Bandar Lampung), Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Aristha, Nurus Shoba "Peran Koperasi BMT Al-Fithrah Mandiri Syariah dalam mereduksi praktik rentenir di masyarakat Kecamatan Kenjeran Surabaya," Skripsi pada UINSA Surabaya, 2018.

Dewi, Dita Kartika "Pemberdayaan Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid: Studi Kasus Di KJKS KUM3 'Rahmat' Surabaya," Skripsi UINSA Surabaya, 2014.

Dita Andriana, "Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Dan Kecil (Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Al-Fath IKMI, Ciputat, Kota Tangerang Selatan)," Skripsi UIN Jakarta, 2016.

Faolina, Dinar dan Mutimatun, "Peran Koperasi Syariah Dalam Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Di KJKS BMT Insan Mandiri Sragen)."Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2017.

Fathorrazi, M. *Analisis Komparatif Faktor Partisipasi Anggota, Kinerja Sumber Daya Manusia, Bantuan Pemerintah dan Tingkat Keberhasilan antara Koperasi Multi Usaha dan Tunggal pada Koperasi Susu Sapi Perah di Jawa Timur*. Disertasi pada Universitas Airlangga, 2004.

Hasyim, Sukmawati Maghfurina "Manajemen pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta," Skripsi, UIN Yogyakarta, 2017.

Holle, Muhammad Hanafi *InklusiKeuanganSyariahBerbasis Masjid Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Study multi kasuspada Masjid Jogokaryan Yogyakarta, Masjid Al-Falah Surabaya dan Masjid Sabililah Malang*), Disertasi UIN Surabaya, 2020.

Karim, Fadilah Rahmi. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Kota Tangerang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selatan." Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Lailiyah, Siti Mundirotul, *Implementasi Dan Dampak Pembiayaan Qârdhûl hasan Pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Pahlawan*, Skripsi pada IAIN Tulung Agung, 2017.

Liya Syahlia, *Pengaruh Pembiayaan Koperasi Syariah Terhadap Pendapatan UMKM, (Studi di Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia (BMI) KCP. Mekar Baru)*. Thesis. UIN Banten, 2017.

Mawardi, Wahyu Setyo, *Implementasi Produk Pembiayaan Qârdhûl hasan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Anggota (Studi Kasus di Baitul Maal Wat Tamwil Istiqomah Tulungagung),* Skripsi pada IAIN Tulung Agung, 2019.

Nissa, Choirun, *Pengaruh Simpan Pinjam Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota Koperasi Civitas Akademika Untirta (KOCITA),* Skripsi pada UIN Banten, 2018.

Rahayu, Tri Andina. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (umkm) di BMT Taruna Sejahtera (februari-agustus 2014)." Ph.D diss, IAIN Salatiga, 2018.

Sholikhah, Shofiatush "Analisis Manfaat Dana Sosial Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KUM3) Baitulmaal Muamalat (BMM) Jakarta Terhadap Peningkatan Usaha Anggota Di Surabaya," Skripsi UIN Jakarta, 2016.

Solehati, Fitri. "Pengaruh Pembiayaan Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Nasabah Di BMT Mitra Khazanah Palembang." PhD diss., UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Referensi Undang-Undang dan Peraturan Lainnya

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasi.

Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 tentang Koperasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UU No 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga Keuangan Mikro

UU No 10 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Permenkop Nomor 16/ Per/ M. KUKM/ IX/ 2015 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi.

Permenkop dan UMKM No. 35. 3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

Permenkop dan UMKM nomor 25/Per/M.KUKM/IX/2015 Tentang Revitalisasi Koperasi.

Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 1-12/DSN-MUI/IV/2000.

Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13 tahun 2011

PSAK no 16 tahun 2011 (revisi). Ikatan Akuntan Indonesia, 2011

Referensi Media Online/Internet

Agus Yulianto, "Emil Dukung Koperasi Syariah Berbasis Masjid," *https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/10/03/oegcbq396-emil-dukung-Koperasi-syariah-berbasis-Masjid*, 3 Oktober 2016. Diakses pada 20 Juli 2019.

Arif Gunawan, "Pekanbaru Belajar Kelola Koperasi Syariah ke Kota Bandung," *https://ekonomi.bisnis.com/*, 13 Januari 2016. Diakses pada 20 Juli 2019.

Ariyani Widyastuti (ed), *50 ribu Koperasi Pasif dibubarkan*, 25 Juni 2018, diaskses dari https://bisnis.tempo.co/ pada tanggal 10 November 2019.

Badan Pusat Statistik, Statistik Koperasi Simpan Pinjam 2018. Sumber https://www.bps.go.id/publication/2019. Diakses pada 30 November 2019.

Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat, http://bps.go.id, diakses pada 25 Agustus 2020.

Badan Pusat Statistik (BPS), Publikasi, .https://www.bps.go.id/ diakses pada 31-07-2019.

Departemen Koperasi, *Program Reformasi Koperasi*, http://www.depkop.go.id/ diakses pada 20 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Masjid Indonesia, *Pra Muktamar DMI NTB Luncurkan 14 Koperasi Syariah*, http://dmi.or.id/ diakses pada tanggal 03 Mei 2019.

ILO, *Promotion of Cooperatives Recommendation, 2002 (No. 193)*, www.ilo.org/dyn/normlex. Diakses pada tanggal 29 September 2020.

Industri Keuangan Non Bank Syariah (IKNBS). http://ojk.go.id/iknb, diaskses pada 10 November 2019.

Nursyam, *Mixed Methodology*, dikutip dari http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=35, diaskses pada 10 Oktober 2019

....., *Joseph E. Stiglitz dan Ketimpangan Ekonomi Dunia*, 30 Oktober 2020, dikutip dari https://nursyamcentre.com/artikel/, diakses pada 23 Januari 2020

Mudjia Rahardjo, "*Triangulasi dalam penelitian kualitatif.*" Dikutip dari http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf.

Otoritas Jasa Keuangan, Buku Keuangan Mikro, 2019. Dikutip dari http://ojk.go.id/ikbn/lkm, diakses pada 12 Agustus 2020.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2018. https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik. Diakses pada 15 November 2019.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah Desember 2018.https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik. Diakses pada 15 November 2019.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (revisit 2017)*.www.ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/publikasi, diakses pada tanggal 03 Mei 2019.

Revrisond Baswir, *Analisa Undang-Undang No 17 Tahun 2012*, dikutip dari http://arsyadshawir.blogspot.com/dikses pada tanggal 25 Juni 2020

Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kemenag RI, *Data Masjid dan Mushola*, http://simas.kemenag.go.id/index.php/home diakses tanggal 03 Mei 2019.

Sugiri (ed), "Ada 229 Koperasi Syariah Berbasis Masjid di Kota Bandung," dikutip dari *https://jabar.tribunnews.com/*, diakses 22 Juli 2019

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 https://bphn.go.id/peraturan, diakses tanggal 20 Oktober 2019.

Widyastuti, Ariyani (ed), *50 ribu Koperasi Pasif dibubarkan*, 25 Juni 2018, diaskses dari https://bisnis.tempo.co/ pada tanggal 10 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Referensi Hasil Wawancara

Arsyad Ahmad, Ketua Bidang Ekonomi Syariah MUI Kota Bandung, Wawancara, Bandung, 22 November 2019.

Erna Abdillah, Ketua Bidang Kelembagaan Dinkop dan UMKM Kota Bandung, Wawancara Bandung 16/07/2020.

Acep Wasita Sutrisna, Katua Bidang Pengawasan dan Pembinaan Koperasi Dinkop dan UMKM Kota Bandung, Wawancara, Bandung 16/07/2020.

Teti Rohaeti, Ketua KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 14 Agustus 2020.

Syafrida Tanjung, Bendahara KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 14 Agustus 2020.

Asep Busyro, Pengawas, KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 14 Agustus 2020.

Achyan Effendi, DKM/Mantan Ketua KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung 19 Desember 2020.

Fera Triana, Manajer Unit Toko KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung 14 Agutus 2020.

Devi Yusnita, Manajer Unit Barang-Sandang, Wawancara, Bandung 14 Agustus 2020.

Hasan Basri, Anggota KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 14 Agutus 2020

Nur Azizah, Anggota KSBM Baitul Muttaqin, Wawancara, Bandung, 14 Agutus 2020

Euis Siti Habsyah, Ketua KSBM Nurul Hikmah, Wawancara, Bandung, 16 Agustus 2020.

Deci Suwarni, Bendahara KSBM Nurul Hikmah, Wawancara, Bandung, 16 Agustus 2020.

Lilis Suryani, Sekretaris KSBM Nurul Hikmah, Wawancara, Bandung, 16 Agustus 2020.

Jaka Nugraha, Pengawas KSBM Nurul Hikmah, Wawancara, Bandung, 16 Agustus 2020.

Hasanah, Anggota KSBM Nurul Hikmah, Wawancara via telepon, Bandung, 22 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khairani, Anggota KSBM Nurul Hikmah, Wawancara via telepon, pada tanggal 22 September 2020

Murdiyatno, Ketua KSBM Al-Arif, Wawancara, Bandung, 16 Juli 2020.

Nur Widiadi, Bendahara KSBM Al-Arif, Wawancara, Bandung, 16 Juli 2020

Sulastri, Sekretaris 2 KSBM AL-Arif, Wawancara tanggal 16 Juli 2010

Winda Rahayu, Pengawas, KSBM Al-Arif, Wawancara, Bandung, 16 Juli 2020

H. Andi Hermawan, DKM Masjid Al-Arif, Wawancara, Bandung, 16 Juli 2020

Dadang, Anggota KSBM Al-Arif, Wawancara via telepon tanggal 10 September 2020.

Nuryamsiah, Anggota KSBM Al-Arif, Wawancara via telepon tanggal 10 September 2020.

Hj. Aminah, Anggota KSBM Al-Arif, Wawancara via telepon tanggal 10 September 2020.

Irfan Fadhli, Anggota KSBM Al-Arif, Wawancara via telepon tanggal 10 September 2020.

Referensi Dokumentasi

Data Keragaan Koperasi Syariah se Kota Bandung, Dinkop Kota Bandung

Laporan Keuangan KSBM Baitul Muttaqin RAT tahun Buku 2018 dan 2019.

Laporan Keuangan KSBM Nurul Hikmah RAT Tahun Buku 2018 dan 2019

Laporan Keuangan KSBM Al-Arif RAT Tahun Buku 2018 dan 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id